Jingga untuk Sandyakala

Part I

ESTI KINASIH

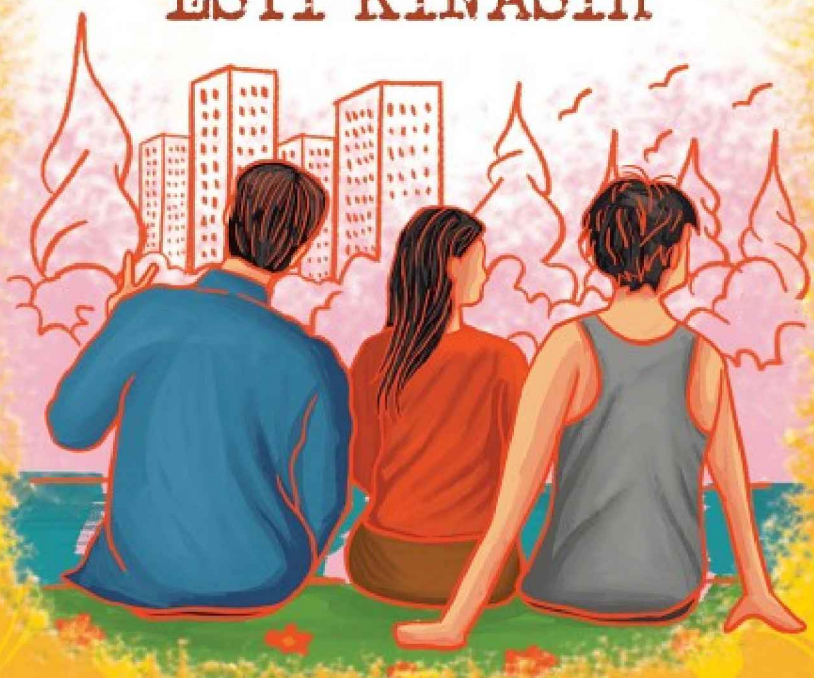

Lanjutan *Jingga untuk Matahari*

Jingga
untuk
Sandyakala
Part I

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Jingga untuk Sandyakala

Part I

ESTI KINASIH

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

JINGGA UNTUK SANDYAKALA

Part 1

oleh Esti Kinasih

623150001

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia Blok 1 Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29–37

Jakarta 10270

Sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI

Jakarta, 2023

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020666075

ISBN Digital: 9786020666099

312 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Love is always bestowed as a gift …
freely, willingly and without expectation
We don't love to be loved
We love… to love…
(Leo Buscaglia)

Contents

1. Bab 1
2. Bab 2
3. Bab 3
4. Bab 4
5. Bab 5
6. Bab 6
7. Bab 7
8. Bab 8
9. Bab 9
10. Bab 10
11. Bab 11
12. Bab 12
13. Bab 13
14. Bab 14
15. Bab 15
16. Bab 16
17. Bab 17
18. Bab 18
19. Bab 19
20. Bab 20
21. Bab 21
22. Bab 22
23. Bab 23

Landmarks

1. Cover

Kisah Sebelumnya

Malam-malam, Angga mengirim pesan lewat WhatsApp lalu menelepon Tari. Angga cerita bahwa Ata mengajaknya ketemuan di sebuah pertokoan besok pagi. Sebenarnya Angga nggak tahu itu tempat apa, karena itu dia mengajak Tari. Waktu Tari menanyakan alasan Ata mengajak Angga ke tempat itu, Angga nggak mau ngasih tau. Tari jadi penasaran, kemudian memutuskan untuk datang.

Hal lain yang mendorong Tari datang ke pertokoan karena intuisinya mengatakan Ata dan Angga punya rencana untuk menjadikan Ari musuh mereka berdua.

Begitu sampai di tempat yang disepakati, serta melihat Ata dan Angga yang tampak akrab, Tari langsung memutuskan untuk bergabung dengan kedua cowok itu.

Ata mengajak Angga untuk bertemu Ari, dengan maksud ingin memberitahu Ari, "Angga emang musuh lo, tapi itu bukan berarti Angga juga musuh gue."

Ata sengaja menjadikan halaman deretan ruko itu sebagai tempat ketemuan, karena nggak jauh dari ruko itu adalah rumah pertama Ata dan Mama setelah berpisah dari Ari dan Papa. Dan di rumah itu juga Ata melihat Mama dipukul Papa.

Dengan berbekal dendam dan amarah akibat peristiwa itu, Ata bertekad akan menemui Ari dengan membawa musuh Ari, yaitu Angga.

Sedangkan Angga mengiyakan saja ajakan Ata untuk ketemu Ari. Dia tidak tahu bahwa dirinya sedang diperalat oleh Ata...

Bab 1

Terhalang oleh dinding ruko terakhir yang masih kosong, satu mata Tari tertancap di kejauhan. Tak bisa teralih.

Pemandangan itu semakin mengukuhkan semua dugaan yang dia takutkan. Pemandangan yang merupakan realitas dari mimpi-mimpi buruknya. Pemandangan yang membuatnya tidak punya waktu lagi untuk mempertimbangkan.

Sekaranglah saatnya... atau dirinya akan melihat Ari dihancurkan.

Ata dan Angga keluar dari mobil dalam waktu nyaris bersamaan, sementara Bram langsung memarkirkan mobil Angga itu tak jauh dari sana. Sekarang di depan Tari, dua pasang mata menatapnya dengan keterkejutan luar biasa.

"Kenapa lo bisa ada di sini?" tanya Ata pada Tari.

"Gue yang ngasih tau dia semalem."

Ata langsung menoleh ke Angga. Raut wajahnya kesal.

"Ngapain lo ngasih tau dia? Kalo gue emang mau ngajak dia juga, udah gue kasih tau sendiri. Nggak perlu lewat lo."

"Makanya, kalo gue tanya, lo jawab. Biar gue nggak penasaran terus nyari jawaban ke mana-mana."

"Kalo lo mau tau, ya lo dateng. Jawabannya ada di gue, bukan dia." Ata nyaris membentak Angga. Membuat cowok

pentolan SMA Brawijaya itu menghadapkan tubuhnya ke Ata kemudian memandangnya dengan ekspresi keras.

"Biarpun gue kasih tau, tapi kalo dia nggak tau lokasinya, dia nggak bakalan sampe sini. Gue cuma nyebutin nama toko sama nama jalan. Gue nggak bilang Jakarta mana. Ini jalan namanya umum. Ada di tempat lain juga. Tanpa alamat lengkap, Tari nggak mungkin bisa sampe sini. Sekarang, lo apa gue yang udah bikin ni cewek ada di sini?"

Kalimat Angga menyulut ketegangan. Ata yang sudah jengkel karena ternyata ada kejadian-kejadian di luar perhitungannya, sudah akan mengambil perhitungan. Aliansi ini selesai. Dia akan tutup mata terhadap Gita.

Tari buru-buru menyela. Ata dan Angga yang saling berhadapan hanya akan membuat situasi bertambah buruk. "Biarpun Angga nggak ngasih tau gue, gue emang udah niat mau ke sini kok."

Perhatian Ata langsung teralih. Sepasang mata yang benar-benar mirip mata Ari itu sekarang kembali terarah ke Tari. Membuat Tari sesaat limbung karena dia sempat salah mengenali.

"Lo nggak merasa ada yang perlu lo jelasin ke kami?"

"Lo berdua bukannya sama? Nggak merasa ada yang perlu dijelasin ke gue, gitu?" Tari langsung melontarkan pertanyaan yang sama. Ata dan Angga tercengang. Ada tantangan dalam suara Tari.

"Nggak ada." Ata mengangkat kedua alisnya. Ada senyum di kedua matanya. Dia menantang balik. Tari mengedikkan bahu.

"Ya udah," kata Tari ringan. "Gue juga sama. Nggak ada."

Sepasang alis Ata langsung turun. Meskipun masih ada tawa di sorot kedua matanya, ekspresi wajahnya mulai dingin.

"Ada, Tar. Gue yang bawa lo ke sini Kamis kemarin."

"Nggak ada. Emang gue pengin ke sini aja. Kan lo bilangnya

gue nggak paham. Jadi ya gue ke sini."

"Itu yang harus lo jelasin ke gue." Ata tersenyum.

Sesaat Tari mengatupkan kedua bibirnya. Reaksi Ata sudah cukup sebagai jawaban atas dugaan awalnya.

"Nggak ada lah. Kan gue ke sini juga karena gue sendiri belom tau gue paham apa nggak. Lagian gue sampenya baru aja nih. Belom sempet ngapa-ngapain."

"Itu malah lebih harus lagi." Senyum Ata semakin lebar.

"Lo nggak bisa maksa Tari ngomong kalo dia nggak mau, Ta." Angga mengingatkan. Meskipun sama sekali tidak mengerti apa yang dibicarakan Ata dan Tari, Angga melihat Ata semakin mirip Ari. Arogan dan tiran.

Ata langsung menoleh. "Lo tau di mana masalah lo? Terlalu banyak pertimbangan!"

Angga tertampar. Sesaat dia bahkan sempat terdiam sebelum berkomentar, "Gue nggak bisa nyeret orang ke dalem masalah gue. Apalagi kalo tu orang sampe kenapa-napa."

Ata hampir tertawa. "Kalo prinsip lo kayak gitu, harusnya lo sendirian aja. Anak buah lo aja jumlahnya udah bisa buat bikin ormas."

"Mereka nggak ada hubungannya. Sekolah gue sama sekolah lo musuhan udah sejak lama. Kalo ada fasilitas, kenapa nggak gue manfaatin?"

"Terus, lo mau nunggu sampe sandera lo lulus? Masih lama. Masuknya aja baru kemaren."

Kedua rahang Angga mengatup keras. "Gue nggak sebuta elo!"

Sesaat Ata terdiam. Dia tidak terlihat tersinggung, cuma jadi semakin kesal. "Gue udah bilang, siang ini lebih banyak urusan lo daripada urusan gue. Jangan sampe ternyata gue cuma buang-buang waktu."

"Siapa yang bilang gue perlu bantuan lo?" Sekarang Angga

jadi marah.

"Gitu ya? Semalem nggak begitu kesan yang gue dapet." Ata mengucapkan itu dengan nada kalem. Tapi ada ejekan yang tertangkap sangat jelas dalam suaranya.

Seketika Angga sadar, sama seperti terhadap Ari, terhadap Ata kemungkinan besar dia juga tidak akan pernah bisa berteman.

"Anggap aja kita nggak pernah kenal." Angga menyerah. Koalisi ini sepertinya hanya akan menambah masalah baru. Bahkan sebagai kawan, Ata sulit dihadapi. Mungkin lebih baik menghadapinya sebagai lawan.

Ata terlihat kaget. Juga Tari.

"Lo mundur?"

"Gue nggak butuh bantuan lo." Angga menegaskan. "Gue musuhan sama kembaran lo. Masalah lo juga musuhan sama dia, itu urusan lo. Lo sama Ari boleh menghadapi gue waktu gue serang sekolah kalian. Lo juga boleh bertindak atas nama Ari, kalo darah lo ngasih peringatan harus begitu."

Kata "darah" yang diucapkan Angga membuat Ata marah. Sekarang semua perhatiannya benar-benar berpindah ke Angga.

"Lo mendadak berhenti nyerang sekolah gue, setelah dua taun lebih lo selalu mimpin serangan. Sampe sekarang masih jadi pertanyaan banyak orang kenapa tiba-tiba lo nggak agresif lagi. Karena emang cuma segelintir orang yang tau sebabnya, orang-orang di lingkaran terdekat Ari. Sekarang..." Ata sengaja memenggal kalimatnya dan menciptakan jeda, supaya Angga —cowok sok jagoan tapi kebanyakan pakai hati ini—sadar situasi dirinya sekarang. "Itu info mulai nggak eksklusif!"

Terdengar bunyi pintu mobil dibuka. Bram ternyata sudah membawa mobil ke dekat mereka dengan posisi menghadap jalan. Bram, si tangan kanan Angga itu, baru saja membuka

pintu di sebelahnya tapi tidak turun dari mobil. Kaca jendela yang sepenuhnya terbuka membuat semua bisa melihat kedua matanya yang terbingkai di kaca spion. Terarah tepat ke Ata.

Tepi jalan itu penuh dengan timbunan bahan bangunan. Sepertinya akan berdiri dereten ruko baru persis seperti deretan ruko yang saat ini berdiri dan sebagian sudah terisi.

Tari berdiri, setengah bersandar pada timbunan balok kayu di belakangnya. Di depannya, Ata berdiri dengan pinggul bersandar pada gundukan batu kali. Kedua mata Ata menatap Tari dengan sorot menuntut yang jelas harus dipenuhi.

Meski marah melihat apa yang sekarang dia saksikan, Angga yang berdiri tidak jauh dari keduanya, berusaha menahan diri. Dia masih tidak bisa membaca situasi baru ini. Lewat pantulan spion, Bram memperingatkan Angga untuk tidak usah ikut campur. Apa yang terjadi sekarang adalah urusan pribadi antara Ata dan Tari. Kalaupun ada orang ketiga yang bakal terseret, itu adalah Ari.

"Gue nunggu, Tar." Ata mengingatkan.

Tari menantang sepasang mata hitam Ata yang menatap tepat ke matanya. Inilah yang dia takutkan. Kemarahan Ata yang mematikan. Yang terkamuflase dengan sempurna sehingga tidak bisa dilihat dengan mata telanjang.

"Takutnya ada yang salah aja." Tari mengucapkan itu dengan suara pelan.

"Apa yang salah?" Ata langsung menyambar.

"Mmm... gue."

Kedua mata Ata langsung menyipit.

"Gue dengernya ada. Bukan siapa."

"Yaaah itu... kayaknya ada yang salah dan takutnya itu ada di gue."

Sekarang kedua alis hitam Ata bertaut. Angga, yang mengikuti percakapan itu dengan diam, ikut bingung sekaligus makin tertarik.

"Gue ke sini sebenernya karena ada yang mau gue tegasin ke diri gue sendiri." Tari memecah keheningan.

Kebingungan Tari pasti sudah demikian hebatnya sampai Ata tidak sanggup merespons dengan kata-kata. Cowok itu menatap Tari dengan intens, menunggu.

Tari menunduk. Dia menarik napas panjang. Ada beban berat dalam caranya menarik napas yang bisa tertangkap jelas baik oleh Ata maupun Angga. Tapi saat Tari mengangkat kepala dan memandang balik dua pasang mata di depannya, beban itu tidak tercetak di wajahnya.

"Boleh nggak, gue ikut lo berdua?" Tari melontarkan kalimat yang, bahkan untuk dirinya sendiri, sangat mengagetkan.

"Biar lo bisa lapor ke Ari?" Ata membiarkan tuduhan tertangkap jelas dalam pertanyaannya.

"Ngapain gue lapor ke Kak Ari?"

"Ngapain lo mau ikut kami?"

"Nggak boleh?"

"Boleh aja. Tapi jangan mundur nanti ya." Ata tersenyum.

"Emang kalian mau ke mana?"

Ata tidak langsung menjawab.

"Renang," jawabnya kemudian. "Rencananya mau bugil pula."

Wajah Tari langsung merona. Angga menahan senyum. Pertama kalinya sejak ketegangan muncul.

"Bohong." Tari mengatakan itu masih dengan warna merah di kedua pipinya.

"Beneran." Ata mengangguk. "Tapi kalau gue kasih tau tujuan gue sama Angga yang sebenarnya, lo pasti lebih nggak mau ikut."

Tari bermaksud menunggu kelanjutan kalimat Ata, karena setelah itu Ata diam. Tapi itu ternyata membutuhkan kesabaran yang mahabesar dan Tari tidak sanggup melakukan seperti yang dia inginkan.

"Emangnya... kalian mau ke mana?"

Tari berharap Ata dan Angga tidak bisa menangkap sinyal samar dalam suaranya yang berhati-hati. Kewaspadaan mendadak muncul dan memberi cewek itu sinyal peringatan.

Sepasang mata hitam Ata berkilat. Dibarengi intensitas tatapannya ke Tari yang meningkat.

"Ketemu Ari."

Itu jawaban yang, bahkan jika Tari memikirkan semua kemungkinan tuduhan jahat yang bisa dia lontarkan terhadap kedua cowok ini, tidak akan pernah muncul di kepalanya.

Tanpa bisa menyembunyikan keterperangahan di air mukanya, selama beberapa detik Tari berperang dengan rasa takut yang ternyata menjadi nyata dan berhasil menang meski susah payah. Kedua lututnya goyah. Cewek itu cepat-cepat menyentuh tepi belakang bagasi mobil Angga dengan kelima jari tangannya. Dengan gerakan seolah-olah dia hanya ingin menyentuh dan bukan ingin bersandar, karena tubuhnya limbung dan siap tersungkur saat itu juga.

"Gue ikut." Tari melemparkan ledak keterkejutan yang bahkan jauh lebih dahsyat dari apa yang tadi telah dilemparkan Ata dan Angga untuknya. Kedua cowok itu sontak terpana.

"Gue pasti salah denger." Ata mengatakan itu dengan kedua mata semakin tertancap pada Tari, meyakinkan diri bahwa memang dari cewek ini suara tadi berasal.

"Lo nggak salah denger. Gue ikut kalo lo berdua emang pengin ketemu Kak Ari."

"Boleh gue tau alasannya?"

Selama beberapa saat Tari hanya diam. Dia mengatupkan kedua bibir rapat-rapat sementara memandang Ata dan Angga. Kedua indra itu bekerja dengan cara bertolak belakang. Sepasang bibir Tari seperti menahan sesuatu agar jangan sampai terucap keluar, sementara sepasang matanya menjelajahi Ata dan Angga seperti ingin menemukan sesuatu yang disembunyikan.

"Gue pengin putus dari Kak Ari!"

Bab 2

Tari telah "membunuh" dirinya sendiri untuk mempersiapkan apa yang akan dikatakannya saat ini. Tetapi, setiap kata ternyata masih menusuknya dengan sakit yang sama. Beberapa kata bahkan menggilasnya tanpa ampun.

Tari berhasil bertahan. Melempar tangisnya jauh-jauh ke belakang tenggorokan dan menekan sakit di belakang mata sampai hanya berupa rasa sakit. Hanya rasa sakit, bukan air mata.

"Sebenarnya bokap gue belom ngizinin gue pacaran," kata Tari seraya duduk dengan gelisah di jok belakang mobil Angga. "Tapi gue ngelawan. Bokap sampe ngomong dia kecewa sama gue. Lebih dari sekali Bokap ngomong gitu. Gue udah mikir, ya udah deh, gue putus aja dari Kak Ari. Pas tadi Kak Ata bilang mau ketemu Kak Ari, gue pikir mungkin ini kesempatan gue untuk minta putus."

Apa yang diucapkan Tari jelas sangat mengejutkan. Ata dan Angga sampai mematung di tempat masing-masing. Bahkan Bram kali ini ikut kaget. Meski masih duduk di belakang setir, lewat spion, kedua matanya terfokus ke satu-satunya cewek di antara mereka. Ponselnya, yang menjadi seluruh pusat perhatian Bram setelah tadi dia "memperingatkan" Ata lewat pantulan spion, seketika terabaikan.

Jauh di dalam hati, Angga terbelah. Sebagian dirinya mensyukuri info yang baru saja didengarnya dari mulut Tari,

sementara sebagian lagi merutuki dirinya sendiri yang ternyata tidak sanggup sekejam Ari.

Sementara tiga pasang mata masih terperangah memandanginya, Tari mengangkat dagu dengan kesombongan semu yang harus dia topang dengan semua kekuatan yang dimilikinya.

"Alasan sepele gitu, Ari nggak bakal peduli, Tar," kata Ata. Masih dipengaruhi rasa kaget.

"Gue peduli." Tari langsung menukas. "Lagian menurut gue, itu nggak sepele."

"Biarpun buat lo itu nggak sepele, biarpun lo bilang lo jadi ngelawan bokap lo, tetep buat Ari ini cuma masalah sepele. Dia bakalan dateng ke rumah lo, sengaja pas bokap lo ada di rumah. Dia akan menghadap bokap lo. Langsung! Dan kalo udah sampe begitu, lo nggak bisa apa-apa lagi."

"Kayak dia bisa ngelawan bokap gue aja." Tari mencibir. Ekspresinya merendahkan, meskipun dalam hati dia meyakini memang itulah yang akan terjadi. Selama kenal Ari, Tari tahu seberapa nekat cowok itu.

"Ari nggak akan ngelawan bokap lo, Tar." Ada ekspresi tidak percaya dalam suara Ata karena Tari ternyata tidak benar-benar mengenal Ari. "Dia pake negosiasi. Nggak boleh jadi pacar, ya jadi temen. Nggak boleh jadi temen, ya jadi kakak kelas. Nggak boleh jadi kakak kelas?" Ata mengangkat kedua alisnya, disertai bibirnya mengembangkan senyum sesaat. "Bokap lo harus dateng ke sekolah. Bikin pengaduan supaya Ari dikeluarin. Dan kasusnya harus super berat. Nggak bisa kalo cuma kasus berat apalagi kasus biasa."

"Sok tau deh lo." Tari mencemooh. Merenggut paksa rasa kagetnya yang nyaris saja menampakkan diri. Tari tidak mengira Ata mengenal Ari sebegitu baiknya, mengingat mereka lebih lama terpisah daripada bersama, dan mengingat

sebegitu besarnya rasa benci Ata terhadap kembar identiknya.

"Gue kenal sodara kembar gue." Ada benci dalam cara Ata mengucapkan kalimat itu, karena apa yang dia cetuskan sebenarnya bukan Ari. Itu adalah karakternya yang digunakan oleh Ari.

Ata masih bisa mengingat banyak peristiwa di masa kecilnya, ketika dia dan Ari masih tinggal satu atap dan berbagi kamar. Adik kembarnya yang hanya terpaut sepuluh menit lebih muda itu punya karakter tenang. Karena itu, banyak yang salah menduga. Ari itu tenang, Ari itu kalem, Ari itu cenderung lembut, berlawanan kutub dengan Ata yang meledak-ledak dan ekspresif, maka banyak yang kemudian mengira Ari anak yang penurut.

SALAH BESAAAR!

Ari justru keras kepala. Tidak kenal kompromi. Jika sudah berhadapan dengan Ari, negosiasi bisa berjalan alot bahkan buntu.

Ari sepenuhnya prototipe Papa.

"Lo kan yang bilang, gue harus pergi dari Kak Ari." Tari mengingatkan Ata. Tari tidak mengatakan bahwa bukan cuma Ata yang bilang begitu. Ari juga memintanya untuk pergi.

"Bukan dengan cara nantangin Ari, Tar. Lo cari mati. "

"Ini cara gue pergi dari Kak Ari. Bukan cuma lo yang kenal gimana Kak Ari, gue juga kenal dia. Pergi dari Kak Ari tuh nggak bisa main pergi gitu aja. Harus pake huru-hara. Ya kayak gini." Tari menunjukkan pembangkangannya dengan terang-terangan.

Angga melipat kedua tangan di depan dada. Semakin tertarik dengan apa yang sekarang sedang dia saksikan. Tidak ada secuil pun informasi yang berhasil dia dapatkan tentang penyebab perseteruan Ari dan Ata. Tari, yang paling mungkin memberi Angga sedikit saja gambaran, juga memilih menutup

mulut rapat-rapat dan menempatkannya di luar lingkaran.

"Kalo emang bokap lo ngelarang lo pacaran, kenapa lo jadian sama Ari?" Ata terus mencecar.

Tari menggerakkan satu tangan. Gerakannya terlihat ringan. Tidak satu pun yang menyadari, Tari harus mengerahkan seluruh tenaga hanya untuk membuat satu gerakan ringan yang terkesan tanpa beban itu.

"Yaaah, sekarang siapa sih yang nggak kenal gue? Gue tuh sekarang udah kayak seleb, tau." Cewek itu tersenyum penuh kebanggaan. "Biarpun cuma seleb di sekolah, tetep aja judulnya gue seleb. Di sekolah nggak ada yang nggak kenal gue. Terus semuanya juga pengin temenan sama gue. Yah, nggak semuanya sih. Kalo Kak Vero sama gerombolannya penginnya gamparin gue terus jambakin rambut gue."

"Terus lo mau ngomong apa ke Ari?"

"Yaaa, gue ngomong apa adanya aja."

"Berani?"

Perlu jeda untuk menjawab pertanyaan Ata yang bagi Tari seperti mengiyakan konsekuensi "bunuh diri" itu. Ata menunggu.

"Berani lah," jawab Tari kemudian. Berusaha semakin keras untuk tetap terlihat santai dan menganggap topik ini sekan-akan sepele.

"Berani *lah*?" Ata mengulang jawaban Tari. Sengaja memberi penekanan dalam suaranya. "Itu artinya lo nggak berani."

"Berani!" Tari jadi ngotot. "Kalo nggak berani, gue nggak bakalan ada di sini."

"Kalo lo berani, lo nggak bakalan ada di sini." Ata mematahkan argumen Tari. "Lo tunggu aja nanti malem pas Ari dateng. Lebih aman minta putus di rumah lo sendiri. Abis ngomong, lo tinggal kabur ke dalem."

Tari terdiam. Kedua bibirnya terkatup rapat. Menunjukkan

kekeraskepalaannya.

"Itu justru pengecut," desisnya.

"Kalo bareng gue sama Angga, bukan pengecut?"

Tari terdiam lagi. Sikapnya melunak.

"Gue cuma mau bilang, gue minta putus. Nggak perlu Kak Ari tau pendapat bokap gue tentang dia. Karena bokap gue pasti bakalan ngomong terang-terangan." Suara Tari mendadak melemah.

"Bukannya itu lebih bagus?"

"Emang minta putus masih kurang jahat, ya?" Tari memelototi Ata.

"Gue nggak setuju." Untuk pertama kalinya Angga membuka mulut. "Gue nggak bisa ngebiarin lo ikut kami selama lo belom tau gimana caranya ngadepin Ari nanti, setelah lo ngomong minta putus dari dia. Lo bisa selamet hari ini. Terus Senin gimana?"

"Nggak usah Senin. Kejauhan," timpal Ata. "Hari ini aja belom tentu dia bisa selamet."

Jeda lumayan panjang menciptakan keheningan karena sekarang satu-satunya yang ditunggu adalah jawaban Tari.

"Gue emang nekat." Akhirnya Tari mengakui. "Udah lama gue pengin putus dari Kak Ari, tapi baru sekarang dapet kesempatan untuk berani."

"Sendiri aja kalo emang lo berani," ucap Ata kejam.

"Jadi gue nggak boleh gabung?"

"Nggak. Selama lo belom tau gimana cara ngadepin Ari nanti."

"Emangnya apa yang ada di pikirin lo, Tar, waktu Ata bilang dia sama gue mau ketemu Ari?" Angga menyela, menyuarakan apa yang sejak tadi mengganjal di pikirannya.

"Gue baru mau nanyain itu." Ata mengangguk. Kedua matanya semakin intens menatap Tari.

Seluruh sel dalam tubuh Tari seketika menegang. Sejak awal dia tahu ini adalah langkah yang tidak memberikan ruang untuk penyesalan. Ini langkah yang tidak memiliki jalan untuk kembali.

"Kita jujur-jujuran aja ya. Lo berdua kan musuhan sama Kak Ari. Mungkin Kak Ata mau ngomong ke Kak Ari, 'Musuh lo bukan berarti harus jadi musuh gue juga.' Terus elo...," kedua mata Tari berpindah ke Angga, "sama. Lo mau bilang ke Kak Ari, 'Gue musuhan sama lo bukan berarti gue kudu musuhan juga sama kembaran lo.'"

Kedua alis Ata terangkat tinggi. *Surprise*. Tari ternyata berani melontarkan fakta itu terang-terangan. Sementara Angga sontak terkesima dan jadi ternganga.

"Berani juga lo ngomong itu, ya?" Ata tersenyum. Mau tidak mau dia membiarkan rasa kagumnya terlihat. Tari meneruskan kalimatnya, mengabaikan ekspresi kagum Ata.

"Jadi, kalo gue gabung sama lo berdua, Kak Ari tau gue serius minta putus."

"Lo nggak patah hati?" tanya Angga.

"Penting banget ya itu buat lo?" Tari menukas dengan sengit. Angga diam, tapi mengamati reaksi Tari itu.

"Jadi, sekarang lo udah mutusin untuk musuhan juga sama Ari, gitu?" tanya Ata.

"Gue mau putus dari dia. Kalo caranya harus jadi musuh, ya apa boleh buat."

"Kemaren-kemaren gue nggak begitu ngeliatnya. Lo keliatan siap menggorok leher siapa aja yang berniat nyakitin Ari."

"Kemaren, kan?"

"Orang nggak bisa berubah drastis cuma dalam waktu 24 jam, Tar."

"Emang." Tari mengangguk. "Gue nggak bisa, tapi harus."

Keheningan menguasai. Angga kembali memilih diam,

sementara Ata dan Tari saling menentang lewat tatapan.

"Gue nggak percaya sama lo," tegas Ata. Jawaban itu membuat kedua bibir Tari seketika mengatup rapat dan membentuk garis tipis.

"Gue udah ngelawan bokap gue, Kak Ata." Tari mengatakan itu seraya menantang balik sepasang mata Ata lewat tatapan. "Dan bokap gue tau siapa Kak Ari. Dia tau *track record* Kak Ari. Itu yang bikin dia tambah khawatir. Bokap takut gue kenapa-kenapa. 'Anak perempuan Papa cuma satu, Tar. Cuma kamu. Papa nggak mau nanti kamu kenapa-kenapa. Cowok kayak begitu nantinya nggak bisa diharapkan.' Bokap gue sampe ngomong gitu. Gue udah mau nangis pas bokap gue ngomong gitu."

"Spekulasi!" Ata langsung membantah. Di luar keinginannya, tanpa sadar dia membela saudara kembarnya. "Emang bokap lo cenayang, bisa baca masa depan orang?"

"Kayak gitu bisa diprediksi."

"Semua hal bisa diprediksi. Prediksi itu nggak pasti. Malah bisa salah besar."

Tari kembali mengatupkan bibir, menyembunyikan keterkejutannya untuk pembelaan Ata atas Ari yang dilakukan dengan spontan, yang sepertinya bahkan tidak disadari oleh Ata sendiri.

"Ada prediksi yang kemungkinan besar jadi kenyataan." Tari mengucapkan itu dengan suara lirih.

Yang akan dikatakan Tari berikutnya bukanlah ucapan ayahnya. Ini bahkan tidak ada kaitannya dengan Ari. Sama sekali.

Ingatan Tari melayang ke pagi itu, saat dia melangkah diam di belakang dua orang cewek. Di jalan aspal menuju koridor utama sekolah. Hari masih sangat pagi dan sekolah masih sepi. Tari tidak mengenal kedua cewek itu, yang salah satunya

berjalan dengan kepala menunduk, terisak lirih dan terus-menerus mengusap kedua mata.

Tari merasa seperti ada serpihan kaca di mulutnya. Berujung runcing dan melukai dengan sakit, yang bahkan melebihi rasa sakit saat dengan paksa dia singkirkan air mata juga semua kenangan yang dimilikinya bersama Ari. Ketika Tari mengulangi kata-kata yang didengarnya pagi itu. Kata-kata penghiburan seorang cewek yang sama sekali tidak dikenal Tari, untuk sang teman yang berjalan sambil menangis di sebelahnya.

"Cowok kayak gitu ngapain juga dibelain? Di sekolah aja dia jelas-jelas brengsek. Nggak taunya di luar dia lebih brengsek lagi!" seru Tari.

Déjà vu! Kalimat Tari seketika melecutkan satu ingatan lama dalam benak Angga. Ingatan yang tidak pernah tertidur sejak Angga mendengarnya lebih dari dua tahun lalu. Ingatan yang menjadi akar kebenciannya pada Ari. Sampai hari ini.

Hanya Bram yang menyadari perubahan air muka Angga. Ekspresi itu hanya pernah muncul satu kali. Dulu. Saat Bram menanyakan penyebab kebencian Angga pada Ari. Butuh jeda waktu lama sebelum Bram mendapatkan jawabannya. Jawaban tak terduga itu yang kemudian membuat Bram mendukung apa pun tindakan Angga ke Ari. Serangan-serangan mereka ke sekolah Ari. Perkelahian satu lawan satu, kapan pun dan di mana pun kesempatan itu bisa didapatkan.

Namun, sebelum Angga bersedia menjawab keingintahuan Bram, ekspresi inilah yang terpampang.

Ini adalah dendam pribadi Angga. Yang belum terlampiaskan meski dua tahun sudah lewat. Karena dia belum juga menemukan cara yang tepat.

Cara yang tepat seperti apa yang pernah dilakukan Ari.

Akibat yang tepat seperti apa yang pernah dirasakan Claudia.

Sementara Angga berusaha mengalahkan gelegak amarah yang menggulungnya, Ata nyaris menyentuhkan ujung hidungnya yang runcing ke hidung Tari. Sesaat setelah Tari mengatakan kalimat yang mengejutkan itu, Ata maju sampai benar-benar di depan Tari, menundukkan wajah dan meminta kejelasan apa maksud kata-kata tadi.

"Lo diapain Ari, Tar?"

"Gue... nggak bisa... cerita." Tari mengatupkan bibir rapat-rapat setelah mengucapkan jawaban tersendat-sendat itu. Berusaha keras tidak menangis.

Angga tahu apa yang menimpa Tari meski cewek itu tidak mengatakannya. Ari ternyata bener-bener bajingan!

"Jangan dipaksa kalo Tari nggak mau cerita!" geram Angga.

Ata menoleh. "Kalo dia nggak cerita, kita nggak tau apa yang bakalan kita hadapin. Bukan karena gue pengin tau."

"Lo nggak punya dugaan?"

"Lo tau?"

"Nggak!"

Angga memang tidak tahu apa yang sudah menimpa Tari, yang dilakukan oleh Ari. Tapi Angga tahu apa yang menimpa Claudia, dua tahun lalu, yang juga dilakukan oleh Ari. Kemungkinan besar itu juga yang sudah menimpa Tari.

Sekarang Ata berdiri tepat di hadapan Angga.

"Apa yang lo umpetin dari gue?" bisiknya.

"Bukan urusan lo." Angga balas berbisik.

Dengan perkembangan mendadak ini—Tari ingin putus dari Ari—Angga tidak lagi merasa perlu mencemaskan Gita. Ari tidak bisa lagi menggunakan sepupu Angga itu sebagai sandera. Dengan begitu, aliansi dengan Ata yang bikin emosi

ini juga tidak harus diteruskan. Justru mereka bisa menjadi tiga kubu yang berhadapan dan saling menghancurkan. Kayaknya begitu justru lebih bagus. Dan lebih menyenangkan.

"Lo punya urusan sendiri kan, sama kembaran lo? Fokus aja ke urusan lo sendiri. Gue juga begitu."

Ata ternganga. "Serius? Lo yakin? Lo punya sandera di sekolah gue. Lupa?"

"Tari pengin putus dari Ari, itu nggak ada hubungannya sama Gita."

"Lo yakin Ari mikirnya sama kayak lo?"

Angga menoleh ke arah Bram. Dia menatap sahabatnya itu lewat pantulan spion. Bram langsung paham. Angga minta Bram mengatur, bagaimanapun caranya, agar bisa ketemu Ari empat mata. Bram mengangguk samar.

"Nanti gue akan suruh orang nyampein pesen gue ke Ari. Urusan gue sama dia dikelarin di luar sekolah, dan cuma antara gue sama dia."

Ata terdiam. Ada satu hal yang tidak ingin dia katakan kepada siapa pun. Bertolak belakang dengan apa yang dia ucapkan terang-terangan—bahwa rencana ketemu Ari siang ini lebih banyak untuk kepentingan Angga—sebenarnya justru kepentingan Ata-lah yang terbesar. Ata butuh menampilkan sebanyak mungkin pihak yang membenci Ari dan menunjukkan bahwa orang-orang ini ada di pihak Ata.

"Gue jadi arogan kayak Ari, ya?" Sikap Ata melunak. "Sori."

Angga tertegun. Sama sekali tidak menduga Ata bersedia mengalah.

"Lo nggak ngajak gue ribut?" tanya Angga, bingung.

Ata ketawa mendengus. "Gue punya prioritas. Sekarang kita urus dulu cewek sok berani satu ini."

Dua pasang mata sekarang terarah ke Tari.

"Gue yang nanggung risikonya." Tari langsung menegaskan.

Tahu apa yang ingin dikatakan kedua cowok di depannya.

"Oke." Ata tersenyum. Tidak ingin lagi meneruskan perdebatan. "Berapa nomer hape Ari yang baru?"

Pertanyaan Ata tidak dijawab. Tari terlihat kaget. Berarti Ari tidak tahu soal pertemuan ini. Isi kepala Tari terbaca oleh Ata.

"Ari nggak tau. Ini undangan mendadak. Rencananya, gue mau nanya nomer hape Ari yang baru ke Ridho atau Oji. Nggak mungkin Ari masih nggak pegang hape. Dia pasti langsung beli hape baru."

"Kak Ata tau kenapa Kak Ari nggak pegang hape lamanya? Dan ada di mana itu hape sekarang?" Tari memberanikan diri melontarkan pertanyaan sensitif itu.

Ata tersenyum. "Tau. Tapi nggak akan gue kasih tau ke elo," katanya dengan nada manis.

Tari mengatupkan bibir, tidak mencoba bertanya lagi. Angga, yang sebenarnya kaget dengan info itu, batal bertanya. Dia tahu dia juga tidak akan mendapatkan jawaban jika nekat bertanya.

"Kak Ridho sama Kak Oji pasti nggak bakalan ngasih tau."

"Lo salah. Mereka pasti bakal kasih tau," Ata membantah kalimat Tari dengan santai, "kalo mereka terima kiriman foto gue berdua Angga. Berhubung ada lo yang bisa gue tanya langsung, jadi gue tanya lo."

Dengan hati diberati perasaan bersalah, Tari memberitahukan nomor ponsel Ari yang baru. Ata kontan bersiul keras, sementara Angga terlihat takjub.

"Tu anak nemu aja ya, nomer ponsel yang ada lambang setan kayak nomer lamanya." Angga berdecak kagum. "Ni nomer harganya pasti mahal. Nomernya keren."

Sambil menginput nomor ponsel Ari yang baru, Ata menanggapi komentar Angga, "Apa yang ada di dia, semuanya serbamahal."

"Lo nggak telepon Ari sekarang?" Angga bertanya ketika melihat Ata memasukkan ponsel ke saku kiri depan celana panjangnya, setelah selesai memasukkan nomor ponsel Ari ke fitur *Contact*.

"Nanti aja di *meeting point*. Tempatnya nggak jauh dari sini." Perhatian Ata kemudian terfokus ke Tari. "Denger baik-baik ya, Tar. Lo ikut kami, tapi nggak usah ngomong apa-apa."

"Lho, kok gitu?" Tari membalas tatapan Ata dengan bingung.

"Lo diem aja. Lebih gampang nyari alasan kalo lo nggak ngomong apa-apa. Lebih gampang untuk nyelametin lo juga nantinya." Ata menyambung kalimatnya dengan ancaman, "Jangan bilang lo sanggup ngadepin Ari sendiri. Nanti bener-bener gue tinggalin lo sendirian di sana."

Ata menoleh sesaat ke Angga. Yang langsung mengangguk, setuju dengan keputusan Ata.

Tari diam. Ketika Ata membawanya dalam perjalanan yang nyaris hening total, Tari semakin paham. Akar dari semua kesalahpahaman ini ada di Ata. Bukan di Ari.

Dengan putus dari Ari kemudian mendekatkan diri pada Ata, Tari berharap bisa menemukan di mana semua kebencian Ata untuk Ari ini bermula.

Setelah sisi lain hidup Ari terkuak, sisi kelam yang disembunyikannya selama sembilan tahun, mereka menjadi dekat begitu saja. Pertengkaran, keributan, ketegangan yang pernah terjadi di antara mereka, menghilang. Dari dua orang yang kerap menciptakan huru-hara, mereka menjadi pasangan yang saling memahami bahkan tanpa harus bicara.

Namun...

Ari belum pernah menyatakan perasaannya pada Tari sama sekali. Dan Tari tidak merasa harus mendengarnya dengan jelas, dengan kata-kata dan kedua telinga. Karena seperti apa yang pernah diucapkan Ari, mereka adalah benda dan

bayangan. Karenanya, tidak ada yang perlu dijelaskan.

Kini, ketiadaan "pernyataan perasaan" itu memaksa Tari menjadikannya senjata untuk pergi dari Ari. Merentang jarak sejauh-jauhnya. Menghadapi cowok itu kembali seperti di hari-hari awal perkenalan mereka.

Bab 3

Apa yang sedang dilihatnya sama sekali bukan halusinasi atau fatamorgana. Apa yang saat ini terpancang di depan kedua matanya adalah sepenuhnya kenyataan.

Ari berdiri diapit Ridho dan Oji yang juga terguncang hebat. Kedua mata Ari tertancap lurus pada seorang cewek yang saat ini berdiri tegak di antara Ata dan Angga. Seorang cewek tempat Ari menyerahkan seluruh keyakinannya, akan selalu ada di sebelahnya, apa pun yang menghadang mereka di depan nanti. Seseorang yang tak pernah dia sangka, ternyata akan mengkhianatinya, langsung di kesempatan pertama yang terbuka.

Di tempatnya berdiri, Tari membungkam semua suara yang memintanya untuk berhenti. Dia enyahkan semua rasa dan dia matikan hati. Cewek itu kemudian mengerahkan semua keberanian yang dia miliki. Yang sebenarnya rapuh dan compang-camping. Tapi saat aspal hitam di depan kakinya mencetak bayang-bayang Ari, seluruh keberanian itu lenyap.

Dengan kedua tangan terkepal kuat-kuat di sisi tubuh, Tari memaksa diri mengangkat kepala. Seluruh kekuatan yang sepenuhnya berasal dari tekad, nyaris lenyap saat pandangan Ari langsung mengunci kedua matanya. Tajam menembus. Cara kedua pupil hitam itu mengulitinya, membuat Tari merasa seakan kedua tangan Ari sedang menangkup kedua pipinya, kemudian cowok itu mendekatkan wajah mereka ke

dalam nyaris ketiadaan jarak, lalu mendesiskan tanya. Dalam derak sakit hati yang menghancurkan.

Kenapa lo bisa ada di antara mereka!?

Ari menyipitkan mata. Meski Tari mendongak angkuh, Ari bisa melihat kesedihan di dua manik matanya yang berwarna cokelat. Samar dan sengaja disembunyikan, tapi Ari bisa melihatnya dengan jelas. Ari juga bisa melihat tangis Tari di sana.

Ari maju selangkah untuk memastikan apa yang dilihatnya. Tapi Tari buru-buru menunduk kemudian melangkah mundur.

Gerakan Tari itu langsung diikuti dengan Ata dan Angga yang serentak merapat untuk menutupinya. Gerakan itu juga merupakan isyarat bagi Bram. Cowok itu meninggalkan teras lantai dua, tempat dia menyaksikan momen langka itu. Dengan tenang, Bram berjalan mendekat. Kedua matanya bahkan hanya tertuju ke mobil. Mengabaikan kedua kubu yang berhadapan, seakan kejadian itu memang tidak terlihat olehnya.

Bram membuka pintu kiri belakang mobil untuk Tari. Sama sekali tidak terjadi perubahan di wajah Bram saat dari celah-celah uraian rambut Tari, dia bisa melihat air mata mengalir turun. Tangis tanpa suara Tari sama sekali tidak mengganggunya. Dia menutup pintu begitu Tari sudah berada di dalam. Kemudian Bram berjalan menuju pintu pengemudi dan masuk.

"Kenapa lo nggak pindah sekolah ke Brawijaya aja?" Ari melontarkan pertanyaan itu ke Ata ketika Tari sudah tidak bisa lagi dilihatnya. Dia sadar pertanyaannya terdengar tolol. Jenis pertanyaan yang hanya bisa dikeluarkan oleh otak kalut yang sudah tidak sanggup berpikir.

Ata tertawa. Juga Angga. Ari dan Ata memang telah

dipisahkan sekian lama, tapi Ata masih bisa mengenali keresahan Ari sebaik dia mengenali keresahannya sendiri.

"Karena sodara kembar gue ada di Airlangga." Ata menjawab dengan nada lembut.

Sukses!

Rencana mereka berjalan seperti yang diharapkan. Ata melemparkan isyarat pada Angga untuk pergi. Dengan kedua mata tetap terarah ke Ari, Angga melangkah mundur. Dia membuka pintu kiri depan mobil kemudian masuk.

Ata memutari mobil. Dia membuka pintu kanan belakang dengan posisi tubuh menghadap Ari, Ridho, dan Oji. Sebuah senyum sarat tantangan adalah hal terakhir yang dilihat Ari dan dua sahabatnya sebelum Ata masuk mobil.

Sedan abu-abu itu meninggalkan tempat parkir. Ari sekarang paham kenapa mobil itu diparkir dengan moncong menghadap pintu keluar. Dengan posisi itu, dia tidak bisa lagi melihat Tari sejak cewek itu masuk ke mobil.

Selama beberapa detik ketiganya masih membeku sebelum mendadak Ari balik badan.

"Pinjem mobil lo!" desisnya ke Ridho. Ari langsung menyambar kunci mobil begitu Ridho mengeluarkan benda itu dari salah satu saku jinsnya. Dengan suara berdecit, sedan putih itu memelesat meninggalkan tempat parkir. Hampir saja Ari menerjang deretan tempat sampah warna-warni yang berjajar di tepi area parkir.

"Gila, kaget banget gue!" desah Oji. Kedua matanya masih tertuju ke arah pintu keluar tempat sedan putih Ridho baru saja berbelok tajam lalu menghilang. Kemudian dia menyambung dengan suara penuh emosi, "Nekat banget tuh si Tari. Apa sih yang ada di kepalanya? Bener-bener cari mati!"

Ridho tidak berkomentar. Dia mengeluarkan ponselnya dari saku celana, lalu berjalan menuju sebatang pohon berdaun

rindang.

"Lo mau pulang, Dho? Gue ikut ke rumah lo, ya?" Oji bergegas menyejajari langkah Ridho.

"Pesen taksi *online*. Kita tunggu Ari di Sistine."

Hanya ada satu ruas jalan raya di depan restoran itu. Tidak begitu besar dan tidak bercabang. Meski Ari telah memangsa aspal hitam di depannya dengan kecepatan tinggi dan sampai di perempatan dalam waktu singkat, persekutuan tiga orang yang sangat mengejutkan itu tetap tidak terkejar. Dengan geram Ari menepikan mobil dan melompat keluar. Sambil mengawasi ketiga ruas jalan di depannya bergantian, mencoba menemukan sisa-sisa jejak sedan abu-abu itu, Ari mengeluarkan ponsel dari salah satu saku depan celana jinsnya.

Ponsel Ata maupun Angga aktif, tapi tidak satu pun dari kedua orang itu mengangkat panggilan Ari yang bertubi-tubi. Sementara ponsel Tari tidak aktif. Dengan mendesis marah, Ari terpaksa mengakhiri usahanya. Gantinya, dia mengetikkan satu *chat* pendek untuk orang yang paling ingin dihadapinya saat ini.

Amarah membuat jemari Ari menekan layar ponsel nyaris dengan seluruh kekuatan. Kedua rahangnya terkatup rapat ketika dia mengirim *chat* itu ke nomor tujuan. Yang jelas saja baru akan sampai nanti, setelah ponsel yang ditujunya aktif kembali.

Selama beberapa saat Ari kembali memandangi ketiga ruas jalan di depannya, tapi tetap tidak bisa menebak ke mana perginya sedan abu-abu itu. Satu kesadaran mendadak muncul, membuat Ari memaki ketololannya sendiri.

Tari boleh melarikan diri sejauh yang dia mau. Tari juga boleh mematikan ponselnya selama yang dia mau. Tapi ada satu tempat, yang membuat cewek itu pasti bisa ditemukan.

Rumahnya sendiri!

Sambil memasukkan ponsel ke saku depan celana jinsnya, Ari bergegas masuk mobil. Sedan putih itu berputar balik. Kali ini tidak tergesa.

Ari menghentikan mobil di depan rumah Tari dan mendapati kondisi yang sama sekali tidak dia duga. Rumah Tari sepi. Pintu dan semua jendela tertutup rapat. Tirai tebal berwarna jingga lembut menutup semua pandangan ke dalam rumah. Ari berdiri di pintu pagar dan mendapati pintu pagar itu digembok. Lampu teras juga menyala meskipun hari masih terang. Jadi kemungkinan besar seluruh isi rumah ini sedang pergi dan baru pulang besok.

Semakin emosi dengan fakta tak terduga di depannya, Ari mengeluarkan ponsel, mengontak Tari dan mendapati ponsel cewek itu masih tidak aktif. Dengan rahang mengeras, Ari langsung mengontak satu-satunya orang yang, dia yakin, pasti tahu ke mana Tari menghilang.

"Tari di rumah lo, Fi?"

"Nggak."

"Bilang mau ke situ, nggak?"

"Nggak."

"Kalian janjian mau pergi hari ini?"

"Nggak."

"Dia nelepon?"

"Nggak."

"Tari cerita hari ini dia mau ke mana atau mau ngapain?"

"Nggak."

Selama beberapa saat Ari terdiam. Di seberang sambungan, Fio duduk tegak di tempat tidurnya, setelah panggilan dari Ari memenggal film yang sedang asyik dia tonton dan membuatnya seketika melenting bangun dari posisi berbaring yang nyaman. Dengan ponsel menempel di satu telinga, Fio

menunggu dengan kening berkerut dan dada berdegup cemas.

"Bener? Lo nggak lagi bohong sama gue?" Suara Ari, setelah beberapa menit cowok itu diam, kontan menyebarkan rasa dingin di punggung Fio.

"Bener, Kak Ari. Sumpah!" Fio buru-buru memberikan penegasan kalau dia sama sekali tidak tahu di mana Tari saat ini.

"Oke, *thanks*." Ari merespons pendek dan telepon langsung diputus. Fio tersentak.

"Waduh, ada apaan nih?" desisnya panik.

Fio buru-buru mengontak Tari. Ponsel Tari yang tidak aktif tidak menghalangi Fio untuk melakukan panggilan bertubi-tubi. Tapi akhirnya dia sadar itu sia-sia. Gantinya, Fio mengirim *chat* yang juga bertubi-tubi. Cewek itu kemudian terduduk diam.

"Ada apa sih sama Tari?" Fio mendesah pelan, menatap dinding kamarnya dengan isi kepala yang semakin disesaki kecemasan.

Sementara itu Ari tercenung. Tubuhnya yang tinggi berdiri menghadap ke arah rumah Tari yang kosong, sepenuhnya bersandar di pintu pagar yang terkunci. Kedua lengannya tertumpu di puncak pagar besi, terulur ke dalam dengan kesepuluh jari terkait dan saling mengunci.

Fakta mencengangkan itu masih terpampang jelas di dalam kepala Ari dan menguasai semua ruang pandang imajinernya.

Apa yang melatarbelakangi tindakan Tari? Itu yang saat ini jadi tanda tanya besar untuk Ari, karena ini begitu mendadak dan sama sekali tidak terprediksi. Ari bahkan tidak melihat tanda-tanda sedikit pun sebelumnya, bahwa Tari akan melakukan ini. Menikamnya dari belakang!

Ponselnya mengeluaran getaran disertai *ringtone* pendek. Ari

mengeluarkan benda itu dari saku depan celana jinsnya. Ridho mengirim *chat*. Memberitahu bahwa dia dan Oji sedang menunggu di Sistine. Ari membuka aplikasi WhatsApp, bermaksud membalas *chat* Ridho, saat dia mendapati ponsel Tari aktif!

Ari melihat centang dua sekarang menandai chat yang dikirimnya dari tepi jalan tadi. Tanpa buang waktu, Ari langsung mengontak Tari. Nada sambung langsung menyerbu telinganya. Tapi sampai nada itu akhirnya berhenti, panggilannya tidak diangkat.

Dengan mendesis marah, Ari segera mengulangi panggilannya. Tapi sekali lagi sia-sia. Tari tidak mengangkat panggilannya, sampai dering nada sambung itu habis dan kontak terputus.

Ari mengganti usahanya. Dengan gerakan cepat, kedua ibu jarinya mengetik satu *chat* dan langsung mengirimnya begitu selesai.

Angkat tlp gw, Tar. Gw tau lo baca chat gw dr luar aplikasi.

Ari menunggu beberapa detik untuk memberi Tari kesempatan membaca *chat* yang baru saja dikirimnya, lalu kembali membombardir cewek itu dengan panggilan telepon. Setiap kali panggilannya terputus secara otomatis, Ari akan langsung mengontak ulang.

Ketika sadar Tari tidak akan mengangkat panggilannya, Ari terpaksa menghentikan usahanya. Gantinya, cowok itu kembali mengetikkan *chat*. Hanya satu *chat*, tapi dengan penuh emosi Ari mengirimnya sampai tiga kali. Usaha itu ditutup dengan *voice note*, yang menjadi sasaran Ari untuk meneriakkan kemarahannya.

"ANGKAT TELEPON GUE, TARI!"

Emosi mengambil alih kendali kesadaran Ari. Cowok itu tahu, semua usahanya tidak akan berefek selama Tari tidak

mengangkat panggilannya. Dan itulah yang kemudian kembali dilakukan Ari.

Dengan geram dia kembali membombardir Tari dengan panggilan telepon. Setiap kali nada deringnya terputus otomatis, saat itu juga Ari menelepon ulang, dengan emosi yang makin lama makin tak terkendali.

Di usaha yang sudah tidak bisa dihitungnya lagi, mendadak Ari mendengar dering nada tunggu berubah menjadi dering yang menandakan nomor yang dituju tidak bisa lagi dihubungi.

Tari mematikan ponsel!

Ari ternganga. Dengan tidak percaya, selama beberapa detik dia pandangi ponselnya yang meneriakkan dering khas ketika ponsel yang dituju dalam kondisi tidak aktif.

Tindakan Tari benar-benar melecutkan kemarahan Ari sampai di titik puncak. Tidak peduli kapan Tari akan membaca pesannya ini, dengan rahang mengatup keras, Ari mengetikkan satu *chat* ancaman dan bersumpah akan secepatnya menemukan cara untuk merealisasikan ancamannya itu.

JGN LO KIRA LO BISA LOLOS DR GW, TARI!

Ari menghentikan sedan putih Ridho di depan gerbang Helios dengan entakan. Ridho dan Oji yang menunggu di teras, serentak berdiri. Tanpa bertanya, hanya dengan melihat ekspresi Ari, mereka tahu pengejaran tadi tanpa hasil.

Ari meraih salah satu minuman kaleng dari atas meja dan menenggak isinya sampai tandas. Dia letakkan kaleng itu ke meja dengan entakan.

"Nggak ketauan mereka pergi ke mana?" tanya Ridho.

Ari menggeleng. "Gue telepon mereka berkali-kali. Ata.

Angga. Nggak diangkat. Tari ponselnya nggak aktif." Ari berjalan menuju salah satu kursi teras lalu menjatuhkan diri di sana.

"Ata sama Angga jelas nggak bakalan mau ngangkat. Tujuan utama mereka apa yang udah mereka tunjukin ke kita tadi," ucap Ridho. Kedua matanya tetap terarah ke Ari.

"Gue rasa Tari sekarang lagi ketakutan, Bos. Makanya dia matiin hapenya. Dia keliatannya juga udah niat banget. Gila tu cewek. Gue kaget banget. Sampe sekarang masih kaget nih. Sumpah, nggak nyangka." Oji geleng-geleng.

"Tari sempet nyalain hape. Sebentar," geram Ari.

"Terus?" tanya Oji dengan nada tidak sabar.

"Langsung gue telepon lah!" Ari, yang masih emosi, menjawab nyaris dengan nada membentak.

"Pasti nggak diangkat," tebak Ridho.

Ari langsung meliriknya dengan sorot tajam, yang menandakan tebakan Ridho tepat.

"Gue udah tanya Fio, dia bilang nggak tau. Tari juga nggak ada rencana mau ke rumahnya hari ini. Tapi gue nggak yakin Fio nggak tau."

"Bisa jadi dia emang nggak tau."

Ari mendongak dan menelan Ridho dengan tatapan tajam. "Mana ada temen akrab, sahabat, yang sama sekali nggak tau masalah sahabatnya sendiri. Pasti dia tau, meskipun mungkin nggak semuanya," sergahnya.

Ridho sudah akan membuka mulut, hendak mengatakan bahwa dia dan Oji, selama dua tahun, nyaris tidak mengetahui soal Ari sama sekali. Mereka sahabatan dengan Ari dua tahun lebih, tapi bahkan rumah Ari ada di mana, mereka nggak tau! Ada nggak, yang lebih bego, lebih aneh, dan lebih nggak masuk akal dari itu?

Tapi kemudian Ridho batal menyuarakan itu. Tidak ada

gunanya memperuncing situasi di sini, di antara mereka sendiri, sementara masalahnya ada di tempat lain.

Ari melihat ke dalam rumah melalui kaca jendela.

"Bu Asih udah pulang?"

"Tadi pas kami ke sini, rumah lo udah kosong. Tadi gue buka pintu depan pake kunci cadangan. Dia ninggalin makanan mateng di meja makan." Oji menjawab pertanyaan itu.

Tiba-tiba Ari berdiri. "Sekarang gue yakin, Fio bohong. Gue pengin tau, kalo gue nanya langsung, nggak lewat telepon, dia masih berani bohong, nggak?" Ari berjalan ke arah gerbang Helios. Ridho dan Oji buru-buru menyusul.

"Sini kuncinya. Biar gue yang bawa mobil. Lo konsen aja mau lo apain si Fio nanti." Ridho sengaja mengatakan kalimat yang berlawanan dengan maksudnya yang sebenarnya. Ari menyerahkan kunci di genggamannya.

"Ekspresi muka lo jelas-jelas nggak setuju."

"Kalo lo terus lanjut, gue juga bisa apa?" Ridho mengangkat kedua alisnya.

Ari menepuk bahu sahabat yang berjalan tepat di sebelahnya itu. "*Thanks*," ucapnya pelan.

Di teras rumahnya sendiri, di salah satu kursi yang sudah ditarik mendekati meja, Fio duduk mengkeret. Kedua matanya membelalak ketakutan. Ari membungkuk di hadapan Fio. Cowok itu duduk di tepi meja dengan kedua tangan bertumpu di kedua lengan kursi yang dididuduki Fio, mengurung cewek itu dalam ruang sempit yang membuatnya tidak mungkin bisa melarikan diri.

"Nggak mungkin lo nggak tau di mana Tari sekarang." Nada suara Ari terdengar biasa, tapi dua pupil hitam pekat yang

berjarak tidak jauh di depannya itu meyakinkan Fio bahwa ini situasi yang luar biasa.

"Beneran, Kak Ari. Sumpah. Saya bener-bener nggak tau di mana Tari sekarang. Kami nggak ada janji mau jalan atau ketemuan. Kami juga nggak teleponan sejak pulang sekolah kemaren."

"Dia selalu cerita apa aja ke elo, kan?"

"Iya, tapi yang sekarang ini nggak. Dia nggak ngomong sama sekali. Bener. Saya nggak bohong!"

"Ada rahasia sahabat kita yang emang harus kita *keep* mati-matian. Jangan sampe bocor keluar. Termasuk yang terjadi hari ini. Iya, kan?" desak Ari.

Di tengah ketakutannya yang meruah keluar, sepasang mata Fio menyorotkan kebingungan. Ari tidak bisa melihat itu. Ridho yang bisa menangkapnya dengan jelas.

"Tapi saya nggak tau apa-apa, Kak Ari. Saya nggak ngerti, ini ada apa?"

Intonasi penyangkalan dalam suara Fio melemah. Termakan oleh rasa bingung. Tapi Ari menangkapnya sebagai awal dari pengakuan. Dia hanya perlu bersikap lebih keras supaya cewek ini tidak terus mengulur waktu. Selain itu, kesabarannya juga sudah menipis.

"Lo bohong." Ari mengucapkan kalimat itu dengan lembut, tapi tubuhnya semakin condong. Fio spontan mengerucutkan tubuh, karena mundur sudah tidak mungkin. Sudah sejak tadi punggungnya menempel lekat di sandaran kursi.

"Beneran, Kak Ari. Saya nggak bohong." Air matanya mulai merebak.

"Dho," Oji berbisik cemas. Kedua matanya berkali-kali melirik ke dalam rumah. Takut salah satu atau bahkan kedua orangtua Fio mendadak muncul. Hal yang sama ternyata juga sedang dipikirkan Ridho.

Ridho terpaksa mengambil tindakan. Apa yang dilakukan Ari sudah merupakan tindak kekerasan. Dia mencekal satu lengan Ari dan menyingkirkannya dari depan Fio. Fio langsung melompat bangun dan bergerak ke tempat terjauh di teras itu.

"Tahan diri, Ri. Kita di rumah orang. Tu cewek ortunya ada di dalem. Jangan sampe ini jadi masalah serius yang nggak bisa kita tanganin." Ridho mendesiskan peringatan tajam. "Dan gue yakin, Fio emang nggak tau."

Ari menentang kedua mata Ridho. Jelas dia ingin menuntaskan urusan itu meskipun sadar itu terlalu berisiko. Oji menyaksikan dengan cemas. Ridho sudah berada dalam kondisi siap menghajar Ari kalau peringatannya nggak digubris. Kondisi yang sebenarnya sangat jarang, karena itu Oji jadi waswas.

Ari melihat ke belakang punggung Ridho. Fio berdiri di ujung terjauh teras dan sedang mengusap mata dengan kedua tangan.

"Sori," ucap Ari kemudian.

Ridho masih menatap Ari selama beberapa detik, memastikan Ari memang mematuhi peringatannya. Kemudian cowok itu menghampiri Fio. "Gue minta maaf, Fi. Tolong panggil nyokap lo. Kami mau pamit."

"Saya beneran nggak tau di mana Tari sekarang, Kak Ridho. Tadi saya juga udah nyoba nelepon dia berkali-kali, tapi hapenya nggak aktif. Saya juga udah ngirim *chat*. Banyak. Tadinya semua centang satu. Tapi tadi barusan saya cek, udah centang dua. Tapi pas saya coba nelepon, hape Tari udah nggak aktif lagi." Fio menegaskan dengan suara bergetar.

"Gue percaya." Ridho mengangguk dan menjawab dengan nada yang biasa dia gunakan untuk menenangkan adik bungsunya. "Sekarang tolong panggil nyokap lo. Kami mau pamit."

Fio menghilang ke dalam, sambil cepat-cepat mengusap sisa-sisa air matanya. Saat melewati Ari, cewek itu menundukkan kepala dan langkah cepatnya langsung berubah jadi berlari. Tak lama dia kembali, berjalan di belakang mamanya.

Ridho menampilkan kesantunan terbaiknya. Ketika pertama kali melihatnya tadi, mama Fio sudah takjub dengan tinggi badan Ridho. Ditambah wajah ganteng dan sikap sopannya yang sempurna, Ridho berhasil melenyapkan atmosfer kekerasan yang belum lama menimpa putri sang pemilik rumah.

"Tante baru aja selesai goreng tahu isi. Baru mau disuguhkan ke sini. Kok malah pada mau pulang?" Mama Fio jelas berharap ketiga remaja cowok berparas rupawan di depannya itu mau tinggal lebih lama. Terutama remaja dengan tinggi badan seperti menara pemancar ini.

"Lain kali kami main ke sini lagi, Tan." Ridho menolak halus disertai senyum permohonan maaf. Cowok itu juga terus menempatkan diri di depan Ari. Sengaja meminimalisasi pandangan mama Fio. Di sebelah Ridho, berdiri setengah langkah agak ke belakang, Oji membantu usaha itu.

"Tahu isinya dibawa, ya?"

"Nggak usah, Tan. Terima kasih."

Dengan berat hati mama Fio meluluskan permintaan para tamu itu. Ketiga cowok itu segera meninggalkan rumah Fio. Berusaha secepatnya pergi, tapi juga jangan sampai meninggalkan kecurigaan pada wanita itu kalau mereka baru saja "menyiksa" anak ceweknya.

Ridho sengaja memarkir mobilnya di tikungan yang tidak terlihat dari rumah Fio. Dia batal akan memutar kunci saat melihat Ari tidak menutup pintu di sebelahnya. Cowok itu menatap ke depan selama beberapa detik, kemudian memaki ketololannya sendiri.

"Mungkin Fio emang nggak tau di mana Tari. Tapi Geo udah pasti tau," katanya sambil mengeluarkan ponsel dari saku celana. "Kalo nanti Fio bilang dia nggak tau nomor ponsel Geo, udah pasti dia bohong."

"Gimana lo bisa yakin?" tanya Ridho langsung.

"Gue punya nomor hape adek-adek lo. Antisipasi kalo lo lagi nggak bisa gue kontak. Kalo Oji, gue cuma punya nomor hape dia. Soalnya dia nggak punya siapa-siapa. Sama kayak gue."

"Adeknya Tari bukannya masih awal-awal SD, ya? Kelas dua apa tiga tuh, Tari pernah ngomong. Gue nggak yakin dia udah dikasih pegang hape."

"Adek lo yang SD pegang hape. Masih kelas tiga juga, kan?"

"Adek gue nggak punya ortu yang mau ngurus dia, jadi terpaksa gue pegangin hape. Biar bisa gue pantau. Biar gue juga tau di mana posisinya."

"Bisa jadi ortunya Tari mikirnya sama kayak lo, supaya tau posisinya. Bisa mantau pake mata tuh cuma kalo lagi ada di rumah. Di luar rumah, terpaksa pake hape, kan?" Ari tersenyum sambil menepuk pundak Ridho.

Begitu melihat Ari berhasil membungkam Ridho, Oji buru-buru menawarkan diri. "Gue aja yang nelepon Fio, Bos. Kalo lo, gue berani jamin Fio nggak bakalan mau ngangkat." Oji buru-buru mengeluarkan ponselnya.

"Biar Oji yang nelepon Fio." Ridho mendukung ucapan Oji.

"Lo berdua kayaknya yakin banget gue bakalan nggak bisa nahan diri ya." Ari mendengus kesal.

"Lo baru aja menganiaya anak orang. Di teras rumahnya sendiri, dan ada ortunya pula di dalem rumah." Ridho mengingatkan dengan tenang. Ari berada dalam kondisi eksplosif. Jelas berbahaya bicara padanya dengan intonasi keras.

"Dia pengecualian."

Meski mengeluarkan bantahan, Ari mengulurkan juga ponselnya ke Oji. Oji segera mencari nama Fio, kemudian menghubungi cewek itu dengan ponselnya sendiri.

"Nggak diangkat." Oji menatap Ari dan Ridho bergantian. Sebelum keduanya sempat buka mulut, Oji sudah membuka pintu di sebelahnya. "Gue ke rumahnya lagi aja," katanya dan menutup pintu.

"Tadi gue liat Tari kayaknya tertekan." Ridho mengusik keterdiaman Ari.

"Lo berharap dia tenang?" Ari menyambar komentar itu dengan ganas. Ridho mengabaikan luapan emosi itu.

"Kemarin pagi waktu kalian cabut bareng, dia nggak memperlihatkan tanda-tanda...?" Ridho menahan pertanyaannya.

Ari menoleh cepat. "Berkhianat?" tanyanya marah. Lebih karena dia memang merasa dikhianati daripada tersinggung dengan pertanyaan itu.

"Maksud gue, tanda-tanda yang nggak biasa." Ridho menyambung dengan nada rendah. Selama beberapa detik Ari menatap Ridho tanpa bicara. Fakta mengejutkan itu masih membuatnya marah, dan kalimat-kalimat Ridho membuat Ari semakin marah.

"Nggak ada. Atau mungkin guenya yang nggak sadar," jawabnya kemudian.

Oji kembali. "Fio nangis," katanya begitu masuk mobil.

"Dia kasih nomor ponselnya Geo, nggak?" Ari nggak peduli dengan laporan itu.

"Geo nggak pegang hape, Bos. Adanya nomor hape nyokapnya Tari."

Ridho langsung mengangkat kedua alis. Nyaris tersenyum lebar. Tapi bukan Ari kalau melihat itu sebagai rintangan.

Ari menyeringai ke Ridho.

"Gue berani taruhan. Semua duit gue yang ada di dompet buat lo kalo dugaan gue salah. Fio pasti seneng banget waktu ngasih nomor hape nyokapnya Tari ke Oji. Dalem hati pasti dia nyukurin gue, 'Telepon sana kalo berani.'"

"Iya, lo bener, Bos!" Oji langsung mengangguk. "Biarpun lagi nangis, Fio langsung keliatan girang waktu ngomong Geo nggak punya hape. Adanya nomer mamanya Tari. Dan lo tau? Langsung dia kasih tu nomer. Nggak pake nanya gue mau apa nggak."

Ari ketawa. Jenis tawa yang biasa dia perdengarkan saat keberaniannya ditantang.

"*Share* ke gue, Ji. Mau nomer nyokapnya atau bokapnya, gue nggak peduli. Kenapa lo nggak minta nomer bokapnya Tari sekalian?"

Oji meringis. Dia *share* nomor ponsel mama Tari yang tadi diperolehnya dari Fio.

"Gue balik ke tempat Fio lagi, ya. Nggak enak nih sama nyokapnya." Oji sudah akan turun kembali, tapi ucapan Ari menahannya.

"Nanti gue yang ke sana. Gue yang bikin dia nangis. Bentar gue telepon nyokap Tari dulu."

Oji batal turun. Sesaat kemudian Ridho dan Oji menyaksikan Ari menampilkan dua sisi yang kontradiktif dalam waktu bersamaan. Kedua mata dan keseluruhan ekspresi wajah Ari memperlihatkan kemarahan yang dingin, tapi begitu panggilannya diangkat, kedua bibirnya menampilkan keramahan yang hangat.

"Halo?"

"*Halo, ini siapa?*"

Suara anak laki-laki. Ari nyaris tidak bisa memercayai keberuntungannya. Juga Ridho dan Oji, yang mengawasi dengan penuh minat. Ari sengaja mengaktifkan *speaker*, supaya

kedua sahabatnya bisa mendengar.

"Ini kalo nggak salah nomor hape mamanya Tari, ya? Kok yang ngangkat suara cowok nih?"

"*Ini Geo. Iya, ini hapenya Mama. Lagi Geo pinjem buat main* game. *Ini siapa?*"

"Ini Kak Ari, Ge."

"*Oh, Kak Ari. Bentar ya, Geo panggilin Mama. Mama lagi masak di dapur.*"

"Kak Ari mau ngomong sama Kak Tari. Bukan sama Mama. Soalnya hape Kak Tari nggak aktif."

"*Kak Tari belom dateng, Kak Ari. Nanti dia nyusul. Lagi disuruh Mama beli kue buat Eyang.*"

"Emang sekarang Geo lagi di mana?"

"*Di rumahnya Om Hedi.*"

Tanpa prasangka Geo menjawab ketika Ari bertanya siapa itu Om Hedi. Geo juga langsung memberitahu saat Ari menanyakan lokasi rumah Om Hedi. Meskipun nggak bisa menyebutkan alamat lengkapnya, Geo menjelaskan bagaimana cara menuju tempat itu.

Tanpa ragu Geo juga langsung menjawab saat Ari menanyakan ciri-ciri spesifik rumah paman Tari yang jadi lokasi Tari melarikan diri dan bersembunyi. Warna cat tembok. Warna pagar. Mungkin ada pohon ini atau itu yang bisa terlihat dari luar. Mengingat ada kemungkinan bukan cuma Om Hedi yang rumahnya dua lantai.

"Emang ada acara apa sih di rumah Om Hedi, Ge?"

"*Kata Mama, Om Hedi sebentar lagi punya dedek bayi, Kak Ari.*"

"Oooh. Pulangnya kapan? Nanti malem, ya?"

"*Besok.*"

"Besok?"

"*Iya, besok. Kan mau ke rumah Eyang dulu. Besok pagi-pagi semuanya ke rumah Eyang dulu. Acaranya di rumah Eyang, kata*

Mama. Terus kalo acaranya udah selesai, baru deh pulang."

"Nanti malem nginep di rumah Om Hedi dong, Ge?"

"*Iya. Kak Tari tidur di atas. Sama Kak Ilen, Kak Meli, sama Kak Oki. Geo tidur di bawah sama Mama sama Papa.*"

"Oh, gitu. Geo jangan bilang Kak Tari kalo Kak Ari telepon kamu ya. Soalnya Kak Ari mau ngasih kejutan buat Kak Tari."

Speaker yang berada pada posisi *ON* membuat Ridho dan Oji bisa mendengar suara Geo yang mendadak jadi bersemangat.

"*Geo dapet kejutan juga nggak?*"

"Dapet juga dong. Kejutannya boleh milih. Kalo kamu udah tau pengin apa, telepon Kak Ari ke nomer ini ya."

"*Bener nih? Geo boleh milih sendiri*?" Di seberang, Geo memekik tak percaya.

"Iya, pilih sendiri aja. Kak Ari kan nggak tau kamu lagi pengin apa."

"*Asyiiik! Ntar Geo pikirin dulu ya, mau apa.*"

"Iya. Ntar telepon Kak Ari ya."

"*Iya. Makasih, Kak Ari.*"

"Sama-sama."

Ari memutus kontak. Kedua alisnya terangkat, sambil memandang penuh arti ke arah dua temannya yang menatapnya dengan intens. Ridho geleng-geleng, sementara Oji meringis lebar.

"Salut." Ridho mengacungkan kedua ibu jarinya.

Ari cuma tersenyum singkat.

"Yuk, ke rumah Fio lagi. Gue mau menghadap nyokapnya. Mau bilang, gue nyesel banget udah bikin anaknya nangis. Penyesalan yang dateng dari lubuk hati gue yang terdalam. Dan akan gue terima seberapa pun banyaknya tahu isi yang ntar mau dia kasih."

Menyejajari Ari di kiri-kanan, Ridho dan Oji menahan senyum, karena intonasi suara Ari jelas menunjukkan dia sama

sekali nggak menyesal.

Di salah satu kamar di lantai dua, Tari duduk terdiam di lantai beralas karpet. Kepalanya menunduk. Dia memandangi dua buku yang tergeletak di depan kakinya yang bersila. Dua buku yang sengaja dia letakkan dalam posisi terbuka lebar-lebar. Dengan dalih tugas sekolah menumpuk, Tari sengaja memisahkan diri dengan keriuhan di bawah.

Om Hedi, adik bungsu Mama, akhirnya akan punya momongan setelah menikah lumayan lama. Besok akan diadakan upacara tujuh bulanan di rumah Eyang. Saat ini seluruh saudara kandung Mama, juga seluruh saudara kandung Tante Mia, istri Om Hedi, berkumpul untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Tari sengaja menjauh karena saat ini kegembiraan seperti apa pun tidak akan bisa menjangkaunya. Dia hancur. Kesedihan itu terus menetes dan memberinya rasa dingin yang bahkan masih terasa di saat tetes berikutnya jatuh. Tari tidak bisa menghapus cara kedua mata Ari menatapnya siang tadi. Saat tikaman tanpa pertanda itu dia hunjamkan tanpa ampun.

Tari menatap ponselnya yang menggeletak di sebelah salah satu buku. Masih dalam keadaan mati. Cewek itu tidak memiliki keberanian untuk mengaktifkan lagi setelah melakukannya satu kali di kamar ganti tadi.

Meski ponselnya dalam keadaan mati, Tari tetap membawa alat komunikasi itu ke mana pun dia pergi. Seolah-olah jika tidak diawasi, benda itu mendadak akan hidup dengan sendirinya, kemudian memampangkan notifikasi panggilan masuk dari Ari berikut *chat* cowok itu yang bertubi-tubi.

Meski ponselnya dalam keadaan mati, meski layarnya sepekat gelap yang paling gelap, ternyata Tari masih bisa

melihat *chat* pertama Ari. Melompat dari ketiadaan dan memenuhi seluruh ruang pandang imajinernya.

Knp lo bs ada di antara Ata sm Angga?

Apa mksud lo?

Ingatan itu nyaris menyentakkan tangis Tari ke permukaan. Buru-buru dia menarik napas panjang. Berkali-kali. Berusaha menenangkan diri dengan cepat. Sepupu-sepupunya yang saat ini ada di lantai bawah, bisa muncul sewaktu-waktu. Tari tidak ingin dipergoki sedang menangis. Itu cuma akan membuat dirinya dicecar pertanyaan dan berarti dia harus menciptakan kebohongan untuk menutupi.

Ketika rasa sesaknya tak kunjung hilang, Tari bangkit berdiri dan berjalan mendekati salah satu jendela. Dia menyingkap tirai, dan seketika itu juga dia membeku.

Di antara jajaran mobil yang diparkir di depan rumah Om Hedi, terselip sebuah Everest hitam!

Tari melompat mundur tanpa sadar. Pucat pasi dan ketakutan. Gimana Ari bisa tahu dia ada di sini? Dia bahkan nggak ngasih tau Fio tentang acara keluarga ini.

Menit-menit lewat. Tari masih berdiri kaku dan diam. Punggungnya menempel erat di dinding. Tubuhnya dingin dan gemetar. Ketika kemudian memberanikan diri untuk mendekati jendela lagi, cewek itu harus menyeret kedua kakinya yang lemah dan seperti menolak melangkah. Perlahan dan hati-hati dia menyibak tirai lalu mengintip ke bawah.

Everest hitam itu tidak ada. Ruang itu kosong. Hanya terisi oleh sebatang pohon. Itu sebabnya kenapa ruang itu tidak terisi, karena akan menyebabkan setengah badan mobil berada di aspal jalan.

Untuk lebih meyakinkan diri, Tari membuka pintu kemudian dengan langkah perlahan keluar ke teras di depan kamar. Tetap seperti apa yang sudah dilihatnya. Untuk memastikan,

Tari menjulurkan tubuh melewati tembok pagar teras. Ruang tempat tadi dilihatnya Everest hitam Ari terparkir benar-benar kosong.

Everest hitam itu ternyata memang tidak nyata. Itu hanyalah proyeksi dari ketakutan dan rasa bersalahnya. Kenyataan itu membuat Tari menarik napas lega. Kedua bahunya yang tegang melunglai. Tanpa sadar, Tari terduduk lemas di kursi teras.

Tari melipat kedua kaki kemudian memeluknya dengan kedua tangan. Meskipun langit cerah dan udara terasa hangat karena saat ini pertengahan musin kemarau, Tari merasakan tiupan hawa dingin. Menggigit dan membuatnya menggigil, mewujudkan di ruang pandang tak kasatmata, apa yang sebenarnya tidak ingin lagi Tari kenang. Tak mampu di-enyahkan karena kali ini hatinyalah yang melakukan itu. Satu hari yang menguatkan dan satu hari yang menghancurkan.

Jumat pagi, ketika Tari dan Ari bolos bersama. Ketika Ari menceritakan segalanya. Semua rasa putus asa dan semua harapannya yang tersisa.

Dan Sabtu siang tadi, ketika dengan pedang yang tak kasatmata, Tari menghabisi semua harapan Ari yang tersisa.

Meskipun hanya berbekal pengarahan dari anak SD, rumah Om Hedi ternyata sangat mudah ditemukan. Rumah dua lantai dengan ciri-ciri seperti yang dikatakan Geo. Beberapa unit mobil terparkir di tepi jalan di depannya. Hanya tersisa satu ruang kosong dan Ari tahu kenapa tidak ada mobil yang diparkir di situ. Sebatang pohon dengan akar-akar yang mencuat ke permukaan akan membuat setengah badan mobil menghalangi jalan.

Ari tidak ambil pusing. Dia memarkir Everest hitamnya di

satu-satunya ruang kosong itu. Kalau ada mobil yang lajunya jadi terhalang, dia tinggal minta maaf dan mengeluarkan Everest itu sebentar. Hal yang Ari yakin tidak perlu sering dia lakukan karena jalan di depan rumah Om Hedi ini relatif sepi.

Selesai memarkir mobil, Ari turun. Selama beberapa saat dia sempat berdiri di depan pintu pagar, mempertimbangkan untuk menekan bel di atas pagar dan membiarkan kedatangannya diketahui semua orang di rumah Om Hedi.

Setelah apa yang dilakukan Tari siang tadi, Ari merasa dia sudah tidak perlu mempertimbangkan apa pun lagi. Tapi ternyata Ari mendapati dirinya tidak sanggup melakukan itu. Dia masih memikirkan akibatnya untuk Tari seandainya dia nekat muncul terang-terangan.

Akhirnya Ari melangkah mundur. Saat memarkir mobil tadi dia sempat melihat rumah di seberang rumah Om Hedi memiliki desain pagar tembok yang memberikan sudut tidak tersentuh cahaya. Tempat yang tepat untuk mengamati.

Di sudut yang sama sekali tidak tersentuh cahaya itu, baik lampu teras maupun lampu jalan, Ari lalu berdiri diam dan menunggu. Tindakan yang terpaksa diambil karena tidak ada celah bagi Ari untuk mencapai Tari. Ponsel cewek itu masih tidak aktif, menutup akses Ari untuk meneriakkan ancamannya, bahwa Tari tidak akan pernah bisa lolos darinya. Tari tidak akan pernah bisa bersembunyi apalagi lari darinya.

Yang dibutuhkan Ari saat ini hanya bersabar menunggu sampai Tari muncul. Entah di teras atas atau di bagian mana pun dari rumah itu yang memungkinkan Tari untuk melihat Everest hitam terparkir tepat di depan rumah.

Dalam kisaran waktu yang bahkan Ari sendiri tidak tahu telah menelan berapa jam, kesabarannya membuahkan hasil. Tirai di salah satu jendela di lantai dua tersingkap. Hanya sesaat, kemudian menutup lagi dengan cepat.

Ari langsung bergerak dari gemingnya. Dengan cepat dia memindahkan Everest hitamnya. Tidak perlu terlalu jauh. Cukup di tempat yang tidak bisa terlihat oleh Tari. Kemudian Ari kembali ke tempatnya semula. Sudut tak tersentuh cahaya itu dan kembali menunggu.

Kali ini penantian Ari tidak membutuhkan waktu lama. Tirai di salah satu jendela itu kembali tersingkap. Tari pasti melakukannya dengan sangat perlahan, karena yang bisa dilihat Ari hanya munculnya lingkaran cahaya. Mula-mula kecil, kemudian membesar sampai membentuk lingkaran cahaya yang bisa Ari lihat dengan jelas.

Tirai itu kemudian menutup lagi, disusul pintu menuju teras lantai dua terbuka. Tari muncul dan langsung menuju tepi teras. Cewek itu melihat ke bawah dan mencari-cari. Dari gerak tubuh Tari yang bisa dilihat Ari, cewek itu terlihat waspada, kemudian tampak lega. Ari bisa mengetahui itu dari kedua bahu Tari yang melunglai dan kepalanya yang sempat tertunduk.

Dari bawah tudung malam, Ari melipat kedua tangannya di depan dada dan berdiri dalam diam dengan kedua mata terpancang ke satu titik. Tari yang duduk meringkuk di kursi teras. Kedua tangannya memeluk tubuhnya sendiri. Terlihat seperti sakit dan kedinginan.

Ari tidak bisa mendapatkan jawaban untuk hal mencengangkan yang terjadi siang tadi, meskipun dia bisa melihat Tari dengan jelas di atas sana. Tapi Ari tahu kapan dia harus mengejar jawaban itu.

Besok pagi.

Bab 4

Mobil melaju dalam kesunyian. Tidak ada satu pun yang membuka mulut sejak Ata, Angga, Bram, dan Tari meninggalkan Ari cs yang berdiri dalam keterperangahan di area parkir. Tari terus melihat ke luar jendela. Meski tindakannya menggabungkan diri bersama Ata dan Angga dilakukan dalam kesadaran penuh, saat ini Tari merasa segalanya seperti mimpi. Ini bukan kesalahan. Ini hanya... terlalu cepat.

Ata sempat menoleh dan menatap Tari selama beberapa saat. Tapi dia batal bertanya, karena melihat Angga terus memperhatikan Tari—yang duduk persis di belakang Angga—lewat kaca spion. Meskipun yang tertangkap hanya berupa bayang-bayang buram wajah muram Tari di balik kaca mobil yang gelap.

Tapi ketika keterdiaman itu memangsa banyak waktu dan Tari terus melihat ke luar jendela, seakan berharap dia ada di luar dan bukan di dalam mobil, Ata tidak bisa lagi mengekang lidahnya.

"Bisa kita anulir kalo lo nyesel, Tar. Nanti gue bilang ke Ari, gue yang maksa lo."

"Atau gue," sambung Angga.

"Nggak." Seketika Tari menoleh. "Gue nggak nyesel."

"Lo dari tadi diem."

"Itu bukan berarti gue nyesel."

Sesaat Angga bertukar pandang dengan Ata. Posisi duduknya kini menghadap ke Ata. Posisi yang membuat sudut mata Angga memperoleh ruang leluasa untuk melihat Tari.

"Apa yang lo pikirin?" tanya Angga dengan nada melunak.

"Nggak akan gue kasih tau ke lo." Tari menjawab ketus.

"Nggak apa-apa. Gue udah tau." Angga tidak mengubah nada suaranya. "Lo baru aja nanda tanganin kontrak mati dan udah nggak bisa mundur lagi."

"Gue nggak mundur. Emang siapa yang bilang gue mau mundur sih?" Tari meradang. Dia pandangi Angga dengan ekspresi marah.

"Tar..." Ata memanggil dengan suara yang menenangkan. Cara yang mau tidak mau harus dia gunakan, karena Tari jelas ketakutan meskipun menyangkalnya dengan ganas. "Kalo dibandingkan dengan gue atau Angga, apalagi Bram, lo yang sekarang paling diburu Ari."

Angga membenarkan dengan anggukan pelan.

"Sekarang lo target utama Ari," tambah Ata.

"Terus kenapa?" tantang Tari. "Gue nggak takut!"

"Lo takut." Ata dan Angga mengucapkannya nyaris bersamaan. Dengan suara yang sama-sama lembut.

Tari terdiam. Bibirnya mengatup, memaksa diri menyangkal kata-kata Ata dan Angga barusan.

"Makanya tadi gue tanya berkali-kali, kan? Sebelum kita sampe di tujuan. Serius lo mau ngelawan Ari? Begitu lo tetep bilang iya, gue ingetin berkali-kali juga. Jangan buka mulut. Jangan ngomong apa pun." Ata mengingatkan.

"Gue udah tau. Dan gue nggak takut!" Setelah menegaskan itu, kembali Tari memalingkan wajah ke luar jendela.

Ata dan Angga kembali saling pandang. Mereka sama sekali tidak memahami kekeraskepalaan Tari dan penyangkalannya yang membabi buta. Masalahnya, reaksi Tari sekarang bertolak

belakang dengan tekadnya sebelum ketemu Ari. Jelas ini hanya akan membuat situasi bertambah rumit.

Untuk pertama kalinya sejak mereka meninggalkan Ari, terdengar bunyi *ringtone*. Tidak begitu kencang. Meskipun begitu, Tari terlonjak kaget. Hanya Tari, sementara tiga cowok yang bersamanya sama sekali tidak tampak terpengaruh. Ata merogoh saku celana jins tempat dering itu berasal.

"Lo mulai dicariin, Tar," katanya, setelah melihat layar ponsel. "Ari."

Wajah Tari yang sudah pucat, bertambah pucat. Namun, Tari bergeming, seakan-akan dia memiliki keberanian mahabesar dan siap menghadapi risiko yang juga mahabesar. Apa pun risiko itu.

Ponsel Ata akhirnya terdiam. Tapi sedetik kemudian *ringtone* berpindah. Kali ini keluar dari ponsel Angga. Angga menyambar benda itu dari dasbor.

"Ari?" tanya Ata. Angga mengangguk.

Sama seperti Ata, Angga membiarkan panggilan Ari sampai akhirnya *ringtone* berhenti. Kesunyian di dalam mobil hanya bertahan satu detik. Detik berikutnya kembali ponsel Ata meneriakkan *ringtone*. Sudah pasti penelepon yang sama. Semua bisa menduga. Kembali Ata tidak mengacuhkan panggilan saudara kembarnya. Dia lebih memilih tetap memandangi Tari dan sikap kerasnya.

Setelah sepuluh detik, ponsel Ata akhirnya diam dan *ringtone* langsung berpindah ke ponsel Angga. Angga melihat layar ponselnya, tersenyum mengejek, kemudian kembali meletakkannya di dasbor.

Selama hampir lima menit, ruangan di dalam mobil dipenuhi bunyi *ringtone* yang berpindah-pindah antara ponsel Ata dan Angga. Sebelum kemudian kedua benda itu benar-benar diam.

"Hape lo nggak aktif ya, Tar?" Ata mencetuskan apa yang

menjadi dugaannya.

"Iya." Tari menjawab sengit.

"Kenapa? Katanya lo nggak takut?"

"Bukan berarti gue harus terang-terangan nantangin Kak Ari dua kali, kan? Nggak takut sama bego itu beda." Kemudian Tari kembali menegaskan, "Apa yang harus gue hadapin sekarang, bukan urusan kalian."

Kembali Ata dan Angga saling pandang. Situasi sekarang jelas berubah. Jadi rumit karena Tari menolak bersikap kooperatif. Akhirya Ata bersikap kejam.

"Ya jadi urusan kami juga lah, Tar. Paling nggak urusan Angga. Lo sekarang di mobil dia. Kalo lo ngotot bilang ini urusan lo, harusnya lo tetep di sana. Jangan ikut balik bareng kami. Lo hadapin Ari sendiri."

Angga kaget. Dia sudah akan memperingatkan Ata bahwa kalimatnya itu keterlaluan, tapi batal karena Ata memberinya peringatan balik.

Mereka melewati pusat perbelanjaan. Lalu lintas memadat dan arus kendaraan melambat karena beberapa kendaraan pribadi berhenti sejenak untuk menurunkan penumpang, begitu juga beberapa kendaraan umum.

Tari menatap Ata dengan emosi menggelegak.

"Oh begitu?" Dia mendesis dengan amarah penuh. "Ya udah, gue turun!"

Sedetik Tari mengatakan itu, detik berikutnya dia sudah ada di luar mobil. Cewek itu memelototi Ata dan Angga selama sepersekian detik, balik badan, dan... kabur!

Ata dan Angga tercengang. Hampir bersamaan keduanya membuka pintu kemudian melompat keluar. Meninggalkan Bram sendirian. Sambil menepikan mobil, Bram tersenyum lebar. Nyaris tertawa ngikik.

"Dari tampangnya aja udah keliatan tu cewek pengin kabur.

Malah dikasih *trigger*," katanya. Terpaksa Bram bicara pada dirinya sendiri, karena dua orang yang harusnya mendengar sudah keluar dari mobil dan sekarang sedang mengejar "buronan" yang baru saja melarikan diri itu.

Mal itu tidak terlalu besar. Hanya dua lantai. Tapi Ata dan Angga tidak bisa menemukan Tari meskipun mereka telah memisahkan diri untuk memperlebar area pencarian. Kedua cowok itu juga telah mengelilingi setiap lantai dari ujung ke ujung sampai tiga kali.

Sambil sekali lagi menatap ke sekelilingnya dan memindai setiap celah tersembunyi, Ata menelepon Angga.

"Ketemu, Ga?"

"Nggak. Nggak keliatan sama sekali." Suara Angga terdengar cemas.

"Ya udah, kita ke rumahnya aja. Kita tunggu Tari di sana. Nggak mungkin dia nggak pulang."

"Bentar, gue cari sekali lagi. Lo juga. Cari sekali lagi. Kita ketemu di bawah."

Keduanya kembali melakukan pencarian. Ata di lantai dua, Angga di lantai satu. Kembali mereka memasuki setiap toko kemudian memeriksa setiap sudut-sudutnya. Sia-sia lagi. Nihil. Mereka tetap tidak menemukan Tari di mana pun. Cewek itu benar-benar menghilang.

Kedua cowok itu kemudian bertemu di lantai satu. Tidak jauh dari pintu masuk mal. Baik Ata maupun Angga, keduanya terlihat cemas.

"Ntar kalo ketemu beneran, gue iket tu cewek. Kayak gini kan malah tambah kacau!" kata Ata gemas. "Ya udah, yuk ke rumah Tari. Keburu Ari yang duluan sampe sana."

"Lo tuh emang pengin Tari gabung sama kita, kan?" tanya Angga tiba-tiba. Ada tuduhan dalam suaranya.

"Maksud lo?" Ata menoleh. Nggak paham.

"Tadi lo nanyain nomer hape Ari yang baru ke Tari."

"Niat gue tuh tadinya mau nanya Ridho atau Oji. Tapi ngapain juga repot-repot kalo di depan mata ada yang tau."

"Ada apa, Ta? Ari nggak pernah ganti nomer hape. Itu nomer keramatnya."

"Perlu ya itu kita bahas sekarang?" Sejenak Ata memindahkan seluruh fokusnya ke Angga. "Gue nggak tau alasan Ari ganti nomer hape. Lo tanya sendiri aja sama orangnya," sambungnya jengkel.

Angga terpaksa membuang rasa penasarannya. Ari sudah menggunakan nomor ponselnya yang memuat lambang setan itu sejak SMP. Cowok itu berkali-kali ganti ponsel, tapi tidak pernah mengganti nomornya. Yah, meskipun nomor ponselnya yang sekarang juga memuat lambang setan, tetap saja Angga merasa ada yang aneh.

"Ya udah, yuk ke rumah Tari."

Setelah sekali lagi melihat ke sekeliling, Ata dan Angga bergegas keluar dari mal. Kedua cowok itu sama sekali tidak menyadari, tempat yang baru saja mereka tinggalkan justru adalah titik yang terdekat dengan Tari.

Tari sepenuhnya dikuasai kalut dan kepanikan saat melarikan diri dari Ata dan Angga. Bagaimanapun kedua cowok itu menawarkan perlindungan untuknya, ini pertempuran pribadinya sendiri. Hanya antara dirinya dan Ari.

Berlari melewati pintu masuk mal, Tari langsung menuju toko terdekat. Sebuah toko yang menjual baju dan bermacam pernak-pernik cewek. Tari menyambar empat atau lima baju dan bergegas menuju sudut belakang toko. Dengan segera dia menghilang ke kamar ganti.

Tari berlari ke bilik terujung dan menarik tirai cokelat

tebalnya sampai benar-benar tertutup. Begitu dirinya sendirian, kesedihan dan ketakutan yang sekuat tenaga ditahannya sejak keputusan untuk mengkhianati Ari ini diambilnya, tumpah keluar.

Cermin setinggi badan di dalam ruangan kecil itu kemudian memantulkan sosok Tari yang nelangsa. Cewek itu merosot ke lantai. Menangis tanpa suara.

Perlahan kepala Tari terkulai di atas tas mungil berwarna oranye. Sebuah benda berbentuk persegi yang disimpannya di dalam tas, tanpa sadar teraba. Ponselnya. Tari mematikan benda itu begitu mengambil keputusan untuk mengkhianati Ari.

Seketika hati kecil Tari meniupkan satu bisikan. Memintanya untuk mengaktifkan ponsel. Setelah kekejaman yang dia lakukan, Tari mendengar hati kecilnya memintanya untuk sejenak saja melihat kondisi cowok yang sudah disakitinya.

Dengan tangan gemetar, Tari mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Ketika telah tergenggam, benda itu justru semakin memberinya tikaman kesedihan. Ini ponsel pemberian Ari. Yang diberikan cowok itu dengan cara nekat. Di depan Geo dan ayah Tari. Di malam ketika Ari datang untuk memberitahu Tari tentang akhir pencariannya selama sembilan tahun. *Ata pulang...*

Tari masih ingat dua kata itu dengan jelas. Dua kata yang tanpa sadar dipilih Ari untuk diucapkan. Bukan *Ata datang*. Atau *Ata ditemukan*. Atau *Ata kembali*. Tetapi *Ata pulang...*

Dua kata, yang bersamanya ada seribu kata lain yang bisa disandingkan. Rumah. Keluarga. Kasih. Tawa dan tangis. Pelukan dan genggaman. Juga kenangan dan harapan.

Begitu ponsel diaktifkan, deretan notifikasi membombardir layar. Panggilan bertubi-tubi dan *chat* yang juga bertubi-tubi.

Tetapi bukan dari Ari, melainkan Fio. Di bawah Fio, terbaca nama Angga. Hanya satu kali panggilan tak terjawab.

Di bawah nama Angga-lah, di posisi ketiga, nama yang ditakuti Tari terpampang.

Hanya satu panggilan tak terjawab. Dan hanya satu *chat*.

Meski begitu, meski ada di posisi ketiga dan meski kemunculan nama itu sudah dia duga, tak urung Tari tidak siap ketika nama Matahari Senja benar-benar terpampang di depan kedua matanya.

Dengan jari gemetar, Tari menyentuh layar ponselnya, tapi tidak berani membuka aplikasi *chat*. Dari luar saja. Dengan begini, Ari tidak akan tahu kalau Tari sudah membaca *chat* itu.

Knp lo bs ada di antara Ata sm Angga?

Apa mksud lo?

Satu-satunya *chat* Ari itu seketika menyentakkan kembali tangis Tari, yang mati-matian dipaksanya untuk ditelan dan hilang, karena ini tempat umum dan dia harus secepatnya pulang. Tari terlempar kembali ke momen itu. Yang sebenarnya hanya terjadi sekejap, tapi sampai detik ini dirinya masih terperangkap di momen yang menghancurkan itu.

Ekspresi Ari, keterkejutan cowok itu, ketidakpercayaan di kedua mata hitamnya.

Momen itu terjadi hanya sekejap, tetapi Tari tahu, momen itu akan mencekiknya dengan rasa bersalah sampai di hari dirinya bisa dimaafkan. Entahlah seandainya hari itu tidak akan pernah datang, seandainya ternyata Ari tidak akan pernah memaafkannya...

Mendadak ponsel di tangan Tari berdering. Cewek itu terlonjak kaget. Ponselnya terlontar dan jatuh di lantai yang untungnya berkarpet. Nama Matahari Senja muncul di layar. Berpendar seperti kobaran api.

Panik dan ketakutan, Tari menatap layar ponsel tanpa berani

menyentuhnya. Dia biarkan benda itu terus berbunyi sampai akhirnya diam. Cewek itu menarik napas panjang ketika akhirnya ruangan kecil itu kembali hening. Dia menyentuh dada dengan satu tangan, berusaha menenangkan jantungnya yang berdegup liar.

Tapi ketenangan itu hanya sesaat. Ponsel Tari kembali meneriakkan *ringtone* dan nama Matahari Senja kembali berkobar di layar.

Tari membeku. Dengan telapak tangan kanan yang masih menekan dada, kedua matanya terpancang di layar ponsel. Meski ditikam ketakutan, dia tidak berani mematikan ponselnya untuk menghentikan panggilan itu. Dia menerima serangan itu tanpa pertahanan. Sampai akhirnya ponselnya kembali diam dan dia kembali dikepung keheningan.

Namun, itu hanya ketenangan semu. Sebuah notifikasi muncul di layar. Memberitahu Tari bahwa sebuah *chat* baru saja masuk. Meskipun hanya berupa bunyi denting, efeknya terasa seperti bom yang dijatuhkan tepat di sasaran.

Tari nyaris melompat saat bunyi denting itu mengoyak kesunyian. Kedua matanya sontak terisap ke ponselnya yang masih tergeletak di lantai berkarpet. Nama Matahari Senja muncul, menduduki posisi paling atas. Di bawah nama yang kini jadi semakin menakutkan itu, terpampang isi *chat*.

Angkat tlp gw, Tar. Gw tau lo baca chat gw dr luar aplikasi!

Tari kontan berdiri dan menjauh tanpa sadar. Cewek itu menatap layar ponselnya dengan mata terbelalak. Sedetik setelah notifikasi *chat* Ari itu muncul di layar, dering panggilan langsung masuk. Membombardirnya tanpa jeda.

Tari mengerutkan diri di sudut kamar ganti. Tubuhnya gemetar. Kedua matanya menatap ponsel dengan rasa takut bercampur sikap waspada. Seakan-akan, entah bagaimana, Ari

bisa mendadak muncul dari dalam ponsel pipih yang terus menjeritkan *ringtone* itu.

Ponsel itu kemudian diam. Menciptakan keheningan tajam. Belum sempat Tari menarik napas lega, bunyi notifikasi *chat* masuk mengoyak keheningan. Tiga kali. Ketakutan, penyesalan, tapi juga harapan akan adanya jalan keluar yang bisa menyelamatkan semuanya, baik Ari maupun Ata bahkan juga Angga, mendadak memberi Tari penglihatan setajam makhluk nokturnal. Meski jarak ponsel itu sebenarnya cukup jauh bagi kedua pupil matanya untuk bisa menangkap huruf-huruf yang terpampang di layar, Tari mampu membaca tiga *chat* pendek yang dikirim Ari itu. Isinya sama.

ANGKAT TELP GW!

ANGKAT TELP GW!

ANGKAT TELP GW!

Tari bergeming. Tetap berdiri di sudut kamar ganti dengan tubuh sekaku patung batu. Ponselnya kembali mendentingkan notifikasi. Masih dari Ari. Kali ini *voice note*, yang berarti Tari harus masuk ke aplikasi untuk bisa mengetahui isinya. Jelas Tari tidak berani melakukannya.

Sedetik setelah *voice note* itu masuk, ponsel Tari kembali menjeritkan *ringtone*. Kembali Ari berusaha meraihnya dengan semua kemarahan, kecewa, tanda tanya, dan pasti juga... kesedihan. Tari bisa merasakan itu.

Tari tahu kali ini ponselnya tidak akan diam. Karenanya cewek itu perlahan meninggalkan sudut kamar ganti dan meraih ponselnya yang masih terus berbunyi. Nama Matahari Senja memenuhi layar ponsel dengan pendar yang terasa melumpuhkan.

Dengan tatapan tertancap di tiga kata yang kini terasa menakutkan, Tari menekan tombol *power*, perlahan dan dengan jari gemetar. Dering tanpa jeda itu terbungkam. Seiring dengan

hatinya yang ikut tertikam dan dipaksanya untuk juga terbungkam.

Perlahan layar ponsel menggelap. Nama Matahari Senja perlahan memudar dan akhirnya hilang. Tari terisak. Dia memeluk ponselnya erat-erat di dada. Memeluk sepotong nama yang belum lama ditelan kegelapan. Sepotong nama yang telah menjadi separuh hati.

Separuh hati yang saat ini harus dia penggal. Separuh hati yang pada hari-hari nanti, akan dia lukai.

Berkali-kali.

Bab 5

Ari nyaris tidak tidur sepanjang malam. Cowok itu duduk bersila di kursi panjang di balkon kamar tidurnya. Beberapa kali ketika akhirnya jatuh ke dalam tidur yang singkat, dia terlelap dalam posisi tetap duduk bersila. Gelisah dan dicekik mimpi buruk.

Langit di timur mulai terang. Ari meraih ponsel dari meja kecil di samping kursi. Hanya memakai celana tiga perempat dan dibalut *T-shirt* tipis, dia menggigil di dalam udara pagi. Meskipun bisa menduga apa yang akan dia dapatkan, Ari tetap menyentuh nama yang dalam dua puluh jam terakhir menduduki tempat pertama di fitur iPhone-nya. Tidak aktif. Tepat seperti dugaannya.

Ari mendesiskan kemarahan. Tari masih belum membaca ancaman terakhirnya.

Gak masalah! Lo boleh matiin hape sampe kapan aja lo mau, Tar. Gue tau ke mana harus ngejar lo!

Ari berdiri. Dia membuka pintu kamar dan langsung menuju kamar mandi sambil melucuti semua pakaian yang melekat di tubuhnya. Dia memutar keran *shower* ke posisi air hangat untuk mengusir dingin yang membungkusnya sejak semalam. Lima belas menit kemudian, dengan rambut separuh basah dan mata tertutup lensa gelap, Ari mengeluarkan Everest hitam dari garasi. Menuju satu-satunya target pagi ini.

Jumlah kendaraan yang diparkir di depan rumah dua lantai itu sudah tidak sepadat semalam. Tinggal tersisa tiga unit

mobil. Ari menghentikan Everest hitamnya di belakang mobil ketiga. Kedua matanya langsung terarah ke teras lantai dua. Semalam dia menunggui Tari sampai cewek itu menghilang ke dalam, hampir selama dua jam. Tanpa sedikit pun Tari menyadari kehadirannya.

Sementara menunggu sampai jangka waktu yang tidak bisa diperkirakan, Ari meraih gelas kertas berisi *latte* yang tadi dia beli di sebuah gerai makan 24 jam. Dia meneguk minuman hangat itu sementara kedua matanya mengawasi rumah dua lantai di sebelahnya.

Pintu garasi terbuka. Tiga cewek berjalan keluar sambil berceloteh riuh. Seketika Ari meletakkan kembali gelas *latte*-nya.

"Harusnya kita ikut ke rumah Eyang pagi-pagi juga. Jadi titipannya nggak banyak banget kayak gini." Seorang cewek melambai-lambaikan kertas di tangannya dengan wajah agak kesal.

"Kan lo yang semalam ngajakin kita berangkat belakangan. Lo bilang, 'Besok kita berangkatnya siangan aja ya. Ada yang mau gue curhatin nih. Penting banget.' Eeeh, bukannya curhat, lo malah main *game* sampe jam dua." Cewek yang berambut pendek menjawab sambil menghampiri mobil yang diparkir paling depan, sebuah *minivan* berwarna hijau toska. Cewek itu membuka pintu pengemudi.

"Padahal kemaren Tari udah beli banyak, ya kan? Makanya dia datengnya sore banget."

"Kurang, kata Eyang. Tau deh siapa aja yang Eyang undang nanti. Sampe banyak banget gitu kue yang harus dibeli."

"Yang tujuh bulanan tuh Eyang apa Tante Mia sih?"

Ketiga cewek itu tertawa sebelum cewek yang tadi melambaikan kertas menoleh ke belakang, mencari-cari.

"Eh, mana tuh si Tari?"

Cewek yang mereka bicarakan menghambur keluar dan langsung menuju *minivan* hijau toska itu sambil ngomong dengan suara panik.

"Kita langsung ke rumah Eyang aja ya. Nggak usah mampir-mampir."

"Nggak mungkin lah yaaa! Lo baca nih titipannya Eyang. Puanjaaang. Nyokap lo yang nelepon nih tadi, ngasih tau. Gara-garanya, nyokap lo nelepon lo tapi hape lo nggak aktif."

"Ya dari rumah Eyang baru kalian cari tu titipan. Gue nggak ikut."

"Repot banget sih. Langsung aja deh. Kita pasti bakalan diomelin kalo bolak-balik gitu."

Seketika punggung Ari menegak. Dari balik kacamata hitam, kedua matanya mengikuti gerak-gerik Tari. Cewek itu jelas mengetahui kehadirannya, karena muncul tiba-tiba dengan wajah takut dan langsung berlari ke mobil. Tari menghilang ke jok tengah mobil dalam sekejap, dengan meninggalkan seruan mendesak ke arah ketiga cewek itu.

"Ya udah cepetan jalaaan!"

Tiga cewek yang masih berada di luar mobil saling pandang dengan bingung.

Ari memutar kunci bersamaan dengan ketiga cewek itu masuk mobil dan *minivan* itu mulai bergerak. Dia menunggu sampai terentang jarak yang cukup aman, kemudian ikut bergerak dan membuntuti mobil itu.

Di perempatan jalan, saat lampu merah, Ari langsung menyejajari *minivan* itu. Sebelumnya dia menurunkan dua kaca jendela terdepan. Tindakan yang terkesan memang sudah seperti itu kondisinya sejak awal, dan bukan baru saja dilakukan.

Cewek yang duduk di kursi penumpang kiri depan, menoleh karena gerakan Everest memasuki ruang kosong di

sebelahnya. Dia kontan ternganga dan langsung menjulurkan leher ke belakang.

"Eh! Eh! Sst! Ada cowok keren bangeeet!"

"Mana? Mana?" Cewek yang duduk tepat di sebelah Tari langsung celingukan mencari-cari.

"Mobil item di sebelah kiri."

Seisi mobil langsung menoleh ke kiri, kecuali Tari. Sepanjang jalan, sebentar-sebentar dia melirik ke spion dan tahu, Everest hitam itu selalu berada tepat di belakang. Tari buru-buru menurunkan sandaran jok. Menyembunyikan diri di samping bingkai jendela. Usaha yang sama sekali tidak berguna karena bingkai jendela itu jelas tidak cukup lebar. Tapi ruang di dalam mobil tidak menyediakan tempat lain untuk melenyapkan diri. Ari menahan senyum melihat usaha Tari itu.

"Ih, iya! Ya ampuuun!" Cewek di sebelah kanan Tari menjerit tertahan. Suasana di dalam mobil langsung heboh.

"Buka jendelanya. Cepetan!"

Cewek yang duduk di jok kiri depan baru saja akan melakukan apa yang diserukan dua orang di dekatnya, ketika lampu hijau menyala.

Ari menoleh. Kepada tiga cewek yang tengah terpesona memandangnya dari balik kaca jendela yang perlahan bergerak turun, Ari mempersilakan mereka berjalan lebih dulu. Sikap yang terkesan *gentle,* padahal alasan yang sebenarnya adalah, Ari tidak tahu ke mana tujuan mereka. Jadi yang bisa dia lakukan adalah membuntuti cewek-cewek ini dari belakang.

Mereka memasuki ruas jalan satu arah. Ari menggunakan kesempatan itu untuk kembali menyejajari *minivan* di depannya. Ketiga cewek itu juga tidak membuang kesempatan. Jendela di kiri depan sekarang terbuka lebar.

Dua cewek yang duduk di depan langsung menyapa Ari kemudian mengajak cowok itu ngobrol. Keduanya malah

nyaris berebut untuk mendominasi Ari.

"Tar, buka dong jendelanya! Cepetan!" desak cewek di sebelah Tari. Dia sudah menggeser duduknya sampai merapat di sebelah Tari. Sementara Tari justru ingin menjauh dari jendela sejauh-jauhnya.

"Nggak, ah!"

"Tu cowok keren, tau!"

"Nggak tertarik."

"Bego deh lo. Aneh."

"Biarin. Lagian juga dari sini dia nggak keliatan. Liat dari depan tuh, baru jelas."

Obrolan didominasi oleh ketiga cewek itu. Terdengar riuh karena dilakukan dari dalam dua mobil yang berjalan bersisian. Ketiganya bahkan saling berebut untuk bisa mendominasi Ari. Ari sendiri hanya memberikan jawaban-jawaban singkat, lebih banyak hanya tersenyum, mengangguk, atau geleng kepala.

Sementara ketiga cewek yang semobil dengannya berebut untuk bisa ngobrol dengan Ari, Tari melakukan hal yang sia-sia. Berusaha membuat dirinya lebih kecil dari bingkai jendela. Pucat pasi dan menggigil, Tari merapatkan diri di sudut jok dan menempatkan tubuhnya di dalam lindungan dinding dalam mobil.

Meskipun seakan-akan perhatian Ari tertuju ke ketiga cewek itu, Tari-lah fokus Ari yang sebenarnya. Lewat sudut ruang pandangnya, Ari mengawasi semua gerak-gerik Tari dengan ketajaman mata seekor elang.

Mereka kembali memasuki jalan dengan dua jalur. Ari melambatkan laju Everest-nya. Dia menoleh, tersenyum untuk tiga cewek itu dan mempersilakan mereka melaju lebih dulu.

Minivan di depannya berbelok memasuki halaman parkir sebuah toko kue yang cukup besar. Sambil mengikuti, dengan

cepat Ari memindai etalase, mencari alasan kenapa mobilnya ikut berbelok. Sederet gambar bolu bermotif batik dalam ukuran besar yang terpampang di jendela toko segera memberinya ide. Ari kemudian sengaja memarkir mobilnya tepat di sebelah kiri *minivan* itu. Sisi yang sama tempat Tari meringkuk sejak tadi.

"Mau ke sini juga?" Cewek yang duduk di kiri depan sudah melompat turun.

"Iya. Disuruh Nyokap beli bolu batik."

"Ih, sama dong. Tapi kalo kami disuruh Eyang."

Ari mematikan mesin, menutup jendela dan turun. Ketika dia balik badan setelah menutup pintu, cewek yang berdiri di belakangnya sudah berjumlah jadi tiga orang. *Minivan* di sebelahnya sudah kosong dan pintu kaca toko kue itu baru saja melenyapkan Tari di baliknya.

Ari melepas kacamata hitamnya dan tersenyum untuk cewek-cewek di depannya. Ketiganya makin terpukau. Cowok keren ini punya sepasang pupil sehitam luar angkasa. Cara kedua mata itu menataplah yang membuat mereka terpesona. Ada nuansa dingin dan berjarak yang bisa dirasakan dengan jelas dalam sorot ramahnya. Tubuh cowok keren ini ternyata juga tinggi.

Saat mereka memasuki toko kue itu, Ari sudah tahu nama ketiga cewek yang berjalan bersamanya. Persis seperti nama yang didengarnya dari Geo. Ilen, Meli, Oki.

"Kalo dia siapa kalian?" Ari menunjuk Tari dengan dagu. Sejak memasuki toko, Tari terlihat semakin membabi buta, berusaha menenggelamkan diri di antara rak-rak berisi kue atau di antara kerumunan pembeli.

"Oh, itu sepupu kami tersayang." Meli, cewek yang tadi memegang setir, menjawab.

"Siapa namanya?"

"Tari. Jingga Matahari."

"Namanya bagus."

"Namanya aneh!" Semua sepupu Tari berseru bersamaan.

"Aneh tapi bagus." Ari tertawa. "Boleh gue kenalan juga sama dia?"

Tari yang bisa mendengar ucapan Ari, seketika merasa seperti ada ribuan tentakel tak kasatmata berusaha mencekiknya. Sambil mengatakan permisi dengan panik, cewek itu berusaha menerobos sekelompok ibu-ibu tidak jauh dari situ. Tapi belum lagi usahanya berhasil, tangan-tangan sepupunya sudah mencengkeram kedua lengannya kemudian menyeretnya menuju tempat Ari berdiri.

"Gue nggak mau kenalan sama dia!" Tari mendesis putus asa di tengah usaha paniknya untuk melepaskan diri.

"Apaan sih? Jangan aneh deh." Salah satu sepupunya mendesis balik.

"Tau nih. Tu cowok keren banget. Lo buta, ya?"

Di tempatnya berdiri, dengan tenang Ari menunggu Tari yang sedang ditarik dengan paksa ke arahnya. Ari bersikap seolah tidak mengenali Tari dan mengabaikan wajah pucat pasi cewek itu. Cowok itu menutup mata untuk semua yang bisa dilihatnya dengan jelas. Ketakutan yang meruah dari kedua mata Tari. Juga kesedihan pekat yang membingungkan.

Pandangan mereka bertemu. Kontak mata yang pertama. Tari tidak bisa lagi menghindar karena jarak mereka semakin dekat. Hingga akhirnya, di ujung usaha sia-sianya untuk melepaskan diri, Tari berdiri tepat di hadapan Ari. Dalam rentang jarak yang bahkan hanya separuh dari rentang kedua lengan Ari.

Ari menyambut satu tangan Tari yang oleh ketiga sepupu cewek itu, diulurkan dengan paksa ke arahnya. Ari menggenggam kelima jari itu. Dingin dan lemas. Kelima jari

itu bahkan tidak membalas genggamannya.

Ketiga sepupu Tari kemudian berdiri di kejauhan. Mereka heboh sendiri menyaksikan kedua orang itu. Tari yang menunduk dalam-dalam, membungkus semua yang tersembunyi dan membuatnya terlihat seperti *ending* cerita fiksi. Cewek yang akhirnya menemukan cinta sejati. Sementara Ari menunduk memandangi Tari, seakan cewek itulah akhir dari semua pencariannya selama ini.

Ari merendahkan kepala. Sengaja dia mengambil sisi yang tidak terlihat oleh ketiga sepupu Tari. Cowok itu mendekatkan kedua bibirnya, nyaris menyentuhkannya ke daun telinga Tari.

"Gue nggak mau nuduh lo macem-macem atas apa yang gue liat kemarin siang. Jadi besok pagi lo gue jemput." Hangat embusan napasnya menyertai saat Ari membisikkan kalimat itu.

Cowok itu mengetatkan genggamannya. Kali ini bahkan dengan kedua tangan, karena dia merasakan kelima jari Tari yang dia genggam semakin dingin dan lunglai. Kepala Tari juga menunduk semakin dalam, memunculkan iba hingga Ari jadi ingin memeluknya. Terlepas dari peristiwa pengkhianatan itu, dia sungguh ingin memeluk cewek ini.

Sambil menunduk, kedua mata Tari terpejam. Dia tahu risiko dari tindakan gilanya kemarin. Dia hanya belum tahu dan tidak juga berhasil tahu, meskipun sudah berpikir sampai putus asa, bagaimana menghadapi akibat dari tindakannya itu. Tari hanya berharap, Senin pagi di sekolah ketika pertemuan dengan Ari sudah tidak mungkin lagi dihindari, dia telah menemukan cara bagaimana menghadapi semuanya.

Ketiga sepupu Tari semakin heboh menyaksikan peristiwa itu, memaksa Ari melepaskan genggamannya karena beberapa pengunjung toko kue juga mulai melirik ke arah mereka.

"Iya, bener. Namanya Jingga Matahari. Gue pikir kalian tadi

bercandain gue. Suaranya juga pelan banget. Makanya gue terpaksa ngomong di deket kupingnya." Ari tersenyum ke arah ketiga sepupu Tari yang bergegas mendekat. Cowok itu mengambil satu langkah menjauh. "Gue duluan ya. Soalnya Nyokap udah nungguin. Belinya nggak pake lama, gitu pesennya tadi."

Ari lalu balik badan dan berjalan menuju rak bolu batik, berlagak mengamati deretan bolu itu selama berapa saat, kemudian mengambil dua bolu dengan motif batik yang berlainan dan membawanya ke kasir. Sebelum mencapai pintu keluar, Ari menoleh ke arah para sepupu Tari dan melemparkan senyum terakhirnya.

Seperti yang dia duga, Tari sudah tidak ada di antara mereka. Cewek itu melenyapkan diri entah di belakang rak kue yang mana. Ketiga sepupu Tari membalas senyum Ari dan melambaikan tangan dengan dramatis. Ketiganya bahkan terus memandangi kepergian Ari sampai Everest hitamnya keluar dari tempat parkir dan menghilang.

Di tepi sebuah jalan yang lengang, Ari menghentikan mobil. Cowok itu kemudian menyandarkan kepala dengan lelah. Baru saja akan dia pejamkan mata, ponselnya mengirimkan getaran disertai alunan *ringtone*. Oji.

"Lo nggak di rumah, Bos?"

"Nggak." Kedua alis Ari sedikit terangkat mendengar kata "Bos" di ujung kalimat Oji. Satu kata itu bisa dijadikan indikator bahwa hidupnya sedang tidak baik-baik saja. Meski Oji sering memanggilnya dengan sebutan "Bos", belakangan ini dia semakin sering menggunakan panggilan itu.

Ada kecenderungan Oji untuk memanggil Ari dengan sebutan "Bos" di saat pentolan sekolah itu berada dalam kondisi berbahaya untuk dihadapi. Satu sikap yang mula-mula tidak disadari oleh Ari, tapi kemudian dengan cepat dia

mengenali penanda itu.

"Gue di depan rumah lo nih sekarang. Disuruh Ridho jemput. Kalo lo nggak ada rencana apa-apa, nongkrong di rumahnya aja. Ridho lagi nggak bisa ninggalin rumah. Raisa cari gara-gara."

"Bikin apa lagi tuh anak?"

"Tadi sih waktu gue ninggalin rumah Ridho, Raisa lagi protes jejeritan sambil nangis-nangis gitu. Kayaknya nggak boleh keluar rumah sama Ridho, padahal dia udah dandan abis-abisan kayak mau ikut kontes idol."

"Ya udah. Kita ketemu di rumah Ridho."

"Siap, Bos."

Bab 6

Senin pagi, Ari benar-benar mendatangi rumah Tari. Cowok itu bahkan sudah siap menghadapi papanya Tari. Dia telah kehilangan semuanya. Sekarang sudah tidak ada lagi yang dia takuti.

Penampilan Ari tanpa cela. Seragamnya disetrika rapi. Sepatu ketsnya putih bersih. Saat cowok itu melepas sepatunya sebelum menjejak lantai teras, sepasang kaus kaki yang dia kenakan sama putihnya dengan awan di langit. Rambut hitamnya yang meski hanya disisir dengan jemari tangan sesaat sebelum turun dari mobil, adalah jenis berantakan yang masih bisa ditoleransi. Tubuhnya menguarkan aroma parfum maskulin yang lembut.

Ari sengaja memarkir Everest hitamnya tepat di depan rumah Tari. SUV hitam pekat yang sudah dimodifikasi habis-habisan oleh pemiliknya, yaitu Raka, tampil dalam kondisi bersih mengilap. Semalam Ari menyempatkan mampir di bengkel cuci mobil agar SUV ini bisa tampil prima pagi ini.

Posisi Everest itu diparkir merupakan penegasan tanpa kata, bahwa masa depannya dijamin cerah, bahkan jika dia gagal lulus SMA tahun ini.

Saat membuka pintu depan untuk berangkat kerja sekaligus menjawab dering bel, papa Tari terkejut karena yang dia temukan adalah Ari.

"Pagi, Om." Ari mengucapkan salam sambil membungkuk.

Papa Tari memandang dengan dingin. Sementara Tari yang menyusul muncul, wajahnya langsung pucat, dan bergegas mengambil tempat di belakang papanya.

"Ada apa kamu datang pagi-pagi begini?" Suara papa Tari sedingin kedua matanya.

"Saya mau jemput Tari, Om." Sikap dan cara Ari bicara benar-benar mencapai nilai sempurna dalam standar kesopanan.

"Kamu tau kalau anak saya baru saja masuk SMA?"

"Iya, Om. Saya tau. Saya kan kakak kelasnya."

"Saya nggak mengizinkan dia punya pacar."

"Tapi saya udah di sini, Om. Kalo gitu, saya jemput Tari sebagai kakak kelas deh. Bukan sebagai pacar."

Papa Tari tercengang. Bukan hanya karena remaja menjulang di depannya ini menjawab dengan ketenangan yang mengagumkan, tapi juga sepasang mata yang membalas tatapannya tanpa rasa takut.

Berdiri agak jauh di belakang sang papa, kedua mata Tari membelalak. Sementara mamanya, yang baru saja muncul dan berdiri tepat di sebelah putrinya itu, menahan senyum. Ada kekaguman di sepasang matanya. Wanita itu menghampiri suaminya, kemudian bicara dengan suara pelan. Meminta untuk menyudahi ketegangan itu karena hari semakin siang.

"Om perlu saya anter ke kantor? Tapi saya anter Tari sampai sekolah dulu ya. Soalnya guru yang piket hari ini galak banget."

Karena tidak melihat kendaraan sama sekali, baik motor maupun mobil yang diparkir di depan rumah, Ari terdorong melontarkan penawaran itu.

"Supaya kamu punya alasan untuk datang lagi ke sini? Karena saya sudah bikin kamu terlambat masuk sekolah dan kena marah guru piket galak?"

Ari tersenyum, sama sekali nggak kehilangan ketenangannya melihat kedua mata papa Tari yang jadi memelotot.

"Nggak, Om. Kan saya yang menawarkan diri. Lagi pula nanti saya sekalian minta izin sama guru piket untuk dateng terlambat. Mau nganter papanya adik kelas yang saya taksir, tapi sayangnya dia belum boleh pacaran. Padahal saya cowok baik dan banyak banget cewek yang naksir saya."

Mamanya Tari nyaris tertawa menyaksikan percakapan yang membuat suaminya tercengang bahkan sampai ternganga. Sementara Tari syok. Meskipun reputasi Ari sudah terkenal, Tari tidak pernah menyangka Ari seberani ini.

"Om ada jemputan kantor, Ri. Nunggunya di pinggir jalan raya." Dengan lembut mama Tari mendorong punggung suaminya ke arah pintu pagar.

"Oh, minibus biru tua, ya? Tadi saya liat nunggu di pinggir jalan. Kayaknya udah dari tadi datengnya, Om."

"Kamu ngusir? Ini rumah saya lho."

Dengan menahan senyum, mama Tari mendorong punggung suaminya menuju pintu pagar. Sambil melancarkan pandangan khas seorang ayah yang khawatir pada anak perempuannya, papa Tari berjalan ke arah jalan raya.

Ari segera mengalihkan perhatian. Dia memandangi Tari. Kontak mata mereka yang pertama pagi ini. Tari buru-buru menunduk, pura-pura merapikan seragamnya yang sebenarnya sudah rapi.

"Sarapan dulu, Ri. Tari juga belum sarapan tuh." Mama Tari kembali, mengakhiri kedua mata Ari yang menjelajahi Tari dengan dilatarbelakangi peristiwa Sabtu siang itu.

Setelah mamanya kembali, barulah Tari berani mengangkat wajah, memandang Ari dengan seluruh tulang dalam tubuhnya yang terasa meleleh. Sarapan pagi ini dipastikan akan menjadi sarapan paling mencekam dalam hidupnya. Tapi

paling tidak, itu akan sedikit mengurangi dosa yang kini disandangnya.

Tapi Ari menggeleng. Memupuskan harapan Tari akan penebusan sepenggal dosa.

"Nggak keburu, Tan. Soalnya sekarang saya bawa mobil. Motor lagi nggak bisa dipake. Jadi terpaksa pasrah kalo nanti kejebak macet, nggak bisa nyelip-nyelip. Nanti di jalan aja kami beli sarapan."

Mama Tari jadi terenyuh. Fakta selama ini Ari tinggal sendirian selalu mengusik naluri keibuannya. Tidak ada orang yang mengurus anak ini, meski hanya sekadar menyediakan sepiring sarapan.

"Cepet ambil tas kamu. Biar sempet sarapan nanti di jalan," ucapnya ke Tari.

Dengan jantung yang rasanya langsung berhenti berdetak, Tari melangkah ke dalam. Ari mengikuti dengan pandangan sebelum buru-buru mengalihkan tatapan ketika mama Tari kembali menoleh ke arahnya. Ari kemudian menggunakan kesempatan itu untuk mengutarakan permohonan, yang telah selesai dikatakan dan mendapatkan persetujuan ketika Tari muncul kembali. Keduanya lalu pamit.

Perjalanan itu ditempuh dalam keheningan total. Ari membelokkan mobil memasuki sebuah resto dengan layanan *drive-thru*, lalu memesan dua paket sarapan terdiri atas dua gelas *cappuccino* hangat dan dua potong pai daging sapi.

Perjalanan dalam sunyi itu berlanjut. Sementara keheningan nyaris membunuh Tari, Ari justru menikmatinya, karena memang ini yang dia inginkan. Bukan hanya tentang Sabtu siang yang mencengangkan itu, namun ada yang ingin dia pastikan dalam kebersamaan sunyi ini. Hatinya sendiri.

Pertahanan Tari akhirnya runtuh. Kesepuluh jarinya memeluk gelas kertas di pangkuan, mencari keberanian

melalui arus hangat yang dia alirkan. Kepalanya menunduk hingga seluruh wajahnya tersembunyi dalam uraian rambut.

"Sabtu kemaren itu... gue..."

Ari memotong pengakuan Tari yang diucapkan dengan suara tersendat-sendat. "Gue ke rumah lo bener-bener cuma mau jemput lo, terus kita berangkat ke sekolah bareng. Gue nggak punya tujuan lain. Soal apa yang gue liat hari Sabtu itu, bukan sekarang gue mau denger penjelasan lo. Nanti siang pulang sekolah."

Tari mengangkat wajah dan buru-buru mengajukan keberatan, karena nanti siang segalanya akan memburuk. Lagi pula, penjelasan atas tindakannya Sabtu siang itu tidak memerlukan banyak kalimat. Dan yang paling membuatnya hancur, ada hal lain yang akan dia ungkapkan. Jadi lebih cepat selesai, lebih baik.

"Gue belom bilang Nyokap kalo gue nggak langsung pulang. Dia pasti nggak ngasih izin kalo hari Senin gue pulang telat. Soalnya ini awal minggu."

"Nyokap lo ngasih izin. Gue udah bilang tadi. Waktu lo lagi ngambil tas."

Tari langsung diam. Cewek itu memalingkan wajah ke depan dan menggigit bibir. Kembali keheningan menguasai mobil. Sampai Ari mengusiknya dengan suara lembut yang terasa tidak menyatu dengan percakapan mereka sebelumnya.

"Minum *cappuccino*-nya. Nanti keburu dingin. Eh, tadi kita beli pai, ya? Itu juga nggak enak kalo dimakan pas udah dingin."

Ari melepaskan tangan kirinya dari setir dan meraba-raba celah di antara jok di sebelahnya sampai menemukan kotak makan yang tadi dia beli. Dia membuka kotak karton itu dan mengambil satu dari dua pai daging di dalamnya.

"Satu berdua aja ya, Tar. Sebenernya gue lagi males makan."

Dengan kedua mata tetap terarah ke jalan raya, Ari menggigit pai di tangannya lalu menyodorkan sisanya ke Tari. Cowok itu menoleh ketika tidak ada respons. Dia melihat Tari sedang menatap ke luar jendela dan tidak mendengar apa yang dia katakan. Sisi kanan wajah Tari, sisi yang bisa dilihat Ari, pucat.

Arus di depannya lancar, tapi penuh kendaraan yang melaju cepat. Ari memecah konsentrasinya. Cowok itu mencondongkan tubuh ke samping. Dia rentangkan tangan kirinya yang memegang pai daging. Tari tergeragap saat lengan Ari mengalungi kedua bahunya kemudian menariknya mendekat.

"Sarapan." Cowok itu berbisik tepat di cuping telinga Tari. Nyaris menyentuhkan bibirnya di sana, seperti yang dilakukannya kemarin pagi di toko kue.

Ari mengurai lengannya di saat Tari masih meringkuk dalam pelukannya dan sepenuhnya terkesima. Tari kemudian mendapati di atas gelas *cappuccino*-nya yang masih tertutup, menggeletak pai daging itu. Salah satu sisinya membentuk setengah lingkaran. Bekas gigitan Ari.

"Abisin ya. Mending dari sekarang lo mulai makan. Sebentar lagi kita sampe sekolah."

Tari tidak bisa menahan diri untuk tidak menoleh dan memandangi Ari, yang telah kembali berkonsentrasi pada jalan raya di depan mereka. Kelembutan cowok itu pagi ini berlawanan dengan bisikan tajamnya di toko kue kemarin pagi.

"Lo nggak marah?" tanya Tari lirih.

Ari menoleh. Menyambut tatapan bersalah itu dengan senyum.

"Lo bercanda? Dengan apa yang gue liat Sabtu siang itu, dengan hape lo yang masih juga nggak aktif sampe pagi ini, jadi gue nggak bisa ngontak lo sama sekali, gue nggak

mungkin waras kalo nggak marah."

Seketika Tari menunduk. Kembali keheningan memeluk mereka. Kali ini Tari pasrah. Mungkin ini akan memberinya keberanian untuk siang nanti.

"Hape lo aktifin. Tujuan lo matiin kan untuk menghindari gue. Sekarang gue ada di sebelah lo. Jadi nggak ada gunanya tu hape tetep mati. Dan kita ada di satu lokasi sampe nanti jam dua siang. Jam istirahat pertama hape lo masih nggak aktif juga, gue datengin lo ke kelas."

Diam-diam Tari menarik napas panjang. Dia memang masih mematikan ponsel meskipun kemarin pagi Ari berhasil menemukan tempat persembunyiannya. Karena bukan cuma Ari yang akan meneleponnya, tapi juga Ata dan Angga. Tari belum siap menghadapi ketiganya sekaligus. Meskipun tak urung Senin ini dia harus menghadapi ketiganya, paling tidak selama hari Minggu, seharian, dia punya kesempatan untuk mencari jalan keluarnya.

Dengan gerakan lemah, Tari membuka ritsleting saku luar tas sekolahnya dan mengeluarkan ponsel pemberian Ari. Baru saja Tari akan menekan tombol *on-off*, Ari bicara.

"Ada *chat* terakhir gue yang belom sempet lo baca, meski dari luar aplikasi."

Tari menggigit bibir. Tidak bisa mengelak, karena memang apa yang dikatakan Ari itu benar. Dia menekan tombol *on-off*. Notifikasi muncul dalam jumlah yang memecahkan rekor, baik panggilan tak terjawab maupun *chat*. Hanya empat nama yang mendapatkan perhatian Tari. Fio, Angga, Ata, dan Ari. Sisanya bisa dikesampingkan. Mama, sepupu-sepupu Tari, serta tante atau omnya.

Fio di urutan pertama. Disusul Angga. Ata hanya mencoba mengontaknya tiga kali. Terakhir kali saudara kembar Ari itu mencoba menghubungi Tari sekitar satu jam yang lalu.

Ari ada di posisi terbawah. Hanya satu *chat*. Tanpa panggilan tak terjawab. Meski hanya satu *chat*, isi *chat* itu seketika membekukan Tari.

JGN LO KIRA LO BISA LOLOS DR GW... TARI!

Gelas *cappuccino* di pangkuannya masih mengalirkan hawa hangat, tapi Tari nyaris tidak bisa mengendalikan hawa dingin yang mendadak menyergapnya. Ari, meski sedang menyetir, bisa menangkap kelima jari tangan kanan Tari yang mendadak menggenggam gelas *cappuccino*-nya erat-erat.

Cowok itu tersenyum tipis. Dia merentangkan lengan kirinya dan meraih Tari ke dalam pelukan. Diusapnya punggung Tari dengan lembut. Tari ketakutan. Ari bisa merasakannya dari cara cewek itu meringkuk dalam pelukannya. Tapi Ari sendiri tidak tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi. Dan dia tidak ingin menanyakan itu pagi ini.

"Nggak usah lo pikirin ancaman gue. Itu udah terealisasi. Lo ada sama gue kan sekarang?" bisik Ari.

Tari nyaris tidak sanggup bertahan. Pagi ini terlalu banyak kontradiksi dan tekanan ini terlalu berat. Tapi dia tidak memiliki jalan untuk kembali.

Perlahan Ari melepaskan pelukannya.

"Kalo hape lo dimatiin gitu, lo komunikasi sama cowok dua itu gimana?" Suaranya sudah kembali normal.

"Gue nggak komunikasi sama mereka." Tari menjawab dengan suara lirih.

Kedua alis Ari berkerut. "Terus, lo ngapain Sabtu siang itu ada sama mereka?" Sedetik tanya itu terlontar, Ari langsung menganulir. "Nanti siang aja. Kalo diomongin sekarang, gue bisa mastiin kita nggak bakal sampe sekolah."

"Sampe kok. Nggak banyak yang mau gue omongin. Jadi nggak lama." Tari pilih nekat. Dia amat tertekan dan ingin secepatnya selesai.

"Abis ngomong terus kelar, gitu ya? Nggak ada efeknya?" Ari menoleh sesaat. "Mungkin nggak buat lo. Tapi jelas ngefek buat gue, Tar."

Tari diam.

"Dari mana lo tau rumah Om Hedi?" tanya Tari kemudian. Pertanyaan itu, entah bagaimana, bisa mengusir sebagian rasa marah Ari.

"Dari hati." Ari menoleh dan tersenyum. Tari buru-buru memalingkan wajah ke depan. Semburat merah memberi warna di pipinya yang pucat, tapi sekaligus membuat kesedihan di wajah Tari bertambah pekat. Cewek itu kemudian menunduk, menjatuhkan pandangannya pada pai daging yang bertanda bekas gigitan Ari.

"Pasti ada yang ngasih tau," kata Tari lirih.

"Hati bisa ngasih tau apa aja, Tar." Ari bicara dengan suara lembut yang mengiris. "Dengan lo yang nggak bisa gue kontak sama sekali, ke mana lagi gue nyari kalo nggak gue tanya hati gue sendiri."

Bentuk kemarahan Ari mungkin puitis. Namun jauh di dalam, peristiwa Sabtu siang itu benar-benar melukai Ari.

Mereka sudah hampir sampai di sekolah. Ari melirik sekilas dan mendapati sarapan Tari masih utuh. Cewek itu bahkan belum membuka tutup gelas *cappuccino*-nya.

"Kita udah mau sampe sekolah, Tar. Gue ambil jalan muter sedikit ya. Biar lo bisa sarapan."

"Nggak usah deh. Langsung aja. Gue nggak pengin sarapan." Tari menggeleng lemah.

"Meskipun nggak pengin, usahain sarapan. Karena lo perlu," ucap Ari lunak. Tari sama sekali tidak menduga ketika kemudian Ari kembali memeluknya. "Apalagi kalo lo niat nyari masalah sama gue, lo lebih perlu lagi." Disusul bisikan itu tepat di cuping telinga kanannya.

Ari tidak mengancam. Dia hanya mencari kepastian awal atas dugaannya. Dan itu yang dia dapatkan. Dalam pelukannya, tubuh Tari menegang. Cewek itu berusaha merentang jarak, yang membuat Ari seketika itu juga mengetatkan rengkuhan lengan kirinya. Menggilas jarak di antara mereka.

Sekolah tinggal beberapa ratus meter di depan, Ari membelokkan mobil begitu mereka sampai di perempatan. Membawa mereka berdua, selama beberapa saat, menjauh dari sekolah.

Ridho telah menyiapkan tempat untuk Ari yang sekarang tidak lagi mengendarai motor besar hitamnya. Karena itu Ridho memastikan ruang di sebelah sedan putihnya kosong. Di jok depan, Ridho dan Oji sedang terlibat pembicaraan, yang segera berhenti begitu Everest hitam yang mereka tunggu memasuki area parkir.

Oji menatap Tari dengan sorot penuh kemarahan. Sementara Ridho nyaris tidak ada perubahan. Tapi Tari merasakan jarak. Mungkin mulai saat ini dia sudah nggak bisa lagi ngobrol dengan sahabat Ari itu tanpa merasakan sebidang dinding tak kasatmata tegak di antara mereka. Tebal dan tidak bisa di-runtuhkan.

Ari turun. Memutari mobil untuk menghampiri kedua sahabatnya sekaligus membantu Tari turun. Setelah Raka mengganti keempat ban Everest hitamnya dengan ban yang menurut Tari ban traktor, cewek itu kesulitan naik dan turun tanpa bantuan.

"Gue anter Tari ke kelas dulu."

"Sekarang dia pengawalnya dua, kan? Pada ke mana?" Oji bertanya sinis.

Ridho memandangi Tari. Pertanyaan Oji jelas membuatnya

tertarik mengetahui jawabannya. Tari membuang pandang dan cepat-cepat menjauh.

"Gue anter lo ke kelas, Tar!" Ari berseru.

Ari lalu menyentuh atap mobil Ridho dengan kedua tangan dan membungkukkan punggung. "Ata udah dateng?" tanyanya pelan.

Ridho menggeleng. "Kami belom ke atas. Lo udah tanya dia?" Kedua mata Ridho menatap Tari sekilas. Tari berdiri di tepi area parkir mobil dan terlihat jelas menghindar untuk memandang ke arah Ari cs.

"Nanti siang. Kalo gue tanya sekarang dan jawabannya bikin emosi, udah pasti Tari nggak bakal sampe sini. Lo berdua tau sendiri rumah gue selalu kosong. Masalah ortunya bakalan ngamuk gara-gara anaknya gue apa-apain, itu urusan belakangan. Bisa apa juga mereka kalo udah kejadian?"

Meski sikapnya tidak berubah, muncul kilatan tajam di sepasang mata Ridho.

"Terus apa bedanya sekarang sama nanti siang? Rumah lo tetep kosong, kan?"

Ari tersenyum melihat kekhawatiran Ridho. "Bedanya, kalo nanti siang, berarti kami nggak bolos, Dho."

Ridho mendengus. "Jangan seret gue kalo itu ntar beneran kejadian ya," ancamnya serius. Ari cuma mengangkat alis.

Berlawanan dengan sikap Ridho, Oji berseru geram. "Parah banget Sabtu kemaren itu. Kalo menurut gue sih, mendingan lo putusin aja tuh si Tari. Yang naksir lo banyak banget, Bos. Ntar gue kirim daftar namanya deh."

"Kenapa lo berdua belom naik?" Ari tidak menanggapi emosi Oji.

"Pasti lagi ada usaha kudeta di atas, kalo ngeliat Kamis sama Jumat waktu lo nggak masuk." Ridho menjawab sambil mencabut kunci mobil.

Ari terdiam. Hari Minggu kemarin, setelah "membereskan" pacar Raisa, mereka bertiga menghabiskan banyak waktu membahas situasi beberapa hari terakhir. Termasuk kemungkinan Ata akan merebut posisi Ari di sekolah.

Itulah yang membuat Ari tidak terlalu emosian pagi ini. Berjam-jam dihabiskannya di rumah Ridho. Dia lihat sendiri bagaimana sahabatnya itu mengatasi adik ceweknya yang mulai sering memberontak serta menghadapi semua masalah lain karena orangtua yang jarang di rumah. Kalau mau jujur, masalah Ridho jauh lebih berat.

Ari melepaskan kedua tangannya dari atap mobil Ridho. "Mau naik bareng?" tanyanya.

Ridho menggeleng. Dia menyambar tasnya dari jok belakang. "Kami cuma nunggu sampe lo dateng. Takut tempat kosong yang udah gue siapin diisi orang kalo ditinggal."

Ketiga cowok itu berjalan beriringan, keluar dari area parkir mobil. Dengan gugup Tari memalingkan pandangan ke arah lapangan futsal. Tapi Oji menempatkan diri di dalam ruang pandang Tari dan melumat wajah pucat cewek itu dengan tatapan menusuk. Oji memang marah atas apa yang dia saksikan Sabtu siang itu. Nggak bisa menghindar, Tari membalas tatapan Oji dengan sikap menantang.

Ari menepuk bahu Oji, meminta pengertian. Selama belum mendapatkan keterangan jelas tentang peristiwa Sabtu siang itu, Ari akan mengenyahkan segala bentuk dugaan yang menyudutkan Tari. Sambil tetap menatap Tari, Oji melangkah mundur, menyejajari Ridho yang sudah melangkah lebih dulu tanpa memandang ke arah Tari.

Fio jelas sedang menantikan kedatangan Tari. Cewek itu duduk tegak di bangkunya dengan kedua mata terarah ke pintu kelas. Ketegangan segera menyerangnya begitu melihat Tari ternyata tidak muncul sendirian. Melihat itu, Ari

menyempatkan diri duduk sejenak di bangku kosong di depan Fio.

"Sori banget Sabtu kemaren itu, Fi. Gue bener-bener lagi emosi," ucap Ari pelan.

"Kak Ari kan udah minta maaf hari Sabtu itu. Waktu balik lagi."

"Waktu itu ada Ridho sama Oji. Sekarang atas nama gue pribadi."

Fio mengangguk meski sikap tubuhnya tetap waspada.

Ari berdiri. Dia mengusap kepala Tari sesaat sebelum meninggalkan kelas. Tindakan yang seketika memunculkan rasa sedih, tapi Tari cepat-cepat menelannya.

"Ada apa Sabtu kemaren?" Tari bertanya pada Fio begitu Ari sudah pergi.

"Gue yang mau tanya sama elo, ada apa Sabtu kemaren?" Fio bertanya balik. Dia rendahkan suaranya agar percakapan mereka tidak terdengar siapa pun selain mereka sendiri. Fio menunggu. Ketika Tari terlihat ragu menjawab, Fio meneruskan dengan nada kesal, "Kak Ari nelepon gue, nanyain lo. Marah banget. Makanya abis itu gue langsung nelepon lo, berkali-kali. Hape lo nggak aktif. Sorenya Kak Ari dateng ke rumah gue. Bareng Kak Ridho sama Kak Oji. Dia dateng untuk, lagi-lagi, nanyain lo. Dia nggak percaya waktu gue bilang gue bener-bener nggak tau lo di mana. Percaya nggak lo?" Fio memelotot. "Gue hampir dicekek sama Kak Ari!"

Tari terbelalak kaget. "Beneran?" Dia bertanya polos.

Fio mengatupkan kedua bibir, cemberut kesal.

"Ngapain sih hape lo nggak aktif sampe dua hari gitu? Tadi pagi gue cek, kayaknya juga baru aja lo ngaktifinnya. Kenapa?"

"Dua hari kemaren ada acara keluarga, Fi. Om gue, adeknya

Nyokap yang paling kecil, tujuh bulanan."

"Emang tu acara segitu hebohnya gitu, sampe lo harus matiin hape?"

"Yaaah, gue harus..."

"Terus? Ada masalah apa sekarang?" tuntut Fio. Dia memotong penjelasan Tari.

Tari menggigit bibir, kemudian menarik napas panjang. "Sebenernya ada yang mau gue curhatin sama lo. Tapi sekarang gue pikir, mendingan lo nggak usah tau deh."

Fio sontak ternganga.

Bab 7

Jam istirahat pertama, Tari terpaksa mengajak Fio ke koridor di depan gudang. Teman semejanya itu cemberut sepanjang jam pelajaran. Namun, Tari bertekad tidak akan cerita terlalu banyak. Demi kebaikan Fio sendiri.

"HAH!?"

Fio memekik saat akhirnya Tari menceritakan peristiwa Sabtu siang. Untungnya, meskipun sempat mengundang perhatian, nggak satu pun yang bisa mengetahui penyebab Fio jadi histeris begitu.

"Lo ngapain sih? Lo gila ya? Ngapain lo gabung sama mereka berdua?"

"Kalo ini gue nggak bisa ngasih tau elo, Fi. Maaf banget. Daripada ntar lo kenapa-kenapa."

"Sabtu kemaren juga gue udah kenapa-napa!" sentak Fio.

"Yaaah..." Tari terlihat serbasalah.

"Tapi itu kayaknya bukan masalah gawat deh, Tar. Buktinya tadi pagi lo dijemput Kak Ari. Gue liat dia biasa-biasa aja tuh."

"Gue belom ngomong. Baru ntar siang. Pulang sekolah."

"Terus lo mau bilang apa ke Kak Ari?"

"Belom tau." Tari menjawab lirih.

"Belom tau?" Suara Fio meninggi. "Kok bisa belom tau? Naaah, lo Sabtu kemaren gabung sama Kak Ata dan Angga, itu buat apa?"

Ponselnya berbunyi. Tari mengeluarkannya dari saku kemeja

dan terdiam saat memandang layarnya. Ata.

"Sori, Fi. Gue cuma bisa ngasih tau lo sampe sini. Ini juga sebenernya udah terlalu banyak yang lo tau."

Dengan sorot mata memohon maaf, Tari bergerak menjauhi Fio. Fio membalas tatapannya dengan ekspresi tumpang tindih. Sakit hati, marah, juga bingung. Setelah mencapai jarak yang dirasa cukup aman, Tari menjawab panggilan Ata.

"Iya, Kak Ata?"

"Jangan bilang nggak ada yang harus lo jelasin ke gue, Tar," ucap Ata begitu Tari mengangkat telepon.

"Kemaren ada acara keluarga, Kak Ata. Ribet banget."

"Pasti. Saking ribetnya tu acara, lo sampe harus melarikan diri dari gue sama Angga. Ditambah hape lo yang terus nggak aktif sampe tadi pagi. Angga sampe ngasih perintah ke gue nih. Kalo sampe mau bel masuk hape lo masih nggak aktif juga, gue disuruh ke kelas lo. Cari tau lo masuk apa nggak. Kalo lo nggak masuk hari ini, ntar siang pulang sekolah dia mau ke rumah lo."

"Yaaa... yaaa..." Tari kehilangan kata. Ata segera memahami situasinya. Suaranya melembut, meski tetap ada tuntutan di dalamnya.

"Angga gue larang nelepon lo pagi ini. Gue juga nggak berusaha nelepon lo, karena gue tau lo pasti dijemput Ari. Makanya gue baru nelepon lo sekarang."

Selama beberapa saat Ata terdiam.

"Angga nge-*chat* gue," sambungnya. "Nanyain lo. Dia nelepon lo, tapi sibuk. Dia nanya lo masuk apa nggak. Gue bilang lo masuk. Jadi gue suruh dia nelepon lo ntar, habis kita selesai ngomong."

"Oh." Tari merespons lemah, sebenarnya tidak ingin

menerima telepon dari Angga.

"Lo bilang apa ke Ari?"

"Belom."

"Belom? Dia nggak nanya?"

"Nanti siang. Dia minta gue jelasin semuanya nanti siang."

Hening di seberang.

"Mau gue temenin?" Ata menawarkan bantuan.

Minta putus dengan alasan cuma karena belum boleh pacaran, itu cuma akan bikin Ari ketawa. Harus ada seseorang yang menegaskan itu sama sekali bukan alasan sepele. Kecemasan orangtua untuk anaknya, itu bukan perkara sepele. Kecemasan seorang ayah untuk putrinya. Kecemasan seorang ibu untuk putranya. Cuma orangtua yang nggak punya hati saja yang nggak cemas terhadap anaknya.

Dengan menemani Tari, Ata juga ingin memastikan cewek itu bisa keluar dari pertikaian pribadinya dengan Ari.

"Nggak usah, Kak Ata. Biar gue hadapin sendiri." Tari menjawab dengan suara lemah. Kalau ada Ata, Tari takut masalah ini justru malah nggak akan selesai.

"Yakin lo berani sendiri?"

"Harus berani. Dan ini harus sendiri. Kalo ada Kak Ata, nanti Kak Ari malah jadi salah sangka."

Ata diam. Apa yang Tari katakan memang benar. Meskipun dia cemas, ini masalah pribadi Tari dan Ari. Siapa pun nggak bisa ikut campur.

"Ngomongnya nanti di mana?"

"Nggak tau. Mudah-mudahan bukan di Sistine. Ngeri banget kalo ngomongnya di sana."

"Oh, istana itu, ya?" Suara Ata langsung terdengar sinis. Tari kaget.

"Kak Ata... tau rumah Kak Ari?" Tari bertanya dengan hati-hati.

"Sodara gue cuma satu, Tar. Cuma Ari. Nggak mungkin gue nggak tau. Apa pun tentang Ari, gue selalu tau."

Tari diam. Tercengang.

"Yakin lo berani sendiri?" tanya Ata, yang jelas tidak bisa melihat perubahan wajah Tari.

"Iya, Kak Ata. Biar gue sendiri aja." Tari menjawab, nyaris tergagap.

"Oke. Langsung kabarin, Tar. Jangan lo matiin lagi hape lo. Ada yang sport jantung di Brawijaya. Bentar lagi tu orang kayaknya bakalan nelepon lo."

"Iya, Kak Ata. Nanti gue infoin."

Ata sudah memutuskan komunikasi, tapi Tari tidak menyadari. Cewek itu mematung, masih dengan ponsel menempel di satu telinga. Kalimat Ata masih memperdengarkan gema yang sangat jelas.

Apa pun tentang Ari, gue selalu tau.

"Tar? Tari? Tari?"

"Haaah? Apa? Apa?" Tari tergeragap. Fio sudah ada di depannya dan sedang mengguncang-guncang lengannya.

"Hape lo bunyi." Fio menunjuk ponsel Tari yang masih menempel di satu telinga. "Padahal tu hape nempel di kuping, kok bisa sih lo nggak denger?"

"Oh." Tari menjauhkan ponsel dari telinga untuk tahu siapa yang meneleponnya. Angga. "Aduh!" Cewek itu berdecak lemah.

Sebenarnya Tari sudah tidak memiliki energi lebih untuk bicara dengan topik yang sama seperti yang baru saja dibahasnya dengan Ata. Tapi kalau tidak diangkat, Tari tahu Angga akan terus meneleponnya.

Fio masih berdiri di hadapan Tari. Menatap penuh ke-

bingungan.

"Ini..." Tari menelan ludah, tangannya yang memegang ponsel perlahan lunglai. "Bakalan kacau banget, Fi. Sumpah. Mendingan lo nggak tau apa-apa."

"Bagus deh." Fio berkata dengan suara menusuk. "Dengan gue nggak tau apa-apa, mudah-mudahan aja gue jadi nggak kenapa-napa. Yang tragis tuh, udah nggak tau apa-apa, gue kenapa-napa pula!"

Kemudian Fio menjauh dengan ekspresi yang menunjukkan bahwa dia benar-benar sakit hati. Tari menghela napas. Dia menekan layar ponsel, kemudian mendekatkan ponsel itu ke telinga.

"Ya, Angga?"

Terdengar helaan napas lega. "Lo bikin gue panik, Tar." Kelegaan itu bahkan juga terdengar jelas di suara Angga.

"Maaf, Ga."

"Nggak apa-apa. Gue tau apa yang udah nimpa lo. Gue tau Ari udah ngapain lo. Lo nggak harus cerita, Tar. Gue dukung lo minta putus dari Ari. Kalo Ari sampe nggak mau mutusin lo..."

Kalimat Angga terputus. Tari menunggu dengan kedua alis berkerut rapat. Sama sekali nggak paham kata-kata Angga barusan.

"Putus ataupun nggak putus...," sambung Angga. Suaranya terdengar berat dan teredam. Mendadak pendengaran Tari diserbu kemarahan Angga yang tidak dia mengerti.

"Dulu Ari bisa lolos. Sekarang nggak bakalan, Tar. Bener-bener bakalan gue kejar dia dan gue ancurin pake tangan gue sendiri!"

Tari ternganga.

Bab 8

Begitu bel istirahat pertama berbunyi, Ari segera berdiri dan berjalan keluar kelas. Ridho dan Oji langsung mengikuti. Mereka mengapit di kiri-kanan Ari yang saat itu sudah berdiri di depan tembok pagar koridor. Kedua tangan Ari tenggelam di saku celana sementara kedua matanya terarah ke kelas Ata.

Hari Minggu kemarin Ridho dan Oji sudah menceritakan semua yang terjadi selama hari Kamis dan Jumat, ketika Ari nggak masuk sekolah. Pagi ini Ari ingin melihat perkembangan itu dari sudut pandangnya sendiri. Tak lama kemudian, yang ditunggunya muncul.

Ata keluar dengan didahului segerombolan besar teman-teman sekelasnya. Dengan kedua tangan terlipat di depan dada, dia berjalan menuju bangku panjang yang berada di depan setiap kelas. Di sebelahnya, Vero menyejajari dengan rapat. Cewek itu berusaha menyelipkan jemarinya di lengan Ata, tapi kembar identik Ari itu mengetatkan kedua lengannya yang terlipat.

Desta menyeruak kerumunan itu dari arah belakang. Satu tangannya menenteng sekantong besar keripik kentang. Cowok bertubuh tambun itu berjalan mendahului yang lain dan duduk di bangku kayu panjang itu. Ternyata dia menyiapkan bangku itu untuk Ata, karena Desta langsung berdiri begitu Ata sampai di depannya.

Tidak berapa lama, banyak yang mendatangi Ata dan

berkumpul di sekelilingnya. Dengan Desta yang sengaja menghalangi Ata dengan tubuhnya, serta Vero yang bersikap seakan-akan Ata hanya miliknya seorang, saudara kembar Ari itu bisa duduk tenang meski dikelilingi orang-orang yang kian lama kian banyak jumlahnya.

"Nggak ada batang, akar pun jadi." Oji mengomentari Vero yang duduk melekat pada Ata.

"Itu batang juga, Ji." Ridho mengoreksi tanpa menoleh. Sesaat Oji mengerutkan kening.

"Iya, lo bener." Oji mengangguk. "Eh, batang atau rotan, ya?" gumamnya kemudian.

Ridho menoleh. Kedua bibirnya membentuk senyum. "Batang rotan. Lebih panjang, kan?" ucapnya sambil mengangkat kedua alis.

"Lo bener lagi!" Oji menjentikkan jari.

Entah bagaimana, percakapan itu memunculkan lagi satu peristiwa yang sudah lama berlalu, tapi masih menyisakan rasa penasaran di kepala Oji. Dia menoleh. "Bos, yang bikin si Vero nggak berkutik di depan lo itu apa sih? Dulu itu waktu lo seret dia ke toilet, lo apain tu cewek di dalem sampe dia keluar nangis gitu? Jarang-jarang soalnya gue ngeliat si Vero nangis."

Ridho ikut menoleh. Rasa ingin tahunya seketika bangkit. Peristiwa siang itu, meski hanya disaksikan segelintir orang, menjadi topik obrolan seru di antara para murid di SMA Airlangga. Bahkan sampai hari ini, soal itu masih sesekali muncul dalam percakapan-percakapan lirih. Pada beberapa orang yang pernah bertanya langsung, Vero dan anggota gengnya memberikan jawaban berupa hardikan kasar untuk tutup mulut dan peringatan untuk nggak usah ikut campur urusan orang.

Ari terlihat menimbang-nimbang. Ketika peristiwa itu terjadi,

Ari sudah berjanji pada diri sendiri bahwa apa yang dia katakan pada Vero saat itu akan menjadi rahasianya sendiri. Dengan catatan, Vero bersikap seperti orang yang rahasia terbesarnya ada di tangan Ari.

Tapi Vero kayaknya nggak menganggap rahasianya itu penting banget untuk dijaga dan tetap jadi rahasia. Karena berkali-kali Vero terang-terangan menantang Ari.

"Ayo dong, Bos, kasih tau," usik Oji. Satu detik kemudian, Ari tidak lagi merasa harus menjaga nama baik Vero. Dia mengangguk.

"Oke, sini gue kasih tau."

Ari merangkul kedua sahabatnya di kiri-kanan, lalu menarik mereka merapat. Dia bisikkan rahasia yang telah berhasil memberangus semua usaha Vero untuk mendekatinya. Ridho dan Oji kontan terperangah. Mulut mereka bahkan sampai ternganga.

"Serius!?" bisik Oji.

"Serius lah." Ari melepas rangkulannya.

"Lo liat langsung, Ri?" Ridho bahkan kehilangan sebagian sifat tenangnya.

"Perlu gitu, gue ngeliat langsung?"

"Nggak ada bukti dong?"

"Ada di laptop gue di rumah."

Sementara kedua sahabatnya masih tercengang-cengang, Ari mengembalikan perhatiannya ke Ata.

Apa yang diucapkan Ridho di rumahnya hari Minggu kemarin, benar. Ata sama sekali tidak memerlukan perlindungan. Dia bisa menangani situasi dengan baik. Sangat baik. Ari merasa tolol karena telah menjaga Ata dengan ketat pada dua hari pertama Ata di sekolah barunya ini, sebelum hari Rabu yang menghancurkan itu datang.

Tiba-tiba Ata berdiri dan masuk ke ruang kelas. Sebelumnya

dia mengatakan sesuatu pada Vero. Cewek yang duduk di sebelahnya itu, meski tampangnya jadi cemberut, tidak jadi meninggalkan tempat. Sebelum tubuh Ata menghilang di balik dinding, Ari dan kedua sahabatnya masih sempat melihat Ata mengeluarkan ponsel.

Ari balik badan, menghadap ke kelas dan menyandarkan punggung ke besi panjang pagar koridor. Dia keluarkan ponsel dari saku, menunggu selama beberapa saat, kemudian menyentuh salah satu nama yang selama beberapa bulan terakhir ini selalu berada di posisi teratas. Terdengar nada sibuk. Ari mengakhiri panggilannya.

"Ata nelepon siapa tuh?" Ridho bertanya dengan suara pelan.

Ari membalas tatapan Ridho, juga Oji yang baru saja memasuki ruang pandangnya dengan berdiri di sebelah Ridho. Ari menjawab dengan suara pelan, tapi sesuatu yang berat mengisi keseluruhan intonasinya. "Tari."

Bab 9

Bel pulang berbunyi. Ari segera berdiri. Dia berjalan keluar kelas sambil melayangkan pandang ke arah Ridho dan Oji.

"Duluan." Ari mengucapkannya hanya dalam bentuk gerakan bibir. Ridho dan Oji mengangguk samar. Keduanya akan tetap tinggal di sekolah untuk memantau Ata sampai kembar identik Ari itu meninggalkan gerbang sekolah.

Tari sedang membereskan buku saat Ari memasuki kelas lalu berdiri di sebelahnya.

"Udah?" Ari menatap ke arah wajah yang—bisa dia rasakan—menolak menatap balik ke arahnya. Tari mengangguk. Keduanya berjalan keluar kelas. Untuk pertama kalinya Tari nggak pamit ke Fio. Cewek itu berjalan dengan posisi agak di belakang Ari. Dia terlihat kikuk.

"Ada apa lo sama Fio?" tanya Ari yang juga menangkap atmosfer itu.

"Dia marah sama gue," jawaban pelan dan bernada sedih itu membuat kedua alis Ari terangkat. Tapi dia tidak berkata apa-apa. Cowok itu meraih satu tangan Tari dan menggenggamnya dalam keseluruhan rangkuman kelima jarinya. Diiringi tatapan seisi kelas, keduanya menghilang menuju ujung koridor, ke arah tangga.

Seperti pagi tadi, perjalanan kembali berlangsung dalam keheningan. Tapi kali ini Tari tidak lagi setakut tadi pagi. Sekarang dia lebih siap. Saat istirahat kedua tadi, dia tidak bisa

menutupi pertengkaran pertamanya dengan Fio. Teman-teman sekelas bingung dan jadi bertanya-tanya. Lewat sorot mata, Fio menantang Tari untuk mengatakan yang sebenarnya. Namun, Tari menutup mulut. Dia tidak bisa mengatakan hal yang sebenarnya pada Fio, jadi lebih tidak mungkin lagi dia menjelaskannya pada seisi kelas.

Tari segera menyadari mobil mengarah ke Sistine.

"Jangan di rumah lo deh kita ngomongnya." Dia memohon.

"Terus maunya di rumah siapa? Ridho? Dia udah punya banyak masalah. Nggak usah ditambahin sama masalah kita. Sementara kalo lo gue bawa ke rumah Oji, lo nggak bakalan sempet ngomong. Keburu dicekek Oji. Dia marah banget sama lo."

"Di tempat lain aja deh."

"Nggak bisa." Suara Ari tidak terbantah. Cowok itu tidak ingin membawa Tari ke tempat lain selain Sistine. Apa yang harus dia ketahui, ditambah fakta yang tidak sengaja tertangkap kedua matanya jam istirahat pertama tadi, semakin menjadikan Sistine satu-satunya tempat yang paling tepat untuk menginterogasi Tari.

Mobil berhenti di depan gerbang Helios. Ari membantu Tari turun lalu menggandengnya menyeberangi taman. Ari lalu menghilang, meninggalkan Tari di teras. Tak lama cowok itu kembali dengan *T-shirt* putih. Dia mengulurkan sebotol minuman sari buah pada Tari, yang duduk dengan kepala menunduk. Tari menerima tanpa mengangkat wajah. Setelah meletakkan ponsel di meja, Ari lalu menjatuhkan diri ke kursi teras terdekat dan menenggak kopi dinginnya.

"Jadi, apa penjelasan untuk apa yang udah gue liat Sabtu siang itu?" tanyanya kemudian.

Tari makin menunduk. "Gue ngerasa gue harus ada di sana." Dia menjawab lambat-lambat. Kedua mata Ari menyipit. Dia

tidak mengerti.

"Kenapa lo harus ngerasa ada di sana? Yang lo maksud di sana itu, di sana di resto itu atau di sana di antara Ata sama Angga?"

"Dua-duanya."

"Alasannya?"

Sesaat Tari terdiam. "Gue nggak bisa bilang." Dia menjawab lirih.

"Dan gimana Ata bisa ada di sana bareng Angga?"

"Kalo itu, gue nggak tau."

"Maksud lo, nggak satu pun dari mereka yang ngasih tau lo kalo mereka mau ketemu di tempat itu? Dan lo taunya dari bisikan gaib, gitu?"

Tari makin menunduk. Cewek itu mencengkeram botol minumannya dengan kesepuluh jari. Menit-menit lewat dan dia masih juga belum menjawab. Ari memecahkan keheningan itu dengan suara tenang.

"Kalo cuma untuk nungguin penjelasan lo, gue punya banyak waktu. Gue cuma bilang ke nyokap lo, hari ini lo pulang telat. Gue nggak bilang berapa lama lo bakalan telat. Dan sekarang gue lagi nggak peduli apa pun yang harus gue hadapin."

Tari memejamkan mata dan mengumpulkan tekad yang telah "membunuhnya" sejak dia mengambil keputusan ini. Ketika kemudian cewek itu kembali membuka mata, dia sudah sepenuhnya binasa.

"Gue pilih Kak Ata."

Kata-kata itu teramat lirih, tapi Ari merasa seperti jutaan gema menghantamnya dalam waktu yang bersamaan. Cowok itu mematung. Sesaat dia tidak yakin memang itu yang sudah dia dengar. Tapi ketika Tari mulai menangis, keraguan itu seketika tersingkir.

"Jangan bilang ini lebih dari yang gue liat, Tar."

"Ini... lebih dari yang lo liat." Tari mengangguk susah payah.

"Apa maksud lo ini lebih dari yang gue liat?"

Tari terisak. Cewek itu menutupi mulutnya dengan kedua tangan, menyebabkan botol minuman sari buah yang tadi digenggamnya menggelinding ke lantai.

"Tar? Apa maksud lo ini lebih dari yang gue liat?" ulang Ari. Suaranya menajam bersamaan dengan datangnya firasat buruk.

"Gue... minta putus."

Dalam bekapan sepuluh jari, suara itu teredam. Tapi Ari bisa mendengarnya dengan sangat jelas.

Dua kali guncangan hebat dalam waktu nyaris bersamaan.

Ari membeku. Total.

Sesaat dia merasa dirinya tersesat dan berada di tempat yang salah. Penolakan atas apa yang baru saja dia dengar membuat keseluruhan eksistensi cowok itu kemudian melakukan penyangkalan membabi buta.

Dia sama sekali tidak mendengar suara itu. Itu halusinasi. Itu bukan suara yang datang dari Tari dan ditujukan untuk dirinya. Itu bukan realitas.

Kembali, suara tangis Tari-lah yang membabat habis semua penyangkalan Ari. Cewek itu meraih tas sekolahnya lalu memeluknya kuat-kuat. Tari bahkan menyembunyikan seluruh wajah di baliknya.

Gamang, Ari berdiri kemudian menjulangkan tubuh tingginya di depan Tari.

"Tar, kalo minta putus tuh harus ada alasannya. Bisa lo bilang alasannya?" Ari bertanya dengan suara mengambang.

"Gue pilih Kak Ata."

"Oke, lo pilih Ata. Dan apa alasan lo pilih Ata? Nggak mungkin fisik. Bukan mirip lagi, kami sering dibilang sama.

Dari kecil!"

"Gue suka Kak Ata."

"Jadi lo nggak suka gue?"

Pembicaraan ini memberikan tekanan yang semakin berat untuk Tari. Cewek itu berusaha menghimpun kekuatannya yang sudah compang-camping, berusaha sebisanya bertahan. Dia hampir saja menyerah saat menurunkan tasnya ke pangkuan, mengangkat wajah dan melihat kehancuran di depannya. Mulutnya sudah terbuka, tapi kata "cinta" itu tersangkut di ujung tenggorokan dan nyaris mencekiknya.

"Suka... tapi ini beda."

"Bedanya?" cecar Ari. Mulai susah payah meredam emosinya.

"Gue nggak bisa bilang sekarang."

"Terus kapan lo bisa bilang? Nunggu diskusi dulu sama Ata? Lo nelepon dia kan, istirahat pertama tadi? Atau Ata yang nelepon lo? Apa yang kalian omongin?"

"Kok Kak Ari tau?" Diiringi sepasang mata yang sontak melebar, suara pelan Tari diwarnai keterkejutan.

"Apa yang kalian omongin?" Ari tidak merasa harus menjawab pertanyaan itu. "Lo belom gue putusin, Tar. Status lo masih cewek gue. Jadi gue berhak tau apa aja yang lo omongin sama Ata di telepon tadi." Dia mengingatkan ketika Tari bungkam.

"Gue nggak bisa bilang."

Kemarahan Ari meledak. Cowok itu membanting kaleng minuman kopi di tangannya. Benda itu menghantam lantai dengan bunyi keras, diikuti lantai marmer berwarna krem di bawah mereka kini dipenuhi bercak hitam.

Tari terlonjak. Pucat pasi, dia memandang Ari yang menjulang di depannya. Dalam puncak kemurkaannya, sepasang mata Ari menyorot seakan Tari bukan lagi cewek

yang dia kenal.

"Lo mau ini jadi gampang, atau jadi susah? Gue kasih tau elo, Tar. Lo boleh nangis sampe air mata lo abis. Gue nggak peduli!" Ari mendesiskan kalimat itu dengan indikasi jelas. Ini peringatan terakhir, atau situasi ini akan menjadi tak terkendali.

Penjelasan Tari akhirnya keluar. Tersendat-sendat. Makin disesaki isak tangis. Ruwet. Tanpa ujung pangkal. Susunan topik berantakan. Ketika akhirnya penjelasan itu selesai, Ari bahkan tidak bisa memastikan apa sebenarnya yang sudah dia dengar.

Ari berdecak tajam. Kedua rahangnya mengatup keras. Cowok itu lalu meraih ponselnya.

"Gue telepon nyokap lo dulu ya. Ngasih tau kalo hari ini lo kemungkinan nggak pulang. Lebih bagus lagi kalo gue bisa ngontak bokap lo. Berapa nomor bokap lo?"

Di luar dugaan, Ari benar-benar serius dengan ancamannya. Cowok itu mencari nama mama Tari di daftar kontak, kemudian meneleponnya. Lalu dia mengaktifkan *speaker*.

Tari yang berpegang pada keyakinan Ari nggak mungkin senekat itu, seketika menerjang Ari dan berusaha merebut ponsel saat mendengar suara mamanya di ujung sambungan.

"Ja..."

Dalam kilatan gerak yang cepat, sebelum kata "Jangan!" didengar oleh mama Tari, satu tangan Ari membekap mulut Tari sementara tangan yang lain memutuskan panggilan yang dia lakukan. Keduanya nyaris jatuh tersungkur. Ari buru-buru meraih pilar terdekat dengan satu tangan, menyeimbangkan diri dengan cepat, lalu menyambar tubuh Tari yang sudah nyaris membentur lantai. Ari mengikuti gerak jatuh itu karena sulit membawa mereka berdua berdiri tegak.

Ari kini berlutut dengan satu kaki menyentuh lantai, dengan

Tari yang meringkuk di antara kedua kakinya. Dia menyentuh dagu Tari dan memaksa cewek itu mendongak dan membalas tatapannya.

"Liat kan, gue nggak main-main!" bisiknya tajam. Kedua bola mata hitamnya terpancang pada Tari. Menunggu.

Takut-takut, Tari menyentuh satu tangan Ari dan perlahan menggenggamnya dengan seluruh jemarinya. Ari kaget saat mendapati jemari Tari sedingin titik beku.

"Gue cuma bisa bilang itu. Gue pilih Kak Ata. Gue nggak mau semakin nyakitin lo."

Tari mengucapkan kata-kata itu dengan kepala menunduk, di atas tangan Ari yang digenggamnya. Suaranya nyaris selirih tiupan angin. Tetap di antara dominasi suara tangis. Ari takjub dia masih bisa mendengarnya dengan jelas.

"Gue nggak sakit, Tar. Gue cuma kehilangan cewek gue."

Tari tidak bersuara, tapi Ari merasakan jemari sedingin es itu menggenggam tangannya semakin erat.

"Gue minta maaf."

"Gue maafin. Lo kira bisa apa lagi gue?" Ari lalu mengembuskan napas keras. Embusan napasnya bahkan sempat mengenai beberapa helai rambut Tari. "Lo hebat. Belom pernah gue segini marahnya sampe nggak bisa apa-apa."

Kembali Tari menggumamkan permintaan maaf. Nyaris tidak terdengar karena dia sendiri merasa dirinya tidak bisa dimaafkan. Tidak satu pun dari keduanya kemudian berbicara. Kesunyian itu terasa asing dan berat. Masing-masing merasa jauh dan seperti tidak lagi saling terkait.

Tari-lah yang memecahkan kesunyian mahaabsolut itu. Dengan kepala tetap tertunduk, tidak berani menatap Ari, dia mengucapkan permintaannya dalam suara lirih.

"Kita masih bisa temenan, kan?"

"Lo pikir, setelah hari ini lo bilang lo lebih milih sodara kembar gue daripada gue, kita bisa jadi temen yang kayak apa? Hmm?" Ari langsung menyambar pertanyaan itu.

"Kita bisa ngobrol."

"Oh ya? Apa yang bisa kita obrolin? Misalnya?"

Tari tidak bisa menjawab.

"Lo bisa lebih suka ke orang lain meski orang lain itu sodara kembar gue sendiri. Gue juga bisa, Tar. Oji marah banget sama lo. Dia minta gue putusin lo. Hari ini kita putus, besok satu *list* nama cewek mau dia kirim ke gue. Begitu dia bilang tadi di parkiran mobil. Kalo berdirinya nggak terlalu jauh, lo juga pasti akan denger."

Seketika Tari mendongak. Kedua matanya yang sembap dan merah membelalak lebar. Jelas perkembangan itu tidak terpikir olehnya.

"Tapi..." Suara Tari terhenti. Kalimat "Lo nggak mungkin bisa secepet itu punya cewek baru" ditelannya dengan paksa, mengingat dia telah melakukan tindakan yang sama lebih dulu. "Tapi kita masih bisa temenan, kan? Iya, kan?" Dia memohon. Ari menatap dua manik cokelat muda itu.

"Nggak. Gue bukan dewa," tandasnya. Ari lalu menundukkan wajah. Nyaris menyapukan ujung hidungnya yang runcing dengan ujung hidung Tari.

"Mantan adalah mantan. Dan ada kemungkinan salah satu cewek yang nanti dikenalin Oji, ada yang gue suka," bisiknya dengan nada kejam, karena cowok itu telah membunuh sisi hatinya tempat selama ini nama Tari bersemayam.

Namun, sesaat kemudian Ari terdiam. Tertegun, dia menatap wajah yang mendongak di bawahnya. Tari seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi kemudian mengatupkan kembali kedua bibirnya yang sudah sempat terbuka. Cewek ini terlihat sangat menderita untuk sesuatu yang tidak sanggup dia

katakan itu. Kesedihan, rasa takut dan kepanikan, bergulung tebal dan bisa dilihat Ari dengan jelas.

Detik berikutnya, Tari menyurukkan wajahnya di dada Ari dan memeluknya dalam tangis putus asa. Ari bisa merasakan beratnya pelukan ini. Cara kedua lengan Tari melingkari tubuhnya. Erat, tapi seperti mengatakan ini adalah pelukan terakhir. Cara Tari menyembunyikan wajah dan menangis di dadanya. Ada yang terpaksa harus ditanggung cewek ini, sendirian.

"Tar, ada apa sebenarnya?" tanya Ari. Melihat kondisi Tari, tanpa sadar suara Ari melembut.

Tari tidak menjawab. Lagi-lagi cewek itu meminta maaf. Di antara isak tangis dan suaranya yang berubah serak, dia tetap memohon, dengan sangat, agar mereka bisa menjadi teman.

Ari tidak bisa memahami situasi ini. Tangis Tari yang tidak bisa dihentikan, berlawanan dengan keinginan cewek ini untuk lepas darinya, yang juga tidak bisa dihentikan.

Perlahan ruang pandang Ari mengabur. Kemarahannya tidak menyurut. Dia hanya merasa hampa dan mati rasa. Untuk alasan yang bahkan dirinya sendiri gagal memahami, Ari membalas pelukan Tari. Dia lingkarkan kedua lengannya pada tubuh yang terpuruk di antara kedua kakinya itu. Dia enyahkan semua jarak. Dia lenyapkan semua latar. Hingga bagi keduanya, yang tersisa kini tinggallah keberadaan satu untuk yang lain.

Ari kemudian berbisik, dengan suaranya sendiri yang bahkan tidak lagi dia kenali.

"Pergi aja kalo lo mau pergi ke Ata. Gue nggak akan nahan. Tapi gue juga nggak akan bisa jadi temen lo."

Ari merapatkan kedua lengannya yang mengurung Tari. Dia memeluk cewek itu dengan seluruh jiwa dan hati. Terakhir kali. Dia tundukkan kepala. Satu ciuman lembut kemudian

diberikan Ari di puncak kepala Tari. Usaha susah payah cowok itu untuk menerima situasi terakhir ini. Ucapan selamat tinggal yang hampir tidak sanggup dia bisikkan.

"Kita selesai."

Bab 10

"Lo mau gue bilang apa ke nyokap lo?" tanya Ari dengan suara rendah. Dia menepikan mobil kira-kira sepuluh meter dari jalan kecil yang akan melewati depan rumah Tari. Karena Tari hanya menunduk, Ari meneruskan kalimatnya.

"Kalo lo nggak tau, gue mau bilang apa adanya. Gue juga mau minta maaf sama nyokap lo. Sekalian pamit. Jadi dia udah tau kalo mulai besok gue nggak akan nongol di rumah lo lagi. Nggak akan jemput lo. Nggak akan nganter lo pulang. Nggak akan ngapelin lo malem Minggu."

Tari menggigit bibir. Kepalanya semakin tertunduk dan dia mengangguk dengan susah payah.

"Tegar dong. Gue yang diputusin aja tabah." Ari tersenyum. Lebih mudah melakukannya, ketika kehilangan yang harus kaualami beruntun tanpa jeda.

Begitu Everest hitam yang dikemudikan Ari berhenti tepat di depan rumahnya, Tari langsung turun. Tanpa menoleh ke arah Ari lagi, Tari berjalan masuk rumah dengan langkah cepat. Kepada Mama yang dia temui sedang sibuk menata isi kulkas, Tari berkata bahwa Ari menunggu di teras dan ingin bicara.

Tatapan mama Tari mengikuti putrinya yang berjalan menuju kamar dengan langkah lesu. Wanita itu kemudian meninggalkan pekerjaannya, berjalan menuju teras. Duduk di salah satu kursi teras, Ari langsung berdiri begitu melihat mama Tari.

"Sore, Tan." Dia mengangguk seraya membungkuk hormat. Mama Tari bisa melihat, meskipun bibir Ari menyinggungkan senyum, kedua matanya menyorotkan kesedihan. "Ada yang mau saya omongin, Tan."

Sedikit banyak mama Tari bisa menebak apa yang akan dibicarakan Ari dan dugaannya benar. Isi pembicaraan itu sama sekali tidak membuatnya risau. Itu hanya hal yang biasa terjadi pada remaja. Cara Ari menyampaikanlah yang membuat mama Tari mengagumi remaja di depannya itu.

Terstruktur, santun, dan membebaskan sang pendengar untuk menilai sekaligus menerima bahwa Ari-lah yang salah.

"Tante paham, Ri. Nggak apa-apa. Meskipun kalian sudah nggak sama-sama, kalau kamu pengin main ke sini, main aja. Pintu tetap terbuka."

Ari tersenyum. Dia ucapkan terima kasih, tapi dalam hati tidak yakin bisa menerima tawaran itu. Kemudian Ari berdiri dan pamit pulang. Sambil membuka pintu mobil, sekali lagi Ari mengangguk pada mama Tari yang baginya adalah ibu yang penuh pengertian.

Ari masuk mobil kemudian menutup pintu. Satu keinginan yang dibarengi satu intuisi membuat cowok itu mengeluarkan ponsel dari saku depan celana jinsnya. Dia ingin pamit pada Tari, yang menghilang ke dalam rumah dan tidak muncul lagi.

Mobilnya belum lagi bergerak, bahkan dia belum memutar kunci, ketika Ari mendapati intuisinya tepat. Tari memblok nomor ponselnya. Kemungkinan nomor lamanya juga. Ari tersenyum. Dia meletakkan ponsel di sebelah jok, kemudian memutar kunci. Perlahan Everest hitamnya meninggalkan rumah Tari. Ari sama sekali tidak terkejut dengan tindakan Tari. Ini cuma efek domino. Tidak akan menambah sakit atas luka yang sudah dia terima.

Di kamarnya, Tari bergelung di tempat tidur. Masih mengenakan seragam. Dia ingin sekali tidak sadarkan diri, agar bisa melewati momen-momen ini dalam sekejap, sehingga tidak akan ada yang tertinggal dalam ingatan. Karenanya, tidak akan ada yang bisa diingat.

Ponselnya berdering. Teredam karena masih berada di dalam tas. Dengan gerakan lemah dia mengeluarkan benda itu dari kantong luar tas sekolahnya. Angga. Tari menghela napas. Dia letakkan ponsel itu di sebelahnya. Tidak ingin mengangkat. Dia biarkan benda itu terus berdering sampai akhirnya diam.

Namun, telepon Angga itu menyadarkan Tari akan adanya telepon lain yang akan memberinya tekanan yang mungkin tidak akan sanggup dia hadapi. Seketika cewek itu menegakkan punggung.

Hanya perlu menekan satu perintah. Cukup dengan gerakan ringan pula. Tapi Tari mendapati keseluruhan dirinya menolak keras untuk melakukan itu. Perang batin tak terhindarkan. Hati dan perasaan di satu sisi, logika dan akal sehat di sisi lain. Tari sampai mengepalkan kedua tangan kuat-kuat, sampai buku-buku jarinya memutih, untuk memenangkan logika dan akal sehatnya.

Cewek itu menarik napas lega ketika akal sehatnya berhasil menang dan jarinya kini bisa menonaktifkan ponselnya dengan lebih ringan. Selesai. Dia tidak akan menerima panggilan telepon, *chat*, atau apa pun dari dua nomor ponsel Ari, yang memiliki lambang kejatuhan salah satu malaikat utama Tuhan itu. Meskipun nomor ponsel Ari yang lama sedang tidak aktif, ada kemungkinan suatu saat nomor itu akan kembali aktif.

Tari tahu Ari masih ada di teras, karena dia belum

mendengar suara mesin mobil. Tapi Tari tahu itu tak akan lama. Cewek itu berdiri kemudian berjalan menuju jendela kamarnya. Di sana, di depan jendela yang menghadap ke halaman samping yang tidak begitu luas, Tari berdiri diam. Dia siapkan hati untuk lagi-lagi menerima apa yang harus dirajah di sana hari ini.

Mesin Everest itu menyala. Sejenak tetap di tempat, kemudian menjauh dan akhirnya hilang. Tari menunduk. Dua tetes air mata, dari tangis tanpa suara, jatuh ke lantai dingin di depan kakinya.

Selesai....

Jejak air mata itu masih terlihat jelas. Juga sepasang mata Tari yang sembap. Tapi cewek itu duduk dengan punggung tegak. Kedua matanya menatap Ata dengan penuh tekad. Ata balas menatap sepasang mata yang terkesan nekat itu.

"Baru dua hari yang lalu lo teriak-teriak mau ngelawan Ari."

Tari diam. Tidak bisa menyanggah kata-kata Ata barusan.

"Bener dugaan gue, kan? Lo nggak mungkin berani ngomong ke Ari."

"Mmm... bukan nggak berani, Kak Ata. Kayaknya itu alasan konyol." Tari menjawab dengan suara pelan.

"Kan gue sama Angga udah bilang?" Ata mengingatkan. Tari jadi diam. "Kenapa lo nggak bilang ke Ari kalo lo pilih Angga? Kenapa bilang pilih gue?"

"Gue ngomongnya spontan, Kak Ata. Udah nggak bisa dibatalin." Tari menjawab dengan suara semakin pelan. Dia menatap Ata dengan takut-takut.

Ata memiliki wajah lain. Wajah yang tidak akan muncul di sekolah. Wajah yang tidak akan diketahui orang. Wajah inilah yang sekarang sedang menatap Tari. Bagi Tari, Ata lebih

menakutkan daripada Ari. Mungkin karena Ata tidak terbaca. Mungkin juga karena kembaran Ari ini sepenuhnya adalah sosok asing. Tari tidak tahu siapa yang sedang dia hadapi.

"Tar, gue balik ke Jakarta bukan untuk punya cewek." Ata melontarkan kekesalannya.

"Yaaah..." Tari tidak bisa menemukan jawaban, menambah kekesalan Ata. Melihat itu, Tari jadi menunduk.

Terdengar bunyi dering teredam. Ata mengeluarkan ponsel dari saku depan celana jinsnya. Cowok itu melihat layarnya sejenak, lalu berjalan menjauh sambil menekan nama yang muncul di layar.

Tari yang mengangkat kembali kepalanya karena bunyi dering itu, sempat melihat layar ponsel Ata saat cowok itu berjalan menjauh sambil menekan nama yang muncul di layar. Nama itu tidak bisa terbaca karena terhalang jarak, tapi tampak sebuah foto yang dipilih si pemilik nama sebagai identitas. Seekor kalajengking hitam. Dengan sengat dan sepasang capit yang terangkat, siap menyerang.

Tari jadi teringat dua nomor ponsel yang tidak akan pernah lagi muncul di layar ponselnya. Cewek itu jadi kembali menunduk, kemudian menarik napas panjang.

"Eh, sori, gue nggak jadi ke situ." Ata memberitahu si "kalajengking hitam" di seberang sambungan. "Ada urusan mendadak. Tadi gue udah mau jalan, tapi mendadak ada telepon yang bikin gue harus pergi ke satu tempat, dan kayaknya nggak bisa kalau cuma sebentar. Besok deh gue ke situ. Pulang sekolah."

Kemudian Ata diam untuk ganti mendengarkan.

"Serius lah. Dari sebelom dateng kan udah gue bilang berkali-kali. ...Iya, besok sore gue ke situ."

Telepon ditutup. Ata langsung kembali ke depan Tari.

"Jadi sekarang gimana, Tar?"

Belum sempat Tari menjawab...

"Kok gue nggak dikasih tau kalo pada ngumpul?"

Sebuah suara dari luar pintu pagar membuat Ata dan Tari menoleh bersamaan. Angga.

"Lo nggak ngasih tau Angga?" Ata menoleh ke Tari.

"Dia juga nggak ngangkat telepon gue tadi sore." Angga yang menjawab. Dia membuka pintu pagar, kemudian masuk. "Jadi... ada perkembangan apa?" tanyanya begitu sampai di depan Ata dan Tari. Ata melirik Tari sekilas.

"Dari awal ini bukan cuma jadi urusan gue, Tar," Angga mengingatkan. Tari diam. "Ada apa?" tanya Angga lagi. Kembali Ata melirik Tari sekilas, kemudian menceritakan perkembangan terakhir.

"Gitu ya?" Angga mengangguk-angguk. "Gue ngerti kok, Tar. Kenapa lo ngomong gitu ke Ari. Karena emang yang ada di sana, di sekolah lo, ya Ata. Bukan gue. Kalo ada apa-apa di sana, nggak mungkin lo bisa lari ke gue."

"Bisa dikondisikan. Alasan lo aja," cemooh Ata. "Sodara gue bukan pengecut."

"Oh, kembaran lo tuh super pengecut. Beraninya bawa-bawa cewek. Dia juga bajingan. Sayang aja gue nggak punya bukti."

Ekspresi wajah Ata langsung berubah.

"Definisi pengecut buat lo jelas beda dengan definisi pengecut buat gue. Gue pernah bilang, kan? Kalo lo naksir cewek yang udah punya cowok, rebut dia di depan cowoknya. Jangan di belakang. Kayak sekarang nih, lo baru mau maju setelah mereka bubaran?"

Emosi Angga sontak meledak.

"Lo nggak tau... SEBANGSAT apa sodara kembar lo. Kalo demi keselametan Gita gue harus dapet predikat pengecut, nggak apa-apa. Gue terima!"

Emosi Angga membuat Ata terdiam.

"Bikin apa tu anak?" tanya Ata kemudian.

Bibir Angga mengatup. Kebencian bercampur kemarahan menguar dari sepasang matanya yang menatap Ata lurus dan intens.

"Gue kasih tau, belom tentu lo akan berpikir sama kayak gue. Lepas dari soal lo sekarang juga musuhan sama Ari, kalian sodara kandung. Sodara kembar pula. Jadi sesuai kesepakatan awal aja. Urusan lo, urusan lo. Urusan gue, urusan gue. Kita cuma sama di musuh aja."

Kembali Ata terdiam. "Oke," katanya kemudian, disertai anggukan. Dia penasaran, tapi sadar Angga tidak akan menceritakan. Sama seperti Ata sendiri, tidak ingin membagi kebenciannya untuk Ari kepada siapa pun.

Tari memperhatikan ketegangan di hadapannya. Ini persekutuan paling rapuh yang pernah dia lihat. Dari kawan, Ata dan Angga bisa berubah menjadi lawan hanya dalam hitungan sepersekian detik.

Isi ketegangan itu juga membuat Tari menajamkan kedua telinga. Ini untuk kedua kalinya Angga mengeluarkan kalimat yang membangkitkan keingintahuannya. Ini potongan *puzzle* yang tidak cocok direkatkan dengan semua potongan *puzzle* yang ada saat ini. Artinya, ada potongan *puzzle*, bahkan bisa jadi lebih dari satu potongan *puzzle*, yang masih harus ditemukan.

"Jadi gimana sekarang?" tanya Ata. "Lo punya dua titik lemah. Fatal pula."

Angga melirik Ata dengan pandangan jengkel. "Lo nggak usah kuatir. Mereka urusan gue."

"Keren." Ata menyeringai geli. "Coba kita liat."

Angga mengabaikan cemoohan Ata. Cowok itu duduk di tempat kosong di sebelah Tari.

"Lo yang nelepon ni orang?" Angga mengedikkan dagu ke

Ata.

"Iya." Tari mengangguk.

"Kenapa lo nggak nelepon gue?"

"Yaaah... lo kan nggak ada di sekolah gue." Tari menjawab dengan suara pelan. Dia takut membuat Angga tersinggung.

Angga menarik napas panjang. Sesaat kepalanya menunduk dan Tari melihat cowok ini sangat marah pada dirinya sendiri.

"Dulu gue mundur karena gue takut Gita kenapa-napa. Tapi gue terus mikirin elo, Tar. Gue takut lo juga nggak selamet. Dan ternyata dugaan gue bener, kan?" Angga berkata pelan. Ada nada kalah dalam suaranya. "Kapan kejadiannya?" tanyanya kemudian. Suaranya nyaris selirih bisikan.

"Mmm..." Tari menggigit bibir, bingung harus menjawab apa. Angga langsung menyamakan kebingungan Tari dengan ketakutan Claudia dua tahun lalu. Itu membuat cowok pentolan SMA Brawijaya itu merasa semakin gagal dan tidak berguna.

"Ari nggak nyesel, kan?" tanya Angga.

"Mmm... nggak tau." Tari menjawab pelan. Kedua matanya tidak bisa beralih dari Angga, berusaha menemukan jawaban sesamar apa pun atas tanda tanya mendesaknya saat ini.

Angga menoleh ke Ata.

"*Share* ke gue nomor hape Ari yang baru, Ta."

Ata melakukan yang diminta. Angga memandangi layar ponselnya, pada tiga angka yang terselip di antara deretan angka yang baru saja di-*share* Ata.

"Enam enam enam...," desahnya. "Jangan-jangan tiga angka ini yang selama ini udah ngelindungin Ari. Makanya tu anak, biarpun kelakuannya brengsek, nggak pernah dapet sanksi yang setimpal."

"Nggak ada hubungannya." Ata mendengus.

Angga menoleh dan menatapnya. Ada jeda sebelum

kemudian Angga bicara, "Besok siang gue ke sekolah lo."

"Jangan gegabah kalo lo belom punya rencana apa-apa. Ada sepupu lo di sekolah gue." Ata memperingatkan.

"Cuma mau ngajak Ari nostalgia mengenang zaman SMP. Kalo dengan kejadian ini dia masih nggak inget juga...," Angga menatap Ata lurus-lurus, "gue minta lo tutup mata."

Sunyi seketika menggantung di udara. Angga menyeret masa lalu, ketika dia bersama Ari tapi tanpa Tari dan Ata.

Ata tersenyum tipis dan memberikan jawabannya saat itu juga. "Gue akan tutup mata."

Bab 11

"Ari tinggal sama Bokap dan istri barunya."

"Gue tinggal sama Oma, Tar. Baru pas masuk SMA, gue tinggal sama Bokap. Cuma berdua. Itu juga cuma awal-awal. Abis itu Bokap jarang pulang. Gue sendirian."

"Ari nggak mungkin nggak tau kalo Bokap udah merit lagi. Dia yang jadi pengiring pengantin."

"Gue sama sekali nggak tau kalo Bokap ternyata udah merit lagi. Sumpah!"

"Ari bahagia sama hidupnya. Bahagia banget."

"Gue kesepian, Tar. Gue selalu kangen Nyokap sama Ata."

"Buat Ari, Nyokap sama gue tuh udah lama nggak penting."

"Buat gue, nyokap sama Ata selalu jadi orang-orang paling penting di hidup gue."

"Ari udah nggak pengin hidup bareng-bareng berempat kayak dulu waktu kami kecil."

"Gue selalu berharap suatu saat bisa bareng-bareng lagi sama Nyokap, Ata, Bokap. Berempat lagi kayak dulu."

Kalimat-kalimat Ari dan Ata berperang di dalam kepala Tari. Semua bertentangan. Semua saling menyangkal dan saling meniadakan. Tapi Tari sama sekali tidak meragukan kebenarannya. Tidak ada kebohongan baik dari Ari maupun Ata. Yang ada adalah ketidaksesuaian. Banyak ketidaksesuaian.

Hal lain yang ikut *stuck* di dalam kepala Tari adalah kata-kata

Angga. Kata-kata itu belum selesai, tapi Angga juga tidak ingin menyelesaikannya. Yang pasti, kalau dilihat dari bagaimana Angga langsung emosional, kata-kata itu berefek menghancurkan. Yang Tari belum tahu adalah, apakah kedua hal ini berkaitan, atau masing-masing berdiri sendiri dan menjadi dua cerita berbeda.

Tari masih tidak tahu bagaimana cara membantu Ari. Bagaimana cara meyakinkan Ata bahwa dia salah paham. Bagaimana cara membuat Angga menceritakan apa yang tidak dia katakan.

Satu-satunya cara adalah meledakkan keruwetan ini, kemudian lihat dari mana informasi-informasi akan muncul. Perkara akibatnya masalah pribadi Ari dan Ata akan jadi rahasia umum, diketahui orang satu sekolah, yaaah apa boleh buat. Itu risiko yang terpaksa harus diambil.

Mendadak Tari teringat Gita. Akhirnya Tari tahu yang mana sepupu Angga itu, saat suatu siang setelah bel pulang berbunyi, Tari melihat Oji melintas di koridor depan kelas. Sendiri. Tak lama kemudian, cowok itu kembali lewat. Kali ini bersama seorang cewek yang berjalan dengan kepala menunduk di belakangnya. Satu nama, Gita, sontak menyebar ke mana-mana. Tari semakin yakin cewek yang dijemput Oji itu memang Gita, setelah Ari menjemputnya di kelas dan cewek itu dilihatnya ada di jok belakang sedan putih Ridho.

Sang sandera!

Seketika Tari memajukan punggung dari sandaran kursi, tempat dia nyaris dua jam duduk dan total terisap ke dalam ruwetnya kemelut Ari dan Ata. Mencoba menemukan akar masalah tapi gagal. Mencoba menduga-duga apa yang salah dan lagi-lagi gagal.

"Terpaksa harus dia." Tari mendesis pelan. Perasaan bersalah langsung menyergap, tapi Tari menendangnya jauh-jauh saat

itu juga.

Mungkin takdir ini bukan hanya untuk dirinya, Ari, dan Ata. Barangkali lingkaran takdir ini melibatkan lebih banyak lagi nama. Tari tidak tahu informasi apa yang akan muncul lewat Gita. Tapi saat ini, celah yang ada atau apa yang dianggap Tari sebagai celah, hanya Gita.

Ari tidak memiliki reputasi yang harus dijaga.

Tapi Ata... iya!

Tembok koperasi. Pilar koridor utama yang menuju gedung selatan. Tembok pas masuk koridor utama. Tiang beton pintu gerbang. Tembok depan pos sekuriti.

Tari memperhatikan deretan lokasi yang sudah dipilihnya sebagai tempat untuk meledakkan "bom". Memilih satu yang paling potensial. Cewek itu sangat sadar dia mengambil risiko terlalu besar. Sepanjang yang dia tahu, selain dirinya sendiri, hanya ada empat orang lagi yang tahu status Gita sebagai sepupu Angga. Ari, Ridho, Oji, dan Fio. Sekarang bertambah Ata. Jadi, Tari tahu kalau dirinya nekat melakukan rencana ini, dengan cepat Ari dan kedua sahabatnya tahu siapa pelakunya.

Sayangnya saat ini cuma ini satu-satunya cara yang terpikir oleh Tari. Dan dia tidak ingin menunda. Yang sangat diperlukan Tari saat ini adalah bantuan dan... alibi.

Pembicaraan di teras tadi masih memberikan gema yang keras di dalam kepala Tari.

"Besok siang gue ke sekolah lo."

"Jangan gegabah kalo lo belom punya rencana apa-apa. Ada sepupu lo di sekolah gue." Ata memperingatkan.

"Cuma mau ngajak Ari nostalgia mengenang zaman SMP. Kalo dengan kejadian ini dia masih nggak inget juga...," Angga menatap Ata lurus-lurus, "gue minta lo tutup mata."

Sunyi seketika menggantung di udara. Angga menyeret masa lalu, ketika dia bersama Ari tapi tanpa Tari dan Ata.

Ata tersenyum tipis dan memberikan jawabannya saat itu juga. "Gue akan tutup mata!"

Dalam diam, Tari ikut memberikan jawaban. Bergaung lantang, tapi hanya bisa terdengar oleh dirinya sendiri. Sekarang Tari ingin mengulangi jawabannya. Tidak selantang seperti yang tadi dia gaungkan dalam hati saat bersama Ata dan Angga. Sekarang, jawaban ini bersuara dan akan diikuti tindakan nyata.

"Gue nggak akan tutup mata!"

Bab 12

Sendirian di dalam mobil, di area parkir salah satu mal besar di Jakarta yang saat itu lengang manusia, hanya ditemani sebotol minuman, Ari membiarkan dirinya terpuruk.

Cowok itu terduduk lunglai di belakang setir. Kedua matanya terpejam. Dia benar-benar hancur sampai ke inti dirinya yang paling dalam. Semua pergi darinya. Bahkan Tari, orang yang dia pikir akan ada di sebelahnya, apa pun yang menghadang mereka di depan. Ada desakan kuat untuk menahan cewek itu tetap bersamanya, tapi kemudian Ari memilih untuk melepaskan. Bukan hanya karena Tari bersikeras pergi, tapi juga karena cewek itu berjalan ke sisi kembar identiknya. Dengan alasan yang sampai saat ini masih tidak bisa dia pahami.

Jadi malam ini, setelah sempat membebaskan diri dari alkohol, Ari memutuskan kembali membiarkan dirinya jatuh. Sampai di mana pun titik terendah itu akan menyambutnya nanti.

Sesaat senyumnya muncul saat teringat sang kawan, bartender yang tadi dipaksanya untuk memberikan tiga botol formulanya yang sudah kondang.

"Satu botol aja. Kalo sebotol ini lo nggak tergeletak, ntar gue anterin sebotol lagi ke rumah lo. Kalo perlu, persentasenya gue naikin." Sang kawan menyerahkan sebuah botol sambil memelotot.

Ponselnya berbunyi. Ari membuka mata, setengah enggan menatap ke arah dasbor. Ridho.

"Nyokap lo barusan nelepon gue, pake nomer lo yang lama. Dia nanyain lo. Gue bilang lo baik-baik aja. Terus gue kasih nomer lo yang baru. Lo belom ngasih tau dia?"

"Ya ampun!" Ari mendesah. "Gue lupa."

"Sebelomnya nyokap lo nelepon Tari, tapi nggak aktif."

"Berarti bener. Nomer gue diblok dua-duanya."

Di ujung sambungan, Ridho jadi mengerutkan kening.

"Kenapa? Terus Tari bilang apa soal Sabtu siang itu?"

"Besok aja gue cerita. Ada telepon masuk. Jangan-jangan Nyokap."

Suara letih Ari sesaat membuat Ridho terdiam.

"Oke," ucapnya kemudian, lalu mengakhiri pembicaraan.

Ari duduk tegak dan segera menjawab begitu dering berikutnya terdengar. Cowok itu sempat tersenyum saat melihat nomor telepon keramatnya terpampang di layar. Terasa seakan bagian dirinya yang dulu, yang berasal dari suatu tempat, ketika hidupnya masih penuh harapan, memanggil dirinya yang sekarang.

"Ari sehat?" Suara Mama yang sarat kecemasan langsung menyambut satu telinga Ari.

"Sehat, Ma. Mama gimana?"

"Mama baik-baik aja." Mama memotong ucapan Ari. "Kamu hari ini gimana sekolah? Buku-buku kamu kan di sini semua."

Kamu hari ini gimana sekolah? Ari mengulangi pertanyaan Mama dalam hati. Berarti Mama tau gue nggak masuk hari Kamis sama Jumat.

"Lancar kok, Ma. Nggak ada masalah kalo itu." Ari hampir tertawa.

Hari ini dia memecahkan rekor dengan tidak membawa satu pun buku ke sekolah. Hanya sebuah buku tulis kosong dan

sebuah bolpoin. Itu pun dibelinya di koperasi tadi pagi setelah mengantar Tari ke kelas. Anehnya, tidak seorang pun dari para guru yang menjatuhkan sanksi. Semuanya hanya memberikan peringatan dan nasihat yang dilakukan demi kepantasan, bukan karena memang telah terjadi pelanggaran.

"Ari bisa ke rumah Tante Lidya sekarang? Ada yang Mama mau ceritakan."

Ari segera teringat pembicaraan membingungkan di malam sebelum kemunculan Papa.

"Katanya Mama nggak mau Ata denger?"

"Ata barusan aja pergi. Ke rumah temannya. Dia bilang agak lama."

Selama perjalanan menuju rumah Tante Lidya, Ari berusaha mengenyahkan semua yang berkaitan dengan berakhirnya hubungan dia dan Tari. Dia tidak ingin Mama melihat kehancurannya. Ibundanya tercinta itu sudah cukup menderita.

Sementara Ari diam-diam mengamati kondisi Mama, Mama malah melakukan hal sebaliknya. Begitu Everest hitam yang dikemudikan Ari berhenti di depan pagar dan cowok itu turun, Mama bergegas bangun dari kursi teras dan mendekati. Kedua matanya meneliti sang putra seakan-akan kejadian Rabu malam itu bisa saja membuat anaknya itu mati.

"Ari baik-baik aja, Ma. Sehat. Cuma kaget aja." Ari tersenyum menenangkan. Mama terpaksa menelan ucapan itu meskipun Ari jelas terlihat pucat dan lelah, bahkan di bawah cahaya lampu teras yang tidak seberapa terang. Hal yang sama dilakukan Ari saat mendapati sang bunda terlihat capek dan sedih. Mereka bagaikan berada di tubir jurang, yang masih tersisa dan bisa diselamatkan akan terancam selamanya hilang. Sama sekali tidak ada ruang untuk bersikap lemah apalagi cengeng.

Ari membuntuti Mama ke ruang tamu. Mama duduk di salah satu sofa, yang di depannya ada sebuah meja. Di meja tergeletak dua buah ponsel. Ponsel Mama dan ponsel Ari. Pemandangan itu seketika memberi Ari satu keinginan. Dia akan memberikan ponselnya untuk Mama. Pengganti ponsel Mama yang sepertinya lungsuran entah milik siapa dan umur ponsel itu kelihatannya juga lumayan tua.

"Kok Mama bisa tau *password* hape Ari?"

Ari meraih ponselnya. Notifikasi di layar memperlihatkan banyaknya *missed call* dan *chat* yang masuk. Ari batal akan membuka ponsel. Belaian lembut di kepala membuatnya mengangkat wajah. Mama tengah tersenyum menatapnya.

"Kok Ari bisa tau tanggal sama bulan Papa-Mama nikah? Dari mana?" Mama balik bertanya. Ari terlihat malu.

Ketika memutuskan untuk memberontak dan melawan Papa, Ari memilih 666 sebagai formasi nomor ponselnya. Sementara sebagai *password,* dia memilih tanggal dan bulan pernikahan Papa dan Mama. Ari berharap deretan angka itu adalah angka abadi.

Untuk simbol harapannya itu, Ari harus berusaha keras. Dia terus mengawasi Oma sampai sang nenek lengah, kemudian mencuri lihat dokumen-dokumen lama yang disimpan Oma di salah satu laci terkunci di kamarnya.

"Ari liat di laci di kamar Oma. Waktu Oma buru-buru ke depan karena ada tamu terus lupa ngunci laci keramatnya." Ari tersenyum lebar. Kalau diingat-ingat lagi, kejadian yang memacu adrenalin itu ternyata bisa sangat lucu.

Jawaban itu membuat Mama mengulurkan satu tangannya. Dia mengusap-usap punggung putranya, yang nyaris membuatnya gila saat isi perjanjian itu akhirnya direalisasi.

"Mama tau *password* hape Ari dari mana?"

"Mama cari-cari sampai ketemu. Tante Lidya ikut bantu. Dia

sampai nangis waktu tau sejarah angka-angka itu."

Keduanya kemudian sama-sama terdiam. Sadar keempat angka itu kemungkinan besar hanya akan jadi sejarah.

"Ata ke mana, Ma, malem-malem begini?" Ari memecah kesunyian.

"Ke rumah temannya. Katanya teman akrab, lagi ada masalah, pengin curhat ke Ata."

"Oh," ucap Ari dengan suara lemah. Sebersit rasa sedih muncul. Ini termasuk salah satu harapannya jika nanti bisa berkumpul lagi dengan Ata. Dia akan menceritakan semua masalahnya ke saudara kembarnya itu dan meminta saran.

"Ri, Mama mau minta tolong sama kamu. Tolong Ari yang sabar ngadepin Ata. Tolong Ari ngalah. Sama kayak waktu kalian kecil dulu. Ari kan selalu ngalah sama Ata. Makanya Mama sayaaang banget sama Ari."

Prolog ini, di satu sisi menghangatkan, namun di sisi lain memberi sengatan kesedihan.

Ari terdiam ketika cerita Mama usai. Sama sekali dia tidak menduga, Ata ternyata tidak melihat langsung pesta pernikahan Papa yang kedua. Keributan itu terjadi di jalan masuk. Di depan *carport*. Ada pagar rumpun melati bintang yang memisahkan *carport* dari taman depan. Rumpun melati yang selalu dipangkas rapi itu melampaui tinggi Ata yang saat itu berusia sembilan tahun.

Jadi Mama-lah yang melihat langsung sepasang mempelai itu. Papa dan Tante Icha. Serta sang pengiring pengantin laki-laki. Ari.

Ari juga sangat yakin itu. Kontur tanah di rumah Oma tidak rata, membuat posisi *carport* lebih rendah daripada taman. Saat kecil dulu, jika sedang berdiri di *carport* depan garasi, Ari hanya bisa melihat setengah bagian atas pohon palem terdekat. Sementara pesta malam itu, sejauh yang masih bisa diingat Ari,

terpusat di ujung lain taman. Di sana meja-meja prasmanan ditata rapi sampai ke taman samping.

"Tapi Ata bilang dia ngeliat, Ma."

"Ata juga bilang gitu sama Mama. Tapi Mama yakin Ata nggak mungkin ngeliat. Apalagi Mama sama Ata juga cuma sebentar di sana."

Cuma sebentar yang dimaksud Mama adalah, karena keluarga besar Papa cepat-cepat turun tangan. Sebelum keributan kecil itu berubah menjadi keributan besar yang tak bisa lagi disembunyikan dari para tamu. Meskipun Mama menceritakan bagian ini dengan cara seakan-akan itu bukan menimpa dirinya dan Ata, seakan-akan itu peristiwa di tempat lain dan menimpa orang lain, Ari bisa membayangkan seperti apa kegemparan di malam resepsi itu.

Ari menunduk dan menutupi wajah dengan kedua tangan. Dia menarik napas dengan berat. Sesak. Delapan tahun berlalu dan dirinya bahkan tidak mendengar sedikit pun tentang keributan di pagar depan *carport* itu.

"Ada lagi yang Mama mau cerita ke Ari." Mama berucap hati-hati. Ari melepaskan kedua tangannya dan mengangkat muka. "Besoknya, pagi-pagi, Papa datang."

Punggung Ari kontan menegak. Inilah inti kemarahan Ata. Tapi Ari kecewa. Mama tidak kehilangan ketenangannya. Meskipun suaranya sedikit bergetar, emosi Mama terkontrol dengan sangat baik.

"Setelah peristiwa pemukulan itu," Mama mengatakannya dalam kalimat super halus, "setelah Papa datang keesokan paginya dan marah besar sama Mama, Mama bertekad akan membesarkan Ata sendiri dan memutus semua kontak dengan Papa. Mama menutup rekening bank tempat selama ini Papa mentransfer dana tunjangan hidup. Mama juga pindah dari rumah kontrakan yang difasilitasi Papa."

Sebuah rumah yang sangat bagus dan terletak di sebuah kompleks. Ari tidak mengatakan bahwa dia sudah melihat rumah itu.

Belakangan Mama menyesali keputusannya, karena hidup mereka kemudian menukik tajam ke jurang kemiskinan. Mama dan Ata terseok-seok dalam usaha untuk bertahan hidup. Ata bahkan harus ikut bekerja untuk membantu memenuhi semua kebutuhan.

Sampai di sini Mama menghentikan ceritanya. Suaranya kembali bergetar. Kali ini Ari melihat Mama lebih emosional daripada saat dia bertutur tentang peristiwa pemukulan dengan kata-kata yang diperhalus itu.

"Ma," Ari bicara dengan suara lembut, "Ata kerja apa? Ari udah tanya Tante Lidya, tapi dia bilang, mendingan Ari tanya langsung sama Mama."

Mama menunduk cukup lama. Terenyuh menyaksikan itu, Ari mengekang rasa ingin tahunya dan pilih menunggu.

"Apa aja yang Ata bisa." Mama mengangkat kepala dan tersenyum, terlihat enggan menjawab pertanyaan. Selama beberapa saat Ari masih menunggu, lalu dia sadar, pertanyaannya telah menyakiti Mama.

"Maaf, Ma. Ari nggak akan tanya soal ini lagi," ucapnya. Dia tarik mundur tubuhnya yang tanpa sadar tadi terlalu condong sampai hampir ke depan Mama.

Menjelang Ata naik kelas delapan, Mama tidak sanggup lagi melihat Ata banting tulang karena biaya pendidikan, juga biaya hidup yang semakin tinggi. Mama bermaksud menyerahkan Ata pada Papa, agar hidup dan pendidikannya terjamin. Juga agar dia bisa bersatu kembali dengan saudara kembarnya yang sejak kecil selalu bersama.

"Mama ikhlas. Asal boleh sesekali ketemu kalian. Kalaupun nggak boleh, terima kabar dan foto-foto kalian lewat ponsel

juga nggak apa-apa."

Jelas itu apa-apa, karena suara Mama jadi tersekat dan air mata merebak di wajahnya.

Di luar dugaan, Ata ternyata menolak mentah-mentah keinginan Mama. Ata bahkan menyuarakan penolakannya dalam bentuk teriakan keras. "Ata nggak mau ketemu Papa! Ata juga nggak mau ketemu Ari!" Ata kemudian mendekati Mama dan berucap lirih. "Ata cuma punya Mama. Nggak apa-apa. Itu udah cukup."

Ari ternganga.

"Kenapa Ata nggak mau ketemu Ari, Ma?" tanyanya bingung.

"Dia bilang Ari sudah lupa sama Mama. Lupa sama Ata. Karena Ari sekarang sudah jadi orang kaya. Karena Ari tinggal sama Papa dan mama baru."

Ari terenyak.

"Ari nggak tinggal sama mama baru, Ma. Ari malah baru tau sekarang-sekarang ini kalo Papa ternyata udah nikah lagi."

Sampai di sini, pembicaraan mereka kembali terhenti. Mama lalu bertanya dengan nada hati-hati.

"Papa nggak cerita?"

"Ma, Mama kan tau waktu itu Ari nggak tinggal sama Papa. Ari ikut Oma. Ari tinggal di rumah Oma. Sama Tante Aimee, adiknya Papa yang paling kecil. Ari tinggal sama Papa kan pas Ari udah masuk SMA. Itu juga Papa jarang pulang. Ari sendirian. Ada pembantu sama tukang kebun, tapi Ari juga jarang ketemu mereka. Ari udah cerita kan di telepon?"

"Iya." Mama mengangguk. Ingat percakapan via telepon yang kerap dilakukannya bersama putra yang terpisah lama darinya itu.

"Oma? Tante Aimee?"

"Nggak ada, Ma. Satu pun nggak ada yang cerita."

"Waktu kamu akhirnya tinggal sama Papa, Papa nggak cerita juga?"

Ari menarik napas panjang. Nyaris frustrasi dengan percakapan ini.

"Ma, Ari baru tau Rabu kemaren. Waktu Papa ke sini terus Ata jadi kalap begitu. Ari kaget banget. Nggak ngerti ada apa."

"Pasti Ata yang ngasih tau, ya? Waktu Mama tanya pergi ke mana kalian, terus kenapa Ari nggak ikut pulang, dia nggak jawab." Mama lalu terdiam. "Ada yang Mama bingung," sambungnya kemudian, lambat-lambat. "Tante Lidya juga bilang, ada kemungkinan kamu nggak tau kalo Papa sudah menikah lagi. Itu kesimpulan Tante Lidya waktu lihat kamu lagi, pertama kali setelah bertahun-tahun. Dari cara kamu cerita di telepon, gimana hidup kamu selama ini, Mama juga narik kesimpulan yang sama. Tapi Ata ngotot bilang, kamu tinggal sama Papa, sama mama yang baru. Waktu Mama tanya, Ata tau dari mana? Dia bilang, Ata tau aja."

"Mama nggak coba tanya lagi? Ini aneh banget. Gimana Ata bisa yakin Ari tinggal sama mama tiri, sementara Ari sendiri nggak pernah tau kalo Ari punya mama tiri?"

"Mama sudah bujuk-bujuk, pancing-pancing dengan segala macam cara, Ata tetap nggak mau ngasih tau. Dia cuma bilang, 'Mulai sekarang Mama lupain aja Ari. Ata nggak mau Mama tambah disakitin. Udah cukup Mama dihancurin sama Papa. Jangan sampe Mama tambah hancur gara-gara Ari.' Itu yang Ata bilang."

Ari terperangah. Dia sampai tidak bisa mengatakan apa-apa. Cowok itu menunduk dan mengusap wajah dengan satu tangan, kemudian dia menekan dahi dan kedua mata. Barangkali dengan begitu dia bisa memahami informasi yang mengagetkan sekaligus membingungkan ini.

"Tapi Mama nggak benci sama Ari, kan?" Dia bertanya lirih.

Menatap Mama dengan pandang memohon.

"Ya Tuhan, Ri..." Mama mengulurkan tangan kanannya, membelai kepala Ari. "Kamu nggak tau gimana nyeselnya Mama. Nyesel nggak berjuang supaya kamu juga ikut Mama, bukan cuma Ata. Nyesel karena sudah egois, yakin bisa ngasih hidup yang baik untuk Ata meski tanpa bantuan Papa. Tapi ternyata Ata harus ikut kerja supaya kami bisa makan dan punya tempat berteduh, meskipun cuma rumah kontrakan kecil."

Keduanya lalu tercenung. Terbenam dalam rasa sedih, menyadari keluarga kecil mereka kini terancam tercerai-berai.

Ari meraih ponselnya. Layar menyala dan menampilkan notifikasi panggilan tak terjawab dan *chat* dalam jumlah yang banyak. Tiga nama teratas adalah Tari, Ridho, dan Oji. Disusul beberapa nama lain. Teman di sekolah, juga di luar sekolah.

Nama Tari sempat membuat Ari memandangi layar ponselnya dengan tatap menerawang, karena situasi terakhir justru bertolak belakang. Kemarin Ari-lah yang membombardir ponsel Tari dengan panggilan dan *chat,* yang tak terjawab dan tidak dibaca.

Ari mem-*forward* semua *chat* ketiga orang itu ke nomornya yang baru. Sementara sisanya dia tidak merasa perlu untuk melihat. Di fitur *Gallery* juga nggak banyak yang harus dia *forward* atau *delete.*

Ari kemudian mematikan ponsel lamanya dan mengeluarkan *simcard*-nya dari sana. Gantinya, dia masukkan *simcard* Mama. Dia mengulurkan ponsel itu ke Mama.

"Mama pake hape Ari ya. Nanti Ari isiin pulsanya. Sama paket data sekalian. Motor juga nggak Ari bawa. Kalo Ata mau pake, pake aja. Bensinnya kebetulan masih penuh."

"Ata nggak bakalan mau, Ri. Ata nggak akan mau nyentuh semua yang ada hubungannya sama Papa." Sambil menerima

ponsel yang diulurkan Ari, Mama berucap sedih.

Ari tidak ingin menambah beban Mama. "Ya udah, nanti Ari sendiri deh yang ngasih ke Ata. Kunci motornya di mana, Ma?"

"Masih di tempat kamu taruh. Laci meja kamar depan."

"Oh."

Ari menundukkan kepala. Ini teramat berat, tapi harus dilakukan. Dia harus "pamit" pada Mama. Mau tidak mau. Ketika kemudian cowok itu mengangkat kepala, seluruh dirinya sudah ditopang oleh tekad.

"Ma...," ucapnya dengan suara lembut dan disertai senyum. "Nanti Ari sekalian ambil buku-buku pelajaran sama baju seragam ya."

Sang ibunda sontak terguncang.

"Ari nggak nginep di sini lagi?" Air mata merebak di kedua mata Mama.

"Nggak, Ma." Ari melebarkan senyumnya. Suaranya semakin lembut saat menjawab pertanyaan yang, tanpa ampun, juga menggilas dirinya sendiri itu. "Ari di rumah Papa aja. Nanti kalo Ari di sini, Papa ke sini lagi. Nanti Ata kalap lagi."

"Nanti Mama nggak ketemu Ari lagi?" Air mata Mama mulai turun.

"Nanti Ari *video call* Mama, ya? Gampang kalo itu sih. Yang penting Ata tenang dulu. Biar Ari juga bisa ngomong sama Ata baik-baik. Ari nggak ke mana-mana kok. Ya udah, Ari pamit ya. Takut Ata keburu pulang."

Ari memeluk wanita yang paling dicintainya itu. Ibunda tercinta yang kini tubuhnya bahkan jauh lebih kecil darinya. Yang menangis dalam pelukannya. Kejadian Sabtu siang itu kembali terproyeksi di dalam kepala Ari.

Sebisa mungkin, kalau ternyata dia memang harus menghadapi saudara kembarnya sendiri sebagai lawan, Ari ingin Mama berada di luar lingkaran dan tidak mengetahuinya.

Ari mengemudikan Everest hitamnya menuju Sistine dengan kecepatan tinggi. Pembicaraan dengan Mama telah menguak satu fakta yang sempat sekilas dia sadari, tapi euforia pertemuan kembali ini kemudian membuat hal itu terlewati.

Everest hitam itu berhenti dengan entakan disertai bunyi decit tajam, tepat di depan gerbang Helios. Tak sampai satu menit Ari telah menerjang pintu kamar tidurnya dan berdiri di depan lemari kayu di sudut kamar dengan napas terengah.

Dengan kunci yang dia letakkan di tempat tersembunyi, cowok itu membuka laci ketiga dari lemari kayu yang terdiri atas empat laci itu. Dengan tergesa dia mengeluarkan semua isinya dan meletakkannya di tempat tidur. Berserak di depannya adalah hartanya yang paling berharga. Berlembar-lembar surat dan berbagai macam benda yang dibawanya dari rumah Tante Lidya. Ari kemudian duduk bersila di tempat tidur besarnya, mulai memeriksa setiap lembar surat dengan tergesa.

Surat dan kado serta benda-benda pemberian Mama, Ata, dan Tante Lidya itu dimulai pada tanggal yang sepertinya hanya berselang dua-tiga bulan dari hari ketika tiba-tiba saja Ari kehilangan mereka. Bukan hanya hadiah ulang tahun, tapi juga hadiah-hadiah lain, yang dibelikan karena momen-momen tertentu. Misalnya kenaikan kelas, tahun baru, 17 Agustus, bahkan hari Sumpah Pemuda.

Lembar-lembar komunikasi searah itu terus berlangsung. Yang terbaru bahkan diletakkan Mama hanya seminggu sebelum Ari tanpa sengaja menemukan kembali rumah lamanya. Sebuah surat pendek yang menyertai sebuah *T-shirt* putih polos. Tapi hanya dari Mama dan Tante Lidya surat-surat dan benda-benda itu rutin berdatangan, sementara dari

Ata telah berhenti sejak bertahun-tahun lalu.

Ari menemukan lembar kertas yang dia cari. Dia menyambar benda itu dan menyingkirkan sisanya. Catatan terakhir yang Ata tinggalkan untuknya bertanggal hanya beberapa minggu setelah mereka naik ke kelas delapan. Lembar kertas yang tidak begitu besar itu hanya berisi satu kata.

Keren!

Saat itu satu kata ini tidak memiliki akibat yang mengejutkan. Ari hanya heran, inilah pemberian Ata yang terakhir untuknya. Tapi sekarang, satu fakta lain yang juga sempat tersingkir oleh euforia pertemuan kembali ini, perlahan-lahan muncul ke permukaan dan menampar Ari lebih keras lagi. Ari ingat di mana kertas ini pernah menempel. Sebuah kotak mika bening. Isi kotak mika itulah yang saat ini menampar Ari dan membuatnya sontak mematung.

Miniatur sebuah motor besar. Berwarna perak dan hitam. Warna motor besar Ari yang pertama.

Bab 13

Terpuruk di koridor depan gudang, Tari nyaris menangis saat menyampaikan kabar itu pada Fio keesokan paginya.

"Masalahnya tuh apa sih sebenernya, Tar?" Fio bertanya lirih. Cewek itu sudah melupakan marahnya.

"Gue nggak bisa bilang." Tari menggeleng, membisikkan jawaban yang nyaris tidak bisa didengar Fio. Tari kemudian menunduk dan menutupi mukanya dengan kedua tangan, berusaha keras menelan habis semua tangisnya, karena dia tidak ingin masuk kelas dengan mata sembap dan merah.

Fio menghela napas. Terenyuh melihat kondisi Tari, tapi tidak ada yang bisa dia lakukan. Cerita Tari tadi benar-benar membingungkan. Fio bahkan tidak bisa menangkap intinya selain: Tari minta putus dari Ari.

Ridho dan Oji berhenti mendiskusikan situasi terakhir Ari-Ata ketika Everest hitam itu memasuki tempat parkir dan mengambil tempat kosong di sebelah mobil Ridho. Ari turun. Kedua matanya tertutup lensa hitam. Ketika Ari kemudian menjatuhkan diri di jok belakang mobil Ridho dan melepas kacamata hitamnya, Ridho dan Oji terkejut mendapati kondisinya. Kedua mata Ari terlihat letih dan kuyu.

"Selesai!" Ari mengempaskan satu kata itu, diikuti tarikan napas panjang. "Tari minta putus. Dia pilih Ata."

Ridho dan Oji tercengang. Ari belum pernah melihat kedua sahabatnya terguncang sampai sehebat ini.

"Nggak mungkin!" desis Ridho.

Ari mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi. Bibirnya kemudian melengkungkan senyum yang berlawanan dengan sorot lelah kedua matanya.

"Kenyataannya gitu. Status tu cewek sekarang mantan gue."

"Dia kasih tau alasannya?" Ridho sampai memutar posisi duduknya, benar-benar menghadap Ari.

"Tu cewek banyakan nangisnya daripada ngomongnya."

"Nggak masalah banyakan nangisnya, asal kata-katanya jelas."

"Kata-katanya jelas. Tapi maksudnya yang gue nggak jelas."

Ridho dan Oji terlihat bingung. Ari ketawa. Tawa itu terdengar hampa.

"Sori gue nggak bisa jelasin ke lo berdua, karena gue sendiri juga nggak ngerti. Sumpah, gue nggak paham."

"Lo lepas Tari gitu aja? Ini bukan lo banget, Ri."

"Gue juga masih nggak yakin ini kejadian lagi sama gue. Semua orang mendadak pergi."

Ridho terdiam. Dia sepenuhnya paham. Perkembangan terbaru ini memang mencengangkan, sampai sanggup mematahkan perlawanan cowok pentolan sekolah ini, yang terkenal pantang menyerah.

"Tari bilang nggak, kenapa Sabtu kemarin dia bisa ada di sana?" Ridho mengganti topik.

Oji cuma mengangguk, mendukung pertanyaan itu. Dia sendiri punya banyak banget pertanyaan, tapi saat ini yang paling dia inginkan adalah marah-marah di depan Tari sampai puas. Kurang ajar banget tu cewek. Cewek yang naksir Ari kalo dikumpulin, stadion bola juga nggak muat. Eeeh, dia belagu banget main ngedepak Ari gitu aja!

"Bilang. Itu juga karena gue tanya. Tau jawabannya? Karena dia merasa harus ada di sana. Kalo kenapa Ata bisa ada bareng Angga, dia bilang dia nggak tau."

"Nggak jelas banget!" Oji berdecak tajam. Sekali lagi memunculkan tawa hampa Ari.

"Nomor hape gue juga diblok dua-duanya."

"Kurang ajar!" Oji mendesis.

Bel masuk berbunyi, pembicaraan itu terpaksa diakhiri.

"Lo nggak bisa masuk dengan kondisi kayak gini, Ri."

"Justru gue pengin dan butuh masuk kelas. Sekarang cuma huru-hara yang bisa bikin gue nggak sinting."

"Gue sama Oji nggak bisa bantu nutupin kalo kondisi lo parah banget kayak gini." Ada ancaman dalam suara Ridho. Bukan keinginan Ari bikin huru-hara di kelas yang Ridho kuatirkan, tapi penampilan Ari yang terlihat lelah itulah yang akan menyulitkan Ridho dan Oji meredam laporan yang pasti akan sampai ke Ata.

"Gue belom tidur sama sekali." Ari mengakui.

"Pantes lo keliatan kayak zombi, Bos," kata Oji, suaranya prihatin.

"Lo cari Nurul, Ji. Bilang kita butuh tempatnya," ucap Ridho.

"Iiish." Oji langsung mendesis. "Kesempatan dah tu cewek bakalan khotbahin gue abis-abisan."

"Bilang ke Nurul, urgen. Kalo mau khotbah, nanti aja jam istirahat."

Oji pergi sambil menghela napas. Di luar dugaan, nggak lama kemudian dia kembali dan langsung menuju sudut area parkir. Ridho memutar kunci. Posisi mobilnya dan mobil Ari memungkinkan orang untuk melongok ke dalam sambil lewat. Sementara mobil Nurul berada di sudut terjauh area parkir.

Oji mengeluarkan sedan mungil berwarna hijau dari tempat yang disebut oleh Nurul sebagai "salah satu gerbang neraka"

dan Ridho segera mengisi tempat kosong itu.

"Lo duluan aja ke kelas, Dho," kata Oji sambil bergegas pergi. Sesaat Ridho mengikuti kepergian Oji dengan ekspresi bingung.

"Gue duluan ya, Ri. Ada yang lo perlu, nggak?" Tatapan Ridho kembali tertuju ke Ari.

Ari menggeleng, mulai membuka kancing kemeja seragamnya satu per satu. Tidak hadir di kelas jelas akan membuatnya dilimpahi omelan panjang. Tidak hadir di kelas karena dia molor di suatu tempat, hanya akan membuat omelan yang dia dapatkan jadi tiga kali lebih panjang. Jadi, dia perlu kemeja seragamnya tetap terlihat licin tanpa lipatan.

Ridho menutup pintu belakang saat Ari, yang kini bertelanjang dada, mulai merebahkan diri di jok belakang sedan putihnya.

Ari muncul di kelas saat pergantian pelajaran. Sengaja dia menunggu sampai guru yang mengajar di dua jam pertama keluar dari kelas. Meski omelan guru sudah jadi santapan rutin, Ari merasa dirinya tidak sanggup menerima lebih dari yang seharusnya dia hadapi hari ini.

Ridho dan Oji bersyukur Ari sudah terlihat jauh lebih baik daripada kemunculannya tadi pagi. Sebelum meninggalkan Ari tadi, Oji sempat berlari ke kantin terdekat, kantin kelas sebelas, dan kembali dengan segelas minuman hangat dan sepotong roti. Setelah meletakkannya di *car seat organizer*, dia segera menyusul Ridho ke kelas, meninggalkan sedan putih itu dengan Ari yang berbaring di jok belakang.

Begitu bel istirahat pertama berbunyi, Ari langsung berdiri dan keluar kelas. Oji sudah akan mengikuti, tapi Ridho mencekal satu lengannya dan memberinya isyarat untuk tetap

di kelas.

Ari menyeruak kerumunan siswa yang bahkan sudah terbentuk di sekitar meja Ata, padahal bel istirahat belum lama berbunyi. Pemandangan Vero melekat di sebelah Ata kayaknya juga mulai jadi pemandangan wajib. Ari membungkukkan tubuh, menyejajarkan wajahnya dengan Vero.

"Lo sadar kan, kalo yang lagi lo tempelin sekarang, bukan gue?"

"Sadar laaah." Ada nada menantang sekaligus mengejek dalam suara Vero. "Ata beda. Dia nggak sadis kayak lo."

Ari tersenyum. Nyaris merasa geli.

"Kita liat aja nanti. Apa bener dia beda sama gue. Sekarang tolong lo menyingkir. Gue ada perlu sama kembaran gue."

Vero sudah akan menolak mentah-mentah, tapi Ata memintanya menuruti perintah Ari. Tentu saja Vero menurut, karena suara Ata yang terdengar lembut di dua telinganya, juga cara sepasang mata cowok itu menatap.

Ari segera mengisi tempat kosong di sebelah Ata. Dia merentangkan tangan kirinya lalu merangkul sosok yang serupa dengannya itu. Ini minggu kedua, dan semua orang masih terpesona. Pemandangan itu seperti perwujudan sempurna atas imajinasi mereka tentang sepasang cowok kembar identik yang cocok jadi idola. Sedangkan bagi para cewek, Ari dan Ata adalah objek yang mampu membuat histeris dan jejeritan. Tinggi, putih, keren, mirip, pintar, dan tajir.

"Lo nggak ngeliat gue malem itu." Ari berbisik di satu telinga Ata.

"Gue liat semuanya." Ata balas berbisik.

"Mama yang ngeliat gue. Bukan lo."

"Mama nggak ngeliat apa yang gue liat. Dan apa yang Mama liat nggak ada apa-apanya dibanding apa yang udah gue liat."

Ari terdiam. Dia melepaskan rangkulannya di bahu Ata. Ata membalas tatapan Ari. Kedua alisnya terangkat. Samar dan hanya sesaat. Ari berdiri. Dia melemparkan isyarat agar Ata mengikuti. Keduanya meninggalkan kelas dengan diiringi puluhan pasang mata.

Ari membawa Ata ke tempat paling sepi di sekolah. Sebuah lorong yang berakhir di perpustakaan. Perpustakaan sekolah sedang tutup selama dua minggu untuk proses *stock opname*. Sementara ruangan yang berada tepat di seberang perpustakaan adalah ruang arsip. Ruangan itu selalu terkunci dan semua jendelanya tertutup tirai.

"Lo nggak ngeliat gue malem itu. Mama yang ngeliat gue." Ari mempertegas apa yang dia bisikkan ke Ata di kelas tadi. Dua cowok yang memiliki tampilan fisik nyaris serupa itu, yang duduk rapat saat di kelas tadi, kini berdiri berhadapan dalam atmosfer ketegangan.

"Gue emang nggak ngeliat lo malem itu. Tapi gue ngeliat lo, langsung, di pesta itu, pas di sebelah Papa... setelah itu."

"Setelah itu gimana maksud lo? Pestanya cuma sekali."

"Gue nggak bilang pestanya lebih dari sekali. Dan gue juga nggak peduli tu pesta mau berapa kali." Kedua mata Ata kemudian menyipit tajam. "Baju kalian aja sama." Dia berdecak sambil geleng-geleng kepala. "Jas mahal. Dengan bunga yang disisipkan di kantong jas, yang gue berani jamin, bunganya pasti juga mahal."

Ari menatap Ata dalam ketidakmengertian, sampai membuat kedua matanya menyipit.

"Gue nggak ngerti, Ta."

"Nggak heran." Ata tersenyum dengan cara yang membuat Ari semakin patah semangat untuk bisa meraih hati kembar identiknya itu.

"Nggak mungkin lo bisa ngeliat kalo waktu itu lo berdiri di

carport."

"Gue ngeliat. Jelas!" Ada tekanan kuat dalam suara tenang Ata.

"Gimana caranya lo bisa ngeliat sementara tinggi badan lo aja nggak sampe?" bantah Ari.

Selama beberapa detik, Ata hanya terdiam. Sejak awal topik ini sudah membuatnya emosi, dan sejak awal juga dia menahan diri untuk tidak menghantam Ari.

"Gue liat semuanya. Lo, Papa, dan perempuan itu. Juga keluarga besar Papa. Oma, Tante Jacquelin, Tante Aimee, semuanya."

Sekarang ganti Ari yang terdiam. Dia berusaha menemukan titik yang membuatnya tidak mampu memecahkan kebingungan ini, tapi gagal. Akhirnya Ari menyerah. Dia lepaskan soal ini, karena masih ada hal lain yang juga harus dia pertegas.

"Lo bilang gue tinggal sama Papa dan Tante Icha. Lo salah. Gue tinggal sama Oma. Gue nggak tinggal sama Papa apalagi sama mama tiri. Sampe dengan Rabu malem...," Ari sengaja berhenti agar Ata bisa menangkap dengan jelas kata-katanya, "Rabu malem, waktu lo teriak di depan muka gue, itu pertama kalinya gue tau kalo gue ternyata punya ibu tiri."

Ata bergeming.

"Lo nggak percaya?" tanya Ari.

"Ya nggak lah."

"Gue ngomong jujur, Ta. Gue sumpah demi Tuhan!" Suara Ari meninggi. Ata menyambut, masih dengan tenang.

"Gue juga sumpah demi Tuhan, lo tinggal sama mereka."

Ari ternganga. "Ini..." Dia sampai kehilangan kata-kata.

"Gue nggak tau apa motivasi lo menyangkal. Ibu tiri lo emangnya kenapa? Nggak pernah merhatiin lo? Wajarlah. Dia kan wanita karier. Super sukses. Super sibuk."

Kembali Ari terpaksa menyerah, karena topik ini akan berakhir dengan mereka baku hantam jika tidak dihentikan sekarang juga.

"Terserah lo kalo nggak percaya. Gue nggak bisa apa-apa." Kedua tangan Ari lunglai ke sisi tubuh. "Gue udah cek lagi semua surat, kado, kue, dari Mama, Tante Lidya, juga lo, yang ditinggal di lemari kayu di rumah Tante Lidya. Semua kiriman dari lo berenti begitu kita naik kelas delapan. Kenapa?"

Ata menatap Ari seolah-olah dia tercengang.

"Ternyata lo cengeng, ya? Gue baru tau."

"Yang gue tanya, kenapa?" Ari mengabaikan sindiran Ata.

"Karena kita udah gede."

"Bukan itu."

Ata tersenyum. Ari merasakan jarak yang semakin jauh dari cara Ata tersenyum.

"Bener. Emang bukan itu alasan gue nggak ninggalin surat lagi buat lo. Nggak ninggalin kue, mainan, atau apa pun kayak yang pernah gue taro di lemari itu. Karena lo udah bahagia sama keluarga lo yang baru. Yang kaya raya. Gue nggak yakin lo masih peduli sama gue, sama Mama. Gue juga nggak yakin lo masih mau nerima barang-barang dari gue, karena harganya pasti nggak ada apa-apanya dibanding semua yang dikasih Papa atau mama baru lo."

"Gue nyariin elo!" Ari nyaris teriak. "Dari hari pertama lo sama Mama pergi, sampe di hari gue nggak sengaja nemuin lagi rumah lama kita."

"Gue tau lo terus nyari. Tapi bukan karena lo peduli. Lo nggak peduli."

"Kalo emang gue nggak peduli, menurut lo ngapain gue terus nyari lo? Terus nyari Mama?"

"Tanya diri lo sendiri."

"Lo yang gue tanya! Kan lo yang nuduh gue nggak peduli?"

Ata diam.

"Lo nggak punya jawabannya, kan?" tuduh Ari. Kedua alisnya terangkat. Ata menatap langsung ke dalam bola mata kembar identiknya itu.

"Mungkin aja dia perempuan sukses. Bisa disejajarin sama Papa. Mereka pasangan yang pas. Serasi banget. Tapi dia bukan ibu kandung lo. Dia nggak pernah bener-bener peduli sama lo. Makanya akhirnya lo cari Mama. Lo cari gue."

"Dia emang nggak peduli sama gue. Gue juga nggak peduli sama dia. Ngapain juga gue harus peduli sama dia? Selama ini gue justru berpikir gimana caranya supaya Papa nggak nikah sama dia, sebelom gue tau ternyata mereka udah lama kawin. Jangan asal tuduh kalo lo nggak tau."

Ata mulai muak dengan percakapan ini.

"Kalo lo emang peduli sama gue, sama Mama, nggak akan lo hidup bahagia sama keluarga lo yang sekarang."

"Dari mana lo bisa tau gue bahagia?" sambar Ari. Ini percakapan lingkaran setan dan Ari benar-benar frustrasi karenanya.

Ata maju mendekati Ari, kemudian menghunjamkan kalimat yang benar-benar menghancurkan orang yang lahir bersamanya itu.

"Lo bahagia!" desisnya penuh kebencian. "Ini yang mati-matian gue jaga, jangan sampe Mama tau. Jangan sampe Mama ngeliat keluarga kecil kalian yang bahagia dan kaya raya. Cukup gue aja yang ngeliat semuanya!"

"Ini..." Ari sampai tidak sanggup bicara.

Kemudian, Ata menghunjamkan "belati" terakhirnya. "Berhenti berkhayal lo punya sodara kembar. Dia udah mati!" Kemudian Ata balik badan dan meninggalkan Ari yang berdiri membeku, terguncang hebat oleh kata-kata terakhir Ata.

Nanar, Ari menatap punggung Ata yang makin menjauh.

Kenangan di satu pagi sembilan tahun yang lalu seketika muncul dan membelenggunya dengan rasa dingin yang menyakitkan. Ari merasa hari ini dia kembali kehilangan orang-orang yang dia cintai.

"Ata!" Di tengah ketidakpercayaannya, Ari berseru pada Ata yang berjalan menjauh, sebelum saudara kembarnya itu menghilang dari pandangannya. Ata menoleh. "Lo pasti tau kalo gue udah putus sama Tari."

Ata berhenti melangkah. Dia menghadapkan tubuh ke Ari, tapi tidak ada yang dia katakan.

"Dia pergi ke lo." Ari tidak sanggup lagi mencegah ketika seluruh emosi yang dikekangnya meluap dalam satu kalimat. Bukan dalam bentuk kemarahan, tapi kehancuran yang dia biarkan terlihat jelas oleh mata saudara kembarnya.

Ata tersenyum lebar, nyaris ingin melepasnya jadi tawa. Terlalu banyak kemenangan yang diraihnya hari ini.

"Gue terima mantan cewek lo. Dengan senang hati."

Ridho dan Oji menunggu di kelas. Di meja di depan mereka tergeletak tiga potong roti dan tiga botol air mineral. Ari muncul. Dia mengangkat tubuh ke meja di seberang kedua sahabatnya itu. Kemudian dia meraih satu botol air lalu meneguknya sampai nyaris habis.

"Ada yang nyokap gue nggak tau," katanya. Dengan suara pelan yang berat, Ari lalu menceritakan isi pembicaraannya dengan Ata.

Ridho mengangguk. "Bukan cuma *ada*, tapi kayaknya *banyak* yang nyokap lo nggak tau. Coba lo pastiin lagi nanti pas istirahat kedua," sarannya, tapi Ari menggeleng.

"Tadi udah final. Ngulangin lagi omongan kayak tadi, dijamin kami bakalan tonjok-tonjokan. Lagi pula, istirahat

kedua nanti gue ada urusan."

Ketika kedua sahabatnya menatap dengan mata bertanya, Ari menarik napas panjang, membiarkan rasa sedih mengalir masuk dan memberinya penegasan tentang kehancuran berulang yang akan dia jelang.

"Merayakan perpisahan."

Perpisahan itu perlu dirayakan, agar situasi baru itu bisa benar-benar disadari, bahkan jika dirinya dalam keadaan pingsan. Sakit yang terlalu sakit akan menumpulkan rasa. Dan tamparan yang terlalu keras akan mengaburkan pandangan mata.

Setelah menyingkirkan carut-marut di dalam gudang yang tidak terlalu luas itu, akhirnya sedikit ruang lapang tercipta. Ari sengaja memilih area yang terkena bias sinar matahari dari luar. Kemudian cowok itu menurunkan dua bangku dari tumpukan teratas dan menariknya ke ruang kosong tersebut. Dia mengeluarkan satu pak tisu basah dari salah satu saku celana abu-abunya. Tisu basah itu dia sambar dari meja Wike, salah satu teman sekelasnya, saat dia berjalan keluar kelas sambil pamit ke guru yang mengajar, mengatakan dia urgen ke toilet.

Setelah kedua bangku itu bersih dari debu, Ari meletakkannya di ruang kosong yang diterangi bias sinar matahari dari luar. Kedua bangku itu sengaja dia letakkan dalam posisi berhadapan. Sepenuhnya Ari bergantung pada harapan atas apa yang dilakukannya saat ini. Meski harapan itu tipis. Semoga orang yang ditunggunya datang.

Kemudian Ari bergerak mundur sampai punggungnya menyentuh dinginnya dinding di sebelah pintu. Cowok itu diam menunggu.

Harapan tipis Ari terkabul. Pintu gudang terbuka dan cewek yang dia tunggu muncul di ambangnya. Begitu Tari masuk dan mengambil dua langkah memasuki gudang, Ari langsung menggeser tubuh. Dengan kedua mata terarah pada Tari, Ari menutup pintu gudang dengan punggung lalu mengulurkan satu tangan ke belakang untuk menguncinya. Tanpa suara.

Ini pertama kalinya Tari merasa benar-benar sendirian. Kelasnya langsung riuh begitu bel istirahat kedua berbunyi beberapa menit yang lalu, tapi Tari merasa segalanya begitu lengang. Tidak sanggup mengatasi perasaannya, Tari kemudian berdiri dan berjalan keluar kelas dengan langkah cepat. Fio mengikuti kepergian Tari dengan sedih. Dia geleng-geleng kepala saat teman-teman sekelas menatapnya dengan pandang bertanya.

Bagian dalam gudang rapi. Dengan bingung Tari melangkah masuk. Dia memasuki lingkaran bias cahaya, tempat dua kursi diletakkan berhadapan.

"Semua nomor hape gue langsung diblok ya. Sadis!"

Tari terlonjak kaget dan sontak balik badan. Dia tidak berusaha lari, karena dia tahu tidak mungkin bisa menyingkirkan Ari dari depan pintu gudang yang tertutup. Cewek itu berdiri di sisi salah satu bangku. Perlahan rona pucat mulai mewarnai wajahnya, tapi Tari menentang tatapan Ari dengan berani.

Belum ada 24 jam ketika kalimat *Kita selesai* dia dengar, dan Tari tidak memiliki hal lain yang lebih dia takuti.

Ari menyusul memasuki lingkaran bias cahaya dan duduk di salah satu bangku. Kedua matanya menjelajahi setiap detail Tari seakan-akan ini kesempatan terakhir yang dia miliki.

"Duduk, Tar. Ini gue yang ngatur. Gue tungguin lo dari

sepuluh menit sebelum bel."

Tari menarik mundur satu bangku yang tersisa lalu duduk. Cewek itu tidak tahu, jarak yang dia ciptakan telah menorehkan semakin banyak kesedihan yang harus diterima Ari hari ini.

"Sekarang lo udah nggak mau duduk deket gue lagi, ya?"

Tari tidak bersuara. Bukan hanya hati, dia sibuk membungkam sejuta hal lain dalam dirinya. Sejuta hal yang membuatnya hanya sanggup menatap Ari lewat ekor matanya.

"Padahal gue berharap bisa ngirimin lo puisi-puisi yang bikin muntah semua orang. Atau foto-foto yang bikin semua orang pengin banget ngerebut hape lo cuma demi bisa nge-*delete* tu foto."

Ari mengucapkan kalimat itu dengan lembut. Wujud dari ambang putus asa karena kehilangan beruntun yang dialaminya.

"Gue pikir kita bakalan jadi pasangan yang bikin iri semua orang. Pasangan yang bikin banyak orang pengin banget nimpukin karena kesel mereka nggak bisa kayak kita. Tapi ternyata gue udah nggak punya kesempatan lagi."

Tari tahu, seumur hidup dia tidak akan pernah bisa melupakan momen ini. Ini akan menjadi satu-satunya hari yang akan terus menghantuinya, baik dalam keadaan tidur maupun terjaga.

Tari berdiri. Tangis yang mati-matian ditahan mencekik tenggorokannya dengan rasa sakit yang mulai tak sanggup dia tahan. Seketika itu juga Ari melompat berdiri dan menyambar satu tangan Tari.

"Jangan pergi," bisiknya. "Gue sadar status gue sekarang. Tenang aja. Gue dateng ke sini sebagai mantan. Ada yang harus gue *clear*-in supaya bisa ikhlas ngelepas lo."

Perlahan Tari duduk kembali. Ari menggeser maju bangku

yang dia duduki, agar bisa memandangi Tari dengan melepas semua pertahanan diri, dan membiarkan cewek di hadapannya ini melihat semua.

Tari tertegun menatap dua bola mata sehitam malam itu. Dia melihat semuanya di sana. Semua yang tidak pernah diungkapkan dan semua yang tidak pernah diucapkan.

"Gue belom pernah punya cewek, Tar. Jadi gue nggak tau gimana cara ngomongnya, gimana cara ngungkapin apa yang gue rasain. Tapi ini gue ngomong apa adanya."

Sesaat Ari diam.

"Gue seneng tiap ngeliat elo. Gue jadi ngerasa ringan. Gue ngerasa nggak sendirian lagi. Semua temen gue bilang, gue posesif sama lo." Ari tersenyum. Kedua matanya yang terus memandang Tari melembut. "Gue akuin, iya. Gue emang posesif sama lo."

Air mata Tari mulai merebak. Ari memandangi lapisan bening itu.

"Maaf gue baru ngomong sekarang. Karena gue pikir masih ada besok, dan besok, dan besoknya lagi. Gue sama sekali nggak nyangka ternyata gue udah nggak punya waktu. Jadi terpaksa gue ungkapin di sini. Bukan di tempat yang udah gue rencanain."

Tangis Tari akhirnya pecah. Sakit akibat pembicaraan ini melumatnya sampai jauh ke inti dirinya yang terdalam. Ari menatapnya dengan sepasang mata yang semakin kelam. Cowok itu akan mengulurkan tangan kirinya yang bebas. Bersama tangan kanannya yang masih menggenggam satu tangan Tari, ingin dipeluknya cewek yang menangis tanpa suara di depannya ini.

Namun, gerakan itu terhenti. Ari menyadari, dia tidak bisa memeluk cewek yang telah memilih untuk pergi darinya. Seberapa pun besarnya keinginan itu, pelukan itu hanya akan

menjadi pelukan untuk seseorang dari masa lalu. Sementara yang dia ingin dan butuhkan adalah seseorang yang bersedia bersamanya saat ini.

"Gue yang harusnya nangis. Bukan lo. Keluarga gue udah nggak mungkin utuh. Satu-satunya sodara yang gue punya, nggak mau lagi ngakuin gue sebagai sodaranya. Nyokap bingung, harus berat ke Ata atau gue. Dan gue nggak bisa nyalahin dia. Kalo masalah ini nanti jadi makin berat, gue akan minta Nyokap untuk milih Ata. Tinggalin aja gue. Nggak apa-apa."

Tari menunduk. Cewek itu menggigit bibir kuat-kuat. Dia tidak sanggup mendengarkan ini dan ingin secepatnya pergi dari hadapan Ari.

"Belom pernah gue ngerasa sendirian kayak sekarang. Dan yang bikin semua makin berat, lo juga pergi."

Kelima jari Ari yang mengurung kelima jari Tari dalam lengkung genggamannya, meremasnya lembut.

"Gue hancur, Tar," bisiknya.

Detik-detik berjalan dan Ari hanya terdiam. Bagian dirinya yang sudah menjadi retakan, berguling jatuh ke lubang gelap dan menghilang. Kedua matanya menatap Tari bagai melukis jarak di antara mereka yang kini sudah tidak bisa lagi direntang.

Perlahan Ari mengurai genggamannya, melepaskan kelima jari Tari dari jemarinya. Perlahan juga cowok itu kemudian berdiri. Sebelum meninggalkan Tari sendirian di ruang kecil itu, disertai usapan lembut di puncak kepala Tari, Ari membisikkan kalimat terakhir.

"I'm your ghost now."

Bab 14

Di sisa jam pelajaran, Tari berjuang keras untuk tidak menangis. Cewek itu terus menatap ke depan, memelototi guru dan *whiteboard* lebih dari yang seharusnya, karena hanya dengan begitu dia bisa mencegah air mata turun. Dia tidak bisa terlalu lama menunduk, menatap buku terbuka di meja atau mencatat. Menunduk membuatnya ingin menjatuhkan kepala di meja kemudian menangis sejadi-jadinya.

Apa yang terjadi di gudang, terproyeksi di mana-mana.

Kehancuran Ari yang terlihat jelas. Penyesalan cowok itu karena terlambat menyatakan perasaan. Tari nyaris ingin berlutut juga di hadapan Ari kemudian memeluknya.

Tapi cewek itu sudah memilih jalan. Dia tidak bisa kembali. Dia hanya berharap, saat semua ini selesai nanti, dirinya bisa dimaafkan.

Bel pulang berbunyi. Tari membereskan buku-buku dan alat tulisnya, kemudian langsung berlari keluar kelas, tidak menyadari Fio mengikutinya dengan pandangan cemas. Setelah istirahat kedua tadi, Tari bukan hanya terlambat masuk kelas, tapi dia juga jelas habis menangis. Meskipun Fio, dengan sembunyi-sembunyi dan suara berbisik, berkali-kali bertanya ada apa, Tari tetap tidak mau mengatakan apa yang sudah terjadi.

Tari berlari cepat menuju tangga kemudian menuruninya nyaris tanpa mengurangi kecepatan. Air matanya sudah nyaris

tumpah, tapi dia tidak ingin bersembunyi di gudang. Dia tidak ingin lagi masuk ke ruangan itu. Selamanya.

Sampai di anak tangga terbawah, saat Tari hendak berbelok ke koridor utama yang saat itu masih sepi, sebuah lengan terulur, kemudian menariknya dengan paksa ke bawah tangga.

Ata.

"Ada Angga di depan sekolah," katanya.

Tari terbelalak. "Beneran dia dateng?"

"Beneran? Kenapa lo kaget? Lo pikir dia nggak bakalan dateng?"

"Nggak sih," Tari menjawab lirih. "Gue pikir dia bakalan mempertimbangkan ada Gita, gitu."

"Itu kemaren-kemaren. Sebelom lo putus sama Ari. Sekarang pertimbangan terbesar Angga tuh elo."

Tari ternganga. "Gitu?" tanyanya tak percaya.

Ata memandang mata Tari. Air mata itu bahkan sudah mengalir turun.

"Di sekolah lo masih nangis juga?" Ata geleng-geleng kepala.

Tari langsung menunduk. "Lo nggak tau sih. Lagian emangnya hati gue dari batu?" Tari mengusap matanya dengan punggung tangan.

Ata membuka tas selempang kanvas hitamnya, kemudian mengeluarkan sebuah kaus yang juga berwarna hitam. Dia mengulurkan kaus itu ke Tari.

"Masih bersih. Belom gue pake."

Tari menerima kaus itu dan segera menenggelamkan wajah di sana. Keduanya berdiri di sudut terjauh ruang sempit di bawah anak tangga. Ata berdiri dengan punggung bersandar di dinding. Cowok itu terpaksa agak membungkuk karena atap yang rendah. Keduanya berdiri diam dan menutup mulut rapat-rapat, karena tangga di atas mereka mulai riuh dengan suara langkah kaki para siswa yang turun dari atas.

"Gue ke depan dulu, Tar. Lo tunggu di sini. Jangan ke mana-mana."

Sebelum Tari sempat bereaksi, Ata sudah pergi. Memanfaatkan sesaat situasi sepi di atas tangga, Tari menyusupkan tubuhnya di sudut terkecil ruang di bawah anak tangga itu. Dia tidak ingin ada yang melihatnya dalam kondisi hancur seperti ini.

Tari meringkuk di sudut, menundukkan kepala dan membenamkan wajah di kaus hitam Ata. Hanya satu detik. Cewek itu langsung mengangkat kepala. Kaus Ata memeluknya dengan aroma parfum yang lembut. Alam bawah sadar menyelinap tanpa disadari dan itulah yang membuat Tari langsung mengangkat kepala dan menjauhkan kaus Ata.

"Kenapa selalu warna gelap, ya?" bisiknya. Alam bawah sadar Tari menyingkir ketika apa yang luput dari perhatiannya berhasil dia tunjukkan.

Sejak hari pertama hadir sebagai murid baru, Ata tidak pernah memakai baju seragam tanpa kaus di baliknya. Dan semua kaus yang dipakai Ata selalu berwarna gelap. Hitam, abu-abu gelap, *navy*, *army*. Tapi warna hitamlah yang paling sering Ata pakai.

Mula-mula tidak ada yang memperhatikan perbedaan itu, karena satu-dua kali Ari juga pernah memakai kaus berwarna gelap di balik kemeja seragamnya. Tapi warna putihlah yang paling sering dipakai Ari.

Sekarang orang-orang mulai menyadari. Sebagian merasa senang karena mereka jadi bisa membedakan mana Ari dan mana Ata dengan gampang. Sementara sebagian lagi lebih suka itu tetap menjadi misteri agar bisa dijadikan bahan tebak-tebakan.

Sementara itu, Ata berjalan tenang menuju pintu gerbang sekolah yang saat itu hanya dibuka setengah. Tidak terbuka

penuh karena kemunculan Angga.

Halaman depan sekolah sudah penuh orang. Hanya segelintir yang keluar dari gerbang kemudian pulang. Kebanyakan memilih tinggal, karena penasaran sekaligus bingung kenapa kali ini pentolan SMA Brawijaya cuma datang sendirian. Benar-benar sendiri. Bahkan Bram juga tidak kelihatan.

"Brawijaya nyerang?" Satu suara bertanya.

"Nggak. Angga dateng sendirian." Suara lain menjawab

"Sendirian? Gila! Berani banget!"

"Terus? Terus? Kak Ari udah tau, belom?"

"Udah di luar."

Chat dari Angga masuk lima menit sebelum bel. Mengagetkan Ari. Ari tidak menyimpan nomor ponsel Angga, tapi *profile picture* sang pengirim sudah mengatakan identitasnya dengan jelas. Oji ikut kaget saat Ari memperlihatkan layar ponselnya.

Gw udh di dpn sklh lo. Sndrian.

Sambil memperhatikan guru yang berdiri di depan kelas, Ari mem-*forward chat* Angga itu ke Ridho. Ridho jelas juga kaget. Begitu bel pulang berbunyi, Ari langsung berdiri. Juga Ridho dan Oji.

"Gue sendiri aja. Angga dateng sendiri."

"Nggak apa-apa? Bilangnya sendiri, nggak taunya anak buahnya nunggu di mana gitu." Oji nggak yakin.

"Setau gue Angga nggak kayak gitu, Ji. Pengecut banget dia kalo sampe pake cara gitu." Ari menyerahkan ponselnya ke Oji. "Titip."

Ari berjalan cepat menuju tangga. Sementara Ridho dan Oji mengambil langkah yang sama, tapi keduanya berhenti di lapangan futsal. Dua puluh meter dari pagar sekolah. Sekadar mengantisipasi. Biarpun datang sendiri, Angga memegang

reputasi dua tahun lebih sebagai musuh Ari. Segala sesuatu bisa terjadi.

Datang untuk hal yang jauh lebih penting dan sama sekali tidak ingin menyulut perkelahian dengan Ari, Angga sengaja tidak meninggalkan tempatnya berdiri setelah mengirim *chat* ke ponsel Ari. Hanya sepuluh meter dari pintu gerbang SMA Airlangga yang saat itu akan dibuka karena bel pulang sebentar lagi akan terdengar.

Tiga sekuriti SMA Airlangga yang hafal banget dengan tampang "residivis Brawijaya" itu sempat memandang curiga saat akan membuka pintu gerbang. Tapi karena mereka melihat Angga cuma sendirian, kewaspadaan mereka menurun meskipun heran.

Tidak sampai satu menit setelah bel pulang berbunyi, Ari sudah berdiri di depan Angga. Ari tidak mengatakan apa-apa karena sama sekali tidak tahu apa tujuan Angga datang setelah kejadian Sabtu siang yang tidak terduga itu.

Angga sendiri juga tidak langsung bicara. Kedua matanya menatap Ari lurus-lurus, tapi sebenarnya yang dia lihat adalah masa lalu. Belum-belum emosi sudah bergulung. Angga cepat-cepat menenangkan diri.

"Tari sama Claudia ternyata lo anggap sama, ya? Atau target lo emang buat main-main doang?"

Ketenangan dalam suara Angga berbanding terbalik dengan gelombang emosi di dadanya.

Kedua mata Ari sedikit menyipit. "Apa maksud lo?"

Samar Ari ingat Angga pernah menanyakan hal yang sama. Dulu. Di awal kelas sepuluh. Saat Ari mulai bergabung dengan kelompok Gama dan terlibat dalam tawuran-tawuran. Ari kaget saat suatu siang menemukan Angga di antara cowok-cowok Brawijaya yang menyerang sekolahnya, memandangnya penuh kebencian.

Di penyerangan kedua, ketika mereka kembali bertemu, Angga berhasil merangsak maju mendekati Ari, membuat mereka berdua terpisah dari kelompok masing-masing. Angga kemudian mendesak Ari ke sisi lain tembok sekolahnya. Sesaat tidak ada ucapan yang keluar dari mulut Angga. Hanya kobar kebencian yang bisa dilihat Ari dengan lebih nyata.

Kemudian... "Lo apain Claudia!?"

Angga mendesiskan pertanyaan itu tepat di depan muka Ari, dengan kemarahan yang mulai terakumulasi. Jujur, Ari tidak mengerti pertanyaan Angga itu. Tapi dia menemukan sesuatu yang bisa digunakannya untuk mempermainkan perasaan Angga.

Ari menyeringai, kemudian menjawab santai, "Lupa."

Angga ternganga. Ari menikmati kemenangan yang berhasil dia peroleh meskipun dalam kondisi terdesak, sebelum merasakan hantaman keras di pelipis kirinya. Ari nyaris roboh saat itu. Untungnya Gama cepat sadar adik kelas kesayangannya tiba-tiba tidak ada lagi di dekatnya. Angga hampir babak belur, tapi keburu diselamatkan senior-seniornya.

Pertanyaan Angga itu kemudian terlupakan karena Ari dilanda euforia. Bergabungnya dia ke dalam kelompok Gama, pentolan SMA Airlangga saat itu, *exclusive circle* pula, menyebabkan Papa meradang. Setiap hal yang bisa membuat Papa marah atau gusar, sebaliknya, selalu meletupkan kegembiraan Ari. Cowok itu jadi memiliki senjata untuk meng-imbangi kekuasaan papanya.

Sementara Angga tidak pernah melupakan jawaban Ari saat itu. Ari melakukannya sambil menyeringai lebar dan ekspresi muka tidak bersalah. Bahkan tidak peduli. *Lupa.*

Kembali ke masa sekarang...

"Kayaknya lo dulu pernah nanya ini juga ke gue."

"Inget lo, ya?" Suara Angga mulai menajam.

Satu nama itu selalu menjadi momen emosional untuk Angga. Cewek pertama yang dia suka di awal masa remajanya.

"Inget, lo pernah nanya. Tapi gue nggak inget yang mana tu cewek."

"Nggak inget!?" desis Angga. "Bisa ya lo nggak inget!?"

"Harus gitu, gue inget?"

"Harusnya dia cewek yang paling lo inget!"

Ari mulai jengkel. Harus menemui Angga cuma untuk urusan yang dia sama sekali nggak paham. Cowok itu mengembuskan napas keras lalu maju selangkah, semakin mendekati Angga.

"Gue tegasin ke lo ya," ucapnya, "gue nggak inget cewek yang namanya Claudia. Gue nggak tau. Bisa jadi gue juga nggak kenal. Yang pasti, gue nggak peduli!" Ari bertolak pinggang dan semakin menatap Angga tepat di dua pupil matanya. "Puas?"

Kedua rahang Angga mengatup keras. Cowok itu bisa merasakan amarah bergulung di dalam dirinya dan menuntut penuntasan. Tapi Angga mati-matian menahan diri. Sekarang Angga sadar kenapa dia tidak pernah menemukan celah untuk membalas perbuatan Ari. Kalaupun kesempatan itu dia temukan, Angga tidak yakin dia akan bisa membalas, karena dia tidak sanggup sekejam Ari.

Terjadi miskomunikasi di kubu Angga. Anak buahnya mengira Angga di bawah ancaman karena datang ke SMA Airlangga sendirian. Dugaan itu diperkuat saat tiba di lokasi, mereka mendapati posisi Ari dan Angga berdiri dalam jarak dekat dan gestur tubuh keduanya yang jelas tidak bersahabat.

Semua orang menoleh kaget saat dua mobil mendadak berhenti di depan pagar SMA Airlangga. Cowok-cowok Brawijaya berhamburan keluar dan yang langsung mereka

lakukan adalah memukuli siswa-siswa Airlangga yang sudah berada di luar halaman tapi tidak langsung pulang karena kedatangan Angga yang tidak biasa itu.

Sontak terjadi kekacauan!

"Lo bilang dateng sendiri!?"

Ari membentak Angga dan langsung berlari menjawab serangan itu, karena ada banyak anak kelas sepuluh yang berada di luar.

"MASUK! MASUUUK!" Ari berteriak sekerasnya, sementara kepalannya menghantam setiap cowok Brawijaya yang berada dalam jangkauan tangannya.

Ridho dan Oji langsung bereaksi ketika melihat pertemuan yang katanya pribadi itu berubah menjadi perkelahian dengan jumlah tidak berimbang. Keduanya memelesat menuju pagar, memanjatnya dengan cepat, kemudian melompat keluar.

Ata ikut bereaksi. Dia melangkah cepat menuju pintu gerbang yang mulai ditutup oleh tiga sekuriti, hanya menyisakan sedikit celah untuk siswa-siswa yang berada di luar. Ata langsung menghampiri Angga yang—entah apa yang dikatakan Ari—membuat Angga mematung di tempatnya berdiri.

"Lo bilangnya cuma mau ngomong sama Ari, kenapa jadi nyerang sekolah gue?"

Kata-kata keras Ata kontan menyadarkan Angga. Cowok itu menoleh ke arah kekacauan dan kaget mendapati teman-temannya, yang tidak dia sadari kedatangannya, terlibat baku hantam.

"STOP! STOP!" seru Angga. Dia merenggut baju salah satu temannya, yang baru saja akan melayangkan tinju ke seorang siswa SMA Airlangga yang tampak ketakutan. "Kan gue udah bilang gue mau dateng sendiri!? Siapa yang nyuruh ke sini!?" bentaknya.

Seorang teman Angga yang berdiri di samping mobil, hanya menonton dan tidak ikut berkelahi, membenarkan. "Gue juga udah bilang, Ga. Tapi nggak ada yang percaya. Bram juga udah ngingetin sebelom pulang." Dia langsung gerak cepat dengan membuka semua pintu mobil, kemudian kembali duduk di belakang setir.

Angga masuk ke pusat perkelahian dan berteriak sekeras-kerasnya. "WOI. BERHENTI! BERHENTI!!!" Ata mendampingi di sebelahnya.

"Pada balik gih! Cepet!" Perintah Ata ketika teman-teman Angga menoleh. "Jangan ambil inisiatif kalo bukan Angga yang ngasih perintah!"

Baku hantam kontan berhenti. Beberapa anak memandang Angga dengan agak bingung.

"CABUT! CABUT! CEPET!!!" perintah Angga.

Cowok-cowok SMA Brawijaya itu masuk ke mobil dan pergi dari depan SMA Airlangga.

"Sori banget, Ta." Angga meminta maaf ke Ata sambil berjalan cepat ke arah motornya diparkir. Segera disusulnya kedua mobil yang mengangkut teman-temannya. Kedua mata Angga sempat melirik ke arah Ari.

Para guru menganggap tindakan Ari memukuli siswa-siswa SMA Brawijaya terlalu brutal, padahal itu adalah usaha Ari melindungi adik-adik kelasnya dari hajaran anak buah Angga, juga karena mereka kalah jumlah.

Tiga orang guru berdiri mengelilingi Ari. Sementara dua orang guru berdiri di depan Ridho dan Oji.

Sengaja menyelinap diam-diam, Tari berada di posisi paling belakang dari jubelan siswa yang menonton semua peristiwa yang terjadi di luar pagar sekolah. Mulai dari Ari dan Angga yang berhadap-hadapan, sampai munculnya dua unit mobil penuh berisi anak buah Angga dan langsung menyulut

perkelahian.

Tari menyaksikan kejadian itu dengan menekan seluruh rasa sedih. Dia yakin, perkelahian ini akan mengembalikan semua gelar negatif kepada Ari. Tak peduli bagaimana cowok itu sempat berubah dan memperlihatkan pribadinya yang asli.

Tak lama kemudian, terdengar suara langkah guru-guru berderap di sepanjang koridor utama. Lima orang guru laki-laki menghambur keluar dari mulut koridor. Langsung menuju tempat perkelahian. Ketiga petugas sekuriti yang selama ini terus berdiri di depan pintu pagar, mencegah agar tidak satu pun siswa bisa keluar, segera menggeser lempengan besi hitam berukir itu.

Nanar, Tari menyaksikan kejadian itu. Ari yang dikelilingi para guru. Dengan baju seragam yang kusut dan kotor akibat perkelahian tadi. Dengan rambut berantakan dan luka-luka di tubuh.

Saudara kembarnya berdiri tidak jauh darinya. Namun, Ata berada di luar lingkaran para guru. Dengan seragam yang tetap rapi, dan dengan tindakan heroiknya mengusir cowok-cowok Brawijaya tanpa harus baku hantam.

Nelangsa, Tari benar-benar menutup hatinya agar sanggup menyaksikan itu.

Kejatuhan Ari kembali...

Bab 15

Selasa siang itu Ari, Ata, Ridho, dan Oji digelandang ke ruang kepala sekolah. Keempatnya berdiri di depan meja Pak Rahardi. Pak Rahardi tidak banyak bicara. Pasca kemunculan Ata, beberapa gambaran tentang masa lalu Ari ikut terkuak. Meskipun satu darah dan nyaris serupa, dua anak laki-laki di depannya ini berada dalam dua keluarga yang berbeda. Meskipun begitu, hanya dengan satu oranglah Pak Rahardi memiliki kewajiban untuk melaporkan dan mendiskusikan semuanya.

Sang ayahanda.

Ari maupun Ata sama-sama lega ketika Pak Rahardi mengatakan tidak akan melaporkan kejadian itu ke Mama. Pak Rahardi hanya berpesan, terutama untuk Ari, sebelum melakukan tindakan seperti tadi, sebaiknya dipikirkan dulu. Karena sekarang ada Mama di Jakarta.

Ari hanya menjawab, "Iya, Pak," dengan suara pelan, mengejutkan Ridho dan Oji. Dua tahun lebih mengenal Ari, keduanya sadar ini tindakan Ari yang sangat langka, karena selama ini Ari selalu gemar mengajak semua guru yang menegurnya untuk adu argumentasi atas tindakannya-tindakannya.

Dalam tunduknya, Ridho berhasil menangkap senyum kemenangan Ata. Tipis. Juga kelebat rasa puas di wajahnya. Apa yang baru saja dia saksikan itu membuat Ridho

mengangkat kepala. Dia menatap Ata tepat di manik mata dan dia sampaikan pesannya tanpa suara.

Sodara kembar lo nggak sendirian. Ada gue!

Rabu pagi, kejadian Selasa siang kemarin masih menjadi bahan obrolan seru dan ramai. SMA Airlangga terbelah dalam tiga kelompok.

Sebagian anak berpendapat, cowok kayak Ata-lah yang lebih diperlukan. Cowok pentolan sekolah yang jago diplomasi dan bisa menyelesaikan masalah tanpa kekerasan, jauh lebih keren. Sebab, tujuan SMA Airlangga didirikan sudah pasti untuk mencetak akademisi, bukan tukang pukul yang dikit-dikit main gebuk.

Sementara sebagian tetap mengidolakan Ari. Mereka menganggap pemimpin yang bisa menyelesaikan masalah lewat jalur tidak resmi, juga sangat diperlukan, karena jalur diplomasi itu bagian dari kerjaan jajaran OSIS. Soalnya ada musuh-musuh sekolah mereka yang tambeng dan kepala batu. Bolak-balik nyerang. Bentar-bentar nongol di depan sekolah dengan segala macam perlengkapan tempur. Diselesaikan lewat jalur diplomasi tetap nggak mempan. Besoknya mereka nyerang lagi.

Contohnya ya SMA Brawijaya itu. Sampai dinobatkan jadi musuh abadi dan diwariskan dari pentolan sekolah yang mau lulus ke pentolan sekolah penerusnya. Udah kayak warisan keramat turun-temurun.

Sementara sisanya, ini justru yang paling banyak, berharap Ari dan Ata bisa memimpin sekolah bersama-sama. Pasti kereeen sekali pake banget. Pasti bikin sekolah-sekolah lain iri.

Kelompok terakhir ini adalah anak-anak kelas sebelas dan sepuluh, yang kemarin siang mendominasi lapangan depan

sekolah. Teman-teman mereka yang telanjur berada di luar pagar sekolah diselamatkan oleh Ari. Sorakan, teriakan, dan tepuk tangan heboh mereka menenggelamkan lapangan depan sekolah dalam suara yang riuh membahana.

Tapi semuanya sepakat, apa yang terjadi Selasa siang itu adalah pemandangan yang keren banget. Ari yang memukuli cowok-cowok Brawijaya demi melindungi adik-adik kelasnya, dan Ata yang berhasil mengusir musuh bebuyutan sekolah mereka tanpa harus menggunakan otot sama sekali.

Duet kepemimpinan yang sempurna!

Selembar kenangan masa kecil mendadak terlepas dari tempatnya dipaksa untuk bungkam. Melayang bebas dan menyuarakan dengan lantang apa yang bertahun-tahun dia simpan. Satu hari di masa kecil Ari dan Ata. Satu dari banyak hari, di saat keduanya tertawa lepas bersama-sama.

Hari itu Mama berjanji akan membuatkan keduanya bolu kukus. Kue favorit Ari dan Ata di masa kecil, karena bentuknya seperti es krim *cone*. Mereka bisa menambahkan *topping* apa saja di atasnya. Cokelat, susu kental manis, macam-macam selai, atau es krim. Itu sebabnya Mama dulu suka membuat bolu kukus hanya berwarna putih dan dengan rasa yang nggak begitu manis, karena kedua putra kembarnya suka menambahkan apa saja di atasnya.

Siang itu, dengan Ari dan Ata berdiri di kanan-kirinya, Mama membuka pagar samping rumah. Mereka baru saja pulang dari warung Pak Haji, membeli bahan-bahan kue. Semua bahan kue itu kemudian dibagi dua sama beratnya dan dimasukkan ke dua kantong kresek bening, karena tumben kali ini Ata juga ingin ikut bantu membawa.

Saat menapaki jalan masuk samping rumah, tiba-tiba Ari

terpeleset. Spontan dia berpegangan ke saudara kembarnya. Tas kresek berisi bahan kue di tangannya terayun, menghantam satu bahu Ata, dan sekejap kemudian udara di sekitar keduanya dipenuhi butiran tepung.

Ata berteriak kaget. Dia terkesima dengan butiran tepung yang memenuhi udara di sekitar mereka dan membuat semua benda jadi terlihat berbeda. Begitu sadar, Ata langsung mengambil plastik berisi tepung terigu dari tas kresek yang dia bawa. Dia pecahkan plastik berisi tepung terigu itu di punggung Ari. Kembali bubuk putih membubung di udara.

Udara di samping rumah kemudian diserbu suara pekik jerit, teriakan, tawa-tawa terbahak, rentetan jurus silat ala-ala yang dibarengi teriakan "Ciaaat! Ciaaat!", tembakan pistol dua jari yang mengeluarkan bunyi "Dor! Dor!" yang berbalasan, dan butiran tepung yang beterbangan ke mana-mana.

Berdiri di ambang pintu samping rumah, Mama menghela napas panjang. Bukan karena dua plastik tepung terigu yang habis total dan harus dia beli lagi di warung tetangga, tapi karena jalan kecil di halaman samping rumahnya yang dilanda "badai salju" hebat.

Beberapa menit kemudian, dua sosok "orang-orangan salju" berdiri di depan Mama, dan dengan polos keduanya berkata, "Ayo, Ma, kita bikin kuenya."

Bel istirahat pertama berbunyi. Ari meletakkan bolpoin dan mulai membuka kancing kemeja seragamnya satu per satu. Sementara itu, setelah melempar semua buku dan alat tulisnya ke dalam laci, Ridho segera berdiri dan menghampiri Ari.

"Kalo nanti gue nggak berhasil sterilin tempat di sekitar lo sama Ata, jangan singgung soal Tari. Belom ada yang tau kalo lo sama dia udah bubar. Apalagi bubarnya kalian karena Tari

milih sodara kembar lo."

Dengan suara pelan Ridho mengingatkan Ari yang sedang mengeluarkan bagian bawah kaus putihnya dari pinggang celana setelah membentangkan kemeja seragamnya di punggung kursi.

"Udah tau." Ari mengangguk singkat.

"Oke, gue duluan." Ridho berjalan keluar kelas.

Bagi Ari, perang tepung itu salah satu kenangan manis di masa kecilnya bersama Ata. Tapi semalam, seorang diri di kamarnya, saat Ari mengeluarkan plastik berisi tepung terigu dari dalam ransel, perasaan hangat yang dia rasakan saat mengenang kembali peristiwa bertahun-tahun lalu itu pupus dan berganti dengan rasa kehilangan yang amat sangat.

"Sini, Bos, tepungnya." Oji mengulurkan tangan kanannya. Ari menyerahkan plastik berisi tepung terigu itu ke Oji. Oji segera membungkusnya dengan plastik berwarna krem bekas bungkus roti sarapannya tadi. Keduanya kemudian keluar kelas, menyusul Ridho.

Ridho berdiri di luar kelas Ata. Guru yang mengajar baru saja keluar dan Ata sudah tidak terlihat, tenggelam di tengah-tengah penggemarnya.

Sejak peristiwa kemarin siang, popularitas Ata makin melonjak. Bukan cuma karena perkelahian di depan pagar sekolah, tapi juga sesudahnya. Banyak siswa yang masih berada di sekolah saat Ari, Ata, Ridho, dan Oji keluar dari ruang Pak Rahardi. Sementara Ari cs langsung pulang dengan dua mobil, Ata lanjut ke koperasi.

Pak Sidik sudah menunggu-nunggu Ata muncul di koridor utama sekolah, tempat koperasi, tata usaha, dan ruang-ruang ekskul berdiri berjajar.

Bagi Pak Sidik dan semua pegawai koperasi sekolah, Ata adalah anugerah terbaik untuk koperasi SMA Airlangga.

Cukup dengan sepiring kue atau sepiring nasi berikut lauk dan sayur, para pegawai koperasi menunjukkan rasa terima kasih mereka atas semua pekerjaan berat yang diselesaikan Ata.

"Eeeh, ada Ridho." Salah satu cowok teman sekelas Ata yang akan keluar ruangan, menyapa.

"Rame amat," kata Ridho.

"Iya. Pada minta tanda tangan Ata, terus poto-poto." Cowok itu meringis. "Yuk ah, gue mau ke kantin. Laper."

"Yoi." Ridho mengangguk.

Perhatiannya kembali terfokus ke Ata. Tak lama kemudian, dia melihat Desta mulai beraksi. Ata masih menerima berbagai macam tanda cinta dari cewek-cewek. Jumlahnya memang nggak sebanyak hari-hari kemarin, karena sebagian besar tanda cinta itu masuknya ke perut Desta dan teman-teman Ata yang lain. Cuma satu-dua yang dimakan langsung oleh Ata, bikin cewek-cewek itu jadi dongkol dan akhirnya ngambek nggak ngasih lagi.

Ata keluar kelas dengan ditempel ketat oleh Vero, satu-satunya cewek yang berhasil membuat tempat di sebelah Ata eksklusif menjadi miliknya. Mau tidak mau Ridho jadi bertanya-tanya di mana posisi Tari sebenarnya. Nggak mungkin di antara Ata dan Vero. Bisa abis si Tari sejak kemarin-kemarin.

"Tumben lo ke sini, Dho?" Vero menyuarakan keheranannya lebih dulu.

"Kok tumben? Gue kan emang sering ke sini." Ridho merespons ucapan Vero, tapi kedua matanya terarah ke Ata. "Gue pengin liat yang kemaren sukses diplomasi," sambungnya.

"Keren, kaaan?" Vero mengatakan itu dengan penuh rasa bangga. "Nggak main hantam kayak Ari."

"Iya, keren banget. Bisa langsung sukses. Pemimpin-pemimpin negara aja kudu bolak-balik ketemuan sebelomnya. Itu juga belom tentu sukses."

"Lain laaah." Vero makin bangga.

"Udah pasti lain. Setuju gue kalo itu." Ridho mengangguk, bibirnya tersenyum.

"Kalo ada yang mau lo omongin ke gue, langsung aja," Ata berkata tenang. Senyum tipis, seperti yang dilihat Ridho di ruangan Pak Rahardi kemarin siang, muncul kembali.

"Banyak. Sayangnya gue nggak berhak. Yang lebih berkepentingan malah milih ngebiarin lo...," Ridho memutus sejenak kalimatnya, karena senyum tipis di bibir Ata mulai menghilang, "ngebiarin lo menganggap semua itu adalah fakta dan kebenaran mutlak."

Senyum tipis Ata seketika lenyap.

Ridho menggeser tubuh ke kiri, karena ruang kosong ada di sebelah kirinya. Tidak sadar itu jebakan, ditambah emosinya yang mulai tersulut tapi dia tutupi dari semua orang, Ata ikut menggeser tubuh. Menjauh dari Vero dan teman-temannya yang lain. Ari muncul diiringi Oji.

Ari menyeruak kerumunan yang mulai menyadari kemunculan Ridho bukan sekadar kemunculan biasa.

"Ji!" seru Ari. Oji segera melemparkan plastik berisi tepung di tangannya.

Sambil tetap melangkah mendekati Ata yang saat itu sudah berdiri di depan Ridho, Ari sekejap menoleh ke belakang dan menangkap tepung yang dilemparkan Oji.

Semua terjadi dalam rentetan gerak yang cepat. Ridho mundur, mengosongkan tempatnya berdiri, dan segera diisi oleh Ari. Sebelum Ata sadar yang berdiri di depannya sudah berganti orang, Ari memecahkan plastik berisi tepung tepat di atas kepala Ata.

Jerit dan teriakan sontak terdengar dari kerumunan penonton, bersamaan dengan udara di sekitar Ari dan Ata dipenuhi butiran tepung yang beterbangan. Ari menendang satu kaki Ata tepat di lutut.

Ata, yang kesulitan membuka mata karena sebagian butiran tepung masuk ke mata, juga karena tindakan Ari yang sama sekali tidak dia duga, tak ayal jatuh terjungkal.

Sesaat menjelang tubuh Ata membentur lantai, Ari mengulurkan satu tangannya di bawah punggung Ata. Dia menahan tubuh kembarannya itu agar tidak menghunjam lantai. Ata mendarat lambat dan tanpa rasa sakit. Ata terkapar di lantai koridor depan kelasnya dengan tubuh penuh taburan tepung. Kedua tangannya sibuk mengusap mata agar bisa melihat lagi secepatnya.

"Lo apa-apaan sih, Ri?!" Vero histeris. Nggak terima.

Ridho langsung menghadang Vero yang akan menghampiri Ata.

"Awas deh, Dho! Minggir!" bentak Vero. Dia mencoba menyingkirkan tubuh Ridho dari depannya, tapi nggak berhasil. Ridho bergeming.

"Nggak." Ridho menjawab kalem. Oji langsung membantu. Dia berdiri tepat di sebelah Ridho. Vero mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Marah tapi sadar, kecil kemungkinan dia bisa menyingkirkan kedua sahabat Ari itu.

"Lagian ini bukan urusan lo. Jadi mending lo diem," sambung Ridho.

"Tau ni cewek!" Oji nyambung. "Jangan ge-er dulu. Nangis ntar lo."

"Apa maksud lo!?" sambar Vero. Ridho dan Oji tidak menanggapi.

"Ada yang punya tisu basah?" tanya Ari.

Seorang cewek langsung mengulurkan selembar tisu basah.

Ari menerima tanpa menoleh kemudian berlutut dengan satu kaki menyentuh lantai, tepat di samping tubuh Ata. Dia meletakkan tisu itu dalam jangkauan jemari Ata yang masih mengusap kedua mata. Ketika Ata berhasil menormalkan kembali penglihatannya, yang menyambutnya pertama kali adalah senyum Ari. Menunduk tepat di atasnya, senyum adik kembarnya itu tidak seperti senyum yang dirasakan Ata di hari-hari kemarin.

Ada yang akhirnya benar-benar dilepaskan Ari. Ikatan emosinya untuk Ata.

"Gue cuma bikin penyambutan untuk setiap anak baru yang punya niat ngelawan gue." Ari berkata dalam volume yang hanya bisa didengar Ata. "Gue bakal ladenin apa pun tantangan lo. Sekarang gue bukan lagi adik kembar lo. Kita orang yang baru ketemu hari ini. Nggak ada hari-hari kemarin. Nggak ada masa lalu."

Bibir Ari melengkungkan senyum yang makin lebar untuk mengamuflase semua yang dia katakan.

"Udah lama gue nggak punya masa lalu. Nggak pernah ada lo. Nggak pernah ada Papa!" Ata mengucapkan kalimat menghancurkan itu juga dengan senyum. Ini panggung pementasannya bersama saudara kembarnya, karena ada banyak penonton di kanan-kiri mereka.

Ari telah belajar untuk menerima setiap tikaman yang diberikan Ata dengan mengabaikan rasa sakitnya. Apalagi saat ini ada yang lebih dia cemaskan daripada dirinya sendiri. Melihat kedekatan Ata dan Vero, Ari jadi mempertanyakan di mana posisi Tari sebenarnya?

Tapi Ari mengekang lidahnya, karena ini bukan waktu dan tempat yang tepat untuk menanyakan Tari. Dia bisa menghadang Ata di mana pun untuk meminta kejelasan tentang status mantannya itu.

Ari berdiri. Dia menatap ke arah penonton yang masih mengikuti peristiwa itu dengan terkesima. Sedetik sebelum Ari membiarkan mukanya terlihat jelas oleh para penonton, dia melempar emosi berat akibat pembicaraannya dengan Ata tadi ke ruang paling jauh di kepala dan dadanya. Gantinya, senyum lebar kini tercetak di bibirnya.

"Ayo dooong, kasih sambutan untuk Ata. Selama ini lo semua nggak tau kan, ada orang yang tampangnya mirip gue!"

Kalimat Ari menyadarkan Ridho, deklarasi perang itu telah dikeluarkan.

Ari meraih satu tangan Ata lalu menariknya sampai berdiri.

"Selamat bergabung di SMA Airlangga," ucap Ari. Sorot mata, ekspresi wajah, serta gestur tubuhnya hangat dan terbuka. Ata melakukan hal yang sama. Ekspresi dingin kedua matanya dan kata-kata kejam yang tadi dia tujukan ke Ari, tidak lagi meninggalkan jejak. Sebagai gantinya, bibirnya membentuk senyum lebar yang ramah dan terbuka.

Ridho dan Oji bersikap sama. Mereka memandang Ata dengan ekspresi dan gestur yang sama hangatnya dengan Ari.

Ari mengulurkan tangan kanan, mengajak Ata berjabat tangan. Ata langsung menyambut "keramahan" yang sebenarnya menutupi deklarasi perang mereka. Keduanya berjabat tangan dalam kehangatan yang memenuhi imaji ideal semua orang. Keheningan yang sejak tadi menggantung pekat, perlahan mencair. Suara tepuk tangan bermunculan. Mula-mula perlahan dan satu-satu, lama-kelamaan menjadi riuh. Suitan-suitan nyaring dan panjang, juga sorakan-sorakan keras, segera menyusul, menenggelamkan koridor depan kelas Ata dalam ingar bingar.

"Selamat bergabung di SMA Airlangga." Sambil tersenyum, Ari mengulang salam penyambutannya. Dia menarik Ata mendekat, kemudian merangkul kembarannya itu dengan satu

tangan. Pada satu telinga Ata, Ari kemudian berbisik, "Gue yang berkuasa di sini. Lo inget itu baik-baik!"

Istirahat kedua, Ata turun ke bawah. Lima menit sebelum bel istirahat tadi, Pak Sidik mengiriminya *chat,* memberitahu bahwa mobil boks yang mengangkut barang-barang pesanan koperasi sudah datang. Ata memang pernah bilang, kalau pesanan koperasi datang, biar dia yang bantu mengangkut ke koperasi.

Melihat Ata mengangkat kardus-kardus dari mobil boks ke bagasi, cowok-cowok kelas sebelas yang letak kelasnya memang nggak jauh dari koridor utama, langsung ikutan. Mereka menyerbu mobil boks itu dan ikut membantu. Tak lama, terbentuk rantai siswa dari belakang mobil boks yang kedua pintunya terbuka lebar sampai ke ruang koperasi. Kardus-kardus itu kemudian berpindah tangan dan sampai di ruang koperasi dengan cara estafet. Kalau sebelumnya Pak Sidik bermandi peluh tiap kali ada barang datang, sekarang beliau naik pangkat jadi mandor.

Dari tikungan koridor yang berbelok ke arah deretan lab, Oji mengakhiri video singkat yang diambilnya, kemudian bergegas ke kelas. Dia menunjukkan video itu ke Ari dan Ridho yang saat itu memilih tetap di kelas. Mendiskusikan situasi terakhir. Keduanya saling pandang.

Ridho menarik napas panjang dan menyandarkan punggung di bangku Oji yang dia duduki. "Lo nggak bakalan menang ngelawan orang yang ngangkutin barang dari mobil boks ke koperasi," katanya tenang dan dengan senyum.

"Emang." Ari merespons dengan sikap sama tenangnya. "Kalo ini bukan manipulatif."

Apa yang dikatakan Ridho terbukti benar. Apa yang

dilakukan Ata memang bukan tindakan heroik. Tapi itu berhasil menyentuh hati semua orang.

Tindakan itu juga bukan tanpa perhitungan. Hanya dalam waktu singkat, tidak sampai dua minggu sejak kehadirannya sebagai siswa baru, Ata berhasil membentuk sebuah gambaran di benak setiap orang. Satu jalinan cerita.

Sebuah dinasti... Seorang pangeran yang terpilih sebagai putra mahkota... Pangeran lain yang harus disingkirkan demi berhasilnya suksesi itu.

Pangeran yang terusir dari istana itu kini kembali, karena sesungguhnya dialah yang berhak atas takhta.

Juga karena, seperti semua dinasti dan imperium di seluruh dunia dan dari segala masa, *The Heir is the Eldest.*

Bab 16

Benda ini tipis dan ringan, tapi memberi beban perasaan bersalah yang mahaberat. Tari sudah mencoba menyembunyikannya di tempat paling tidak terlihat, tapi ternyata itu belum cukup membuat perasaannya ringan. Beban itu masih tetap menindihnya. Tidak ada cara lain selain mengembalikan benda ini ke pemiliknya. Itulah yang langsung dilakukan Tari, hanya satu hari setelah dia saksikan kejatuhan Ari.

Ari batal memutar kunci mobil saat melihat Tari berjalan ke arahnya. Dia turunkan kaca jendela di sebelahnya, kemudian dia sandarkan lengan kanannya di jendela yang kini terbuka. Cowok itu menahan diri untuk tidak bertanya saat Tari sampai di depannya. Tapi dia memandangi Tari dengan seluruh perasaannya yang telanjang dan terbuka, apa adanya. Dia cinta cewek sialan ini meski cewek ini telah menyakitinya.

"Gue mau ngembaliin hape lo." Tari bicara dengan kepala agak menunduk, tidak berani menatap Ari langsung. Dia mengulurkan tangan kanannya yang memegang ponsel yang pernah diberikan Ari untuknya.

Sesaat Ari memandang ponsel yang diulurkan Tari. Cowok itu kemudian membuka pintu dan turun. Dia berdiri tepat di depan Tari. Tepat dan dekat. Tari sudah akan mundur selangkah, tapi kemudian urung. Ini area depan sekolah. Masih ramai karena bel pulang belum lama berbunyi.

Meskipun saat ini tempat dia dan Ari berdiri terhalang badan Everest, Tari yakin dirinya aman.

"Mantanku sayang... yang sebenernya gue masih cinta banget." Ari berbisik lembut. "Ada batesan untuk menghina orang. Gue kasih tau kalo lo belom tau."

"Gue nggak bermaksud menghina."

Tari menelan ludah. Tubuh Ari mengeluarkan aroma parfum maskulin yang lembut. Aroma yang dulu sempat menjadi bagian yang akrab dari hari-hari Tari.

"Ini... hape mahal. Gue nggak enak makenya."

"Kalo alasannya itu, kenapa cuma ini yang lo balikin? Semua yang pernah gue kasih ke lo, atau gue beliin buat lo, mahal."

"Yaaah..." Tari sama sekali tidak menduga Ari akan mengatakan itu. "Tapi kan yang lain semuanya barang-barang cewek. Kan nggak mungkin lo pake," sambung Tari. Dia teringat semua benda yang pernah diberikan atau dibelikan Ari untuknya. *Pouch*, pensil mekanik lucu, satu set *brush pen* motif bunga, dan banyak lagi. Semuanya cewek banget. Makanya Tari sama sekali tidak terpikir untuk juga mengembalikan benda-benda itu.

"Kenapa nggak? Kan bisa dipake cewek gue yang baru." Ari mengangkat alis, tersenyum lebar. Keterkejutan terlihat jelas di kedua mata Tari yang mendadak melebar. Tapi cewek itu cepat-cepat mematikan perasaan cemburunya secepat perasaan itu datang. Wajahnya kembali datar. Sayangnya Ari sudah melihat ekspresi itu, yang memicu cowok itu melontarkan pertanyaan meski hatinya melarang.

"Atau jangan-jangan lo kangen sama gue? Hmm?" Sepasang bola mata hitamnya menyorot selembut nada suaranya bertanya. "Gue maafin penghinaan lo kalo alasan lo balikin hape karena lo kangen gue."

Tari mundur selangkah, menjauh dari Ari. Tangannya masih

mengulurkan ponsel yang diabaikan oleh pemilik resminya itu.

"Balikan ya, Tar? Gue beneran patah hati nih."

Ari sungguh-sungguh dengan permintaannya. Cowok itu bahkan sampai membungkukkan tubuh, menyejajarkan wajahnya dengan wajah Tari.

"Gue cuma mau balikin hape!" sentak Tari, menatap Ari dengan sorot beku.

"Nggak usah galak gitu nyangkalnya." Ari tersenyum. Suaranya sudah kembali normal. Cowok itu juga menegakkan kembali tubuhnya. "Kalo lo nggak mau make, lo kasih Ata aja gih. Gue ngenes tiap ngeliat hapenya. Gue tuh udah sering banget batal mau nonjokin Ata gara-gara ngeliat hapenya. Dan menurut gue ini nggak *fair*. Seharusnya gue udah menang dari kapan tau."

Tari sudah akan membantah. Ponsel Ata sama sekali nggak mengenaskan. Banyak orang yang memakai ponsel seperti yang Ata gunakan. Tapi kalau dibandingkan ponsel yang selalu dipakai Ari, yaaah... emang sih. Jauh.

"Kak Ata nggak bakalan mau."

"Lo rayu dong sampe dia mau. Lo kan sekarang ceweknya. Ngerayu cowok sendiri nggak apa-apa kok."

"Ngapain dia di sini, Bos?" Tiba-tiba Oji sudah berdiri di sebelah Tari.

"Balikin hape."

"DIBALIKIN!?"

Dalam satu kilatan mata, Oji telah berpindah posisi di sebelah Ari. Tepat di depan Tari karena Ari baru saja menggeser tubuh. Sekarang cowok itu bersandar santai di badan Everest.

"Lo tau berapa harga nih hape?" Oji memelototi Tari dengan garang. "Ini *limited edition*, tau nggak lo? Belagu banget. Kayak

lo sanggup beli aja."

"Gue emang nggak sanggup beli, Kak Oji. Makanya gue balikin. Mending gue pake hape yang ortu gue sanggup beli aja," ucap Tari pelan.

Oji mendengus keras. Sama sekali nggak tersentuh dengan kalimat Tari.

"Justru itu. Kalo lo nggak sanggup tuh harusnya bersyukur. Bukannya belagu!"

Sejak Tari minta putus dari Ari, Oji emang jadi sadis banget. Omongannya tajam kayak silet.

"Kok lebih marah lo daripada gue, Ji?" Ari merangkul satu bahu Oji lalu menariknya menjauh dari hadapan Tari.

"Gue sakit hati lo digituin sama dia, Bos!"

Ari tersenyum. Dia tarik Oji semakin jauh dari Tari.

"Lo ikut gue apa Ridho?"

"Lo, Bos."

"Ya udah, buruan naik."

Oji memutari Everest. Sebelum menghilang di belakang mobil, tu cowok menyempatkan diri untuk kembali memelototi Tari dengan ganas.

"Ada apaan nih?" Ridho muncul.

"Ada yang mau balikin hape."

Pandangan Ridho langsung terarah ke tangan Tari yang menggenggam ponsel Ari, yang sekarang sudah terkulai di sisi tubuh.

"Ada batesan untuk menghina orang, Tar." Ridho mengingatkan dengan suara halus.

"Tadi gue udah bilang gitu." Ari menoleh ke Ridho. "Ada yang dateng. Kita tungguin atau cabut nih?"

"Tungguinlah. Kali aja yang mau dia temuin tuh lo, bukan cewek di depan kita."

Tari menoleh ke arah pandangan Ari dan Ridho, karena topik

omongan jadi berubah. Ata sedang berjalan ke arah mereka kemudian berdiri tepat di sebelahnya.

"Ada apa?" Ata memandang Ari dan Ridho bergantian.

"Ada yang nggak terima gue bilang kangen. Dia nyamperin gue, ngajak ribut. Jadi besok kalo nggak sengaja ketemu, gue mau bilang cinta aja."

Ari mengatakan itu dengan senyum. Tari menunduk. Tangannya yang menggenggam ponsel Ari dia rapatkan ke rok abu-abunya. Ridho menelan tawanya, membuka pintu mobil kemudian masuk. Ari menyusul. Dia membuka pintu Everest kemudian melenyapkan diri di dalamnya. Kedua mobil itu mundur bersamaan, kemudian satu per satu—mobil Ridho di depan mobil Ari—meluncur melewati Ata dan Tari.

"Ari ngomong gitu?"

"Nggak." Tari menjawab pertanyaan Ata dengan suara serak. Mendadak dia ingin menangis. Perlindungan Ari membuat Tari merasa dirinya semakin buruk dan jahat.

"Terus?"

"Gue mau balikin hape yang pernah dikasih Kak Ari. Nggak enak soalnya, ni hape mahal banget."

Dengan gerak perlahan Tari memperlihatkan ponsel yang sehari-hari dia pakai. Ata belum tahu kalau hape itu ternyata pemberian Ari. Ata menarik napas tajam.

"Harus gitu ya, lo kembaliin sendiri? Bisa pake ojek *online*. Nggak usah dikasih tau isinya hape."

"Nggak kepikiran. Abis gue pikir, di sekolah aja kan pasti ketemu." Tari menjawab dengan suara pelan.

"Hape sih nggak ada apa-apanya, Tar. Lo tau? Ari ninggalin mogenya di rumah Tante Lidya. Katanya buat gue. Makanya sekarang dia bawa mobil."

Tari mendongak dan menatap Ata dengan kaget.

"Serius?"

"Serius. Dia dateng ke rumah Tante Lidya pas gue nggak ada. Kayaknya pas gue ke rumah lo. Dia ambil seragam sama semua bukunya. Tapi dia tinggalin dua barangnya yang paling mahal. Ponsel sama moge. Ponsel buat Nyokap, moge buat gue. Nyokap udah bilang gue pasti nggak bakalan mau, makanya kuncinya dibawa Ari. Kalo aja kuncinya ditinggal, udah gue bawa tu motor ke sekolah terus gue lempar kuncinya ke dia."

Tari diam. Terkesima atas semua tindakan Ari. Juga kemarahan dan kebencian yang tertangkap jelas dalam suara Ata, meskipun Tari sudah mendengar nada yang sama sebelumnya.

"Itu cara Ari menghina kita."

Sementara Ata memuntahkan semua yang bertahun-tahun dia simpan di dada, diam-diam Tari memasukkan ponsel Ari ke saku luar tasnya. Dia tidak mau benda itu semakin memekatkan apa yang dirasakan Ata terhadap saudara kembarnya.

"Gue pulang duluan ya, Kak Ata." Tari menoleh ke Ata, sambil mengembangkan senyum yang dia harap terlihat wajar di mata Ata.

"Gue temenin, Tar. Sebentar, gue bilang Pak Sidik dulu. Dia lagi nungguin gue ngebongkar semua kardus barang yang baru dateng tadi jam istirahat kedua."

Tari juga melihat itu. Ata yang mengangkuti berkardus-kardus barang dari mobil boks ke ruang koperasi. Tindakannya menyebabkan banyak cowok-cewek kemudian jadi ikut-ikutan. Bukan hanya anak kelas sebelas, tapi juga beberapa anak kelas sepuluh yang menyaksikan itu dari koridor depan kelas masing-masing.

"Nggak. Nggak usah, Kak Ata. Gue udah pesen ojol. Bentar lagi sampe." Tari langsung mencegah.

"Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa. Kan Kak Ari udah pulang."

"Telepon kalo ada apa-apa ya."

"Iya." Tari tersenyum, melambaikan tangan sebagai isyarat perpisahan dan langsung kabur ke pintu gerbang.

Di trotoar depan sekolah, dengan gelisah Tari menatap layar ponselnya yang masih juga melakukan pencarian. Hari ini kembali dia memakai ponselnya sendiri. Cewek itu ingin secepatnya pulang. Meskipun ini tekad yang sudah diambilnya dengan nekat, Tari belum siap menghadapi akibatnya. Di kelas sepuluh kasak-kusuk sudah berkembang. Dugaan tentang hubungannya dengan Ari yang sudah selesai.

Bukan Fio yang membocorkan, Tari yakin itu. Meskipun Tari memutuskan mereka tidak lagi berteman, Fio bukan jenis orang yang gampang berkhianat atau balik menyerang karena sakit hati.

Kasak-kusuk itu lebih karena perubahan kondisi yang tidak bisa disembunyikan. Ada terlalu banyak mata yang melihat Tari pulang sendirian, tidak lagi bersama Ari. Kedekatan Tari dengan Ata juga mencolok, tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Belum lagi perubahan sikap Oji yang drastis. Setiap kali melihat Tari, Oji sekarang bawaannya langsung emosi.

Akhirnya seorang *driver* didapatkan. Tari menarik napas lega. Mendadak dia merasa ada seseorang yang berdiri terlalu dekat di belakangnya. Tari menoleh. Seorang cowok memang berdiri tepat di belakangnya. Cowok yang nggak dia kenal. Cowok itu membalas tatapannya sejenak, kemudian pergi. Tari memperhatikan kepergian cowok itu dengan kening berkerut.

Tiga menit sudah lewat dan *driver* ojol belum juga sampai.

Tari sampai senewen karena ingin secepatnya pergi dari depan sekolah.

"Tari?" Satu suara menyapa.

Tari menoleh kaget. Sebuah motor besar berhenti tepat di depannya. Berwarna perak dan hitam. Sang pengendara mengangkat kaca helm, menampakkan seraut wajah keren di baliknya.

"Tari?" tanya pengendara itu lagi. Tari nggak menjawab. Dia memandang cowok itu dengan bingung. "Temen saya, ojek *online* yang kamu pesen, motornya mendadak mogok. Jadi dia minta tolong saya gantiin dia."

Sepasang mata Tari menyipit tajam. Jelas dia nggak percaya. Cowok itu tersenyum.

"Cek aja kalo nggak percaya."

Tari menatap layar ponselnya dengan bingung. Aplikasi transportasi *online* itu memberitahukan bahwa sang *driver* memang sudah sampai di tempat dia harus menjemput. Alias di tempatnya berdiri saat ini.

Tari segera mengontak *driver* asli yang mukanya biasa-biasa saja. Bunyi dering seketika terdengar. Sedikit teredam, kemudian menjadi jelas saat *driver* ojol di depannya, yang tampangnya sekelas bintang iklan yang biasa nampang di *billboard*, mengeluarkan ponsel dari salah satu jaket abu-abunya. Hanya melirik sekilas, cowok itu menekan layar dengan ibu jari dan panggilan Tari berakhir. Cowok itu lalu mengangkat kedua alisnya.

"Jadi nggak? Kalo nggak, kamu yang *cancel* ya. Soalnya kalo saya yang *cancel*, nanti kena sanksi. Maksud saya, temen saya kena sanksi."

Tari sudah akan meng-*cancel* pesanannya, karena ini jelas-jelas mencurigakan, tetapi ujung matanya menangkap Vero dan gengnya muncul di pintu gerbang. Mereka menoleh ke

segala arah dan berhenti saat menangkap sosok Tari. Vero menunjuk Tari sambil berseru, memberi perintah ke cewek-cewek anggota gerombolannya.

"Tuh! Tuh, anaknya! Cepetan samperin! Gue mau tau maksudnya apa sih? Dia kan ceweknya Ari. Ngapain juga masih deketin Ata?"

"Jadi! Jadi!" Tari berusaha naik ke boncengan, tapi kesulitan karena motor besar ini joknya tinggi. "Motor kayak gini jangan dijadiin ojek napa, Bang. Naiknya susah banget niiih."

Driver ojol itu cuma tersenyum. Dia mengulurkan tangan kirinya dan membantu Tari naik. "Udah?" tanyanya.

"Udah. Udah. Buruan jalan!"

Ojek *online* yang super keren dan langsung jadi pusat perhatian itu segera memelesat meninggalkan area depan SMA Airlangga. Karena berada di boncengan motor besar yang melaju cepat, Tari berani menoleh.

"Kenapa nggak dikejaaar!?" Vero berseru ke teman-temannya dengan kesal.

"*Driver* ojeknya keren banget, Ve. Lo nggak liat?" Salah satu teman Vero menjawab sambil terus memandangi motor yang ditumpangi Tari.

Vero sama sekali nggak tertarik. Dia balik badan dan memelototi Tari selagi kesempatan itu masih bisa dia dapatkan. Plus dia serukan ancaman.

"Awas lo besok ya! Sok kecakepan!"

Tari mengembalikan pandangannya ke depan. Jantungnya berdebar. Mulai besok kayaknya semuanya bakalan makin runyam.

Ojek *online* yang tidak biasa itu kemudian berhenti di halaman sebuah kedai kopi.

"Ordernya suruh nganter sampe sini." *Driver* ojol paling keren yang pernah dilihat Tari itu melepas helm lalu mencabut

kunci.

"Kok sampe sini?" Tari bertanya bingung.

Jawaban atas kebingungannya itu muncul tak lama kemudian. Sebuah Everest hitam meluncur memasuki tempat parkir dan berhenti tepat di sebelah motor besar yang memboncengkan Tari. Tari masih duduk di boncengan dan dicekam ketidakmengertian.

Tari ternganga. Mukanya pucat. Ari keluar dari balik kemudi Everest. Sebelum Tari bisa mencerna apa yang terjadi, Ari telah menjulang di depannya.

"Turun. Ini motor gue. Kalo lo nggak turun, gue akan nganggep lo minta gue anterin pulang." Suaranya sedingin kedua mata hitamnya.

Tari langsung melompat turun dan menjauh dari motor besar bernuansa hitam dan perak itu. Raka menyusul turun dari motor. Dia memasuki kedai kopi, diikuti Ari yang memilih tempat di teras.

"Terus *driver* ojol yang asli ke mana?" Tari bertanya hati-hati. Masih dari tempatnya berdiri.

"Masuk UGD." Ari menjawab pendek. Dia lewati pintu masuk kedai yang berupa anak tangga pendek dalam hanya sekali langkah. Cowok itu menoleh ketika ternyata Tari tidak mengikutinya.

"Lo mau masuk UGD juga kayak dia? Kalo nggak, duduk sini." Dia menunjuk sebuah kursi.

Raka ketawa tanpa suara. Duduk di salah satu kursi kosong, kedua matanya mengamati Tari. Ini pertama kalinya dia melihat ceweknya Ari ini. Yang sekarang statusnya sudah berubah jadi mantan.

"Gue mau pulang." Suara Tari bergetar karena takut. Ari yang sekarang ada di depannya benar-benar jauh berbeda dengan Ari yang menggodanya di sekolah tadi.

"Nggak ada yang berniat nahan lo. Nanti lo juga bakalan pulang."

"Duduk deket gue aja, Tar, kalo lo takut diapa-apain Ari." Raka menarik sebuah kursi ke sebelah kursi yang dia duduki. Cowok itu menyeringai lebar, nyaris ketawa, ketika ternyata Tari benar-benar memilih duduk tepat di sebelahnya.

"Nggak bakalan ada yang bisa nyelametin lo kalo emang gue udah niat mau ngapa-ngapain."

"Gue bisa nyelametin lo. Ari aja yang nggak tau." Raka berbisik, tapi dengan suara yang bisa didengar Ari.

Ari mengabaikan candaan Raka. Dia mengeluarkan ponsel dari saku celana abu-abunya dan menelepon seseorang.

"Lo *useless* banget ya. Sekarang cewek lo sama gue nih. Naik ojol yang *driver*-nya orang suruhan gue pula. Kalo tadi tu orang gue kasih mandat untuk bawa cewek lo terserah ke mana aja yang dia mau dan gue tutup mata, bisa apa lo kalo udah telat gitu?"

Tari semakin pucat. Dia tahu siapa yang dikontak Ari. Ata.

"Ke sini lo. Cepet. Cewek lo nangis nih."

Keheningan mendominasi selama menunggu kedatangan Ata. Ari berdiri di depan tembok teras yang rendah dan berhias deretan pot tanah merah yang memunculkan aneka bunga. Cowok itu menatap ke arah jalan raya, membelakangi Raka dan Tari. Asap rokok menciptakan kabut tipis. Konstan dan terasa menakutkan untuk Tari, karena ini pertama kalinya dia melihat Ari kembali merokok. Kembalinya Mama dan Ata, serta semua harapan yang selama ini dijaga, sempat berhasil menyingkirkan lintingan daun tembakau itu.

Hanya Raka yang masih bisa bersikap santai. Cowok itu menikmati minuman dan makanan ringan yang tadi dia pesan dan telah diletakkan pramusaji di meja di sebelahnya. Dia sempat mencoba mengajak Tari ngobrol, tapi urung saat

melihat cewek itu terus menunduk atau diam-diam menatap punggung Ari dengan rasa bersalah.

Ata muncul, berboncengan motor dengan cowok yang tidak dikenal oleh Ari apalagi Tari. Cowok teman Ata itu langsung ternganga. Dia menatap bergantian ke arah boncengan motornya dan ke arah teras kedai kopi di depannya, tempat Ari berdiri.

Di sebelah Tari, Raka juga seketika berdiri dan memandang dengan takjub sosok yang baru saja datang. Yang sama dan serupa dengan Ari.

Ata menepuk bahu temannya yang masih ternganga. Mereka terlibat pembicaraan dengan suara pelan, kemudian cowok teman Ata itu pergi. Ata memasuki tempat parkir, melangkahi undakan masuk dalam satu langkah panjang dan berdiri tepat di sebelah Ari, memutus paksa tatapan menyelidik Ari terhadap temannya. Sesaat pandangan Ata sempat teralih pada Tari kemudian Raka, kemudian sepenuhnya terfokus pada saudara kembarnya kembali.

"Lo ngerokok!?" Ata tercengang saat menyadari asap tipis membubung dari jemari tangan kiri Ari.

Meski belum pernah melihat langsung, informasi tentang Ari merokok sudah diterima Ata sejak hari pertama dia menjadi siswa SMA Airlangga, bersamaan dengan setumpuk informasi negatif lainnya. Namun, melihat dan mendengar, jelas dua hal yang memberi efek sangat berbeda.

Ari menoleh lalu menghadapkan tubuhnya ke Ata. Dia mengisap rokok dengan tarikan panjang, menikmati keterperangahan kembar identiknya.

"Ini gue," ucapnya dingin. Sebentuk senyum terkembang. Beku seperti suara yang dia keluarkan. "Sekarang gue bukan lagi orang yang lo kenal. Sama kayak gue nggak lagi kenal lo."

"Mama tau lo ngerokok?"

"Mama nggak tau gue. Sama kayak lo nggak tau gue. Kalo lo mau tau soal gue, tanya dia." Ari menggerakkan dagu ke arah Raka. "Dia tau banyak siapa dan gimana gue."

Ata menoleh. Ini pertama kalinya dia melihat Raka.

Raka masih memandang Ata dengan takjub. Dia sudah lama tahu Ari memiliki saudara kembar, identik pula, tapi yang pernah dia lihat hanya foto-foto lama. Foto saat keduanya masih kecil. Benar-benar mencengangkan, saat ini pun keduanya tetap terlihat sama dan serupa. Perbedaannya hanya satu. Sosok yang baru saja tiba ini sepuluh menit lebih tua.

"Siapa nama lo?" tanya Ata.

Kedua alis Raka terangkat. Dia menahan senyum. Cara Ata bicara juga mirip Ari. Cara bicara orang-orang yang tidak memiliki rasa takut.

"Raka." Raka menjawab sambil berdiri.

"Lo nggak keliatan kayak anak SMA."

Raka ketawa. "Gue udah lama ninggalin SMA," jawabnya. "Gue nggak akan cerita soal sodara kembar lo. Sori. Lo cari tau sendiri aja ya. Pendapat gue bakalan subjektif, dan gue tau bukan itu yang lo cari."

Sebenarnya Raka masih ingin tinggal lebih lama. Ari dan Ata masih jadi pemandangan yang mencengangkan dan sulit dipercaya. Tapi atmosfer di depannya sudah terlalu kental dengan pertikaian pribadi. Jadi sebaiknya dirinya pergi.

"Gue duluan, Ri."

"Oke." Ari mengangguk tanpa menoleh. Kedua matanya masih terarah ke Ata. Sementara kedua mata Ata terarah ke Raka.

"Tu *driver* ojol nunggu di mana?" tanya Raka sambil mengulurkan kunci motor ke Ari.

"Masih di tempat tadi."

"Berapa nih kasih ke dia?"

"Sesuai yang dijanjiin aja. Terserah kalo lo mau nambahin."

"Oke."

Raka balik badan dan menuruni tangga pendek di pintu masuk kedai dalam sekali lompatan.

"*Thanks* banget, Ka!" seru Ari.

Raka menjawab dengan melambaikan tangan kirinya, tanpa menoleh. Dia berjalan menuju Everest hitam. Kendaraan yang beberapa hari terakhir digunakan Ari untuk mobilisasi itu, termasuk pulang-pergi sekolah, keluar dari tempat parkir dan menghilang.

Sekarang yang tersisa hanya Ari, Ata, serta Tari. Cewek itu duduk dengan kepala menunduk, berharap bisa menghilang.

"Kalo ada yang mau lo omongin ke gue, kenapa nggak sekalian tadi di sekolah? Nggak usah jauh-jauh ke sini." Ata mengatakan itu dengan kedua mata melihat sekilas ke sisi kiri tubuh Ari, mengamati cara jemari Ari memegang rokok, juga caranya mengisap. Jelas Ari bukan perokok kemarin sore.

"Gue mau ngeliat kalian berdua." Ari menjawab dingin.

"Itu juga bisa di sekolah."

"Nggak kayak gitu gue ngeliatnya."

Ari langsung ingat Vero. Dia yakin cewek arogan dan memiliki sisi gelap itu sama sekali bukan selera Ata, tapi bukan itu masalahnya. Vero bisa sangat berbahaya, dan Ari tidak bisa lagi melindungi Tari dengan statusnya sebagai mantan.

"Apa? Oooh. Semua emang nggak kayak apa yang lo liat." Ata tersenyum lebar sampai deretan gigi putihnya kelihatan.

"Lo bisa ngasih jaminan," Ari menggerakkan dagu ke Tari, "dia aman?"

"Bukannya tu pertanyaan justru lebih pas lo tujuin ke diri lo sendiri, ya? Sebelom lo menyebut diri lo penguasa, pastiin sebelumnya lo berhasil menumpas semua pemberontakan

yang terjadi di wilayah kekuasaan lo."

Ari tahu apa yang dimaksud Ata. Putusnya hubungan dia dengan Tari. Entah bagaimana ini bisa terjadi, redaksi kalimat Ata tepat seperti yang dia harapkan.

"Gue nggak bisa bilang itu pemberontakan. Kenapa? Karena Tari yang ngomong ke gue. Kenapa harus dia yang ngomong ke gue? Kenapa bukan lo yang ngomong sendiri? Yang cowok tuh lo, kan?"

"Tadinya emang gue yang mau ngomong ke lo," Ata berkata tenang, "tapi dia ngelarang." Dagunya bergerak sekilas ke Tari. "Bukan ngelarang. Dia memohon supaya dia aja yang ngomong ke lo. Gue biarin karena itu akan ngurangin rasa bersalah dia daripada kalo gue yang ngomong ke lo."

Ata mengatakan itu nyaris dengan rasa puas. Kalau saja Ari tahu alasan sebenarnya Tari minta putus, Ari pasti akan langsung menghajarnya saat ini juga dan Ata akan menyambutnya dengan antusias. Karena memang itu salah satu yang diinginkan Ata saat kembali ke Jakarta.

Ari kalah langkah. Dia tidak menduga jawaban itu. Cowok itu memindahkan fokus kedua matanya ke Tari. Cewek itu menunduk semakin dalam dan berusaha keras untuk tidak menangis.

"Kenapa nggak lo biarin Ata yang ngomong ke gue, Tar?" tuntut Ari. "Dia yang cowok. Harusnya dia ada di depan lo, bukannya lo yang ngelindungin dia."

Ata langsung tersinggung. "Jangan mengonfrontasi apa yang lo nggak tau." Dia memperingatkan.

"Terus lo mau ngasih tau apa yang gue nggak tau?" sambar Ari.

"Kalo itu cuma menyangkut gue, pasti gue kasih tau." Ata membalas ringan.

Ari diam. Sadar dia tidak akan mendapatkan info apa pun

dari mulut Ata, dan sangat sadar bahwa sekarang bukan lagi hanya Ata yang tidak dia kenali, tapi juga Tari.

"Kapan deklarasinya?" tanyanya.

"Kapan aja lo siap nerima." Ata tidak kehilangan kekejamannya. Tapi kali ini dia mewujudkannya dalam bentuk senyum.

"Kalo nggak siap, gue nggak akan ada di sini."

"Oke. Secepatnya."

Selama percakapan dengan topik yang eksplosif itu, Ari dan Ata tidak mengalihkan pandangan mereka dari satu sama lain. Keduanya saling tatap dengan intens.

Kemudian Ari mengambil satu langkah mundur.

Karena terus menunduk, sengaja menolak melihat, Tari luput menyaksikan peristiwa paling menghancurkan yang terjadi tepat di hadapannya. Akhirnya Ari melepaskan ikatan terakhirnya terhadap Ata. Ikatan rapuh yang masih tersisa ketika tadi pagi dia memberi Ata peringatan dalam bentuk sambutan siraman tepung.

Ari mengeluarkan sebuah benda dari salah satu saku celana abu-abunya. Sebuah anak kunci yang terikat dalam gantungan berbentuk dua sayap kelelawar kecil yang membentang. Dia lambung-lambungkan anak kunci itu di telapak tangan kanan.

"Ini kunci moge gue yang gue tinggal di rumah Tante Lidya. Besok lo pake tu motor ke sekolah. Gue udah ada moge baru." Ari melemparkan benda itu ke Ata.

Ata menangkap karena refleks, bukan karena memang ingin menangkapnya.

"Gue males ngelayanin lawan yang nggak seimbang!" tantang Ari.

Tercipta sedetik keheningan yang mengerikan sebelum ketenangan Ata pecah berantakan. Ata menerjang kembar identiknya. Tapi Ata menembus tempat kosong. Ari telah

berdiri dua meter jauhnya, dalam kelebat gerak menghindar yang tidak bisa ditangkap Ata.

"Jangan di sini," Ari berkata dingin. "Kalo sampe ni tempat jadi berantakan, gue nggak bisa bayar ganti rugi. Duit gue udah gue abisin buat beli moge baru. Gue nggak mungkin bisa ngarepin lo yang akan bayar ganti rugi, kan?"

Kalimat Ari seketika membuat Tari mengangkat wajah. Kepalanya terangkat bersamaan dengan tubuh Ata yang menegang dalam kemurkaan total.

Kesombongan ini! Arogansi yang persis sama seperti yang pernah ditunjukkan Papa kepada Mama. Arogansi mereka-mereka yang memiliki kekuatan untuk menghancurkan orang lain.

"Lo Papa banget ya!?" Seluruh kemarahan Ata menggelegak dalam desisan tajam.

Ari tersenyum. Ketenangannya berlawanan dengan kehancuran yang menelannya dari dalam. Selalu, melukai kembar identiknya tak bisa dia lakukan tanpa sebelumnya melukai diri sendiri.

"Yaaah, gue bisa ngomong apa? Emang gue anaknya."

Ata mendekati Ari dalam satu langkah panjang. Kali ini Ari tidak berusaha menghindar. Tari memelesat dan menempatkan diri di tengah-tengah Ari dan Ata. Cewek itu berusaha merentangkan kedua lengannya sejauh mungkin, tapi tidak berhasil. Tidak satu pun dari kedua telapak tangannya yang dia tekankan kuat-kuat ke dada Ari dan Ata berhasil membuat kedua cowok itu mundur sedikit saja.

"Tolong jangan ngomong apa-apa lagi, Kak Ari."

Tari menatap Ari dengan sorot memohon. Suaranya yang lirih terdengar gentar. Dan cewek itu nyaris jatuh meluruh.

Ari mengatupkan kedua rahangnya kuat-kuat. Ketika cewek yang lo cinta memohon di kaki lo demi keselamatan cowok

lain, dan lo nggak dimangsa kemarahan lo sendiri, itu adalah keberhasilan penaklukan ego yang mahatinggi.

Ari membungkuk. Dia menundukkan wajah, menyisakan jarak yang tak seberapa.

"Lo makin cantik kalo nangis gini. Apa karena udah mantan, ya? Udah nggak bisa gue peluk lagi."

Dia bisikkan itu untuk Tari. Apa adanya. Tapi sejurus kemudian Ari menegakkan kembali punggungnya.

"Tapi biarpun mantan, lo nggak sendirian. Sori, gue lupa."

Ari mengambil satu langkah mundur. Menyebabkan tangan Tari yang sejak tadi menekan dadanya, jatuh terkulai. Ari balik badan. Keluar dari kedai kopi itu dan pergi.

Ata menyingkirkan tangan Tari dari dadanya. Dia berjalan cepat ke tepi teras dan berdiri di sana. Menatap ujung jalan tempat Ari menghilang dengan motor besar barunya.

Tari memandangi punggung tegak itu dengan perasaan takut. Semarah-marahnya Ari, cowok itu tidak sampai mengeluarkan aura semenakutkan ini.

Ata balik badan. Sepasang matanya menghunjam Tari. Masih tersisa jejak dari cara menatapnya yang fenomenal itu. Sorot lembut melelehkan yang menyebabkan cewek seisi sekolah memujanya dengan buta. Tapi Tari sudah lama tahu, sorot lembut itu berbahaya.

"Lo paham sekarang kenapa gue benci Ari!?"

Bab 17

Bram menatap sepasang mata di depannya, yang menyorot dengan bara menyala. Angga masih emosi karena isi percakapannya dengan Ari kemarin siang.

"Nggak perlu nyalahin diri sendiri karena lo nggak bisa nyelametin Tari dari Ari." Bram mengingatkan dengan suara rendah. Keduanya berdiri di bagian kosong koridor, menjauh dari semua orang.

"Gue cuma nggak nyangka, ternyata Ari tuh brengsek banget." Angga menggeram.

"Kalo nggak brengsek, dia nggak bakal lupa kejadian dulu."

"Ari bukannya lupa, Bram. Dia nggak peduli!" sentak Angga.

"Terus, apa rencana lo sekarang? Ari makin nggak punya kelemahan."

Pertanyaan Bram bikin Angga tambah emosi.

"Dari dulu ini yang bikin gue marah. Ari nggak punya kelemahan. Giliran dia punya, kita juga punya."

"Jadi? Sekarang...?" Bram mengangkat kedua alisnya.

"Tu bangsat mau gue hajar sampe babak belur!"

Bram ketawa mendengus. "Bukannya itu udah dari dulu, ya? Sampe Tari nongol."

Angga mengembuskan napas keras. Cowok itu menyandarkan punggung di dinding, melipat kedua tangannya di dada, dan segera terisap ke dalam isi kepalanya sendiri.

Bram membiarkan Angga seperti itu. Lima menit. Lima menit lebih satu detik, dia buka suara. "Kalo yang lo maksud pembalasan itu persis kayak yang dilakukan Ari, lo nggak bakalan sanggup. Lo nggak sejahat dia. Nggak ada Gita di sana pun, lo tetep nggak bakalan bisa bertindak persis kayak apa yang dibikin Ari."

"Lo bener." Angga menghela napas. "Kalopun gue sanggup, itu nggak adil. Ari mungkin bakalan marah, sakit hati, dendam sama gue. Tapi korban sebenernya itu cewek, siapa pun yang dipacarin Ari."

Bram menjentikkan jari. "Itu maksud gue. Nangkep juga lo akhirnya."

"Gue udah paham dari lama, Bram. Gue berharap gue bisa sejahat Ari, tapi cewek yang jadi sasaran juga pantes mendapatkan itu."

"Itu kebetulan yang agak susah. Cowok biar brengsek kayak apa juga, tetep cewek yang dia pengin jadi pacarnya, cewek baik-baik. Kecuali tujuannya cuma iseng."

Angga menyentuh Bram tepat di dada, kemudian mendorong sahabatnya itu sampai punggungnya membentur dinding.

"Lo nggak lagi kesurupan, kan? Ini bukan lo banget." Dia meneliti wajah Bram dengan saksama.

Bram tertawa pelan. "Lo sadar nggak, Sabtu siang itu Ari syok banget?"

"Iya gue liat." Angga melepaskan tangannya dari dada Bram.

"Kenapa lo harus sejahat Ari, kalo dengan berdiri di samping Tari aja lo bisa nyakitin dia lebih daripada dia nyakitin lo?"

"Gue sempet mikir gitu."

"Daripada jadi tukang gebuk, mending lo jadi cowok paling romantis sedunia. Di mana-mana tuh ya, cewek lebih seneng cowok kayak Romeo daripada kayak preman pasar."

Angga terdiam sesaat. Kemudian dia bergumam, "Dua tahun lebih gue hajar Ari tiap dapet kesempatan, tapi *ending*-nya selalu kayak gini. Menurut lo, ini kemenangan atau kekalahan?"

Bram merangkul bahu Angga dengan satu tangan. "Kemenangan!"

Angga dan teman-temannya masih di lapangan depan sekolah mereka saat ponselnya berdering. Dari Ata.

"Apa rencana lo?" Ata langsung bertanya begitu Angga mengangkat panggilannya.

"Kenapa?"

"The Rebel di depan gue ternyata nggak punya rencana apa-apa selain minta putus. Dan ada yang nunggu deklarasi."

Angga nggak nyangka telepon Ata ini bisa nyambung dengan percakapannya dengan Bram tadi. "Gue yang akan deklarasi."

Di seberang, kedua alis Ata terangkat. "Kapan?"

"Gue pikirin dulu tempat sama waktunya, biar tepat sasaran."

"Jangan lama-lama."

"Nggak."

"Lo mau ngomong sama ni cewek?"

"Nggak usah. Ntar gue ke rumahnya aja."

"Ini urusan lo, ya?" Ata memastikan.

"Iya."

Ata menutup telepon. Angga menurunkan tangannya yang memegang ponsel, sementara kedua matanya memandang tak fokus ke arah teman-temannya yang sedang bermain futsal.

Angga terkejut. Dia mendapati perasaannya ternyata jadi ringan saat memutuskan tidak akan membalas Ari dengan cara yang sama. Mendadak Angga jadi malu sendiri saat sadar

ternyata dia bahagia. Ini perasaan yang nyaris sama saat dia melihat Claudia pertama kali dan menganggap cewek itu cewek paling cantik yang pernah dilihatnya.

Cinta pertamanya.

"PAKEEET!"

Tari langsung mencelat dari sofa dan berlari ke depan. Dia sedang menunggu jam tangan lucu yang dibelinya di toko *online*. Cewek itu terkejut saat melihat siapa yang barusan teriak.

"Lho, kok lo?"

"Kenapa?"

Berdiri di depan pintu pagar rumah Tari, Angga tersenyum. Gila ya. Setelah melepaskan semua amarah dan dendamnya ke Ari, Angga bisa sebahagia ini melihat Tari.

"Ngapain lo ke sini?"

"Ya ampun, Tar. Jangan gitu napa nanyanya. Tanya kabar gue kek."

"Gue liat lo baik-baik aja."

"Iya, luarnya. Di dalem hati, gue tuh berantakan."

"Iih, lebai."

"Gue masuk, ya?"

"Mau ngapain sih?" Tari keberatan. Terlalu banyak tekanan yang diterimanya hari ini. Dia lelah. Mental dan fisik. Tari sama sekali tidak menyangka tindakan Ari akan sebrutal tadi siang.

Setelah Ari pergi, Tari harus sendirian menghadapi Ata yang dalam kondisi marah semarah-marahnya. Tari sampai ketakutan dan nggak berani mengangkat wajah. Semarah-marahnya Ari, Tari masih mengenal cowok itu dan tahu bagaimana cara menghadapinya. Sementara Ata sama sekali

asing dan sangat sulit dibaca isi hatinya.

Apalagi setelah Ata meminta Tari untuk duduk tepat di hadapannya, kemudian bertanya, "Sekarang apa rencana lo?"

Tari sampai pasrah saat menjawab interogasi Ata itu. *Mati deh gue.*

"Nggak ada," dia menjawab lirih.

"Nggak ada?" Kedua alis Ata terangkat. Kedua matanya menatap Tari seperti ingin menelan cewek itu bulat-bulat.

"Kan Sabtu kemaren itu gue mikirnya yang penting gue ngasih kode buat minta putus, takutnya nggak ada kesempatan lagi. Terus abis itu gue beneran minta putus. Ya udah itu aja dulu. Abis itu gimana, gue pikirin belakangan."

Ata berdecak tajam. Kedua matanya masih menghunjam Tari saat dia mengeluarkan ponsel dari salah satu saku celana abu-abunya.

Ketika Ata menelepon Angga, masih tetap dengan posisi mereka duduk berhadapan dalam jarak yang dekat, Tari merasa dia cewek paling nggak berguna. Paling nyebelin. Paling ngerepotin. Paling nyusahin. Manja, mentang-mentang dikelilingin cowok-cowok yang punya kuasa. Dan sejuta perasaan buruk lainnya.

Tari juga panik memikirkan bagaimana besok dia menghadapi Vero dan kelompoknya. Karena sudah memutuskan untuk lepas dari Ari, ditambah percakapannya dengan Ata tadi, Tari bertekad akan bertanggung jawab atas keputusan yang sudah diambilnya. Dia nggak akan minta perlindungan Ata. Apalagi Tari juga masih ingat omongan tandas Ata Senin malam itu.

Gue balik ke Jakarta bukan untuk punya cewek!

Angga langsung sadar ada yang nggak beres. Ekspresi wajah dan sikap tubuhnya berubah serius.

"Ada apa, Tar? Lo diganggu Ari?" Kedua matanya meneliti.

"Biasalah. Kak Ari kan emang gitu." Tari memaksakan senyum.

"Kapan?"

"Tadi pulang sekolah."

"Ata ada?"

"Ada. Tapi nggak mempan. Kak Ari tuh biarpun ada siapa juga, dia nggak peduli."

"Gue masuk ya, Tar. Cuma sebentar kok. Nggak akan ganggu lo."

Angga mengulurkan tangan kanannya ke dalam, kemudian menarik gerendel pintu pagar Tari. Cowok itu melangkah masuk dan berdiri di depan Tari. Kedua matanya kembali meneliti Tari. Wajah Tari kelihatan sedih.

"Ada yang minta deklarasi, ya?" Angga bertanya halus.

Tari diam. Cewek itu menunduk, memandangi jari-jari kakinya. Tidak sanggup lagi mendengar apa pun yang berhubungan dengan Ari dan Ata.

"Gue yang deklarasiin ya, Tar? Boleh, nggak?"

Meskipun Tari sudah tahu karena tadi Ata menelepon Angga tepat di depannya, tak urung Tari terkejut. Seketika cewek itu mengangkat wajah. Angga menyambutnya dengan senyum.

Bukan senyum yang dibentuk oleh kedua bibir. Bukan juga yang direfleksikan oleh sorot mata. Ini lebih kayak lo udah pergi jauh dan lama, terus lo pulang. Orang yang nunggu lo dan sebegitu senengnya liat lo pulang. Sebegitu leganya bisa ngeliat lo lagi. Dia bahagia. Tapi dia nggak tersenyum atau bersorak atau meluk lo. Dia cuma diem. Tapi dia bener-bener bahagia bisa ngeliat lo lagi. Dan lo bisa ngerasain itu.

"Lo kok beda sih, Ga? Nggak kayak kemaren-kemaren." Tari memandangi cowok yang berdiri di depannya. Kedua bola mata Angga membesar.

"Bedanya?"

"Beda aja." Tari mengangkat bahu. Bingung mengatakannya.

Setelah kemunculan Ata, berada bersama Ari ataupun Ata, Tari merasa udara terasa memadat. Bertemu dengan kedua kembar itu sekaligus, seperti tadi, tekanan yang dirasakan Tari jadi lebih berat lagi. Bertemu dengan Angga sekalian, seperti Sabtu siang itu, Tari merasa setengah dari kekuatan tubuhnya terserap dan hilang.

Tapi sekarang Angga nggak terasa kayak gitu lagi. Berdiri dekat cowok ini rasanya ringan. Lelah dengan semua yang terjadi di hari-hari belakangan ini, mendadak Tari merasa kedua kakinya lemah. Cewek itu meluruh.

"Tar!" Angga berseru kaget dan buru-buru menangkap satu lengan Tari. Mencegah cewek itu jatuh terduduk di lantai. "Lo kenapa?"

"Mmm..." Tari menunduk, meletakkan kepala di lengannya yang terlipat di atas lutut.

"Lo kenapa?"

"Nggak apa-apa."

Angga mendengar Tari menjawab lirih. Sedetik kemudian cewek itu menangis. Angga bingung. Sambil mengantisipasi kalau-kalau tubuh Tari lunglai lagi seperti tadi, cowok itu duduk bersila di depan Tari.

Angga duduk diam di depan Tari. Sabar menunggu sampai tangis pelan Tari akhirnya reda. Ketika akhirnya yang tersisa tinggal isak satu-satu, Angga mengulurkan tangan kanannya dengan posisi rendah. Telapak tangannya terbuka ke atas. Cowok itu mengulurkan tangannya sampai di posisi yang bisa dilihat Tari yang masih menunduk menatap lantai.

Dengan suara yang menenangkan, Angga mengatakan apa yang ingin dilakukannya saat ini untuk Tari.

"Mau pegangan sama gue?"

Bab 18

Tari membuka pintu dan heran mendapati sebuah mobil terparkir di depan rumah.

"Paaa!" panggilnya, sambil menghampiri papanya yang sedang memasukkan berkas-berkas ke map. "Papa nggak naik bus jemputan, ya?"

"Nggak. Papa ada tugas di luar kantor. Kenapa?"

"Mobil yang di depan itu jemput Papa?"

"Iya."

"Tari nebeng, ya?" Tari berkata manis.

"Nggak lewat depan sekolah kamu. Lewatnya kompleks perumahan yang nggak jauh dari sekolahmu. Kalau kamu mau jalan kaki sedikit, nggak apa-apa."

"Iya, nggak apa-apa. Nanti dari situ Tari jalan kaki. Nggak jauh-jauh amat kok." Tari girang. Setelah bubaran dari Ari, dia kembali jadi cewek yang duitnya pas-pasan. Jadi bisa dapat tebengan ke sekolah itu jelas sesuatu banget.

"Ya sudah, ayo."

Tari mengekori langkah papanya. Dia mengangguk sopan kepada sopir kantor, kemudian duduk manis di jok tengah. Dua puluh menit kemudian, mobil berhenti di salah satu pintu masuk kompleks perumahan tidak jauh dari sekolah.

"Biar nggak muter jauh, kamu masuk kompleks terus keluar dari pintu yang lain. Tinggal lurus aja. Pintu masuk yang ada pohon besar di sebelah kiri," papanya memberitahu.

"Oke, Pa," Tari menjawab sambil membuka pintu. Dia ucapkan terima kasih ke sopir kantor, seraya mengulurkan tangan kanan ke papanya. Dia mencium tangan kanan sang papa, kemudian turun.

"Hati-hati."

"Iya, Pa."

Santai, karena hari masih pagi, masih banyak waktu, Tari menikmati sekelilingnya. Sepertinya ini perumahan lama, kalau dilihat dari model-model rumahnya. Halamannya juga lumayan luas. Banyak yang menanam pohon hingga suasananya jadi adem. Tari jadi kangen masa kecilnya. Dulu rumah Eyang modelnya juga kayak gini. Sebelum Eyang pindah ke Jakarta.

Salah satu rumah membuka toko kelontong di sebagian terasnya. Sementara di samping rumah, si empunya membuka warung nasi kecil-kecilan. Tak bisa menahan diri, Tari mampir ke toko kecil itu. Di atas etalase bertumpuk kotak-kotak plastik berisi bermacam-macam kue. Tari membeli empat macam kue yang nggak dijual di kantin sekolah.

"Ini kan dagangan temen sekolah kamu."

"Oh, ya?" Tari jelas kaget mendengar ucapan penjaga warung. "Siapa, Mbak?"

"Jangan. Kasian. Nanti dia malu." Mbak itu menggeleng, tersenyum tipis.

"Cowok apa cewek?"

"Cowok. Kamu kelas berapa?"

"Sepuluh."

"Oh, dia kelas sebelas."

"Oh. Kalo gitu saya nggak bakal kenal." Tari balas tersenyum, mengucapkan terima kasih, kemudian meninggalkan toko itu sambil memasukkan plastik berisi kue ke tas.

Tari tiba di pintu lain kompleks yang ada pohon besar tegak di sebelah kirinya, persis seperti yang dikatakan papanya. Dia berbelok, dan saat itu juga mengerem langkah. Buru-buru Tari bersembunyi di balik pohon besar itu, yang untungnya baru satu langkah dia lewati. Dia melihat apa yang dia pikir tidak akan pernah dilihatnya di tempat ini.

Ata!

Perlahan Tari menyibak sebatang ranting yang dipenuhi daun, yang berada tepat di depan wajahnya. Ata berdiri di pinggir jalan masuk kompleks yang saat itu sepi. Di depannya ada seorang cowok yang sedang duduk santai di motor. Tampang teman Ata itu sebenarnya biasa saja, tapi tato di dada kanannya, yang terlihat sangat jelas karena kancing-kancing kemejanya yang terbuka, membuat tampang biasa itu seketika menjadi tidak biasa. Tato kalajengking hitam, dengan kedua capit siap menyerang.

Ata meletakkan tas selempang kanvas hitamnya di jok boncengan motor. Sekarang cowok itu membuka kancing kemeja seragamnya satu per satu. Tari nyaris menjerit. Ata kini bertelanjang dada. Cewek itu buru-buru menutup mulut dengan kedua telapak tangan, kuat-kuat.

Di dada kanan Ata ada tato yang sama seperti milik temannya. Tari menyipitkan mata, berusaha melihat seteliti mungkin sambil menenangkan jantungnya yang tiba-tiba berdegup keras. Tarikan garis di tato Ata lebih lembut dibandingkan tato temannya. Tapi tidak diragukan lagi, sketsa dasar kedua tato itu sama.

Berdiri kaku di balik pohon besar itu, Tari berusaha menenangkan detak jantungnya. Pantas saja Ata selalu memakai kaus berwarna gelap di balik kemeja seragamnya. Kontras dengan Ari, yang kerap bertelanjang dada. Kalaupun Ari memakai kaus di balik kemeja seragamnya, kaus itu nyaris

selalu berwarna putih.

Ini jadi bahan obrolan di belakang punggung Ata dan Ari yang cukup seru di sekolah. Kenapa Ata selalu memakai kaus di balik baju seragamnya dan kenapa semua kaus itu selalu berwarna gelap? Hitam, abu-abu gelap, *navy*. Tapi kaus hitamlah yang mendominasi.

Hari ini tanpa sengaja Tari menemukan jawabannya. Jawaban yang sama sekali tidak terduga. Tari bahkan yakin ini jawaban yang akan mengejutkan semua orang, bahkan... Ari!

Tari langsung teringat orang yang mengontak Ata saat cowok itu berada di teras rumah Tari. Sampai satu menit yang lalu Tari berpikir itu sekadar foto profil. Tanpa dugaan macam-macam.

"Kok lo bisa sampe lupa pake kaus daleman?" Tari mendengar teman Ata bertanya.

"Tadi gue berangkatnya emosi. Kembaran gue ninggalin hape sama mogenya di rumah tante gue. Hape buat Nyokap. Moge buat gue."

Teman Ata sontak bersiul. Kedua matanya terbelalak.

"Gila, moge main kasih aja. Mogenya keren, lagi. Terus?"

"Nyokap udah nolak. Nyokap tau gue udah pasti nggak mau. Tapi tu moge tetep ditinggal, tapi kuncinya dibawa sama Ari. Kemaren siang pulang sekolah, Ari ngelempar tu kunci motor ke gue. Dia bilang dia males ngelayanin lawan yang nggak seimbang."

"Kurang ajar juga kembaran lo."

"Makanya gue emosi." Ata, yang tubuhnya kini terbalut kaus hitam, mengenakan kembali baju seragamnya.

"Tapi sayang juga kalo tu motor didiemin gitu."

"Gue nggak mau nyentuh semua pemberian Bokap!" Wajah Ata mengeras.

Temannya diam. Dia kenal Ata sudah lama. Sebelum cowok

ini meninggalkan Jakarta dan tinggal di Malang.

"Paling nggak, sesekali lo panasin, Ta. Kalo didiemin ngejogrok gitu, lama-lama bisa rusak. Sayang."

"Itu kan elo. Kalo Bokap sama kembaran gue sih nggak masalah. Mereka tinggal beli lagi."

"Iya, kalo gue sih sayang."

"Kalo lo jadi gue, lo juga pasti nggak bakalan sayang. Lebih berharga ibu lo daripada apa pun juga. Apalagi cuma motor."

"Iya sih. Lo bener." Teman Ata menunduk. Kesedihan melintas sesaat di ekspresi wajahnya.

Ata menepuk bahu sang kawan yang sudah tidak memiliki ibu itu. Dia meminta maaf dengan suara pelan.

"Ibu lo mau make hape yang dikasih kembaran lo?" Teman Ata bertanya lagi. Ekspresi Ata sudah cukup membuatnya tahu, pertanyaannya nggak akan mendapatkan jawaban. "Ta," sambungnya kemudian, dengan intonasi suara yang sengaja dia rendahkan, "biarin aja kalo ibu lo mau make tu hape. Perasaan ibu ke anak tuh nggak sama kayak perasaan kita ke sodara. Udah, biar ini jadi urusan lo sama kembaran lo aja. Sama bapak lo. Ibu lo jangan dibawa-bawa. Jangan sampe tau juga gimana-gimananya lo sama kembaran lo di luar."

"Gue udah tau kalo itu. Makanya nggak gue tunjukin kan, foto-foto yang dulu ditemuin Bang Deden. Cukup gue aja yang ngeliat semua foto itu."

"Bagus deh kalo lo paham."

"Tu anak dua masih sekolah di sini?" Ata mengalihkan topik.

"Kata Bang Ali, satu udah keluar. Kalo nggak salah si Fadilla. Kalo satunya, masih. Kenapa lo nanyain mereka?"

"Nggak apa-apa. Pengin tau aja." Ata menyilangkan tas selempang kanvasnya di bahu.

"Ada titipan dari Bang Ali." Teman Ata menyodorkan selembar amplop yang diambilnya dari kantong kemeja. Ata

tersenyum senang dan langsung menerima.

"Tolong bilang ke Bang Ali, makasih banget."

"Iya ntar gue bilangin. Ya udah ya. Gue cabut."

"Makasih ya udah nganterin. Ntar gue traktir."

"Asyiiik." Teman Ata tersenyum senang. Dia menepuk punggung Ata sebelum menyalakan mesin kemudian pergi.

Ata dan temannya sudah lama pergi, tapi Tari masih bersembunyi di balik pohon. Syok atas fakta yang tanpa sengaja dia temukan, Tari lupa dia masih harus berjalan kaki ke sekolah. Cewek itu baru sadar setelah nggak sengaja melihat ke arah jam tangannya.

"Ya ampun!" Dia terlonjak. "Mampus deh, gue bakalan telat!"

Baru satu menit Tari melangkah cepat, ketika kilatan warna perak dan hitam berkelebat di sebelahnya kemudian berhenti dua meter di depannya. Ari, dengan moge barunya.

"Lo kenapa bisa ada di sini, Tar?" tanyanya heran.

"Eeeh... itu tadi gue nebeng mobil kantor Papa. Lewatnya sini." Tari langsung salah tingkah.

"Ya udah, yuk buruan. Udah mau bel." Ari memajukan duduknya.

"Nggak ah. Kan kita udah bubaran," Tari langsung menolak.

"Biarpun kita udah bubaran, gue nggak bisa ngeliat lo telat sementara gue bisa bikin lo nggak telat." Ari menggerakkan dagu ke belakang. "Ayo naik, cepet. Udah mau bel."

Tari bergeming. Perasaannya campur aduk, tapi perasaan bersalahlah yang paling besar.

"Lo takut sama Ata? Ntar gue yang ngomong."

"Nggak. Gue mau jalan kaki aja."

Tari sudah akan melanjutkan langkah ketika Ari menyambar tangannya kemudian menariknya sampai benar-benar berdiri tepat di sebelah motor.

"Gue sadar banget kalo kita udah bubaran. Sekarang lo mantan gue. Masalahnya, sebentar lagi bel. Lo pasti telat kalo jalan kaki. Kalopun status lo sekarang udah jadian sama Ata, lo bakalan gue paksa ikut. Paham?"

Ari sampai menyejajarkan wajahnya dengan Tari supaya tindakannya dimengerti.

"Iya." Tari menjawab lirih.

"Ya udah cepet naik."

Ari tidak melepas genggaman kelima jarinya di tangan Tari, karena cewek itu kesulitan naik ke boncengan motornya.

"Nyamping aja duduknya. Udah deket."

"Kalo nyamping gue takut jatoh. Nggak seimbang. Kan lo tau gue nggak biasa duduk nyamping. Mana ni motor tinggi banget. Tinggian ini dibandingin motor lo yang lama."

"Ya pegangan dong, Tar. Ya ampun. Emang biasanya lo gimana kalo gue boncengin?"

"Ya kan..."

"Jangan bilang kita udah bubaran," sambar Ari. "Ntar lo malah gue suruh duduk di depan nih."

Tari langsung tutup mulut. Cewek itu mengatur posisi duduknya di boncengan motor Ari. Tari emang nggak suka duduk nyamping di boncengan motor. Makanya dia suka pakai *hotpants* di balik rok seragamnya.

"Pegangan." Ari mengingatkan.

"Iya."

"Gini, Tar. Biar lo nggak jatoh." Ari meraih tangan kanan Tari dari pinggang jaketnya, kemudian memosisikannya tepat di atas perutnya. Dia menahan tangan Tari di sana, karena kalau dia lepas, sudah pasti tu tangan akan balik ke tempat semula.

Motor langsung memelesat menuju sekolah. Sebelum berbelok memasuki halaman sekolah, Ari melepaskan tangannya yang terus menekan tangan Tari di perutnya. Tari

bisa merasakan, sesaat sebelum Ari melepaskan tangannya, cowok itu menggenggam kelima jari Tari kemudian meremasnya lembut.

Seruan dan decak kagum langsung ramai menyambut saat motor baru Ari berbelok masuk halaman. Begitu motor berhenti di tempat parkir, Tari melompat turun

"Gue minta maaf kemaren udah kasar banget sama lo."

Kata-kata Ari mengagetkan Tari, saat dia baru saja mau bilang terima kasih terus kabur secepatnya ke kelas.

"Gue masih susah terima lo bukan cewek gue lagi, Tar."

Kalimat Ari menyulut rasa pedih. Tari mengerjapkan kedua mata kuat-kuat, mencegah perasaan itu berubah menjadi tangis.

"Mau kue, nggak?" Tari membuka tas, mengambil plastik berisi kue yang tadi dibelinya, dan mengulurkannya ke Ari. Ari jadi ketawa.

"Bayar gitu maksudnya? Karena yang gue boncengin udah jadi mantan? Nggak, Tar. Tetep gratis kok."

"Gue juga cuma mau ngasih aja kok."

"Oh gitu? Ya udah sini." Ari mengambil plastik dari tangan Tari. Isinya empat macam kue.

"Makasih ya." Tari mengatakan itu dengan suara lirih, dengan sorot mata yang dia usahakan tidak membalas langsung tatapan Ari yang sejak tadi terus terarah padanya.

"Sama-sama." Ari menjawab lembut.

Tari tersenyum kikuk kemudian balik badan. Cewek itu nggak tahu, Ari terus memandanginya sampai dia berbelok masuk ke koridor utama. Begitu Tari sudah menghilang, Ari mengeluarkan ponsel dari saku jaket hitamnya.

"Vero udah pergi, Fi?"

"Udah, Kak Ari."

"Aman, ya?"

"Iya, aman. Tapi Tari masih belom dateng nih. Padahal dikit lagi bel."

"Baru aja masuk koridor. Kebetulan gue ketemu dia di jalan."

"Oh."

"*Thanks* banget lo udah nginfoin tadi. Kalo ada apa-apa, cepet kabarin gue ya."

"Iya, Kak. Mmm... nomer Kak Ari masih diblok sama Tari?" Di seberang sambungan, Fio bertanya dengan hati-hati.

Ari tersenyum untuk dirinya sendiri.

"Masih. Dua-duanya."

Bab 19

Saat istirahat pertama, Tari tidak meninggalkan kelas meski mendapatkan laporan yang lumayan bikin takut. Tadi pagi, begitu dia datang, semua teman sekelasnya langsung memberi laporan dengan panik. Tari dicari Vero dan anak buahnya. Vero sempat menunggu dan tu cewek juga bawa gunting.

"Lo mending ke mana deh gitu, Tar. Jangan di kelas." Fio menyarankan dengan suara mendesak.

"Ogah. Ngapain gue kudu kabur dari Kak Vero?" Tari langsung menolak.

"Ntar lo pasti diapa-apain Kak Vero, Tar," kata Maya.

"Rok lo bisa kena gunting, Tar. Soalnya tadi Kak Vero bawa-bawa gunting." Nyoman ikut memohon supaya Tari pergi dari kelas secepatnya.

Tapi Tari tetap nggak bersedia meninggalkan bangkunya. Vero termasuk orang yang harus dia hadapi. Jadi nggak ada gunanya melarikan diri. Lagi pula, Tari sudah bertekad akan menghadapi semua risiko akibat keputusan yang dia ambil.

Ternyata sampai istirahat berakhir, Vero nggak muncul. Teman-teman sekelas Tari yang tegang sepanjang jam istirahat, langsung menarik napas lega. Diam-diam Tari juga sama, karena sejujurnya dia belum siap menghadapi Vero sendirian tanpa bantuan dari Ari maupun Ata.

Sementara itu di kelas dua belas, begitu bel istirahat pertama berbunyi, Ari segera ke kelas Ata. Vero sudah berdiri di

sebelah meja Ata, siap duduk di sebelah cowok itu begitu bangku itu kosong.

Ari langsung menghampiri Vero karena tujuannya ke kelas 12 IPA 6 memang untuk cewek itu.

"Gue boleh ngomong langsung sama dia atau harus lewat lo?" Ari bertanya ke Ata yang sedang membereskan buku-bukunya.

"Soal tadi pagi? Gue udah ngomong sama dia." Ata menjawab tanpa menoleh. Setelah memasukkan semua buku dan alat tulisnya ke laci, dia berdiri. "Tapi kalo lo mau ngomong langsung, ngomong aja," katanya sambil berjalan ke luar kelas.

Reaksi Ata kontan memunculkan cengiran dan senyum yang ditahan, karena semua bisa melihat Ata sama sekali nggak tertarik pada Vero.

Vero sudah akan menyusul Ata, tapi Ari mengadang langkahnya.

"Ada apa lo nyari Tari sampe ke kelasnya?" Ari bertanya dengan suara pelan, tetap berusaha agar percakapan mereka nggak didengar terlalu banyak orang.

"Cuma mau nanya." Vero langsung pasang ekspresi menantang.

"Bawa gunting?"

Vero diam. Jenis diam yang membangkang.

"Apa yang mau lo tanya ke Tari?"

"Ngapain dia ngejar-ngejar Ata? Kan dia cewek lo?" Nada suara Vero tetap tinggi.

"Kata siapa Tari ngejar-ngejar Ata?" Akhirnya Ari menormalkan kembali suaranya, setelah melihat Vero yang berusaha dia jaga nama baiknya, malah nggak peduli dengan tindakannya.

"Kemarin gue lihat dia di parkiran mobil berdua Ata."

"Apa yang lo liat sama apa yang lo pikir belom tentu sama."

"Cewek lo ngejar-ngejar Ata!" Vero ngotot.

"Yang dikejar-kejar kabur, nggak?"

Vero terdiam. Kedua bibirnya mengatup kaku. Ari sengaja menunggu jawaban Vero. Sengaja dia membiarkan ruang kelas Ata jadi hening karena semua penghuninya tengah menyimak dengan serius.

Beberapa saat kemudian Ari menyambung kalimatnya. "Kalo yang dikejar-kejar kabur, lo bisa tenang. Nggak usah kuatir. Tapi kalo yang dikejar-kejar nggak kabur, malah balik deketin, lo harus bisa lebih tenang lagi. Karena itu artinya lo nggak ada harapan."

Keheningan kelas 12 IPA 6 langsung pecah berantakan diterjang ledakan tawa. Muka Vero merah padam. Ari menepuk satu lengan Vero. Kadang terhadap cewek tukang gunting ini memang perlu bersikap sedikit kasar.

"Oke, ya? Jadi lo nggak perlu nanyain orang pake bawa-bawa gunting segala. Lo liat aja situasinya."

Ari berjalan keluar kelas.

"Ari kejem banget ngomongnya."

Ari yang sudah sampai di ambang pintu kelas 12 IPA 6, menoleh dan menyeringai ke arah si pemberi komentar.

Sementara itu Ata berjalan menuruni tangga sambil mematangkan rencana. Dia mengeluarkan ponsel dari saku celana ketika benda itu mengeluarkan suara. Angga.

"Gue butuh panggung," ujar Angga.

"Nggak bisa di luar?"

"Nggak bisalah. Penonton VVIP-nya kan ada di sekolah lo."

"Bisa dipindahin ke luar. Yang butuh nonton cuma satu orang."

"Yang kita harapkan, semua orang yang ada di sekolah lo menonton kejatuhannya. Lo juga butuh, kan?"

"Gue nggak butuh bantuan lo." Ata mendengus.

"Gue yang butuh. Kan udah gue bilang?"

"Apa? Tonjok-tonjokan lagi? Bukannya itu malah bikin posisi lo jadi sama kayak Ari?"

Selama beberapa saat Angga diam.

"Ada usulan untuk nyudahin aja permusuhan sekolah lo sama sekolah gue."

Ata kaget. Dia sampai berhenti melangkah. Baru semalam dia juga memikirkan hal yang sama, dan siang ini berencana menemui ketua OSIS atau wakilnya.

"Gue semalem juga mikir gitu. Ini gue baru mau nyari anak OSIS."

Ridho berjalan menuju ujung koridor. Begitu melihat Ari di lapangan futsal bersama Oji dan beberapa cowok, Ridho bergegas turun. Dia menginterupsi permainan.

"Sori. Sori. Bentar doang," katanya sambil merangkul Ari dan membawanya ke tepi lapangan. Oji ikut keluar lapangan.

"Ri," bisik Ridho, "barusan ada info yang sampe ke gue. Ata ngusulin ke OSIS, masalah perseteruan sekolah kita sama Brawijaya, mendingan diudahin. Udah bertaun-taun diwarisin dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, sampe udah nggak ketauan lagi masalah sebenernya tuh apa. Jadi Ata bilang, daripada energi dan sumber daya dibuang sia-sia, mending diudahin."

Ari sontak ternganga.

"Ini info serius?"

"Serius. Soalnya info ini estafet dari Ikhsan langsung."

"Tadi istirahat pertama Eki bilang ke gue, dia lihat Ata masuk ke ruang OSIS. Gue cuekin, Ri. Paling si Eki salah liat. Ngapain juga Ata ke sana. Ternyata bener ya," kata Oji.

"Wacana kayak gini bukannya udah sering banget ya? Realisasinya yang nggak pernah ada."

"Ya gimana mau direalisasi? Besoknya kalo nggak lo nyerang Brawijaya, Angga yang dateng ke sini bawa pasukan." Ridho memandang Ari dengan tampang mencela. Bikin Ari ketawa geli.

"Yah, kita liat aja deh. Gue sih ayo aja kalo diajak damai. Malah bagus. Gue bisa sekolah dengan tenang. Kapan *meeting*-nya?"

"Belom tau." Ridho menggeleng. "Kan baru wacana. Yang jelas, para petinggi OSIS menganggap sekarang wacana itu bakalan bisa direalisasi karena datengnya dari Ata."

"Kira-kira gue ntar bakalan diundang *meeting* nggak ya?" Ari berlagak berpikir.

"Udah pasti." Ridho langsung menjawab. "Kan lo tersangkanya. Ya jelas harus diundanglah. Kalo mau mewujudkan perdamaian, ya biang kerok kerusuhannya jelas harus diundang."

Jawaban Ridho kontan bikin Ari tertawa keras-keras.

"Soalnya yang gue denger, Angga bakalan masuk ke tim delegasi perdamaian dari Brawijaya."

"Wow! Serius?" Kedua mata Ari membelalak. "Lo ngerasa ada yang aneh nggak?"

Ridho terseyum tipis. "Dari awal gue denger Angga masuk tim delegasi perdamaian, gue langsung ngerasa ada yang aneh."

Ari menepuk-nepuk bahu sahabatnya itu.

"Kalo gitu nggak usah kita bahas lagi. Biarin aja Ata dengan predikat orang sucinya. Mau tujuan kita sebaik apa, kita tetep dianggep gerombolan penyamun yang cuma bikin rusuh."

Tapi Oji nggak terima. "Nggak bisa. Gue nggak ikhlas. Sumpah!"

Oji cepat-cepat dirangkul Ari dan dibawa masuk ke lapangan futsal lagi.

"Ikut nggak, Dho?" Ari menoleh ke Ridho, yang langsung menggeleng. Sebelum melepaskan rangkulannya di bahu Oji, Ari menghibur sahabatnya yang masih nggak ikhlas itu.

"Nanti ada waktunya untuk kita. Sekarang waktunya Ata. Gih sana, oper bolanya ke gue."

Ari mendorong Oji ke posisi semula.

Ketika jam pelajaran hari itu berakhir, informasi itu sudah beredar luas, bahwa Ata mengusulkan ke jajaran OSIS agar permusuhan turun-temurun antara sekolah mereka dan SMA Brawijaya sebaiknya diakhiri.

Tak ayal itu semakin melambungkan nama Ata. Sementara nama Ari makin menukik, karena Ari-lah yang selama dua tahun terakhir melanggengkan permusuhan itu.

Bab 20

Duduk di depan meja belajar, Tari sama sekali lupa tugas sekolah yang harus dia selesaikan. Dia sudah mendengar info itu, bahwa Ata mengusulkan agar perseteruan antara SMA Airlangga dan SMA Brawijaya dihentikan. Bahwa delegasi dari SMA Brawijaya akan datang mengunjungi SMA Airlangga untuk membahas masalah itu, kemungkinan hari Senin nanti. Dan ada Angga di dalam tim delegasi.

Tari nggak ingin menelepon Angga untuk mengetahui apakah info itu benar, karena sudah pasti benar. Ata tidak akan mencetuskan ide itu kalau Angga nggak menjadi salah satu wakil perdamaian dari SMA Brawijaya.

Seisi sekolah menyambut positif berita itu. Nama Ata makin melambung, sementara nama Ari makin terempas. Di kelas sepuluh bahkan sampai ada usulan agar Ata diangkat sebagai wakil ketua OSIS. Sekali-sekali gitu, OSIS punya dua wakil ketua. Kak Ikhsan sama Kak Ata. Pasti lebih bagus.

Tari ingat, dia sampai meninggalkan kerumunan di depan kelasnya sambil memutar bola mata. Usulan aneh itu bikin semua anak kelas sepuluh jadi terkena halu massal.

Tari yakin hanya empat orang yang tahu pasti apa maksud sebenarnya Ata melemparkan gagasan perdamaian itu. Ari, Ridho, Oji, dan dirinya sendiri.

Wallpaper laptop yang baru saja dia ganti setengah jam yang lalu, menarik Tari kembali ke ide nekatnya. Foto seekor

kalajengking hitam di sebatang pohon yang tumbang. Kedua capitnya terangkat dan sengatnya siap menyerang.

Nggak persis sama dengan tato di dada Ata dan temannya, tapi justru itu yang diperlukan Tari. Kalajengking hitam yang nggak persis sama.

Foto itu hasil *searching* semalam, dan tadi pagi begitu tukang fotokopi buka, jam sembilan, Tari langsung kabur ke sana membawa *flashdisk* warna oranye. Cewek itu pulang ke rumah dengan membawa dua lembar hasil cetakan foto kalajengking hitam itu, serta selembar hasil cetak beberapa huruf kapital serta lima tanda seru. Semua huruf dan tanda seru itu berwarna merah.

Begitu sampai rumah, Tari mengerjakan apa yang sudah dia rencanakan dengan matang. Dia menggunting huruf sebanyak yang dia perlukan, kemudian menempelkannya di salah satu lembar kertas bergambar kalajengking hitam.

Hasilnya, sekarang tergantung di tembok kamar tepat di atas meja belajarnya. Tari memandangi kertas itu. Perlahan dia memejamkan mata. Keempat kata yang tersusun dari huruf berwarna merah itu berpendar dalam kegelapan. Tari terus memandangnya dengan tekad.

GITA
SEPUPU
ANGGA
BRAWIJAYA!

"Tariii, Mama ada nggak?"

Suara familier muncul di ambang pintu, menyapa Tari yang sedang duduk melamun di ruang tamu. Seketika itu juga, Tari mendapat ide brilian.

Mamanya Reksi. Teman SMP-nya yang tinggal di jalan

belakang. Reksi pernah bilang kalau berangkat sekolah sering lewat depan sekolah Tari.

"Ada. Bentar saya panggilin." Tari berdiri. "Eh, Reksi ada nggak, Tan?"

"Ada tuh di rumah."

"Saya ke rumah ya, Tan."

"Ya sudah sana. Tari, kamu kok sejak pisah sekolah jadi jarang main ke rumah?"

Tari cuma ketawa dan buru-buru lari ke dapur.

"Mah, ada mamanya Reksi di depan," katanya, dan langsung lari ke kamar. Tari mengganti celana pendeknya dengan celana jins selutut, menyambar ponsel, dan lari keluar.

Pas banget, Reksi ada di teras rumahnya. Sibuk mengotak-atik sepeda gunungnya.

"Reksiiii, ngapain lo?"

Reksi mengangkat wajah dengan kaget. "Tumben lo, Tar, ke rumah gue."

"Gue butuh banget bantuan lo, Rek."

"Apa tuh?" tanya Reksi, sambil kembali sibuk meminyaki rantai sepedanya.

Tari menceritakan dengan singkat kenapa dia sangat membutuhkan bantuan tetangga sekaligus teman sekelasnya saat kelas sembilan itu.

"Boleh. Kayaknya seru. Nempelin doang?" Reksi langsung setuju.

"Iya, nempelin doang. Tapi nempelinnya tuh di tembok yang deket pintu masuk ke koridor."

"Tau. Yang lurus jalan aspal, kan?"

"Iya. Tapi jangan sampe ketauan satpam, Rek. Jangan sampe ketauan siapa pun deh pokoknya."

"Emang lo mau nyuruh gue nempelin gambar apa sih? Bukan gambar porno, kan?"

"Iiih, amit-amit! Nggak lah!"

Reksi menyeringai.

"Sekuritinya tuh kadang dua, kadang tiga," kembali Tari menerangkan situasinya. "Terus di depan sekolah biasanya selalu banyak orang. Yang nongkrong, yang pada main basket atau futsal. Ya sama deh kayak SMP kita dulu."

"Iya tau."

"Terus itu di deket parkiran motor, suka ada yang nongkrong juga di situ."

"Kudu bener-bener liat situasi, ya?"

"Iya. Makanya itu bahaya banget lokasinya."

"Emang nggak bisa ditempelin di tempat lain?"

"Yang efeknya paling dahsyat cuma di situ."

"Kenapa bukan lo sendiri yang nempelin terus ngumpet di mana gitu? Kan sekolah lo luas."

"Tadinya gue mikir gitu. Tapi lebih bagus kalo gue dateng agak siangan, terus banyak saksi mata yang ngeliat gue dateng. Jadi gue nggak bakalan kena tuduh. Kebetulan bokap gue sampe minggu depan masih tugas di luar kantor. Jadi gue bisa nebeng."

"Oh, gitu. Oke deh."

Reksi ini kalau berangkat sekolah hampir selalu memakai *hoodie*. Dari zaman SMP. *Hoodie* putih, biru, abu-abu, hitam, cokelat, pokoknya *hoodie*. Sudah begitu, kalau hari Senin, Reksi suka berangkat ke sekolah naik sepeda. Alasannya kalau Senin tuh susah banget dapet ojol.

"Terus lo kan demen banget pake *hoodie* tuh, Rek. Jadi aman deh. Nggak ketauan kalo lo anak sekolah lain."

"Ya malah ketahuan dong, Neng. Emangnya anak-anak di sekolah lo banyak yang pake *hoodie*?"

"Nggak."

"Makanya. Malah ketauan lah. Gue pake seragam aja deh.

Hoodie gue masukin tas."

"Ntar ketauan dong, nama sekolah lo?"

"Ya jangan sampe ada yang ngeliat. Ntar abis nempelin tu kertas, baru gue pake *hoodie*."

Tari berpikir sejenak.

"Iya, bener," katanya sambil mengangguk-angguk. "Ntar lo gue traktir kebab deh. Tuh yang di samping sekolah SD."

"Yaelaaah. Risikonya gede banget, dibayarnya pake kebab." Reksi meringis.

"Keju sama dagingnya minta dibanyakin."

"Iya deh. Harga temen. Kapan nempelinnya?"

"Senin pagi."

Senin pagi, Reksi memarkir sepedanya di halaman minimarket, nggak jauh dari SMA Airlangga. Cowok itu berjalan menuju sekolah Tari sambil melepas *hoodie* putihnya kemudian memasukkannya ke tas. Dua petugas sekuriti mengobrol santai di dalam posnya, sama sekali nggak menoleh saat Reksi berjalan masuk halaman.

Suasana masih sepi karena hari memang masih pagi. Baru ada segelintir orang. Sambil mengeluarkan selembar kertas yang semalam diberikan Tari padanya, Reksi menatap ke sekeliling.

Di salah satu lapangan futsal, tiga cowok sedang berebut bola. Sementara di salah satu lapangan basket sedang terjadi permainan *three on three*. Di bawah sebatang pohon yang tumbuh tidak jauh dari tembok bangunan sekolah, dua cewek duduk di bangku semen sambil mengobrol.

Di tempat parkir, lima motor berjajar rapi. Reksi menebak, dua motor punya sekuriti. Sementara tempat parkir mobil masih kosong.

Reksi menyandarkan punggung ke tembok yang akan menjadi tempat dia menempelkan kertas titipan Tari, nggak jauh dari pintu masuk koridor utama. Cowok itu mengawasi halaman depan SMA Airlangga sambil melepaskan lapisan terluar tiga potong *double tape* yang direkatkan Tari di bagian belakang kertas.

Begitu Reksi merasa keadaan aman, nggak ada satu pun mata yang terarah padanya, cowok itu segera menempelkan kertas ke tembok. Menepuk ketiga rekatan *double tape*-nya dengan cepat dan bergegas menjauh.

Reksi berjalan cepat menuju tepi lapangan basket yang kosong. Dia memilih tempat yang terlindung dari sinar matahari pagi. Cowok itu duduk bersila dan mengeluarkan *hoodie* putihnya serta sebuah buku untuk kamuflase. Dia memakai *hoodie*-nya dengan cepat.

Sesudahnya, Reksi berakting seakan dirinya siswa SMA Airlangga yang sengaja datang pagi supaya bisa nyantai sebelum pelajaran dimulai.

Dua cowok memasuki halaman dan menuju lapangan futsal.

"Woooiii, ikutaaan!" Keduanya berseru sambil berlari masuk lapangan setelah menaruh tas masing-masing di area pinggir.

Dua menit kemudian muncul satu cewek, diikuti serombongan cewek. Mereka memasuki halaman sekolah sambil mengobrol dan tertawa-tawa. Semuanya langsung menuju ke koridor utama.

Reksi yang sedang berakting menikmati pagi sambil membaca buku pelajaran, kontan duduk tegak. Dengan sikap tubuh siaga penuh, dia mengikuti pergerakan cewek-cewek itu, yang makin lama makin mendekati koridor utama.

Sepotong kertas bergambar kalajengking hitam dan empat kata yang disusun ke bawah dengan stiker huruf warna merah, jelas menarik perhatian. Apalagi sebelumnya belum pernah

ada kertas yang menempel di situ.

Cewek-cewek itu mendekat dan satu detik kemudian...

"HAH!?"

"YA AMPUUUN!"

"IH, GILA. NGGAK NYANGKA!"

"MASA SIH? SERIUS?"

"YANG MANA ANAKNYA? KELAS BERAPA?"

Seruan-seruan keras berhamburan. Cewek-cewek itu berkerumun di depan kertas dan saling dorong untuk bisa melihat lebih jelas.

Yang sedang bermain futsal kontan berhenti. Bola basket menggelinding ke luar lapangan karena enam orang yang tadi main basket sekarang berlari ke arah kerumunan cewek di dekat koridor utama. Sementara dua cewek yang duduk di bawah pohon, dua-duanya menengok ke arah datangnya suara-suara keras tadi sambil buru-buru berdiri.

Reksi jelas ikut berdiri dan ikut-ikutan menghampiri kerumunan siswa yang berdesakan di depan kertas yang sukses dia tempelkan tanpa saksi mata. Sebelumya, cowok itu sudah menyetel mukanya ke mode bingung dan tampang bertanya-tanya.

Sementara itu, melihat kehebohan yang terjadi di dekat mulut koridor utama, kedua sekuriti segera keluar dari pos jaga mereka dan bergegas menghampiri. Begitu dua petugas keamanan sekolah itu menyeruak kerumunan untuk mengetahui apa yang sedang terjadi, Reksi langsung balik badan. Berjalan cepat ke arah gerbang SMA Airlangga, belok kiri dan langsung... kabur!

Setelah gerbang SMA Airlangga sudah agak jauh di belakang, Reksi mengeluarkan ponsel dari dalam tas.

"Lo di mana, Tar?"

"Nih udah di jalan sama Papa. Gimana?" tanya Tari waswas.

"*Mission accomplished!*" lapor Reksi.
"Terus? Terus?" Tari menahan napas.
"Sekolah lo gempar!"

Bab 21

SMA AIRLANGGA GEMPAR!

Di depan kertas yang berisi info mencengangkan itu, anak-anak SMA Airlangga berdesakan. Semua berebut untuk bisa sebentar saja berada di depan kertas tersebut agar bisa memotretnya dengan jelas. Pertanyaan, pernyataan, komentar, berdengung keras dan tumpang tindih.

"Yang mana sih anaknya?"

"Kelas berapa?"

"Gila ih. Ternyata di sekolah kita ada sepupunya musuh."

"Jangan-jangan dia mata-mata? Kan berapa kali tuh Kak Ari dicegat Angga di luar sekolah."

"Kenapa sih pake ada gambar kalajengking segala?"

"Gita seneng kalajengking? Hiiiy, masa sih cewek seneng binatang serem gitu?"

Ribuan kalimat lain memadati udara di sekitar kertas itu tertempel.

Ridho yang lebih dulu datang, bersama Oji. Dari dalam mobil Ridho, kedua cowok itu sempat bingung melihat banyak orang berkerumun di dekat jalan masuk koridor utama. Sebelum jawaban atas kebingungan itu mereka dapatkan...

"Dho! Buka kaca, Dho!"

Eki mengetuk-ngetuk kaca jendela di sebelah Ridho dengan panik. Ridho segera menurunkan kaca.

"Ada yang nempelin ini!" Eki menunjukkan foto di ponselnya. Ridho dan Oji sontak terperangah.

"Kapan?"

"Nggak tau. Gue dateng udah rame."

Panik berkelebat di muka Ridho.

"Parkirin, Ji!" katanya sambil membuka pintu dan langsung turun. Bersama Eki, Ridho berjalan cepat menuju kerumunan padat itu.

"Eh, minggir dong! Minggir!" seru Eki sambil berusaha membuka jalan. Siswa yang berkerumun paling belakang menoleh dan segera menyingkir begitu melihat siapa yang berdiri di belakang mereka.

Oji buru-buru pindah ke balik kemudi dan membawa sedan putih Ridho ke tempat dia biasa parkir. Ridho sudah berada tepat di depan kertas itu tertempel ketika Oji bergabung di sebelahnya. Meski sudah melihatnya di ponsel Eki, Oji masih tercengang melihat kertas itu.

"Lepas tu kertas, Ji. Gue ke kelas Gita," bisik Ridho. Oji mengangguk. Ridho balik badan dan berpesan pada Eki yang masih berdiri di belakangnya, menjaga agar sedikit ruang kosong yang dia ciptakan untuk Ridho tetap terbuka.

"Jagain Oji, Ki. Gue ke kelas Gita," bisik Ridho sambil menepuk punggung Eki.

Eki sudah ingin bertanya kelas berapa si Gita ini, tapi untung saja dia langsung sadar itu pertanyaan riskan.

"Siap!" Dia mengangguk.

"Tolong telepon Ari terus kirim foto yang tadi lo tunjukin ke gue," bisik Ridho lagi.

"Oke." Eki mengeluarkan ponselnya.

Ridho menyeruak kerumunan dan menghilang dari pandangan Eki. Cowok itu berjalan cepat menuju kelas sepuluh. Langsung turun dari mobil begitu Eki menunjukkan

foto kertas itu, Ridho lupa menyambar tasnya sementara ponselnya ada di dalam tas. Akibatnya, dia jadi nggak bisa mengontak Fio atau Tari untuk mencari tahu kondisi Gita secepatnya.

Gita pucat pasi di bangkunya, dikelilingi banyak orang yang penasaran dengan identitasnya yang baru saja terbongkar. Sebagian melihat Gita dengan sorot seolah-olah dia pengkhianat atau mata-mata, sebagian menganggap dia salah pilih SMA, sementara sebagian lagi ingin berkenalan kemudian berteman dengannya.

Gita sudah hampir menangis saat kerumunan manusia di depannya tersibak dan Ridho muncul, menjulang di samping meja. Ridho menatap Gita sekilas, membaca kondisinya, kemudian mengusir cowok yang duduk di sebelah Gita. Gestur tubuh Gita memperlihatkan dengan jelas dia nggak kenal cowok itu.

"Emang beneran sepupunya Kak Angga ya, Kak Ridho?" Seorang cowok kelas sepuluh memberanikan diri bertanya.

"Siapa? Gue? Bukan," jawab Ridho.

Adik kelas yang bertanya itu langsung tersenyum kikuk, sadar kode yang diberikan Ridho.

Ridho berdiri tepat di sebelah meja Gita. Dengan tinggi tubuhnya, mudah bagi Ridho memindai semua orang yang saat ini menyesaki kelas Gita. Kebanyakan anak kelas sepuluh. Sisanya kelas sebelas.

Ridho sudah akan mengatakan cewek yang punya nama Gita bukan cuma satu orang, tapi kemudian dia batalkan. Dia sadar, tidak akan ada satu orang pun yang bisa dibohongi. Kalimat gegabah itu justru akan membuat semua orang semakin yakin, Gita inilah orang yang namanya disebutkan di kertas misterius bergambar kalajengking hitam itu.

Terbongkarnya status Gita ini sungguh di luar dugaan. Ridho

jadi berhati-hati mengambil sikap.

"Yang bukan murid kelas ini, tolong keluar dong!" perintahnya.

Gumam ketidakpuasan membubung, seiring satu per satu meninggalkan kelas Gita. Semuanya sambil melihat ke arah cewek itu.

Ketika kondisi kelas Gita sudah kembali normal, baru Ridho sadar ada seraut wajah yang memandangnya dengan ekspresi nggak suka dan muka yang langsung cemberut begitu mereka bertatapan. Sarah.

Ridho membalas tatapan itu dan memberinya peringatan tanpa suara. Sarah makin cemberut. Dia berdiri, kemudian berjalan keluar kelas.

Diam-diam Ridho menarik napas panjang, menikmati kelegaan yang dia sadar hanya sesaat. Cowok itu kemudian duduk di bangku kosong di sebelah Gita.

Ridho sudah akan bertanya apakah Gita punya dugaan siapa yang menempelkan kertas itu, tapi dia urungkan. Sejak awal Ridho sudah menduga siapa pun yang menempelkan itu ada kaitannya dengan gambar kalajengking hitam yang jadi latar belakang. Itu yang membuat Ridho sangsi Gita akan bisa menjawab pertanyaannya.

"Pinjem hape lo, Git."

Gita membuka tas lalu menyerahkan ponselnya. Ridho menginput dengan cepat, kemudian mengembalikan ponsel itu ke Gita.

"Itu nomor gue."

Gita menerima ponselnya dari tangan Ridho. Cewek itu menunduk dalam-dalam. Nama Ridho yang terpampang dalam fitur *Contact* di ponselnya, seketika memberi Gita perasaan aman dan lega.

"Gue tinggal ya, Git."

Gita mengangguk. Mencoba bersikap berani.

"Jangan jawab pertanyaan apa pun."

"Iya, Kak."

"Kalo ada apa-apa, langsung kontak gue."

"Iya." Gita mengangguk lagi

Ridho sudah berdiri, tapi nggak tega meninggalkan Gita. Cewek itu masih pucat dan ketakutan. Akhirnya Ridho mengambil keputusan nekat, tanpa membicarakan dulu dengan Ari.

"Ya udah, lo ikut gue aja."

Gita langsung lega. Cewek itu bahkan sampai menangis, meski tanpa suara. Buru-buru dia mengusap kedua matanya.

"Pinjem hape lo."

Tanpa menunggu persetujuan, Ridho mengambil ponsel di tangan Gita. Dia mengontak Oji.

"Ari udah dateng, Ji?"

"Oh, lo. Nomer siapa nih? Gita?"

"Iya. Ari udah dateng?"

"Belom. Tapi udah mau sampe. Kaget banget dia."

"Jelaslah. Yang nggak kaget cuma yang nempelin kertas."

"Iya ya." Di seberang, Oji meringis.

"Tolong bukain mobil gue, Ji."

Oji sudah akan bertanya untuk apa, tapi dia langsung sadar maksud perintah Ridho.

"Mau lo bawa ke sini?"

"Udah pada tau soalnya. Malah bahaya kalo gue tinggal dia sendirian di kelas."

"Oooh. Oke."

Ridho menutup telepon.

"Yuk, Git." Ridho berdiri. Gita mengikuti. "Jalan di sebelah gue. Jangan di belakang. Ntar lo tau-tau ilang, gue nggak sadar."

Dari kelas sampai ke tempat parkir mobil, Gita berjalan dengan kepala menunduk di sebelah Ridho. Sementara Ridho tetap dengan tipikal khasnya. Tenang. Meski begitu, bahasa tubuh Ridho memperlihatkan dengan jelas bahwa dia total memproteksi cewek yang berjalan di sebelahnya. Ridho melancarkan peringatan ke semua orang supaya menjauh dan jangan coba-coba cari masalah.

Ridho berjalan menuju sedan putihnya. Dia membuka pintu belakang. Gita bergegas masuk. Kalau sebelumnya dia duduk di jok ini dengan hati dipenuhi ketakutan, kali ini Gita merasa lega dia ada di tempat ini lagi.

Ridho mengambil sebotol air mineral dari *car sit organizer* dan memberikannya ke Gita.

"Ada permen. Kayaknya kemarin Oji juga beli biskuit. Lo udah sarapan?"

"Udah, Kak." Gita mengangguk dan menjawab pelan.

"Cari aja kalo lo mau ya. Gue lupa naronya." Setelah mengatakan itu, Ridho menutup pintu. "Kunci pintunya, Git," katanya sebelum pergi.

Ridho menghampiri Oji yang berdiri di tepi terluar tempat parkir motor dengan tubuh menghadap ke pintu gerbang sekolah. Tangan kanan Oji memegang kertas menghebohkan itu dengan posisi terlipat dua dengan bagian belakang menghadap keluar. Kertas yang dia lepaskan dari tembok dengan ekstra hati-hati karena *double tape*-nya melekat sangat erat.

Tak lama kemudian, Ari menderu masuk halaman dengan motor besar barunya. Kali ini tidak ada yang terpukau atau terkagum-kagum pada motor Ari, karena berita di selembar kertas misterius itu lebih menggemparkan.

Ari menarik rem tepat di depan kedua sahabatnya. Oji segera membuka kertas di tangannya. Meski Ari sudah melihatnya

lewat foto yang dikirim Eki, dia tetap tercengang saat melihatnya langsung.

"Sebentar gue parkir motor."

Sisa jarak tinggal beberapa meter, tetapi Ari tetap memacu motor dengan kecepatan tinggi, kemudian menarik rem dengan mendadak. Ari kembali ke tempat Ridho dan Oji.

"Ata udah dateng?"

"Belom."

Ari mengambil kertas itu dari tangan Oji.

"Kenapa harus ada gambar kalajengking item?" tanyanya.

"Itu juga yang jadi pertanyaan semua orang. Kenapa harus ada gambar kalajengking? Kenapa nggak kertas polos aja?" jawab Ridho.

"Mungkin cuma sekadar biar ada gambar latar belakangnya. Nggak ada maksud apa-apa." Oji melontarkan dugaan. Ari dan Ridho menggeleng bersamaan.

"Ini bukan sekadar, Ji. Ini ada maksudnya. Kalo sekadar dipilih biar ada latar, capit sama sengatnya nggak akan berdiri."

"Dugaan gue juga gitu." Ridho mendukung kalimat Ari.

Ari mengembalikan kertas itu ke Oji, kemudian melepaskan jaket hitamnya.

"Yang nempelin ini udah pasti yang dateng pagi-pagi," katanya sambil berjalan ke pos sekuriti. Ridho dan Oji mengikuti.

Ata muncul di pintu gerbang. Seseorang jelas sudah memberitahu karena Ata langsung menghampiri Ari.

"Mana kertasnya?"

Oji menyodorkan kertas di tangannya.

Muka Ata sempat menegang sebelum ekspresi itu menghilang dengan cepat. Tapi Ari sudah melihatnya.

"Lo tahu kira-kira siapa pelakunya?" Ari bertanya, sambil

bersiaga untuk menangkap lagi ekspresi sekejap itu.

Ata menggeleng. "Nggak!" Dia menjawab dengan intonasi yang menurut Ari terlalu penuh penekanan.

"Ya pastilah. Lo kan baru dateng." Ari tersenyum. Baru saja dia akan mengajak Ata ikut ke pos sekuriti, ketika Oji berseru pelan.

"Tari dateng, Bos!"

Mobil dinas papanya berhenti tepat di depan gerbang sekolah, sesuai permohonan Tari. Dengan dalih minggu ini ulangan setiap hari, bahkan ada yang di jam pertama, Tari berhasil meluluhkan hati papanya. Sang papa kemudian meminta sopir kantor mengambil jalan memutar agar bisa menurunkan putri semata wayangnya tepat di depan pintu gerbang sekolah.

Sebelum membuka pintu di sebelahnya lalu turun, Tari menarik napas panjang dan berusaha menenangkan diri secepatnya. Ketika kemudian turun dari mobil, tampang Tari sudah setenang orang yang baru saja bertobat atas semua dosa dan kesalahan yang pernah diperbuat.

Cewek itu sukses menghipnotis pikirannya sendiri bahwa dia nggak tahu sama sekali tentang secarik kertas yang berhasil menggemparkan sekolahnya, karena memang nggak ada satu orang pun yang tahu kecuali sang pelaku penempelan kertas itu. Dan Tari yakin, saat ini Reksi sudah sampai di sekolahnya sendiri.

Tari menghampiri sisi kiri depan tempat papanya duduk. Dia mengulurkan tangan kanannya yang langsung disambut sang papa. Tari mencium tangan ayahanda tercintanya itu.

Potret anak santun dan berbakti. Anak yang akhlaknya sudah pasti baik. Jadi nggak mungkin dia yang nempelin tu kertas, atau ada kaitannya dengan kemunculan kertas misterius itu.

"Tari masuk dulu ya, Pa."

"Iya. Nanti langsung pulang ya. Jangan ke mana-mana. Kalau mau pergi, bilang dulu sama Mama."

"Iya." Tari mengangguk patuh. Mobil yang ditumpangi papanya segera pergi.

Tari balik badan dan mendapati ada banyak mata yang terarah padanya. Anak-anak yang masih berada di area depan sekolah karena efek kertas tentang Gita itu. Termasuk empat pasang mata yang sebenarnya Tari berharap, kalau bisa, jangan bersamaan. Salah satu kubu saja.

Ari menatap Tari dengan senyum tipis di kedua matanya.

"Tumben lo dianter bokap lo, Tar?"

"Gue nebeng. Bukan dianter." Tari menjawab sambil tetap berjalan. Mencoba tetap tenang, meski dalam hati berharap bisa secepatnya sampai di kelas. Di kelas sudah pasti jauh lebih aman dibanding menghadapi Ari dan Ata bersamaan.

Selama beberapa detik Ari masih memandangi Tari, sebelum dia kembali ke tujuannya semula, pos sekuriti.

Meskipun sepertinya tidak memperhatikan, ternyata kedua sekuriti ingat siapa-siapa saja siswa yang datang pagi. Kepada Ari, Ata, Ridho, dan Oji, yang meminta mereka mengingat-ingat, kedua satpam itu bahkan bisa menerangkan dengan runtut.

Yang datang paling pagi adalah tiga orang cowok. Mereka sepertinya janjian, karena salah satu langsung mengambil bola di ruang ekskul futsal sementara dua temannya menunggu di lapangan.

Setelah itu dua orang cewek. Mereka duduk di bawah pohon yang tumbuh dekat dinding gedung sekolah. Dan seterusnya, dan seterusnya.

Sampailah ke Reksi. Cowok. Memakai tas selempang biru tua dengan gambar Union Jack, bendera Inggris.

Dengan menyebarnya informasi itu, semua siswa yang datang paling pagi berhasil ditemukan. Kecuali satu orang.

Cowok dengan tas selempang bergambar Union Jack!

Bab 22

Tari berjalan cepat menuju kelas. Lututnya goyah. Di bagian anak tangga yang sepi, dia bahkan sampai berhenti berjalan. Dengan kedua tangan berpegangan erat di besi pegangan tangga, cewek itu menarik napas panjang berkali-kali, berusaha secepatnya menenangkan diri.

Kuat! Kuat! Kuat! Demi Kak Ari! Tari berbisik dalam hati berkali-kali. Dia menarik napas panjang sekali lagi, menegakkan punggung, dan kembali meneruskan langkah.

Begitu Tari masuk kelas, Fio dan teman-teman lainnya menyambut kedatangan Tari dengan rentetan kalimat heboh tentang kertas yang muncul secara misterius. Semua berebut cerita. Karena Tari baru datang sepuluh menit sebelum bel dan kertas itu sudah dilepas paksa dari tembok, semua mengira dia ketinggalan berita dan nggak tahu apa-apa.

"Iya, gue udah denger. Di bawah tadi juga masih rame. Lo pada liat tu kertas?" tanya Tari.

"Nggak. Penuh banget, Tar. Ya ampuuun. Pada desek-desekan. Gue liatnya di hape Nyoman. Dia dapet dari anak kelas sebelas," kata Fio.

Nyoman langsung menunjukkan layar ponselnya ke Tari. "Kaget nggak lo? Semua yang gue kasih liat pada syok!"

Tari kaget. Benar-benar kaget. Dialah yang menciptakan kertas yang sekarang menghancurkan posisi aman Gita, tetapi ketika melihatnya tertempel di tembok sekolah, tak urung dia

sama syoknya dengan semua orang.

"Siapa yang nempelin?" Tari bertanya dengan jantung berdebar.

"Nggak ada yang tau. Makanya nih... Bentar... bentar. Nih ada *chat* masuk dari temen gue yang anak sebelas." Nyoman mengecek ponselnya. "Katanya sekarang Kak Ari, Kak Ata, Kak Ridho, sama Kak Oji lagi nanya-nanya sekuriti, siapa-siapa aja yang tadi datengnya pagi banget."

"Gita gimana?"

"Wuiiih, kelasnya langsung rame, Tar. Bener-bener penuh sampe ke luar-luar." Fio geleng-geleng kepala.

"Iya." Devi tertawa. "Gita diliatin udah kayak dia cewek apaan gitu."

"Kasian banget, tau!" Maya menyikut Devi. "Tapi tadi Gita udah dijemput Kak Ridho. Nggak tau dibawa ke mana."

"Gue juga pengin dijemput Kak Ridho. Duh... pasti bahagia banget deh gue." Nyoman mengucapkan khayalannya dengan penuh perasaan.

Dalam hati Tari langsung mengucapkan syukur. Saat ini yang paling dia inginkan adalah keselamatan sepupu Angga itu.

Nggak sanggup lagi berakting, begitu bel istirahat pertama berbunyi dan guru di depan sudah keluar, Tari segera berdiri dan keluar dari kelas dengan langkah cepat. Fio dan teman-teman sekelasnya mengikuti dengan pandangan datar. Mereka mulai terbiasa dengan sikap Tari yang aneh.

Tari bergegas menuju bagian belakang sekolah. Salah satu bagian paling sepi. Tempat dia dan Ari dulu diam-diam melompat masuk terus apes, kepergok Pak Arman. Sesekali cewek itu menoleh ke belakang, memastikan nggak ada satu pun yang melihatnya.

Karena sering jadi akses diam-diam siswa-siswa yang datang telat atau pengin cabut pas jam pelajaran, sekarang pagar belakang sekolah diganti dengan tembok tinggi.

Pembangunan tembok tinggi itu baru saja selesai. Kondisi di sekitarnya masih berantakan. Masih ada setumpuk batako, satu karung semen, setumpuk pasir, dan bahan material lain yang sepertinya belum selesai dibereskan oleh para pekerja yang disewa pihak sekolah.

Tari duduk meringkuk di balik tumpukan batako. Dengan satu helaan napas yang berat dan panjang, dia melepaskan semua rasa yang mengimpitnya. Lelah, cemas, takut, juga tekad untuk menolong Ari yang tetap kuat.

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki. Tari langsung tegang. Cewek itu segera merapatkan tubuh ke tumpukan batako di sebelahnya, bersyukur tumpukan itu melebihi tinggi tubuhnya yang sedang meringkuk.

Suara langkah kaki itu kemudian berhenti sekitar tiga meter dari tempat Tari bersembunyi.

"Ada yang tau gue punya tato."

Ata!

Ya ampun! Tari jadi semakin tegang. Sambil mengatupkan bibir kuat-kuat, cewek itu makin merapatkan diri ke tumpukan batako di sebelahnya. Dia melakukannya dengan sangat perlahan agar jangan sampai menimbulkan suara.

"Kok bisa?"

"Makanya gue juga bingung."

Ata menceritakan kegemparan yang terjadi di sekolah tadi pagi kepada teman yang beberapa kali mengantarnya ke sekolah.

Merasa aman, Ata mengaktifkan *speaker* hape meski nggak terlalu keras. Dia nggak sadar sudah membagikan percakapan itu dengan seseorang yang meringkuk di balik tumpukan

batako.

"Kembaran lo tau?"

"Nggak. Nyokap aja nggak tau, apalagi dia."

"Nyokap lo bukannya tau?"

"Dia taunya tato gue yang lama. Yang nggak selesai gara-gara dilarang Bang Ali. Nyokap nggak pernah liat tato gue yang baru. Gue tuh kalo di rumah sama sekali nggak pernah buka baju. Keluar dari kamar mandi aja gue pake baju."

"Jadi siapa dong?" Di seberang sambungan, teman Ata terbingung-bingung.

"Itu juga pertanyaan gue."

Dalam hati Tari berdoa mati-matian. *Tolong bel masuk dong. Tuhan, tolong bunyiin belnya. Cepetaaan!*

Harapan Tari nggak terkabul. Bel masih lima belas menit lagi. Tapi Ata pergi. Cowok itu menyudahi percakapannya.

"Udah dulu ya, Jack. Kembaran gue nyariin gue."

Terdengar langkah kaki menjauh. Tempat itu kembali dalam keheningan. Setelah menunggu beberapa saat, pelan-pelan Tari mengintip ke tempat tadi Ata berdiri. Kosong. Namun, Tari belum berani keluar. Dia menunggu selama beberapa saat. Setelah yakin Ata memang sudah nggak ada di situ, Tari buru-buru berdiri. Tanpa meninggalkan kewaspadaan, dia tinggalkan tempat itu secepat mungkin.

Sesampainya di kelas, Tari disambut berita yang nyaris membuatnya jatuh terjerembap ke lantai.

"Tar, udah ketauan siapa yang nempelin tu kertas!" Fio, Nyoman, dan beberapa teman sekelas Tari nyaris berseru bersamaan.

"Siapa? Siapa?" tanya Tari seketika. Langsung diserang panik.

"Cowok. Pake tas warna biru tua. Ada gambar bendera Inggris di depannya. Tapi tu cowok nggak bisa ditemukan.

Kak Ari udah nyuruh semua orang di sekolah untuk nyari, tapi nggak ketemu."

Dalam hati Tari spontan meneriakkan peringatan untuk Reksi.

Reksi, *pleaseeee*, jangan lo pake lagi tas lo yang ada gambar bendera Inggris-nya!

Istirahat kedua, Ari sudah tidak lagi berusaha menemukan sang pelaku. Ada dua kemungkinan. Anak luar sekolah, atau anak SMA Airlangga tapi entah bagaimana dia bisa mengaburkan jejak dengan baik.

"Karena kita memobilisasi massa untuk nyari cowok yang pake tas bergambar bendera Inggris, langsung itu tas diumpetin dan tu anak beli tas baru di koperasi," kata Oji.

Ari cuma mengangguk. Nggak komen, karena dia sibuk mikir.

"Konyolnya," sambung Ridho, "berarti kita juga nyuruh tu anak ikut membantu menemukan dirinya sendiri. Lucu, kan?"

Ari ketawa.

"Yah, emang itu yang terjadi. Tadinya gue mau diem-diem. Kita kan udah dapet *clue*-nya. Lima orang main futsal. Enam orang main basket. Tinggal cari tau ke markas masing-masing. Diem-diem aja. Dua cewek duduk di bawah pohon. Ini yang agak susah. Tapi biasanya itu pola. Tinggal kita pesen ke sekuriti. Terakhir, cowok pake tas gambar Union Jack. Ini yang sebenarnya paling gampang. Tapi justru malah nggak ketemu." Ari menatap kedua sahabatnya bergantian. "Soalnya dua sekuriti itu semangat banget. Semua orang dikasih tau siapa-siapa aja yang potensial jadi pelaku. Jadinya kayak gini."

"Bukannya malah lama nemuinnya kalo caranya gitu, Bos?"

tanya Oji.

"Cuma dua cewek itu yang lama. Bola basket sama futsal kan nggak bisa keluar gitu aja dari markas. Ada catetannya kan, di *whiteboard* mereka. Kalo nggak gitu, biasanya ngomong, yang bawa si A atau si B. Pasti kelacak. Masalahnya cuma tu orang bakalan ngaku apa nggak. Itu sih gampang."

Karena kelas mereka nyaris kosong, ketiga cowok itu nggak keluar ruangan. Mereka membahas hasil pencarian yang dilakukan atas inisiatif pribadi semua anak SMA Airlangga. Kertas misterius itu telah memicu naluri detektif semua orang.

Istirahat pertama belum juga usai, Ari sudah mendapatkan laporan. Semua cowok yang bermain futsal dan basket adalah anak-anak kelas sebelas. Sementara dua cewek yang duduk di bawah pohon adalah anak kelas dua belas.

Mereka semuanya bukan pelaku. Ari yakin itu. Bukan karena mereka sampai bersumpah demi Tuhan di depan Ari dan Ata, tapi dari gestur, ekspresi wajah, dan intonasi suara, mereka jelas-jelas bukan pelakunya.

"Lo nggak ke kelas Gita, Dho?" Ari baru sadar Ridho nggak kayak waktu istirahat pertama, langsung buru-buru ke kelas Gita, memastikan cewek itu aman sekaligus memantau jalannya pencarian pelaku yang dilakukan di gedung utara.

Oji meringis geli. "Ada yang udah *chat* dia, Bos," katanya sambil melirik Ridho. "Ngasih tau kalo Gita udah dikawal. Dijamin aman. Nggak bakal kenapa-napa. Jadi Ridho nggak perlu ke sana."

"Oh." Ari langsung sadar. "Lo lepas aja si Sarah, Dho. Gita udah kebongkar."

"Kalo bisa segampang itu, Ri." Tampang Ridho jadi kesal. Oji terkekeh.

"Lo menangnya jangan kebanyakan."

Kata-kata Ari bikin tawa Oji tambah keras. Sambil

mengeluarkan decak tajam, Ridho pindah duduk di sebelah Ari. Bangku Oji kosong karena pemiliknya nangkring di meja Eki, makan pai susu.

"Kalo nggak menang banyak, ya rugi dong gue, Ri."

Oji menyorongkan kepala ke dalam ruang pandang Ridho.

"Ada adegan panasnya nggak, Dho?" tanyanya dengan tampang menyimak.

"Kalo untuk yang kayak gini, gue selalu panas, Ji." Ridho memandang Oji dengan tatapan tajam.

Oji nyengir lebar kemudian tertawa ngikik. Dia tarik lagi kepalanya.

Tiba-tiba sikap Ari berubah serius. Dia memandang Ridho dengan tatapan yang sama.

"Si Sarah sadar konsekuensinya, kan? Dari awal ini bukan soal hati. Buat dia, iya. Tapi buat lo, nggak sama sekali. Dia tau itu, kan?"

"Biasa, Bos. Klasik. Dia berharap Ridho bakalan luluh oleh cinta sucinya."

Ridho mengirimkan Oji lirikan peringatan. Oji meringis sambil menyuapkan potongan pai susu ke mulut.

Ari mengangkat kedua alisnya, menunggu jawaban Ridho. Ridho menghela napas yang terdengar seperti sarat beban.

"Kayak yang Oji bilang," katanya berat.

"HAHAHAHA!" Oji ngakak kenceng banget.

Ekspresi Ari kontan jadi keras.

"Putusin, Dho!" perintahnya tegas. "Kalo perlu hari ini!"

Bab 23

Kegemparan yang terjadi di SMA Airlangga menjalar ke SMA Brawijaya. Istirahat pertama, panggilan dari Ata membuat Angga cepat-cepat keluar kelas dan menuju salah satu sudut sepi di koridor depan deretan kelas.

Ketika percakapan telepon itu berakhir, info yang dibawa Ata sudah mengubah Angga menjadi seonggok makhluk setengah sadar. Begitu kesadarannya kembali, Angga bergegas mencari Bram. Dia langsung merangkul sahabatnya itu begitu menemukannya di antara teman-teman mereka yang duduk bergerombol di depan ekskul taekwondo. Angga membawa Bram menjauh dari semua orang, kemudian berbisik dengan suara tegang.

"Status Gita kebongkar!"

Bram sontak kaget. "Gimana bisa?"

Angga menunjukkan layar ponselnya.

Bram terperangah. Dia menyambar ponsel di tangan Angga. "Gita gimana?" Ada nada panik dalam suaranya.

"Diamanin Ridho."

"Kok Ridho!? Ata ke mana?"

"Ridho yang dateng duluan."

Kedua rahang Bram mengatup keras.

"Siapa yang nempelin tu kertas?" tanyanya dengan suara penuh amarah.

"Nggak ada yang tau. Ada dugaan, pelakunya salah satu

cowok yang dateng pagi-pagi. Tapi tu anak nggak bisa ditemuin."

Bram berdecak keras. Terlihat dia sangat resah dengan berita yang nggak terduga itu.

"Nanti siang kita ke Airlangga. Karena udah kebongkar, gue mau jemput sepupu lo."

Selama beberapa saat Angga nggak menunjukkan reaksi. Kemudian...

"Kita ke sana mau jemput sepupu gue, atau mau jemput cewek yang lo suka?"

Bram menoleh. "Beda, ya?" tanyanya kesal.

"Beda." Angga menjawab tenang. "Kalo kita ke sana mau jemput sepupu gue, itu berarti gue yang punya urusan. Kalo kita ke sana mau jemput cewek yang lo suka, berarti lo yang punya urusan. Nanti orang yang bereaksi juga beda."

"Gue yang punya urusan," tegas Bram.

Istirahat kedua masih tiga puluh menit lagi. Bram berdiri dan permisi pada guru yang sedang mengajar dengan alasan dia perlu ke kamar kecil. Cowok itu bergegas keluar kelas begitu guru di depan memberinya izin. Bram nggak ke kamar kecil. Dia perlu tempat yang sangat tenang untuk mengeluarkan semua yang bergulung di dalam kepalanya begitu info mencengangkan itu disampaikan Angga.

Cowok itu berjalan menuju atap gedung sekolah. Ada pintu besi yang sebenarnya selalu terkunci. Acara pensi terakhir membuat pintu besi itu harus dibuka selama beberapa hari karena ada atraksi yang harus dilakukan di atap. Saat itulah Bram, bersama Angga pastinya, membuat duplikat kunci pintu besi itu.

Begitu sampai di atap, Bram mengeluarkan ponsel dari saku

celana. Dia memandangi foto yang menyita seluruh isi kepalanya. Foto yang diperoleh Angga dari Ata. Mereka sempat membahas kertas yang membongkar status Gita itu sampai bel masuk istirahat pertama berbunyi.

Pelakunya seorang cowok dengan tas bergambar Union Jack. Tapi cowok itu tidak bisa ditemukan, meskipun seluruh siswa SMA Airlangga ikut mencari. Jelaslah, dia akan berusaha keras untuk tidak ditemukan. Makanya dia tempelkan kertas itu diam-diam.

Yang benar-benar mengganggu Bram adalah gambar kalajengking hitam itu. Kenapa harus ada gambar itu? Kenapa bukan kertas polos saja? Angga sudah menanyakan itu ke Ata, dan saudara kembar Ari itu menjawab nggak tahu. Nggak ada satu pun yang bisa menebak alasan sang pelaku menyertakan gambar itu.

Semua orang menganggap kertas itu hanya membongkar status Gita sebagai sepupu Angga. Sebenarnya bukan hanya itu. Kertas itu juga membongkar seseorang yang terkait dengan gambar kalajengking hitam yang menjadi latar tulisan.

Bram tahu siapa cowok itu. Cowok yang terkait dengan lambang itu dan memiliki sisi gelap yang dia sembunyikan dari semua orang.

Erik!

Di salah satu penyerangan SMA Brawijaya ke SMA Airlangga, Bram kaget mendapati Erik ada di antara siswa SMA Airlangga yang menonton tawuran dari dalam halaman sekolah. Cowok itu sangat mirip ayahnya. Baik bentuk tubuh maupun wajah.

Bram sama sekali nggak kenal Erik. Begitu juga sebaliknya. Tapi ayah Erik sempat menjadi pembicaraan masyarakat kira-kira dua tahun lalu. Ayah Erik terlibat perampokan dengan

kekerasan, yang dilakukan bersama beberapa laki-laki yang tergabung dalam kelompok kriminal The Black Scorpion. Kelompok kriminal yang anggotanya memiliki tato kalajengking hitam di dada kanan mereka.

Bram sendiri belum pernah mendengar tentang The Black Scorpion sampai terjadinya peristiwa perampokan itu. Peristiwa itu terjadi di wilayah Om Pras, salah satu kakak ayah Bram, menjabat sebagai ketua RT.

Saat menginap di rumah Om Pras itulah Bram mendengar tentang peristiwa perampokan itu, yang dilakukan oleh sekelompok laki-laki dengan tato kalajengking hitam di dada kanan mereka. Tetapi ada dua orang yang tidak bertato, yaitu ayah Erik dan satu orang lainnya. Dada mereka bersih tanpa rajahan.

Sebagai ketua RT yang wilayahnya menjadi lokasi perampokan, Om Pras mendapatkan banyak informasi. Termasuk tentang keluarga para pelaku. Di situlah Bram, yang diam-diam menguping pembicaraan serius para bapak yang berkumpul di ruang tamu, mendengar nama Erik.

"Gue udah tau lo pasti di sini." Angga keluar dari pintu besi. "Gue juga kuatir, Bram. Bukan lo aja."

Angga menghampiri sahabatnya itu, kemudian berdiri di sebelahnya. Ikut memandang ke arah jalan raya di depan sekolah.

"Mau nggak mau, kita harus minta bantuan Ata. Baru niat aja udah bikin gue marah." Suara Angga terdengar kesal.

Bram menggeleng. "Nggak usah. Kita minta Ata untuk ngawal Gita sampe nanti kita jemput aja. Ada orang yang bisa kita mintain bantuannya untuk ngelindungin Gita selama jam sekolah."

Seketika Angga menoleh ke arah Bram. Sama sekali nggak paham.

Bram menghadapkan tubuhnya ke Angga. "Orang yang nempelin kertas itu bukan cuma pengin ngebongkar status Gita sepupu lo. Tapi ada satu orang lagi yang pengin dia bongkar rahasianya."

Bram mengambil ponselnya dari saku, kemudian menunjukkan artikel yang tadi dia *screenshot*. Angga kontan ternganga.

"Terus apa tujuannya? Apa hubunganya sama sepupu gue?"

"Itu yang gue nggak paham."

Bel pulang baru saja berbunyi, tapi Ata sudah selesai membereskan semua buku dan alat tulisnya. Sejak satu jam sebelum bel, ada permintaan masuk melalui WhatsApp. Isinya membuat Ata jengkel.

Kenapa gue balik ke Jakarta malah jagain gebetan orang!? gerutunya dalam hati. Sambil memperhatikan guru yang berdiri di depan kelas, Ata membalas *chat* itu.

Terakhir kali ya! Dia sepupu lo. Bkn sepupu gw!

"Ta, lo sebenernya pedekate ke Tari apa Gita sih?" Vero sudah ada di sebelah Ata, bertanya dengan muka cemberut.

"Ke Deni. Kalo nggak, ntar nama gue bisa dicatet di *Death Note*-nya."

Jawaban Ata bikin Deni yang masih sibuk beres-beres buku, kontan tertawa.

Ata berdiri. Menepuk pelan satu bahu Vero.

"Dadaaah, Deniii!" Ata pamit pada Deni sambil berjalan keluar kelas.

"Dadaaah, Ataaa!" Deni langsung membalas. Murid kelas 12 IPA 6 tertawa terkikik-kikik.

Gita sudah dikerubungi banyak orang. Cewek itu nggak sempat melarikan diri, keburu anak-anak dari dua kelas yang

bersebelahan bermunculan di pintu dan jendela kelasnya.

Ata menyeruak kerumunan di kelas Gita, dengan gaya khasnya yang berbeda dari Ari. Ramah.

"Gita jangan ditanya-tanya ya," katanya pada anak-anak di situ, mengulang peringatannya di istirahat kedua tadi.

"Nggak, Kak Ata."

Sekarang anak-anak kelas sepuluh sudah bisa membedakan mana Ari mana Ata. Karena selain ramah, Ata selalu menggunakan kaus warna gelap di balik baju seragamnya.

"Gue anter ke depan, Git. Lo dijemput." Ata mengatakan itu saat sudah berada tepat di sebelah meja Gita. Gita langsung berdiri.

Kalau boleh jujur, Gita lebih suka dijemput Ridho daripada Ata. Nggak tau kenapa, Gita merasa tenang kalo ada di dekat Ridho. Ata itu baik, tapi kayak ada sesuatu yang nggak muncul di permukaan. Kayak ada sesuatu yang cowok itu sembunyikan.

Perjalanan dari kelas Gita ke pintu gerbang sekolah lumayan memakan waktu karena sejak tadi pagi Gita sudah menjadi seleb sekolah. Semua penasaran pengin melihat sepupunya pentolan SMA Brawijaya itu.

Angga dan Bram juga baru saja sampai. Mereka sempat menarik perhatian seorang polantas karena Bram menyetir gila-gilaan, tapi Bram buru-buru membawa mobilnya melenyapkan diri ke jalan kecil.

"Nggak usah ngomong soal Erik." Bram mengingatkan Angga sebelum turun.

"Udah tau." Angga menjawab sambil membuka pintu.

Gita menunggu di pintu gerbang SMA Airlangga dengan kawalan Ata. Ketika yang menghampiri Gita adalah Bram dan bukan Angga, Ata langsung sadar siapa yang lebih memiliki kepentingan. Apalagi cara Bram menatap Gita.

"Jadi gimana?" Ata langsung bertanya begitu Gita sudah dia serahkan ke dua cowok yang menjemputnya. "Gue balik ke Jakarta bukan buat jagain sepupu orang."

Bram dan Angga sudah mendiskusikan soal ini di perjalanan.

"Nanti ada yang ngawal dia." Angga menjawab tegas. Kedua alis Ata terangkat. Sama sekali nggak menduga jawaban itu.

"Mulai besok?" Ata bertanya dengan nada nggak yakin.

"Mulai besok," tegas Angga.

Bram menyuruh Gita masuk mobil. Meski percakapan itu terjadi antara Ata dan Angga, Bram seperti biasanya, diam tapi waspada. Namun, dari posisi Bram yang berdiri di depan Angga, kemudian menyuruh Gita masuk ke mobil, Ata tahu siapa yang lebih punya kepentingan.

Angga dan Bram kemudian menyusul masuk mobil setelah mengatakan terima kasih pada Ata.

Ata terus memandangi kepergian Angga dan Bram, masih tidak percaya atas info yang baru saja dia dengar.

Di mobil, saking takutnya, Gita mengatakan besok nggak mau masuk sekolah.

"Emang boleh sama nyokap lo yang mantan *cheerleaders* SMA Airlangga?" Angga memandang sepupunya itu lewat spion tengah.

"Ntar gue rayu-rayu sampe boleh," Gita bertekad.

Angga dan Bram sesaat saling pandang. Sekarang mereka punya sedikit kelonggaran waktu untuk mengonfrontasi Erik.

Dari koridor gedung selatan, diapit Ridho dan Oji, Ari menyaksikan serah terima "sandera" yang terjadi di pintu gerbang sekolah itu. Halaman depan sekolah masih penuh manusia, karena hari ini penuh kejadian tak terduga.

Sama seperti Ata, ketiganya bisa menyaksikan siapa yang

saat ini lebih memiliki kepentingan atas Gita. Bram.

"Lo nggak pengin maju?" Ari bertanya pada Ridho tanpa menoleh.

"Udah kelas dua belas, Ri. Gue mau serius belajar." Ridho mengelak.

Kedua alis Ari sesaat terangkat sementara bibirnya tersenyum. "Yakin lo bisa serius belajar? Serius belajar tuh masih lebih gampang daripada nanganin hati yang serius menyangkal."

Oji mulai nahan-nahan senyum. Ridho berlagak nggak dengar.

"SMA itu cuma tiga taun, Dho. Lo patah hati satu kali, wajar. Dua kali tuh tragedi."

Oji tertawa geli banget. Ridho mengalungkan tangan kirinya dan memiting Oji.

"Maap, Dho. Maap. Maap." Oji menyembah-nyembah, tetap sambil tertawa. Ridho melepaskan tangannya dari leher Oji.

"Gue bukannya nggak mau maju. Takut fokus gue pecah. Lo sekarang lagi perlu banget *backup*."

"Sekarang aja fokus lo udah pecah." Ari membantah dengan suara tenang.

Selama beberapa saat Ridho terdiam. Tetapi kemudian dia tertawa. "Sialan lo, Ri!"

Tetap dengan kedua mata terarah ke pintu gerbang sekolah, Ari tersenyum lebar. Diam-diam merasa lega.

"Gue minta maaf, Dho."

Ucapan Ari membuat Ridho menoleh kaget. "Untuk?"

"Untuk cewek yang sekarang terpaksa lo pacarin."

"*It's okay*. Emang harus gitu." Ridho merangkul Ari dengan satu tangan.

"Ntar gue bantu lo ngelepasin dia."

"Nggak usah, Ri. Gue sendiri aja. Biarpun dari awal udah

ditegesin ini cuma kontrak, ada jangka waktu, tetep buat dia ini murni hati. Jadi mending gue yang selesaiin sendiri."

Bersambung ke
JINGGA UNTUK SANDYAKALA
Part 2

Tentang Penulis

Esti Kinasih lahir di Jakarta, sulung dari tiga bersaudara. Zodiaknya Virgo, hobi traveling, naik gunung, ngoleksi *T-shirt* gambar *jeep*, juga ngoleksi prangko.

Esti telah menulis tujuh novel, yaitu *Fairish* (2004), *CEWEK!!!* (2005), *STILL...* (2006), *Dia, Tanpa Aku* (2008), *Jingga dan Senja* (2010), *Jingga dalam Elegi* (2011), serta *Jingga untuk Matahari* (2016).

Seri Jingga dan Senja diangkat menjadi *web series* oleh Rapi Films dan ScreePlay Films dan ditayangkan di Vidio. Jingga dan Senja *season* #1 tayang tahun 2021, dan *season* #2 tahun 2022.

Esti Kinasih punya prinsip hidup *easy going*, dan masih terobsesi mendaki Puncak Himalaya.